



Katalog BPS: 3305001

STATISTIK LINGKUNGAN HIDUP INDONESIA

Environment Statistics of Indonesia

2009



BADAN PUSAT STATISTIK
Statistics Indonesia

**STATISTIK
LINGKUNGAN HIDUP
INDONESIA**

***ENVIRONMENT
STATISTICS OF
INDONESIA***

2009

STATISTIK LINGKUNGAN HIDUP INDONESIA

ENVIRONMENT STATISTICS OF INDONESIA

2009

ISSN : 0216-6224

Kode Publikasi / Publication Code : 04320.0901

Katalog BPS / BPS Catalogue : 3305001

Ukuran Buku / Book Size : 17,6 cm X 25 cm

Jumlah Halaman / Number of Pages : 273 halaman/pages

Naskah / Manuscripts :

Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup

Sub Directorate of Environment Statistics

Penyunting / Editor :

Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup

Sub Directorate of Environment Statistics

Gambar / Figures :

Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup

Sub Directorate of Environment Statistics

Diterbitkan oleh / Published by :

Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia

BPS – Statistics Indonesia

Dicetak oleh / Printed by :

CV. Etama Maju

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

May be cited with reference to the source

KATA PENGANTAR

Publikasi Statistik Lingkungan Hidup Indonesia (SLHI) 2009 adalah hasil kompilasi data primer dan sekunder mengenai kondisi lingkungan di Indonesia. Data primer diperoleh dari hasil survei dan sensus yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik, sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan tahunan instansi terkait pengelolaan lingkungan, baik di pusat maupun di daerah.

Publikasi ini merupakan edisi publikasi kedua puluh tujuh yang pernah diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik sejak tahun 1982. Sejak tahun 1998, Publikasi SLHI mengacu kepada Undang-Undang Nomor 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup dan *United Nation Framework Development on Environment Statistics* tahun 1998 yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan di Indonesia. Berdasarkan kedua rujukan tersebut, Publikasi SLHI 2009 disajikan dalam tiga kategori yaitu: Lingkungan Alam, Lingkungan Buatan, dan Lingkungan Sosial. dan masing-masing kategori diuraikan dalam tiga dimensi, yaitu: tekanan (*pressure*), keadaan/dampak (*state/impact*), dan upaya antisipasi (*response*). Selain itu, publikasi ini juga mengacu kepada Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

Publikasi ini disusun dengan tujuan utama agar dapat bermanfaat bagi pengguna data statistik lingkungan hidup, terutama pemerintah pusat dan daerah dalam perencanaan dan evaluasi kebijakan dan program-program pembangunan terkait masalah lingkungan. Namun demikian disadari sepenuhnya bahwa publikasi ini masih belum sempurna, karena informasi lingkungan yang tersaji dalam publikasi ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang diantaranya disebabkan belum optimalnya sistem pencatatan aktifitas yang berkaitan dengan lingkungan di berbagai instansi terkait. Perbaikan publikasi ini dimasa mendatang sangat bergantung pada koordinasi dan kerjasama berbagai instansi terkait lingkungan di Indonesia.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam mempersiapkan publikasi ini, saya menyampaikan banyak penghargaan dan terima kasih.

Jakarta, Desember 2009
Kepala Badan Pusat Statistik



Dr. Rusman Heriawan

NIP. 340003999

FOREWORD

The 2009 Environment Statistics of Indonesia is the compilation of primary and secondary data of environment status in Indonesia. The primary sources are the results of surveys and censuses conducted by BPS, while the secondary sources are from annual reports of related central and regional institutions.

The 2009 Environment Statistics of Indonesia is the 27th publications undertaken by BPS since 1982. Since 1998, this publication has been referred to two references, which are: the Act Number 23 year 1997 on Environment Management and the 1982 United Nation Framework Development on Environment Statistics. Based on these two references, the data are grouped into three categories: Natural Environment, Man-Made Environment, and Social Environment; and each of them is discussed on three point of views: pressure, state or impact, and response. The publication also refers to the Act Number 32 year 2009 on Protection and Environment Management and the Act Number 18 year 2008 on Garbage Management.

This publication is expected to give a clear portrait of environment issues to all users of environmental data, particularly the central and regional government in planning and evaluating the policies and programs on environment issues. It has been fully aware that this publication is not fully sufficient. One of the limitations is caused by the imperfect data collection system in the related institutions. Therefore, any comments and suggestions to improve the quality of this publication are always welcome.

Finally, to all who had participated in preparing this publication, I would like to express my high appreciation and grateful.

Jakarta, December 2009

BPS-Statistics Indonesia



Dr. Rusman Heriawan

Chief Statistician

DAFTAR ISI / CONTENTS

	Halaman/Page
Kata Pengantar <i>Foreword</i>	iii
Daftar Isi <i>Contents</i>	v
Daftar Tabel <i>List of Tables</i>	viii
Daftar Gambar <i>List of Figures</i>	xvii
Daftar Kotak <i>List of Box</i>	xviii
Penjelasan Umum <i>Explanatory Notes</i>	xix
Daftar Singkatan <i>List of Abbreviation</i>	xx
I. PENDAHULUAN <i>INTRODUCTION</i>	1
1.1. Latar Belakang <i>Background</i>	3
1.2. Tujuan <i>Objective</i>	8
1.3. Ruang Lingkup <i>Coverage</i>	9
II. KERANGKA KERJA <i>FRAMEWORK</i>	11
2.1. Periode 1982-1992 <i>Period 1982-1992</i>	13
2.2. Periode 1992-1997 <i>Period 1992-1997</i>	14
2.3. Periode 1997-1999 <i>Period 1997-1999</i>	16

2.4.	Periode 1999-sekarang <i>Period 1999-now</i>	17
III.	METODOLOGI <i>METHODOLOGY</i>	23
3.1.	Metode Pengumpulan Data dan Informasi <i>Data and Information Collection Method</i>	25
3.2.	Sumber Data dan Informasi <i>Source of Data and Information</i>	26
3.3.	Metode Pengolahan Data <i>Data Processing Method</i>	29
3.4.	Metode Penyajian Data <i>Method of Data Presentation</i>	29
3.5.	Konsep dan Definisi <i>Concept and Definition</i>	29
IV.	LINGKUNGAN ALAM <i>NATURAL ENVIRONMENT</i>	55
4.1.	Iklm dan Kualitas Udara <i>Climate and Quality of Air</i>	58
4.2.	Hutan <i>Forest</i>	64
4.3.	Air <i>Water</i>	66
4.4.	Perikanan <i>Fishery</i>	68
4.5.	Keanekaragaman Hayati <i>Biodiversity</i>	70
4.6.	Konservasi <i>Conservation</i>	71
4.7.	Mineral <i>Mineral</i>	72
4.8.	Bencana Alam <i>Natural Disaster</i>	75

V.	LINGKUNGAN BUATAN <i>MAN-MADE ENVIRONMENT</i>	143
5.1.	Perikanan <i>Fishery</i>	145
5.2.	Kehutanan <i>Forestry</i>	148
5.3.	Limbah Padat <i>Solid Waste</i>	152
5.4.	Perdagangan dan Bahan Beracun Berbahaya <i>Commerce and Hazardous Material</i>	154
5.5.	Transportasi. <i>Transportation</i>	156
5.6.	Perumahan <i>Housing</i>	157
VI.	LINGKUNGAN SOSIAL <i>SOCIAL ENVIRONMENT</i>	213
6.1.	Dinamika dan Kualitas Penduduk <i>Population Dynamic and Quality</i>	217
6.2.	Ketenagakerjaan <i>Labor Force</i>	219
6.3.	Kesehatan Rumahtangga dan Lingkungan <i>Health of Household and Society</i>	221
6.4.	Kemiskinan <i>Poverty</i>	224
6.5.	Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) <i>People with Social Prosperity Problem (PMKS)</i>	230
6.6.	Korban Bencana Alam <i>Victim of Natural Disaster</i>	232
	Daftar Pustaka <i>References</i>	247

DAFTAR TABEL / *LIST OF TABLES*

	Halaman/ <i>Page</i>
2.1. Kerangka Kerja Pengembangan Statistik Lingkungan Hidup <i>Environment Statistic Development Framework</i>	16
 Lingkungan Alam / <i>Natural Environmental</i>	
4.1 Keadaan Iklim Indonesia menurut Provinsi, 2007-2008 <i>Indonesia Climate By Province, 2007-2008</i>	78
4.2 Analisis Air Hujan di Beberapa Kota di Indonesia, 2007-2008 <i>Analysis of Rainfall in Several Cities in Indonesia, 2007-2008</i>	82
4.3 Rata-Rata Bulanan Konsentrasi Partikel Terlarut di Udara Beberapa Kota menurut Bulan dan Kota (mgr/m^3), 2007-2008 <i>Monthly Average of Suspended Particulate Matter in Several Cities by Month and City (mgr/m^3), 2007-2008</i>	86
4.4 Rata-Rata Bulanan Hasil Pengukuran Konsentrasi Gas SO_2 dan NO_2 di Stasiun BMKG Jakarta (ppm/24 jam), 2004-2008 <i>Monthly Average of SO_2 and NO_2 Concentration in BMKG Station Jakarta (ppm/24 jam), 2004-2008</i>	90
4.5 Jumlah Sebaran Titik Panas yang Terdeteksi oleh Satelit NOAA, 2004-2007 <i>Number of Hot Spot Detected by NOAA Satellite ,2004-2007</i>	91
4.6 Luas Kawasan Hutan dan Perairan Berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Tentang Penunjukan Kawasan Hutan dan Perairan serta Tata Guna Hutan Kesepakatan (Ha), 2007 <i>Forest and Water Areas Based on Decree of Minister of Forestry and Forest Land Use by Agreement (Ha), 2007</i>	92
4.7 Luas Hutan Bakau menurut Provinsi (Ha), 2007 <i>Area of Mangrove Forest by Province (Ha), 2007</i>	93
4.8 Kerusakan Hutan menurut Jenis Kerusakan sampai Tahun 2006 <i>Forest Damage by Type of Damage up to 2006</i>	94

4.9	Luas Lahan Kritis menurut Provinsi dan Tingkat Kekritisannya sampai dengan Tahun 2007 (Ha) <i>Critical Land Area by Province and Level of Critical Land up to 2007 (Ha)</i>	95
4.10	Nama dan Luas Danau (D)/Waduk (W) di Indonesia, 2006 <i>Name and Area of Lake/Reservoir in Indonesia, 2006</i>	96
4.11	Luas Daerah Pengaliran dan Debit dari Beberapa Sungai yang Daerah Pengalirannya lebih dari 1.000 Km ² , 2007 <i>River's Basin Area and River's Water Debit of Several Rivers with River Basin Area more than 1,000 Km², 2007</i>	98
4.12	Rata-Rata Harian Aliran Sungai, Tinggi Aliran dan Volume Air di Beberapa Sungai yang Daerah Pengalirannya lebih dari 1.000 Km ² , 2007 <i>Average Water Flow, Depth and Volume of Water from Several Rivers with River Basin Area more than 1,000 Km², 2007</i>	101
4.13	Produksi Perikanan Perairan Umum menurut Provinsi dan Jenis Perairan (Ton), 2004 - 2007 <i>Open Waters Fishery Production by Province and Type of Waters (Ton), 2004 - 2007</i>	104
4.14	Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan (Ton), 2003-2007 <i>Marine Fishery Production by Type of Fish (Ton), 2003-2007</i>	106
4.15	Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan dan Daerah Perairan, 2006-2007 <i>Marine Fishery Production by Type of Fish and Territorial Waters, 2006- 2007</i>	109
4.16	Tingkat Pemanfaatan Beberapa Jenis Ikan di Perairan Indonesia (%), 2006-2007 <i>Production Level of Several Types of Fish in Territorial Waters Indonesia (%), 2006-2007</i>	117
4.17	Tingkat Pemanfaatan Beberapa Jenis Ikan menurut Daerah Perairan (%), 2006-2007 <i>Production Level of Several Types of Fish by Territorial Waters (%), 2006-2007</i>	118

4.18	Spesies Satwa yang Dilindungi Undang-Undang, 1992/1993 - 2007 <i>Protected Species of Fauna, 1992/1993 - 2007</i>	119
4.19	Perkembangan Spesies Tumbuhan yang Dilindungi Undang-Undang, 1992/1993 - 2007 <i>Trend of Protected Species of Flora, 1992/1993 - 2007</i>	120
4.20	Perkembangan Kawasan Konservasi Daratan dan Konservasi Laut, 1984/1985 - 2007 <i>Number and Area of Land Conservation and Marine Conservation, 1984/1985 - 2007</i>	121
4.21	Jumlah dan Luas Cagar Alam Kawasan Konservasi Daratan menurut Provinsi, 2004 - 2007 <i>Number and Natural Conservation Area of Land Conservation by Province, 2004 - 2007</i>	123
4.22	Jumlah dan Luas Suaka Margasatwa Kawasan Konservasi Daratan menurut Provinsi, 2004-2007 <i>Number and Wildlife Conservation Area of Land Conservation by Province, 2004-2007</i>	124
4.23	Jumlah dan Luas Taman Wisata Kawasan Konservasi Daratan menurut Provinsi, 2004-2007 <i>Number and Recreation Parks Area of Land Conservation by Province, 2004-2007</i>	125
4.24	Jumlah dan Luas Taman Buru Kawasan Konservasi Daratan menurut Provinsi, 2004-2007 <i>Number and Hunting Parks Area of Land Conservation by Province, 2004-2007</i>	126
4.25	Jumlah dan Luas Kawasan Konservasi Laut menurut Provinsi, 2006-2007 <i>Number and Area of Marine Conservation by Province, 2006-2007</i>	127
4.26	Pulau Kecil yang Berpotensi Mengandung Mineral menurut Provinsi dan Jenis Potensi <i>Potency of Mineral on Several Small Islands by Province and Type Potential</i>	129

4.27	Cadangan Minyak Bumi dan Gas Bumi per 1 Januari, 1990-2007 <i>Oil and Gas Stock per 1 January, 1990-2007</i>	130
4.28	Hasil Kegiatan Pertambangan Bahan Bakar Minyak Dalam Negeri menurut Jenis Kegiatan, 2003 - 2006 <i>Product of Domestic Fuel Mining Activities by Activities 2003 - 2006.....</i>	131
4.29	Pruduksi Minyak Bumi menurut Jenis BBM, 2004-2008 <i>Production Oil by Type of Fuel, 2004-2008</i>	132
4.30	Minyak Mentah yang Diolah di Kilang Dalam Negeri menurut Jenis Minyak Mentah (Barrel), 2004 - 2006 <i>Crude Oil Processed in Indonesia Refineries by Location of Refinery and Type of Crude Oil (Barrel), 2004 - 2006</i>	133
4.31	Jumlah Bahan Bakar yang Dijual menurut Jenisnya (000 Liter), 1990-2007 <i>Total of Fuel Sale by Its Type (000 Litre), 1990-2007</i>	134
4.32	Pemakaian Energi menurut Jenis Bahan Bakar (ribu SBM), 1990 - 2008 <i>Energy Used by Type of Fuel (thousands SBM), 1990-2008</i>	135
4.33	Pemakaian Energi di Sektor Transportasi menurut Jenis Bahan Bakar (Ribu SBM), 1990 - 2008 <i>Energy Used in Transportation Sector by Type of Fuel (thousands SBM), 1990 - 2008.....</i>	136
4.34	Impor Minyak Mentah dan Bahan Bakar Minyak (Barel), 2002, 2004 & 2006 <i>Import of Crude Oil and Fuel (Barel), 2002, 2004 & 2006</i>	137
4.35	Ekspor Produk Pengolahan Minyak menurut Negara Tujuan dan Jenis Produk, 2005 & 2006 <i>Export of Oil Product by Countries of Destination and Type of Product, 2005 & 2006.....</i>	139
4.36	Hasil Kegiatan Pertambangan Bahan Bakar Minyak Dalam Negeri menurut Jenis Kegiatan, 2003 - 2006 <i>Product of Domestic Fuel Mining Activities by Activities, 2003 - 2006</i>	140

4.37	Frekuensi dan Interval Kedalaman Gempa di Atas 5,0 Skala Richter, 2006 - 2008 <i>Frequency and Depth Interval of Earthquakes with Magnitude 5.0 Richter and Over, 2006 - 2008</i>	141
4.38	Jumlah Bencana yang Diakibatkan Bencana Alam menurut Jenis Bencana dan Provinsi, 2008 <i>Number of Disaster Due to Natural Disaster by Type of Disaster and Province, 2008</i>	142

Lingkungan Buatan / *Man-Made Environmental*

5.1	Jumlah Rumah Tangga Perikanan Budidaya Kolam menurut Provinsi, Penggunaan Jenis Pupuk dan Pestisida, 2006 <i>Number of Freshwater Pond Culture Household by Province, Used Type of Fertilizer and Pesticide, 2006</i>	161
5.2	Jumlah Rumah Tangga Perikanan Budidaya Tambak menurut Provinsi, Penggunaan Jenis Pupuk dan Pestisida, 2006 <i>Number of Brackish Water Pond Culture Household by Province, Used Type of Fertilizer and Pesticide, 2006</i>	162
5.3	Pupuk dan Pestisida yang Digunakan di Kolam menurut Provinsi, Jenis Pupuk, dan Pestisida (Kg), 2006 & 2007 <i>Number of Fertilizer and Pesticide Used in Freshwater Pond by Province, Type of Fertilizer, and Pesticide (Kg), 2006 & 2007</i>	163
5.4	Pupuk dan Pestisida yang Digunakan di Tambak menurut Provinsi, Jenis Pupuk, dan Pestisida (Kg), 2006 & 2007 <i>Number of Fertilizer and Pesticides Used in Brackish Water Pond by Province, Type of Fertilizer, and Pesticide (Kg), 2006 & 2007</i>	164
5.5	jumlah Perahu/Kapal Penangkap Ikan di Perairan Laut menurut Provinsi dan Jenis Perahu/Kapal (unit), 2006 & 2007 <i>Number of Fishing Boats/Ships in Marine Water Fishery by Province and Type of Boat/Ship (unit), 2006 & 2007</i>	165
5.6	Jumlah Alat Penangkap Ikan Laut menurut jenis Alat Penangkap, 2003 - 2007 <i>Number of Marine Fishing Units by Type of Fishing Gear , 2003 - 2007...</i>	166

5.7	Produksi Perikanan Tangkap di Laut menurut Jenis Alat Penangkap (Ton), 2003 - 2007 <i>Marine Capture Fisheries Production by Type of Fishing Gear (Ton), 2003 - 2007</i>	167
5.8	Perkembangan Produksi Kayu Hutan menurut Jenisnya (ribu M ³), 1995/1996 - 2007 <i>Growth of Production of Forest Wood by Type (thousands M³), 1995/1996 - 2007</i>	168
5.9	Produksi Kayu Gergajian menurut Provinsi (M ³), 2003 - 2007 <i>Sawntimber Production by Province (M³), 2003 - 2007</i>	169
5.10	Produksi Kayu Lapis menurut Provinsi (M ³), 2003 - 2007 <i>Plywood Production by Province (M³), 2003 - 2007</i>	170
5.11	Jumlah Penerima Kalpataru menurut Provinsi dan Kategori, 1980-2008 <i>Number of Kalpataru Reciever by Province and Category, 1980 - 2008</i>	171
5.12	Kegiatan Reboisasi menurut Provinsi (Ha), 2003 - 2007 <i>Reforestation Activities by Province (Ha), 2003 - 2007</i>	172
5.13	Realisasi Kegiatan Rehabilitasi Lahan, (Ha), 2003 - 2007 <i>Realization of Rehabilitation Activities, (Ha), 2003 - 2007</i>	173
5.14	Rehabilitasi Hutan Bakau (Ha), 2003 - 2007 <i>Rehabilitation Mangrove Forestry (Ha), 2003 - 2007</i>	174
5.15	Pembuatan Kebun Bibit Desa (1000 Batang), 2003 - 2007 <i>Development of Seed Villages Garden (1000 Seedlings) 2003 - 2007</i>	175
5.16	Pembangunan Sumur Resapan menurut Provinsi (Unit), 2003 - 2007 <i>Construction of Infiltration Well by Province (Unit), 2003 - 2007</i>	176
5.17	Pembuatan Dam Pengendali/Penahan menurut Provinsi (Unit), 2003-2007 <i>Controll/Retaining Dam Construction by Province (Unit), 2003-2007</i>	177
5.18	Produksi dan Volume Sampah yang Terangkut per Hari menurut Kota, 2007 & 2008 <i>Production and volume of Garbage Which can pick up per day by Cities, 2007 & 2008</i>	178

5.19	Sarana Dinas Kebersihan menurut Kota, 2007 - 2008 <i>Cleaning Service Facilities by Cities, 2007 - 2008</i>	180
5.20	Persentase Rumah Tangga menurut Cara Pembuangan Sampah dan Provinsi, 2007 <i>Percentage of Households by Garbage Disposal and Province, 2007</i>	182
5.21	Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Gangguan Polusi dan Provinsi, 2007 <i>Percentage of Households by Province and Type of Pollutant Pollution, 2007</i>	183
5.22	Persentase Desa yang Mengalami Gangguan Lingkungan dan yang Mengadu ke Kepala Desa/Lurah menurut Provinsi & Jenis Gangguan, 2002, 2005 & 2008 <i>Percentage of Villages which Experience Environment Disturbance and had Complaint to Village Head by Province and Type of Disturbance, 2002, 2005 & 2008</i>	184
5.23	Impor Komoditi Bahan yang Mengandung Zat Perusak Ozon (Ton), 2005 - 2009 <i>Imports of Materials Containing Ozone depleted Substance (Ton), 2005 - 2009</i>	185
5.24	Impor Pupuk menurut Kode HS (Ton), 2005 - 2009 <i>Imports of Fertilizer by Harmonized Standarization Code (Ton), 2005 - 2009</i>	186
5.25	Produksi Barang yang Mengandung Bahan Beracun Berbahaya, 2004 - 2006 <i>Production of Hazardous Material, 2004 - 2006</i>	187
5.26	Nilai Produksi Barang yang Mengandung Bahan Beracun Berbahaya (000 Rp), 2004 - 2006 <i>Production Value of Hazardous Material (000Rp), 2004 - 2006</i>	190
5.27	Jumlah Pesawat Terbang Sipil yang Terdaftar menurut Jenis Pesawat, 1986 - 2007 <i>Number of Registered Civil Aircraft by Type, 1986 - 2007</i>	192

5.28	Jumlah Pesawat Terbang menurut Sertifikasi Operator Angkutan Udara, 2004 - 2008 <i>Number of Civil Aircraft Registered by Air Operator Certificate (AOC) and Operating Certificate (OC), 2004 - 2008</i>	193
5.29	Jumlah Kendaraan Bermotor menurut Provinsi dan Jenisnya (unit), 2006 - 2008 <i>Number of Registered Motor Vehicles by Province and Type of Motor Vehicles, 2006 - 2008</i>	194
5.30	Konsumsi BBM menurut Sektor (kilo liter), 2000 - 2008 <i>Fuel Consumption by Sectors (kilo litres), 2000 - 2008</i>	197
5.31	Konsumsi Energi Termasuk Biomasa menurut Sektor (BOE), 2000 - 2008 <i>Energy Consumption Included Biomass by Sectors (BOE), 2000 - 2008</i>	198
5.32	Jumlah Rumah yang Dibangun oleh Perumnas menurut Provinsi, 2005 & 2006 <i>Number of House Made of Perumnas by Province, 2005 & 2006</i>	199
5.33	Jumlah dan Persentase Desa menurut Provinsi, Keberadaan Keluarga yang Tinggal di Bantaran Sungai dan di Bawah Jaringan Listrik Tegangan Tinggi, 2008 <i>Number and Percentage of Village by Province, the Presence of Household lived on the River Banks and Under High Voltage Electrical Transmission, 2008</i>	200
5.34	Persentase Rumah Tangga dengan Dinding Terluas Terbuat dari Bambu dan Lainnya menurut Provinsi, 2003 - 2008 <i>Percentage of Household with Bamboo Wall and Others by Province, 2003 - 2008</i>	201
5.35	Persentase Rumah Tangga dengan Atap Terluas Terbuat dari Ijuk, Daun-Daunan dan Lainnya menurut Provinsi, 2003 - 2008 <i>Percentage of Household with Sugar Palm Fiber/Leaves Roof and Others by Province, 2003 - 2008</i>	202
5.36	Persentase Rumah Tangga dengan Lantai Terluas dari Tanah menurut Provinsi, 2003 - 2008 <i>Percentage of Household with Earth Floor by Province, 2003 - 2008</i>	203

5.37	Persentase Rumah Tangga dengan Luas Lantai Kurang dari 20 m ² menurut Provinsi, 2004 - 2008 <i>Percentage of Household with Less than 20 m² Floor Area by Province, 2004 - 2008</i>	204
5.38	Persentase Rumah Tangga dengan Penampungan Akhir Tinja Bukan Tangki Septik menurut Provinsi, 2003 - 2008 <i>Percentage of Household with Toilet Discharge No Septic Tank by Province, 2003 - 2008</i>	205
5.39	Persentase Rumah Tangga dengan Jarak Sumber Air Minum (Pompa/Sumur/Mata Air) ke Penampungan Kotoran Terdekat Kurang dari 10 M menurut Provinsi, 2004 - 2008 <i>Percentage of Household with Nearest Distance of Drinking Water Source (Pump/Well/Spring) to Toilet Discharge Less Than 10 M by Province, 2004 - 2008</i>	206
5.40	Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Air Bersih menurut Provinsi, 2004 - 2008 <i>Percentage of Household wtich Use Clean Water by Province, 2004 - 2008</i>	207
5.41	Persentase Rumah Tangga menurut Provinsi dan Bahan Bakar Utama untuk Memasak, 2007 - 2008 <i>Percentage of Households by Province and Type of Cooking Fuel , 2007 - 2008</i>	208
5.42	Persentase Rumah tangga menurut Provinsi dan Sumber Penerangan, 2007 - 2008 <i>Percentage of Households by Province and Source of Lighting, 2007 - 2008</i>	210

Lingkungan Sosial / *Social Environmental*

6.1	Luas dan Jumlah Penduduk menurut Provinsi, 2008-2009 <i>Area and Population Number by Province, 2008-2009</i>	234
6.2	Kepadatan Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk menurut Provinsi, 2008-2009 <i>Population Density and Population Growth Rate by Province, 2008-2009</i>	235

6.3	Angka Kematian Bayi, Angka Kematian Anak, Angka Kematian Balita dan Angka Kelahiran Total menurut Provinsi, 2007 <i>Infant Mortality, Child Mortality, Under-Five Mortality Rate and Total Fertility Rate by Province, 2007</i>	236
6.4	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Provinsi, 2006 - 2008 <i>Labor Force Participation Rate and Unemployment Rate by Province, 2006 - 2008</i>	237
6.5	Jumlah Kabupaten/Kota yang Terjangkit Demam Berdarah menurut Provinsi, 2003- 2007 <i>Number of District Which is Infected by Dengue Fever by Province, 2003-2007.</i>	238
6.6	Jumlah Pasien, Tingkat Kefatalan, dan Tingkat Kejadian Penyakit Demam Berdarah menurut Provinsi, 2005 - 2007 <i>Number of Patient, Case Fatality Rate and Incidence Rate of Dengue Fever by Province, 2005 - 2007</i>	239
6.7	Jumlah Penderita dan kejadian Malaria menurut Provinsi, 2004 - 2007 <i>Number of Patient and API /AMI by Province, 2004 - 2007</i>	240
6.8	Jumlah Pasien HIV/AIDS, Demam Berdarah Dengue (DBD) dan Diare menurut Provinsi, 2006 - 2007 <i>Number of Patients with HIV/AIDS, Dengue Fever and Diarrhoea by Province, 2006 - 2007</i>	241
6.9	Jumlah Penduduk yang Terkena AIDS, yang Meninggal, Tingkat Kasus dan yang menggunakan NAPZA menurut Provinsi, 2007 <i>Number of People with Infected AIDS, Died, Case Rate, and People Using NAPZA with Injection by Province, 2007</i>	242
6.10	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin menurut Provinsi, 2006-2008 <i>Number and Percentage of Population Below The Poverty Line by Province, 2006-2008</i>	243
6.11	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) menurut Provinsi, 2006-2008 <i>Poverty Gap Index (P1) and Poverty Severity Index (P2) by Province, 2006-2008</i>	244

6.12	Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) menurut Provinsi dan Jenis PMKS Tahun 2007 <i>Estimation of Number of People with Social Prosperity Problem and Its Type by Province, 2007</i>	245
6.13	Jumlah Korban Manusia yang Diakibatkan Bencana Alam menurut Provinsi, 2007 & 2008 <i>Number of Victims Due to Natural Disaster by Province, 2007 & 2008</i>	246

DAFTAR GAMBAR / *LIST OF FIGURES*

Halaman/*Page*

Kerangka Kerja / Framework

2.1	Kerangka Kerja Tekanan-Dampak-Respon dari OECD <i>Framework of Pressure-Impact-Response of OECD</i>	18
2.2	Kerangka Kerja Statistik Lingkungan Hidup Indonesia <i>Indonesian Environment Framework</i>	21

Lingkungan Alam / *Natural Environmental*

4.1	Jumlah Sebaran Titik Panas yang Terdeteksi Satelit NOAA di Indonesia, 2004-2007 <i>Number of Hot Spot Detected by NOAA Satellite in Indonesia, 2004-2007</i>	65
-----	--	----

Lingkungan Buatan / *Man-Made Environmental*

5.1	Banyaknya Perahu / Kapal Penangkap Ikan di Indonesia, 2006-2007 <i>Number of Fishing Boat / Ships in Indonesia, 2006-2007</i>	147
5.2	Banyaknya Kendaraan Bermotor, 2005 - 2007 <i>Number of Motorized Vehicle, 2005 - 2007</i>	157
5.3	Persentase Rumah Tangga menurut Bahan Bakar Utama untuk Memasak, 2008 <i>Percentage of Household by Type of Main Fuel for Cooking, 2008</i>	159

Lingkungan Sosial / *Social Environmental*

6.1	Jumlah Kabupaten/Kota yang Terjangkit Demam Berdarah di Indonesia, 2003- 2007 <i>Number of Regency/City Which is Infected by Dengue Fever in Indonesia, 2003-2007</i>	223
6.2	Persentase Penduduk Miskin di Indonesia, 2006-2008 <i>Percentage of Population Below The Poverty Line in Indonesia, 2006-2008</i>	225

6.3	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Indonesia, 2006-2008 <i>Poverty Gap Index (P1) and Poverty Severity Index (P2) in Indonesia, 2006-2008</i>	227
6.4	Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Indonesia, 2007 <i>Number of People with Social Prosperity Problem in Indonesia, 2007</i>	231
6.5	Kejadian Bencana di Indonesia, 2008 <i>Disaster Incident in Indonesia, 2008</i>	232

DAFTAR KOTAK / *LIST OF BOX*

	Halaman/ <i>Page</i>
4.1 Konferensi Perubahan Iklim PBB Kopenhagen-Denmark, 2009 <i>The 2009 UN Climate Change Conference Copenhagen-Denmark</i>	62
5.1 Menyiasati Dampak Perubahan Iklim <i>Investigate The Impact of Climate Change</i>	150
6.1 Rapat Koordinasi Nasional Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Provinsi tahun 2009 <i>National Coordination Meeting</i> <i>Coordination Team of Provincial Poverty Reduction year 2009</i>	228

PENJELASAN UMUM/EXPLANATORY NOTES

TANDA-TANDA/ S Y M B O L S:

Data belum tersedia/ <i>Data not yet available</i>	: ...
Data tidak tersedia atau dapat diabaikan/ <i>Data not available or negligible</i>	: -
Data kurang dari setengah satuan yang digunakan/ <i>Data less than half of the unit used</i>	: 0
Data/angka sementara/ <i>Preliminary figures</i>	: x)
Data/angka sangat sementara/ <i>Very preliminary figures</i>	: xx)
Data/angka diperbaiki/ <i>Revised figures</i>	: r)
Data/angka perkiraan/ <i>Estimation figures</i>	: e)
Tidak Terdeteksi/ <i>Undetected</i>	: tt
Tidak Terpantau/ <i>Not Monitored</i>	: tp

SATUAN/UNITS:

Liter (untuk beras)/ <i>Litre (for rice)</i>	: 0,80 kg.
<i>B a r r e l</i>	: 158,99 litre = $1/6,2898 \text{ m}^3$.
<i>m s c f</i>	: $1/35,3 \text{ m}^3$.
<i>Long ton</i>	: 1.016,50 kg.
<i>Metric ton (m. ton)</i>	: 0,98421 long ton = 1.000 kg.

DAFTAR SINGKATAN/ *LIST OF ABBREVIATION*

BBM	: Bahan Bakar Minyak / <i>Fuel</i>
BSCF	: Miliar Kaki Kubik / <i>Billion Standard Cubic Feet</i>
KB	: Kebun Binatang / <i>Zoo</i>
LNG	: <i>Liquid Natural Gas</i>
LPG	: <i>Liquid Petroleum Gas</i>
MMSCF	: 10^6 <i>Standard Cubic Feet</i>
MSTB	: Minyak Setara Barel / <i>Oil Measurement Equal to Barrel</i>
P1	: Indeks Kedalaman Kemiskinan / <i>Poverty Gap Index</i>
P2	: Indeks Keparahan Kemiskinan / <i>Poverty Severity Index</i>
Pertamina	: Perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Negara / <i>Government Oil Company</i>
SWS	: Satuan Wilayah Sungai / <i>River Region Unit</i>
T	: Taman / <i>Park</i>
TM	: Taman Margasatwa / <i>Wild Life Park</i>
TMII	: Taman Mini Indonesia Indah / <i>Indonesia Miniature Park</i>
TPA	: Tempat Penampungan Akhir / <i>Examined Final Concentrated Trash</i>
TPS	: Tempat Penampungan Sementara / <i>Temporary Concentrated Trash</i>
TW	: Taman Wisata / <i>Recreational Park</i>
WIB	: Waktu Indonesia Barat / <i>Western Indonesian Time</i>
Lon	: <i>Longitudinal</i> , bujur untuk letak/lokasi stasiun cuaca BMKG dan dalam satuan derajat. Misalnya 106,431° Bujur Timur
LaT	: <i>Latitude</i> , lintang untuk letak/lokasi stasiun cuaca BMKG dan dalam satuan derajat. Jika dia berada di belahan bumi utara maka nilainya positif, jika berada di belahan selatan bernilai negatif. Misalnya +6,342 artinya 6,342 LU -6,342 artinya 6,342 LS
Elev	: <i>Elevasi</i> , tinggi/ketinggian letak/lokasi stasiun cuaca BMKG dari atas permukaan laut dan satuannya meter. Misalnya 40m dpl artinya 40 meter di atas permukaan laut. Semakin tinggi suatu tempat, maka suhunya akan semakin rendah. Setiap naik 100 m maka suhu akan turun 0.5°C

Min/Averg/Max of VIS (View in Sight): Jarak pandang minimum, jarak pandang rata-rata dan jarak pandang maksimum (dalam satuan meter) / *Minimum View in Sight, Average View in Sight, Maximum View in Sight.*

Min/Averg/Max of DP (Dew Point): Titik Embun minimum, titik embun rata-rata dan titik embun maksimum (dalam satuan °C) / *Minimum Dew Point, Average Dew Point, Maximum Dew Point*

Min/Averg/Max mb (milli bar): Tekanan Udara, adalah maksimum/rata-rata/minimum untuk tekanan udara dengan satuan mb / *Air Pressure is Maximum/Average/Minimum of air pressure with milli bar.*

Min/Averg/Max arah angin: Arah Angin adalah maksimum/rata-rata/minimum dari arah angin dan satuannya adalah derajat. Misalnya 0°/360°= Utara, 90°= Timur, 180°= Selatan, 270°= Barat/ *Wind Direction is Maximim/Average/Minimum of wind direction with degree unit.*

Min/Averg/Max of RH (Relative Humanity): maksimum/rata-rata/minimum dari kelembaban relatif dan satuannya % (persen)

Metode Morh: digunakan untuk menggolongkan bulan, apakah bulan kering, bulan lembab dan bulan basah digunakan metode Mohr. Mohr membagi tiga bulan kelembaban sepanjang tahun, ketiga bulan tersebut adalah / *Mohr method using for classify month, dry month, humid month, and wet month. Mohr Method is divided by three humanity:*

- 1). Bulan Basah: Curah hujan dalam 1 bulan > 100 mm / *Wet Month: Rainfall in 1 month > 100 mm*
- 2). Bulan Lembab: Curah hujan dalam 1 bulan antara 60 - 100 mm / *Humid Month: Rainfall in 1 month bethween 60 - 100*
- 3). Bulan Kering: Curah hujan dalam 1 bulan < 60 mm / *Dry Month: Rainfall in 1 month < 60 mm*

Min/Average/Max of Temperature in °C: maksimum/rata-rata/minimum dari Temperatur (suhu) dan satuannya dalam °C (Derajat Celsius).

CWMO (*Code World Meteorological Organization*), *CWMO is different around the world*: Kode nomor stasiun cuaca BMKG dari organisasi meteorologi dunia, dan tidak ada yang sama di seluruh dunia.

PCP (*precipitation/endapan*) hujan dari suatu wilayah yang dicatat sesuai waktu tertentu dan satuannya mm (*milli meter*). 1 mm berarti luasan tertentu dengan ketinggian genangan air 1 mm dengan arti bahwa hujan tersebut tidak ada yang mengalir, meresap dan menguap / *Rain of Region is calculated by mm unit. 1 mm is area of high water stagnant. 1 mm, it means the rain do not flow through, infiltrate, and evaporate.*

<http://www.bps.go.id>

1

PENDAHULUAN *INTRODUCTION*



1.1. Latar Belakang

Pemanasan global dan kerusakan lingkungan telah menjadi isu dan agenda politik yang sangat penting bagi Indonesia dan komunitas internasional. Pemanasan global diakibatkan oleh tingginya emisi gas rumah kaca di udara karena aktifitas sosial ekonomi dan energi yang dihasilkan dari sektor transportasi, industri, rumah tangga, dan pertanian.

Pemanasan global mengakibatkan perubahan iklim dan kenaikan frekuensi maupun intensitas kejadian cuaca ekstrem. Musim kemarau yang semakin panjang serta musim hujan yang semakin pendek periodenya namun semakin tinggi intensitasnya. Hal ini berdampak pada kehidupan manusia seperti kekeringan, banjir, longsor, penurunan luas lahan dan produktifitas tanaman, gagal panen, perubahan tata guna dan fungsi hutan, krisis pangan dan air bersih, tenggelamnya kawasan pesisir, kepunahan spesies hewan dan tumbuhan tertentu, wabah penyakit malaria dan demam berdarah.

Secara umum Indonesia memiliki karakteristik geografis dan geologis yang

1.1. Background

Global warming and other environment damages has become a political agenda and a great issue for Indonesian and international community. Global warming is affected by high level emission of green house gases which are produced by social economic and energy activity in the various sectors such as household, industry, transportation, and agriculture.

One of global warming's impacts is climate change that we feel today. The period of dry seasons becomes longer while the period of rainy seasons becomes shorter but with higher intensity. These impact to human life such as dryness, floods, landslide, lack of harvesting, deforestation, food and fresh water crisis, coastal area shank, lost of special animal and trees, malaria and dengue fever sickness.

Generally, Indonesia has vulnerable geographic and geologic

sangat rentan terhadap perubahan iklim dan kerusakan lingkungan. Luas Indonesia terdiri dari 62 persen wilayah perairan dan 38 persen daratan. Sebagai negara kepulauan, Indonesia terdiri dari 17.500 pulau dan memiliki garis pantai sepanjang 81.000 km. Dari penelitian yang dilakukan di beberapa lokasi, kenaikan muka air laut sudah mencapai 8 mm pertahun (Bakosurtanal, 2002 dalam Rencana Aksi Nasional dalam Menghadapi Perubahan Iklim, 2007). Hal ini merupakan salah satu ancaman tenggelamnya sebagian besar kota-kota di pesisir pulau jawa (65 persen penduduk pulau jawa tinggal di daerah pesisir) dan luar jawa akibat pemanasan global dan kerusakan lingkungan.

Menyadari potensi dan ancaman terhadap wilayah Indonesia secara keseluruhan, maka pemerintah telah menyusun strategi pembangunan dengan mempertimbangkan seluruh aspek kehidupan yang tercantum dalam kebijakan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2004–2009 yang menyebutkan bahwa lingkungan hidup menempati posisi yang sangat strategis dan meliputi hampir di seluruh sektor pembangunan nasional baik di pusat maupun daerah. Ditekankan

characteristics due to climate change and other environment damages. Indonesia area consists of 62 percent waters and 38 percent lands. As an archipelago, Indonesia consists of 17.500 island and 81.000 km coastal area. A research in some locations showed that sea level increased about 8 mm every year (Bakosurtanal, 2002). Because of this situation, some of big cities located in coastal Java are threaten to be shank.

Concerning with the potency of coastal area along with the threat that the area facing, the Government of Indonesia has arranged a development strategy in the 2004-2009 Mid Term National Development Plan. Environment has a strategic position and covers almost all sectors of national development both at central or regional level. The national development should use natural resources sustainably; rehabilitate damaged environment, and control

pula bahwa pembangunan lingkungan hidup bertujuan untuk memanfaatkan sumberdaya alam secara berkelanjutan, merehabilitasi kerusakan lingkungan, dan mengendalikan kualitas lingkungan. Untuk mendukung kebijakan yang memihak terhadap lingkungan, perlu disediakan data statistik mengenai informasi lingkungan hidup yang berkesinambungan, terukur dan akurat.

Selain itu diperlukan payung hukum untuk pengelolaan lingkungan di Indonesia secara menyeluruh. Pasal 28H ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 memberikan hak kepada setiap orang untuk mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat. Amanat Undang-Undang Dasar tersebut memberikan konsekuensi bahwa pemerintah wajib memberikan pelayanan publik dalam pengelolaan lingkungan.

Pemerintah telah membuat Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup sebagai pengganti Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup untuk melakukan pengelolaan lingkungan hidup di Indonesia secara menyeluruh. Undang-Undang ini memberikan

environment quality. Therefore, to support environment based policies, data and information on environment should be provided continuously, measurable and accurate.

In addition required legal protection to environmental management in Indonesia as a whole. Article 28H Paragraph (1) of the Constitution of the Republic of Indonesia Year 1945 gives rights to every person to obtain a good environment and healthy. The mandate of the Constitution that gives the consequence that the government must provide public services in environmental management.

The Government has made the Law Number 32 Year 2009 on the Protection and Environmental Management in lieu of Law Number 23 Year 1997 on Environmental Management for environmental management in Indonesia as a whole. This Act gives broad authority to the Minister of Environment to implement

kewenangan yang luas kepada Menteri Lingkungan Hidup untuk melaksanakan seluruh kewenangan pemerintahan di bidang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup serta melakukan koordinasi dengan instansi lain. Melalui Undang-Undang ini juga, Pemerintah memberi kewenangan yang sangat luas kepada pemerintah daerah dalam melakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup di daerah masing-masing yang tidak diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Selain itu Pemerintah telah membuat Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Undang-Undang ini ingin mengubah paradigma pengelolaan sampah yang bertumpu pada pendekatan akhir sudah saatnya ditinggalkan dan diganti dengan paradigma baru pengelolaan sampah. Paradigma baru memandang sampah sebagai sumber daya yang mempunyai nilai ekonomi dan dapat dimanfaatkan, misalnya, untuk energi, kompos, pupuk ataupun untuk bahan baku industri. Pengelolaan sampah dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif dari hulu, sejak sebelum dihasilkan suatu produk yang berpotensi

all government authority in the field of protection and environmental management and coordination with other agencies. Through this law, too, the Government gave a very broad authority to local governments in protecting and managing the environment in their respective areas that are not regulated in Law Number 23 Year 1997 on Environmental Management.

In addition the Government has made Law Number 18 Year 2008 of Garbage Management. This law to change the paradigm of garbage management which is based on final approach was time to leave and be replaced with a new paradigm of garbage management. New paradigm at garbage as a resource that has economic value and can be used, for example, for energy, compost, fertilizer or for industrial raw materials. Garbage management conducted a comprehensive approach from upstream, since before it produced a product that has the potential to become waste, to the downstream, ie

menjadi sampah, sampai ke hilir, yaitu pada fase produk sudah digunakan sehingga menjadi sampah, yang kemudian dikembalikan ke media lingkungan secara aman.

Dalam publikasi ini, data dan informasi dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial. Dalam penyajiannya, masing-masing kategori tersebut diuraikan ke beberapa perspektif yaitu:

1. Aktifitas sosial ekonomi dan bencana alam yang berkaitan dan berpengaruh terhadap lingkungan;
2. Dampak atau akibat dari aktivitas sosial ekonomi terhadap lingkungan;
3. Upaya atau respon yang dilakukan oleh berbagai pihak baik pemerintah maupun masyarakat dalam menjaga dan melestarikan lingkungan;
4. Informasi hal-hal yang dapat melatar belakangi atau memicu terjadinya masalah lingkungan dan bagaimana stok lingkungan tersedia.
5. Dalam publikasi ini ditambahkan pembahasan mengenai isu perubahan iklim yang saat ini banyak menjadi sorotan utama di berbagai negara .

Sebagai instansi yang bertugas mengumpulkan data/statistik dasar melalui sensus dan survei dan melakukan

the product phase was used so that the garbage, which then returned to a safe media environment.

Data and information presented in this publication are grouped into three categories, i.e. natural environment, man made environment, and social environment. In addition, each of this category is described into several perspectives, which are;

1. *Socio-economic activities and natural disaster that relates and has an impact to environment*
2. *Impact or result of socio-economic activities on environment*
3. *Effort or response of all actors either government or society in order to maintain environment conservation.*
4. *Information related to environment problems and environment stock.*
5. *This publication gives additional discussion on climate change as currently it becomes an emerging issue in many countries.*

As an institution which responsible to collect data/basic statistic through censuses and surveys,

koordinasi untuk kompilasi data/statistik sektoral yang dihasilkan instansi pemerintah, BPS telah menyusun Statistik Lingkungan Hidup Indonesia (SLHI) secara periodik sejak tahun 1982. Pada tahun 2009, BPS menyajikan SLHI yang bernuansa kepada tujuan pembangunan nasional yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertimbangkan kelestarian lingkungan hidup di masa mendatang.

1.2. Tujuan

- a. Menyajikan data dan informasi tentang perkembangan keadaan dan kondisi lingkungan hidup di Indonesia
- b. Menyajikan data kerusakan lingkungan alam, buatan dan sosial
- c. Menyajikan data sumber daya alam yang tersedia di Indonesia
- d. Menyajikan data potensi laut dan pesisir
- e. Menyajikan data mengenai upaya pemerintah dalam menanggulangi kerusakan lingkungan
- f. Membantu para pengambil kebijakan dalam merencanakan, memonitor dan menentukan program terkait lingkungan

and to coordinate data/sectoral statistics, BPS-Statistic Indonesia has published Statistical Environment of Indonesia since 1982. The 2009 Statistical Environment of Indonesia has a nuance of the national development aimed to the welfare improvement based on principles of sustained environment.

1.2. Objectives

- a. *To provide data and information concerning development of environment situation and condition in Indonesia*
- b. *To provide data concerning damaged of natural environment, man-made environment and social environment*
- c. *To provide data concerning natural resources in Indonesia*
- d. *To provide potential data of marine and coastal areas*
- e. *To provide data concerning government efforts in maintaining environment damages.*
- f. *To assist decision makers in planning, monitoring and deciding programs relates to environment.*

1.3. Ruang Lingkup

- a. Data bersumber dari sensus atau survei yang dilakukan oleh BPS dan laporan tahunan instansi yang terkait lingkungan hidup secara luas, baik di tingkat pusat maupun daerah.
- b. Cakupan data dari tahun 2003 sampai dengan 2008.
- c. Penyajian data dalam skala nasional dan provinsi.

1.3. Coverage

- a. Sources of data are from surveys or censuses conducted by BPS-Statistics Indonesia and the annual reports from related environment institutions either at central or regional level.*
- b. Data coverage from 2003 to 2008*
- c. Data is provided at national and provincial level*

2

KERANGKA KERJA *FRAMEWORK*



2.1. Periode 1982-1992

Kerangka kerja Publikasi Statistik Lingkungan Hidup dikembangkan berdasarkan Undang-Undang RI No.4 tahun 1982 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup. Pada periode 1982-1992, publikasi ini dibagi dalam 14 bagian yaitu terdiri dari bagian geografi dan iklim, pertanian, pertambangan, listrik, gas dan air minum, industri, konstruksi, transportasi dan komunikasi, kesehatan, penduduk, keluarga berencana dan tenaga kerja, pendidikan, agama dan kebudayaan, hewan dan tumbuhan. Pada publikasi periode tersebut selain data kuantitatif yang terbagi menjadi beberapa sektor, juga disajikan data kualitatif seperti nama-nama sungai, danau, gunung, binatang, museum, tumbuhan yang dilindungi. Selain itu juga disajikan permasalahan pokok lingkungan hidup pada masing-masing tahun terbitan sesuai dengan isu nasional yang berkembang saat itu seperti masalah sampah, bencana alam, bencana banjir, polusi udara, kebisingan dan sebagainya.

2.1. 1982-1992 Period

The framework of the environment statistics publication was developed based on Indonesian Law Number 4 year 1982 about the main stipulation of environment management. In the period of 1982-1992, the publication were divided into 14 sections i.e. geographic and weather, agriculture, mining, electricity, gas and drinking water, industry, construction, transportation and communication, health, population, family planning and employment, education, religion and culture, flora and fauna. In these publications, alongside the quantitative data, the qualitative data was also presented such as the name of river, lake, mountain, animal, museum and protected plants. Instead of those data, the main environment problem was also presented in each publication depended on the issues that has been emerged in that year such as garbage management, natural disaster, flooding, air pollution, noise and others.

2.2. Periode 1992–1997 (Kerangka UN-FDES)

Dalam periode 1992-1997, publikasi SLHI dibuat berdasarkan rekomendasi yang dianjurkan oleh program lingkungan hidup PBB (*United Nation Environment Programme/UNEP*) yang sudah disesuaikan dengan kondisi data lingkungan hidup di Indonesia. Kerangka ini dikenal dengan *A Framework for the Development of Environment Statistics* (FDES).

Dalam periode ini penyajian diarahkan pada penyediaan informasi komponen lingkungan hidup (flora, fauna, atmosfer, air, tanah/lahan dan pemukiman) menurut kategori informasi yang merefleksikan fakta bahwa masalah lingkungan hidup merupakan hasil-akibat-ulah manusia dan kejadian alam. Dengan demikian dalam klasifikasi ini lingkungan hidup dikelompokkan menjadi lingkungan alami (*natural environment*) dan lingkungan buatan (*human settlement environment*). Akan tetapi pada perkembangannya, penyajian statistik lingkungan hidup menghadapi kesulitan dalam memisahkan data statistik lingkungan alam dan statistik lingkungan buatan. Misalnya terjadinya tumpang tindih antar variabel atau ketidakjelasan suatu variabel masuk pada kategori

2.2. 1992-1997 Period (UN-FDES Framework)

In the period of 1992-1997, the environment statistics publication was mainly based on recommendation of United Nation Environment Programmed–UNEP in accordance with Indonesia environment data condition. The framework was known as A Framework for the Development of Environment Statistics (FDES).

In this period, the publication was focused on providing information on environment components (flora, fauna, atmosphere, water, land/cultivated land and human settlements) by category which reflected that environment problem was result-impact-activity of human and natural incidence. Hence, in this classification environment was grouped as natural environment and human settlement environment. However, a problem emerged from this classification due to an overlapping between variables or unclear category of variable. For example: rumen or dike that used to restrain flood could be categorized as a variable response to the impact of natural environment change, but tThe dike could be

mana. Sebagai contoh, bangunan dam atau tanggul yang berfungsi sebagai penahan banjir, bisa dikategorikan sebagai variabel respon terhadap dampak dari perubahan lingkungan alam. Dam tersebut dapat juga diklasifikasikan sebagai aktivitas ekonomi dari lingkungan buatan. Pada akhirnya dua subyek (*natural* dan *human settlement environmental*) dikombinasikan secara terpadu dalam publikasi SLHI.

Aktivitas manusia dan kejadian alam memberikan dampak pada lingkungan hidup, yang kemudian menimbulkan respon sosial dan individual untuk menghindari atau mengurangi dampak tersebut. Rangkaian aksi, dampak dan reaksi inilah yang mendasari pengkategorian informasi dari masing-masing komponen lingkungan hidup tersebut, ditambah informasi mengenai cadangan, inventaris dan latar belakang kondisi yang terjadi.

Didalam penyajian publikasi periode ini, dipilah menurut empat bagian besar yaitu;

- a. Aktivitas sosial-ekonomi dan kejadian alam
- b. Dampak aktivitas dan kejadian alam pada lingkungan
- c. Respon terhadap dampak lingkungan
- d. Stok/cadangan, inventori sumber

categorized as economic activity of human settlements too. Therefore those two subjects (natural and human settlement environmental) were integrated in SLHI publication.

Human activities and natural incidences have some impacts on environment. To avoid or reduce such impacts, there are some social and individual responses. The chain of action, impact and reaction make a basis of information for categorizing each environment component. This information is added by information regarding reservoir, inventory and background of the condition.

The publication in this period was divided into four major parts such as:

- a. Social economics activity and natural incidence*
- b. Activity and natural incidence impact on environment.*
- c. Response to environment impact*
- d. Stock, inventory of natural*

Tabel 2.1. Kerangka Kerja Pengembangan Statistik Lingkungan Hidup
Table Environment Statistic Development Framework

Komponen Lingkungan Hidup/ <i>Component of Environment</i>	Kategori Informasi/ <i>Information category</i>			
	Aktivitas Sosial-ekonomi dan Kejadian Alam/ <i>Social Economics Activity and Natural Incidence</i>	Dampak Lingkungan dari Aktivitas dan Kejadian Alam/ <i>Environment Impact of Activities and Natural Incidence</i>	Respon Terhadap Dampak Lingkungan/ <i>Response to Environment Impact</i>	Stok, Inventori dan Kondisi Latar Belakang/ <i>Stock, Inventory and Background Situation</i>
Flora/ <i>Flora</i>				
Fauna/ <i>Fauna</i>				
Atmosfer/ <i>Atmosphere</i>				
Air/ <i>water</i>				
(a). Air Bersih/ <i>Clean Water</i>				
(b). Air Laut/ <i>Sea Water</i>				
Lahan/Tanah/ <i>Land</i>				
(a). Permukaan/ <i>Surface</i>				
(b). Sub Permukaan <i>Subsurface</i>				
Permukiman/ <i>Settlement</i>				

daya alam dan lingkungan dan kondisi latar belakang

Untuk jelasnya kerangka kerja publikasi periode ini sebagaimana yang dianjurkan oleh Komisi Statistik-UN¹ digambarkan pada Tabel 2.1.

resources and environment and the background condition

To look more clearly on the framework of the publication in this period, the UN¹ recommendation framework was described in Table 2.1.

2.3. Periode 1997-1999

Pada periode ini penyusunan publikasi SLHI dapat dikatakan tidak

2.3. 1997-1999 Period

In this period, the SLHI publication has not clear direction or

¹ Study in Methods: *Concept and Methods of Environment Statistics, Statistics of The Natural Environment*, A Technical Report. United Nation, New York, 1991

mempunyai arah atau tujuan yang jelas. Namun, dapat dikatakan publikasi SLHI disusun berdasarkan kerangka sektor ekonomi. Data yang sudah ada pada publikasi setahun sebelumnya tetap dipertahankan kelangsungan seriesnya.

2.4. Periode 1999–sekarang (Kerangka IFDES)

Banyak permasalahan timbul di dalam implementasi framework dengan empat aspek yang telah didiskusikan di atas (aktivitas, dampak, respon dan stok) terutama cakupan variabel yang luas dan lebar. Dengan pedoman yang kurang aplikatif, framework ini menjadi cukup rumit dan sulit terimplementasi. Selain itu, para pengguna data lingkungan hidup banyak mengkomplain bahwa struktur penyajiannya tidak *user-friendly*. Sebagai contoh bila pengguna data ingin memerlukan data kehutanan, maka yang dicari adalah *heading* “hutan” sedangkan data hutan dan kehutanan ada pada tiga aspek yaitu aktivitas, dampak dan respon.

Untuk mengatasi masalah – masalah tersebut, beberapa instansi (Badan Pengendali Dampak Lingkungan/ BAPEDAL, BPS, Kementerian LH, dan Asian Development Bank/ADB) telah mengembangkan kerangka kerja Statistik

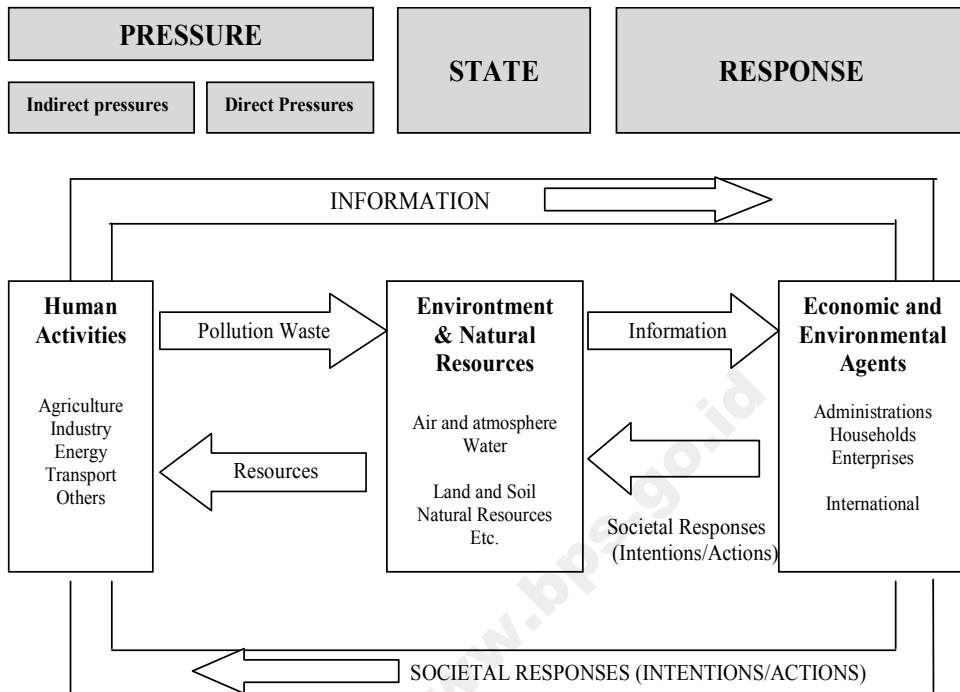
purpose. However, basically the publication was compiled based on framework of economic sector. In order to keep data series continuation, all data presented in the previous publication were also presented.

2.4. Period of 1999–Now (IFDES Framework)

Many problems appeared in implementing four aspects in the previous framework (activity, impact, response and stock) especially due to the wide range of variables scope. With un-applicative guidance, this framework became complex and hard to be implemented. Besides, the data user complained that the publication structure was not user friendly. For example if the data user needed forestry data, they would search the data with “forest” heading, while forestry data appeared in three aspects that were activity, impact and response.

To solve the problems, several institutions (Environmental Impact Controlling Agency, BPS-Statistics Indonesia, Environment Ministry, and Asian Development Bank/ADB) have developed Indonesian Framework for the Development of Environment

Gambar 2.1. Kerangka Kerja Tekanan-Dampak-Respon dari OECD/
Figure 2.1. Framework of Pressure–Impact–Response of OECD



Source : OECD, 1999

Lingkungan Hidup Indonesia (Indonesian Framework for the Development of Environment Statistic /IFDES) yang mengacu pada kerangka UN-FDES dan mengakomodasi UU No. 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, (lihat Gambar 2.1):

- Aktivitas Sosial Ekonomi dan Kejadian Alam (Tekanan)
- Dampak Aktivitas (Keadaan)
- Upaya yang dilakukan untuk menanggulangi dampak/respon

Statistic/ IFDES which referred to United Nation and accommodated Law Number 23 year 1997 regarding Environment management. (see Figure 2.1):

- Social Economic Activity and Natural Incidence (Pressure)
- Activity Impact (State)
- The effort to prevent impact (Response)

Aktivitas sosial ekonomi dan kejadian alam adalah berbagai kegiatan yang menekan lingkungan alam, lingkungan buatan, maupun lingkungan sosial.

- Pada lingkungan alam, aktivitas yang menyebabkan tekanan terhadap lingkungan alam, misalnya pencemaran di perairan umum, kegiatan pertanian di hutan alam.
- Pada lingkungan buatan, dengan bertambahnya perumahan, maka semakin banyak lahan alam yang berubah fungsi, jumlah resapan air semakin berkurang, namun karena kebutuhan perumahan terus meningkat, maka pembangunan perumahan terus dilakukan.
- Pada lingkungan sosial, kegiatan sosial ekonomi akibat interaksi antar manusia berakibat pada jumlah penduduk, kepadatan penduduk, partisipasi sekolah, juga Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).

Dampak aktivitas adalah pengaruh dari aktivitas yang dilakukan pada lingkungan alam, lingkungan buatan, serta lingkungan sosial, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

- Pada lingkungan alam, dampak

Social economic activities and natural incidences were any activities that put any pressures on natural environment, manmade environment or social environment.

- *On natural environment, the activity that caused any pressures on natural environment was pollution in open water, and agriculture activity in natural forest.*
- *On manmade environment, an increasing human settlement will make a change to land use and decrease water absorption.*
- *On social economic activity due to human interaction has an impact on population number, population density, school participation rate, and labor force participation rate.*

Activity impact (State) was the influence of activity that done to natural environment; manmade environment and social environment either in quality or quantity aspects.

- *On natural environment, the*

aktivitas dapat dilihat dari perubahan luas kawasan hutan berdasarkan fungsi hutan, perkembangan kawasan konversi, baik konversi daratan maupun lautan, data flora dan fauna yang dilindungi, jumlah spesies yang dilindungi di taman-taman margasatwa.

- Pada lingkungan buatan, dampak tersebut meliputi pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan akibat pembangunan perumahan dan pemukiman serta infrastruktur lainnya yang berhubungan dengan kerusakan, kecelakaan, akses terhadap infrastruktur dan pelayanan, serta bencana lingkungan atau bencana pembangunan, misalnya berubahnya pemakaian bahan baku rumah, beban pencemaran udara akibat debu SO_2 , CO_2 , dan sebagainya.
- Pada lingkungan sosial, meliputi pengaruh-pengaruh akibat pembangunan kependudukan, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, kamtibmas, perumahan, kemiskinan, dan sebagainya.

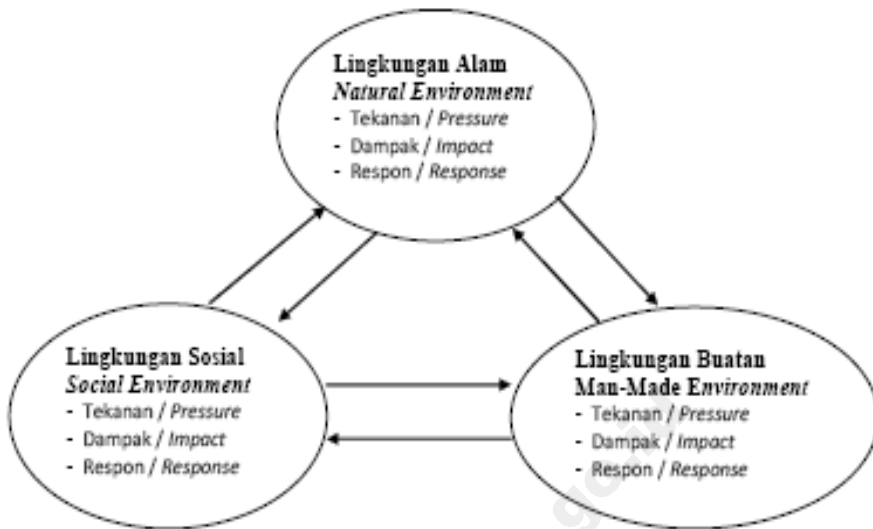
Upaya yang dilakukan mencakup beberapa komponen yang berkaitan dengan upaya penyelamatan, penjagaan, maupun rehabilitasi pada ketiga jenis lingkungan.

impact can be seen on change of forest area by the forest function, trend of conversion area either land conversion or sea conversion, protected flora and fauna, protected species in wildlife conservation area.

- *On manmade environment, the impact included an impacts caused by the housing development, settlement and other infrastructures that related to deterioration, accident, access to infrastructure and services, and environment disaster or development disaster. For example the change of housing material, water pollution caused by SO_2 , CO_2 , etc.*
- *On social environment, the impacts included an impact due to development of demographic, education, health, labor force, security, housing, poverty etc.*

Efforts that anything were done (Response) which is including some components that related to the effort of saving, preventing, caring and rehabilitating on all types of environment.

Gambar 2.2. Kerangka Kerja Statistik Lingkungan Hidup Indonesia
Figure Indonesian Environment Framework



- Pada lingkungan alam, meliputi misalnya penataan batas kawasan hutan, manajemen dan konversi lingkungan, penelitian lingkungan alam, rehabilitasi hutan, dan sebagainya.
- Pada lingkungan buatan, meliputi program dan kebijaksanaan terhadap lingkungan buatan, program dan kebijaksanaan terhadap sarana dan prasarana yang ada, fasilitas pengawasan polusi.
- *On natural environment, the effort included management of forest area border, management and conservation of environment, natural environment research, forest rehabilitation, etc.*
- *On manmade environment, the effort included program and policy regarding manmade environment, program and policy on infrastructure, and facility of pollution monitoring*

Pada lingkungan sosial, meliputi misalnya program transmigrasi, pelatihan pendidikan, dan sebagainya.

On social environment, the effort included transmigration program, education training, etc.

3

METODOLOGI *METHODOLOGY*



3.1. Metode Pengumpulan Data dan Informasi

Data SLHI 2009 berasal dari hasil survei atau sensus yang dilakukan oleh BPS dan laporan-laporan atau publikasi tahunan instansi terkait lingkungan hidup baik di pusat maupun daerah.

Sebelum melakukan pengumpulan data sekunder baik di tingkat pusat maupun daerah, terlebih dahulu melakukan studi literatur dan membuat rencana tabel yang disesuaikan dengan kerangka kerja yang sudah disepakati dan menginventarisir instansi mana saja yang akan dikunjungi untuk pengumpulan data yang dibutuhkan.

Studi literatur dilaksanakan pada bulan Januari sampai Maret. Pengumpulan data sekunder lingkungan hidup di instansi-instansi pusat dilaksanakan bulan April sampai Juni, sedangkan pengumpulan data sekunder di daerah sekitar bulan Juni sampai November.

3.1. Method of Data and Information Collection

SLHI 2009 data were obtained from result of the surveys or censuses conducted by BPS, and from the annual reports/publication in related environment institutions both central and regional level.

Before visiting related environment institution to collect the data, literate study was conducted, as well as dummy tables based on the agreed frame work and list of the institutions were made.

Literate study was executed from Januari to March. Secondary data collection at the central level was executed from April to June, while at the regional level it started from June to November.

3.2. Sumber data dan Informasi / *Sources of Data and Information*

No.	Jenis Data / <i>Type of Data</i>	Instansi / <i>Agency</i>
a. Lingkungan Alam / <i>Natural Resources</i>		
1.	Unsur-unsur Iklim / <i>Climate</i>	BMKG / <i>Meteorological, Climatological and Geophysical Agency</i>
2.	Kimia air hujan / <i>Chemistry of precipitation</i>	BMKG / <i>Meteorological, Climatological and Geophysical Agency</i>
3.	Kualitas udara (SPM, SO ₂ , NO ₂) / <i>Air quality</i>	BMKG / <i>Meteorological, Climatological and Geophysical Agency</i>
4.	Perubahan penggunaan lahan / <i>Land use change</i>	BPN / <i>National Land Agency</i>
5.	Luas hutan menurut jenisnya / <i>Forest area by type</i>	Dept. Kehutanan / <i>Ministry of Forestry</i>
6.	Lahan kritis / <i>Critical land</i>	Dept. Kehutanan / <i>Ministry of Forestry</i>
7.	Luas kebakaran hutan / <i>Fired forest area</i>	Dept. Kehutanan / <i>Ministry of Forestry</i>
8.	Daerah pengaliran sungai (debit dan volume aliran) / <i>River's water area (debit and volume of water flow)</i>	Dept. PU / <i>Public Work Agency</i>
9.	Tingkat pemanfaatan ikan / <i>Production level of fish</i>	DKP / <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
10.	Produksi perikanan / <i>Fishery production</i>	DKP / <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
11.	Tumbuhan dan satwa yang dilindungi / <i>Protected species of flora and fauna</i>	Dept. Kehutanan / <i>Ministry of Forestry</i>
12.	Jumlah dan luas cagar alam / <i>Number and area of natural conservation</i>	Dept. Kehutanan / <i>Ministry of Forestry</i>
13.	Gas dan Minyak Bumi / <i>Oil and Gas</i>	ESDM / <i>Ministry of Energy and Mineral Resources</i>
14.	Pemakaian energi / <i>Use of Energy</i>	ESDM / <i>Ministry of Energy and Mineral Resources</i>
15.	Ekspor and impor minyak mentah / <i>Export and import of crude oil</i>	ESDM / <i>Ministry of Energy and Mineral Resources</i>
16.	Jumlah sumur bor / <i>Number of drilling well</i>	ESDM / <i>Ministry of Energy and Mineral Resources</i>
17.	Eksplorasi minyak / <i>Exploration of oil</i>	ESDM / <i>Ministry of Energy and Mineral Resources</i>
18.	Gempa yang terjadi di Indonesia / <i>Earthquake in Indonesia</i>	BMKG / <i>Meteorological, Climatological and Geophysical Agency</i>

No.	Jenis Data / Type of Data	Instansi / Agency
b. Lingkungan Buatan/ Man-Made Environment		
1.	Pemakaian pupuk dan pestisida perikanan budidaya / <i>The use of fertilizer and pesticide in aquaculture</i>	DKP / <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
2.	Banyaknya perahu/kapal penangkap ikan / <i>The number of fishing ships/boat</i>	DKP / <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
3.	Produksi kayu / <i>Wood production</i>	Dept. Kehutanan / <i>Ministry of Forestry</i>
4.	Luas kawasan hutan yang direhabilitasi / <i>The area of rehabilitated forest</i>	Dept. Kehutanan / <i>Ministry of Forestry</i>
5.	Pembuatan sumur resapam, kebun bibit desa / <i>Constuction of infiltration whell, seeds village.</i>	Dept. Kehutanan / <i>Ministry of Forestry</i>
6.	Produksi sampah dan sarana dinas kebersihan / <i>Production of garbage and cleaning servive facilities</i>	Dinas kebersihan / <i>Cleaning Agency</i>
7.	Rumah tangga menurut cara pembuangan sampah / <i>Household by the type of garbage disposal</i>	BPS / <i>BPS-Statistics Indonesia</i>
8.	Rumah tangga yang terganggu polusi / <i>Household which annoyed with pollution</i>	BPS / <i>BPS-Statistics Indonesia</i>
9.	Produksi dan nilai barang yang mengandung Bahan Beracun Berbahaya (B3) / <i>Production and value of contaminated hazardous and toxic material</i>	BPS / <i>BPS-Statistics Indonesia</i>
10.	Impor bahan perusak ozon / <i>Import of ozone depleting substance</i>	BPS / <i>BPS-Statistics Indonesia</i>
11.	Impor B3 / <i>Import of hazardous and toxic material</i>	BPS / <i>BPS-Statistics Indonesia</i>
12.	Banyaknya pesawat dan kendaraan bermotor / <i>The number of aircraft and motorized vehicles</i>	Mabes Polri / <i>Police Headquarter of Indonesia</i>
13.	Emisi kendaraan bermotor / <i>Emission from motorized vehicle</i>	Mabes Polri / <i>Police Headquarter of Indonesia</i>
14.	Konsumsi BBM / <i>Fuel consumption</i>	ESDM / <i>Ministry of Energy and Mineral Resources</i>
15.	Rumah tangga yang tinggal di wilayah marginal / <i>Households living in marginal area</i>	BPS / <i>BPS-Statistics Indonesia</i>
16.	Fasilitas perumahan (dinding, atap, lantai, penampungan akhir, sumber air minum, jenis bahan bakar memasak / <i>Housing facilities (wall, roof, floor, water sources,cooking fuel)</i>	BPS / <i>BPS-Statistics Indonesia</i>

No.	Jenis Data / <i>Type of Data</i>	Instansi / <i>Agency</i>
c. Lingkungan Sosial/Social Environment		
1	Luas dan Jumlah Penduduk / <i>Area and Population size</i>	BPS / <i>BPS-Statistics Indonesia</i>
2	Kepadatan Penduduk , Laju Pertumbuhan dan Rasio Ketergantungan / <i>Population Density, Population Growth and Depedency Ratio by Province</i>	BPS / <i>BPS-Statistics Indonesia</i>
3	Angka Kematian dan Kelahiran / <i>Mortality and fertility rate</i>	BPS / <i>BPS-Statistics Indonesia</i>
4	TPAK, Tingkat Pengangguran Terbuka / <i>Labor Force Participation Rate, Unemployment rate</i>	BPS / <i>BPS-Statistics Indonesia</i>
5	Jumlah Kabupaten/Kota yang terjangkit DBD / <i>Number of district which is infected by dengue fever</i>	Depkes / <i>Ministry of Health</i>
6	Jumlah pasien DBD, malaria, HIV, diare / <i>The number of dengue, malaria, HIV and diarrhea patient</i>	Depkes / <i>Ministry of Health</i>
7	Jumlah Penduduk yang terkena AIDS, meninggal, tingkat kasus, dan yang menggunakan NAPZA / <i>Number of People Infected AIDS, died, case rate, and people using NAPZA</i>	Depkes / <i>Ministry of Health</i>
8	Jumlah/persentase penduduk miskin / <i>Number/percentage of population below the poverty line</i>	BPS / <i>BPS-Statistics Indonesia</i>
9	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) / <i>Poverty Gap Index</i>	BPS / <i>BPS-Statistics Indonesia</i>
10	Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) / <i>Poverty Severity Index</i>	BPS / <i>BPS-Statistics Indonesia</i>
11	Jumlah dan jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) / <i>Number of People with Social Prosperity Problem (PMKS) and its type</i>	Dept. Sosial/ <i>Ministry of Social Affairs</i>
12	Jumlah korban manusia yang diakibatkan bencana alam / <i>Number of victims due to natural disaster</i>	Dept. Sosial/ <i>Ministry of Social Affairs</i>

3.3. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan cara kompilasi data sekunder. Data yang sudah dikumpulkan dan sesuai dengan tabel yang dibutuhkan langsung dientri ke dalam kerangka tabel yang sudah disediakan. Sedangkan data mentah diolah menggunakan software microsoft excel dan SPSS 13.0.

3.4. Metode Penyajian Data

Data dan informasi mengenai lingkungan hidup disajikan sesuai dengan kerangka pikir penyajian data yaitu Lingkungan Alam (LA), Lingkungan Buatan (LB), dan Lingkungan Sosial (LS). Setiap lingkungan dilihat dari 3 dimensi yaitu tekanan-dampak-respon.

Pada setiap bab LA, LS, dan LB didahului oleh ulasan ringkas yang dilengkapi dengan gambar untuk lebih menjelaskan kondisi data. Publikasi disajikan dalam format 2 bahasa, yaitu Inggris dan Indonesia.

3.5. Konsep dan Definisi Umum

Konsep dan definisi lingkungan hidup secara umum (no.1 sampai 35) mengacu kepada Undang-Undang

3.3. Data Processing Method

Data processing was done by compiling secondary data. Collected data that match the require tables was enteried directly onto available dummy tables. Whereas raw data was proceded using simple tabulation program with microsoft excel and SPSS 13.0 software.

3.4. Method of Data Presentation

Data and information was presented according to frame work which are Natural Environment (LA), Man-Made Environment (LB), and Social Environment (LS). Each environment was shown from 3 dimensions which are pressure-impact-response.

In each of LA, LB and LS was preceded by summary which completed with figures to give clear condition. The publication was presented in two languages: English and Indonesia.

3.5. Concept and Definition General

Generally, environment concept and definition (no.1 to 35) refer to Laws of Republic Indonesia No.32

Republik Indonesia No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1.

Selain itu konsep dan definisi sampah secara umum mengacu kepada Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah Bab I Ketentuan Umum, Bagian Kesatu Definisi, Pasal 1, yaitu;

1. Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.
2. Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum.
3. Pembangunan berkelanjutan adalah upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi ke dalam

year 2009 about Protection and Management of Environment Chapter I General Certainty Article 1.

The concept and definition of garbage generally also refers to the Law of the Republic of Indonesia No. 18 year 2008 about Garbage Management General Certainty Chapter I, Part One Definitions, Article 1, there are;

1. *Environment is a dimension unity with all things, energy, situation and living creature including man and their attitude that influences the human-being sustainability and welfare of other human living creatures.*
2. *Protection and environmental management is a systematic and comprehensive effort to conserve the environment and prevent pollution and / or environmental damage, including planning, utilization, control, maintenance, supervision, and law enforcement.*
3. *Sustainable development which concerned to environment is an aware and structural effort that combines environment including*

strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan.

4. Rencana Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang selanjutnya disingkat RPPLH adalah perencanaan tertulis yang memuat potensi, masalah lingkungan hidup, serta upaya perlindungan dan pengelolaannya dalam kurun waktu tertentu.
5. Ekosistem adalah tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh menyeluruh dan saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas lingkungan hidup.
6. Pelestarian fungsi lingkungan hidup adalah rangkaian upaya untuk memelihara kelangsungan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup.
7. Daya dukung lingkungan hidup adalah kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung perikehidupan manusia, makhluk hidup lain, dan keseimbangan antarkeduanya.
8. Daya tampung lingkungan hidup adalah kemampuan lingkungan hidup

resources into development process that guarantee the capability, welfare and living standards of recent generation and future generation.

4. *Protection Plan and Environmental Management hereinafter abbreviated RPPLH is planning written that contains the potential, environmental issues, as well as the protection and management efforts in a given period of time.*
5. *Ecosystem is an environment element order that was a comprehensive unity and mutually influences in forming harmony, stability and environment productivity.*
6. *Conservation environmental function is a series of effort to preserve the sustainability of environmental supporting power and environmental capacity power.*
7. *Environmental supporting power is the ability of environment to support human being, other living creature, and the balance between both .*
8. *Environmental capacity power is an ability of environment to*

- untuk menyerap zat, energi, dan/atau komponen lain yang masuk atau dimasukkan ke dalamnya.
9. Sumber daya alam adalah unsur lingkungan hidup yang terdiri atas sumber daya hayati dan nonhayati yang secara keseluruhan membentuk kesatuan ekosistem.
 10. Kajian lingkungan hidup strategis, yang selanjutnya disingkat KLHS, adalah rangkaian analisis yang sistematis, menyeluruh, dan partisipatif untuk memastikan bahwa prinsip pembangunan berkelanjutan telah menjadi dasar dan terintegrasi dalam pembangunan suatu wilayah dan/atau kebijakan, rencana, dan/atau program.
 11. Analisis mengenai dampak lingkungan hidup, yang selanjutnya disebut Amdal, adalah kajian mengenai dampak penting suatu usaha dan/atau kegiatan yang direncanakan pada lingkungan hidup yang diperlukan bagi proses pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan usaha dan/atau kegiatan.
 12. Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Upaya Pemantauan Lingkungan Hidup, yang selanjutnya disebut UKL-UPL, adalah pengelolaan dan pemantauan
- absorb at, energy, and/or other component that come in or insert into them.*
9. *Natural resources are the environmental elements of biological resources and non-biological that establish the overall component of ecosystems.*
 10. *Strategic environmental studies, hereinafter abbreviated KLHS, is a series of systematic analysis, comprehensive, and participatory to ensure that the principles of sustainable development has become a basic and integrated in the development of a region and / or policies, plans, and / or program.*
 11. *Analysis of environmental impacts, hereinafter referred to as Amdal, is the important impact study of a business and / or planned activities on the environment necessary for decision-making process of the implementation of business and / or activity.*
 12. *Efforts for environmental management and environmental monitoring efforts, which is called turn in UKL - UPL, is a management and monitoring of*

terhadap usaha dan/atau kegiatan yang tidak berdampak penting terhadap lingkungan hidup yang diperlukan bagi proses pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan usaha dan/atau kegiatan.

13. Baku mutu lingkungan hidup adalah ukuran batas atau kadar makhluk hidup, zat, energi, atau komponen yang ada atau harus ada dan/atau unsur pencemar yang ditenggang keberadaannya dalam suatu sumber daya tertentu sebagai unsur lingkungan hidup.
14. Pencemaran lingkungan hidup adalah masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan/atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu lingkungan hidup yang telah ditetapkan.
15. Kriteria baku kerusakan lingkungan hidup adalah ukuran batas perubahan sifat fisik, kimia, dan/atau hayati lingkungan hidup yang dapat ditenggang oleh lingkungan hidup untuk dapat tetap melestarikan fungsinya.
16. Perusakan lingkungan hidup adalah tindakan orang yang menimbulkan perubahan langsung atau tidak langsung terhadap sifat fisik, kimia,

the business and / or activities that are not significant impact on the environment necessary for decision-making process of the implementation of business and / or activities.

13. *Environmental standard quality is a limited measurement or degree of living creature, energy or other component that must be exist and/ or polluted element that allowed entering certain resource as element of environment.*
14. *Environment pollution is defined as live creatures, substance, energy and or other components enter or is put into the environment by human being activities so the environment goes down to selected level that have been defined.*
15. *Standard criteria of environmental damage is the size limit changes in physical properties, chemical, and / or biological environment that can be tolerated by the environment to be kept to preserve its function.*
16. *Environmental destruction is an act of people who bring about change, directly or indirectly to the physical properties, chemical, and/*

- dan/atau hayati lingkungan hidup sehingga melampaui kriteria baku kerusakan lingkungan hidup.
17. Kerusakan lingkungan hidup adalah perubahan langsung dan/atau tidak langsung terhadap sifat fisik, kimia, dan/atau hayati lingkungan hidup yang melampaui kriteria baku kerusakan lingkungan hidup.
18. Konservasi sumber daya alam adalah pengelolaan sumber daya alam untuk menjamin pemanfaatannya secara bijaksana serta kesinambungan ketersediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai serta keanekaragamannya.
19. Perubahan iklim adalah berubahnya iklim yang diakibatkan langsung atau tidak langsung oleh aktivitas manusia sehingga menyebabkan perubahan komposisi atmosfer secara global dan selain itu juga berupa perubahan variabilitas iklim alamiah yang teramati pada kurun waktu yang dapat dibandingkan.
20. Limbah adalah sisa suatu usaha dan/atau kegiatan.
21. Bahan berbahaya dan beracun yang selanjutnya disingkat B3 adalah zat, energi, dan/atau komponen lain yang
- or biological environment that exceed the standard criteria of environmental damage.*
- 17. Environmental damage is a direct change and / or indirectly to the physical properties, chemical, and/ or biological environment that goes beyond the standard criteria of environmental damage.*
- 18. Natural resources conservation is management of natural resources to guarantee the use of them wisely and sustainable availability by keep preserving and improving their value quality and diversity.*
- 19. Climate change is caused by changing the climate directly or indirectly by human activities that cause changes in global atmospheric composition and in addition also include changes in natural climate variability observed over comparable time.*
- 20. Waste is a residue of a business or activity.*
- 21. Hazardous and toxic material, hereinafter abbreviated as B3 is a material that due to its*

karena sifat, konsentrasi, dan/atau jumlahnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat mencemarkan dan/atau merusak lingkungan hidup, dan/atau membahayakan lingkungan hidup, kesehatan, serta kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lain.

22. Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun, yang selanjutnya disebut Limbah B3, adalah sisa suatu usaha dan/atau kegiatan yang mengandung B3.
23. Pengelolaan limbah B3 adalah kegiatan yang meliputi pengurangan, penyimpanan, pengumpulan, pengangkutan, pemanfaatan, pengolahan, dan/atau penimbunan.
24. Dumping (pembuangan) adalah kegiatan membuang, menempatkan, dan/atau memasukkan limbah dan/atau bahan dalam jumlah, konsentrasi, waktu, dan lokasi tertentu dengan persyaratan tertentu ke media lingkungan hidup tertentu.
25. Sengketa lingkungan hidup adalah perselisihan antara dua pihak atau lebih yang timbul dari kegiatan yang berpotensi dan/atau telah berdampak pada lingkungan hidup.
26. Dampak lingkungan hidup adalah pengaruh perubahan pada lingkungan

characteristic or concentrate, or quantity could either direct or indirect pollute and/or destruct environment, health, and sustainability of human being and other living creature.

22. *Hazardous and toxic waste, hereinafter abbreviated as B3 waste are residue of a business and/or activity that that contain B3.*
23. *B3 waste management is an activity that includes the reduction, storage, collection, transportation, utilization, processing, and / or accumulation.*
24. *Dumping is the activity of throwing, placing, and / or entered the waste and / or materials in the amount, concentration, time, and specific locations with specific requirements to specific environmental media.*
25. *Environment disagreement is a conflict between two parties or more which was caused by the activities that have the potential and / or have an impact on the environment.*
26. *Environment impact is an impact of environmental change due to a*

hidup yang diakibatkan oleh suatu usaha dan/atau kegiatan.

27. Organisasi lingkungan hidup adalah kelompok orang yang terorganisasi dan terbentuk atas kehendak sendiri yang tujuan dan kegiatannya berkaitan dengan lingkungan hidup.

28. Audit lingkungan hidup adalah evaluasi yang dilakukan untuk menilai ketaatan penanggungjawab usaha dan/atau kegiatan terhadap persyaratan hukum dan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah.

29. Ekoregion adalah wilayah geografis yang memiliki kesamaan ciri iklim, tanah, air, flora, dan fauna asli, serta pola interaksi manusia dengan alam yang menggambarkan integritas sistem alam dan lingkungan hidup.

30. Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

31. Masyarakat hukum adat adalah kelompok masyarakat yang secara turun temurun bermukim di wilayah geografis tertentu karena adanya ikatan pada asal usul leluhur, adanya hubungan yang kuat dengan lingkungan hidup, serta adanya

business or activity.

27. *Environment organization is a group of people among community, which was formed as their own will and desire, where environment was their purpose and activity.*

28. *Environmental audit is an evaluation conducted to asses the level of obedient business in charge and / or activities of the legal requirements and policies set by the government.*

29. *Ecoregion is a geographic area of the common feature of climate, soil, water, original flora and fauna, and patterns of human interaction with nature that describe the integrity of natural systems and environment.*

30. *Local wisdom is supreme values that apply in order to community life among others to protect and manage the environment sustainability.*

31. *Customary law community is a group of people who live hereditary in certain geographic areas because of ties to the ancestral origins, the strongly relationship with the environment, and the value system that*

- sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial, dan hukum.
32. Setiap orang adalah orang perseorangan atau badan usaha, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum.
 33. Instrumen ekonomi lingkungan hidup adalah seperangkat kebijakan ekonomi untuk mendorong Pemerintah, pemerintah daerah, atau setiap orang ke arah pelestarian fungsi lingkungan hidup.
 34. Ancaman serius adalah ancaman yang berdampak luas terhadap lingkungan hidup dan menimbulkan keresahan masyarakat.
 35. Izin lingkungan adalah izin yang diberikan kepada setiap orang yang melakukan usaha dan/atau kegiatan yang wajib amdal atau UKL-UPL dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sebagai prasyarat untuk memperoleh izin usaha dan/atau kegiatan.
 36. Lingkungan alam didefinisikan sebagai lingkungan alam murni yang keberadaannya bukan disebabkan oleh manusia. Lingkungan ini diciptakan oleh Sang Maha Pencipta.
 37. Unit Lingkungan alam adalah alam itu sendiri, sedangkan komponen
- determines economic institutions, political, social, and law.*
 - 32. Every person is individual or business entity, whether legal entities or is not a legal body.*
 - 33. Environmental economic instruments is a set of economic policies to encourage Government, local government, or any person at the conservation of the environment.*
 - 34. The serious threat is a threat of environment impact and cause public unrest.*
 - 35. Environmental license is concession given to all who do business and / or EIA mandatory activities or UKL-UPL in the context of environmental protection and management of life as a prerequisite to obtain a business license and / or activity.*
 - 36. Natural environment was defined as indigenous environment where its existence is not created by human being. Natural environment is created by God.*
 - 37. The unit of natural environment is the nature itself while the*

atau media lingkungan alam mencakup hutan, lahan, air, flora-fauna, mineral, dan udara.

38. Lingkungan buatan adalah lingkungan yang terbentuk atas upaya manusia mengembangkan teknologi dengan memanfaatkan sumber daya untuk memfasilitasi aktivitasnya, baik di bidang social maupun ekonomi. Contoh lingkungan buatan di antaranya adalah pemukiman, pabrik, sarana dan prasarana berupa bangunan, jalan, serta sarana fisik lain yang dibangun oleh manusia untuk melaksanakan aktivitas ekonomi dan social-budidaya, termasuk juga hutan yang telah diubah menjadi hutan produksi.

39. Lingkungan sosial adalah lingkungan non fisik yang merupakan hasil interaksi antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat atau komunitasnya, yang muncul dalam berbagai fenomena seperti demografi, kesehatan, nilai-nilai social budaya, kelompok social, ketenagakerjaan, aktivitas social, serta kriminalitas.

40. Tekanan adalah semua aktivitas kegiatan sosial ekonomi dan alam menekan terhadap lingkungan alam,

components or natural environment media includes forest, land, water, flora-fauna, mineral and air.

38. *Man-made environment is an environment formed by a human effort to develop technology by utilizing natural resources to facilitate their activity either in social or economic. For example are housing, fabrics, infrastructures such as building, roads, and other infrastructure which are developed for socio-economic activity including forest that was converted to production forest*

39. *Social environment is non physical environment, which was resulted from interaction between human and human, human and its community that appears in many phenomenons such as demography, health, socio culture value, social group, labor force, social activity and crime.*

40. *Pressure is all socio-economic and natural activity which press natural environment, man-made*

lingkungan buatan, maupun lingkungan sosial.

41. Dampak aktivitas adalah pengaruh perubahan dari aktivitas yang dilakukan pada lingkungan alam, lingkungan buatan, serta lingkungan sosial, baik dari segi kualitas maupun kuantitas
42. Respon adalah upaya yang dilakukan mencakup beberapa komponen yang berkaitan dengan upaya penyelamatan, penjagaan, maupun rehabilitasi pada ketiga jenis lingkungan. Namun demikian luasnya cakupan permasalahan, berakibat pada sulitnya mengumpulkan data responden.
43. Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan untuk memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan untuk kelangsungan hidup hayati dan kebutuhan untuk kehidupan manusiawi. Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang peduli terhadap kelestarian lingkungan dalam hal sumber daya alam dan sumber daya manusia.

environment and social environment.

41. *Activity impact is an impact of the change of activity that was threaten to natural environment, man-made environment and social environment in either quality or quantity aspect.*
42. *Response is an effort which was done including several components regarding effort on rescuing, securing and rehabilitating of three types of environment. However, since the scope of environment is wide, it is difficult to compile the related data.*
43. *Sustainable development is a development to fulfill recent need without reduces the ability of future generation to meet their need. The respective needs are the need of persistence of biological life and the need for human live. Sustainable development is a development that cares to environmental preservation i.e. natural resources and human resources.*

Lahan

44. Lahan sawah adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galengan), saluran untuk menahan/menyalurkan air, biasanya ditanami padi sawah, termasuk lahan rawa tanpa memandang dari mana diperoleh atau status tanah tersebut. Termasuk disini lahan yang terdaftar di Pajak Hasil Bumi, Iuran Pembangunan Daerah, lahan bengkok, lahan serobotan, lahan rawa yang ditanami padi dan lahan-lahan bukaan baru (transmigrasi dsb). Lahan Sawah dibagi menjadi dua yaitu lahan berpengairan (irigasi) dan lahan sawah tidak beririgasi.
45. Padang rumput adalah lahan yang dipergunakan untuk penggembalaan ternak.
46. Kolam/Tebat/Empang adalah lahan yang dipergunakan untuk pemeliharaan atau pembenihan ikan dan lain-lain.

Pertambangan

47. Automotive Diesel Oil (ADO) adalah jenis minyak diesel yang digunakan sebagai bahan bakar untuk mesin diesel berkecepatan tinggi.
48. Kontrak Karya adalah persetujuan kerjasama antara pemerintah dengan

Land

44. *Rice field is an agriculture land with partition area is limited by dike rice field, dam of water canal, planted rice field only, including swamp land without look at derived of land status. These included the listed taxable land, land contribution to village head ("Bengkok" land), and land occupied illegally. Rice field are divided into two types, i.e: irrigation rice field and non irrigation rice field.*
45. *Grass land is a land use for animal tanding.*
46. *Pond is a piece of land use for fish cultivation not included fish cultivision in salty water near the sea.*

Mining

47. *Automotive Diesel Oil (ADO) is a type of diesel oil used as fuel for high speed diesel engine.*
48. *Job contract is an agreement between Indonesian government*

pihak swasta asing atau joint venture asing Indonesia untuk mengusahakan pertambangan non migas yang manajemen dan risiko operasi ditanggung oleh kontraktor.

49. Kontrak Bagi Hasil adalah persetujuan kerjasama antara Pertamina/ Pemerintah dengan kontraktor minyak asing untuk mengusahakan pengelolaan pertambangan minyak dan gas dimana manajemen ditangan Pertamina, sedangkan risiko operasi ditanggung oleh kontraktor minyak dan gas asing.

and foreign private or joint venture between Indonesian government and foreign private for non oil-gas mining where operation risk and management are under responsibility of the contractor.

49. *Product sharing contract is an agreement of oil and gas mining between Pertamina (the government of Indonesia oil company) and foreign oil contractor where the management is under Pertamina responsibility and operation risk is under foreign contractor*

Hutan

50. Hutan adalah suatu lapangan tempat tumbuhnya pohon-pohon yang secara keseluruhan merupakan persekutuan hidup alam hayati beserta alam lingkungannya yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai hutan (UU Ketentuan Pokok Kehutanan, Pasal 1).
51. Konservasi Sumber Daya Alam Hayati adalah pengolahan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan

Forest

50. *Forest is land where plant grow and generally is a natural biology unity with the environment and pointed as forest by government. (Law of Forest Certainty, article 1)*
51. *Biological natural Resource Conservation is a management of biological natural resources to ensure that the utilization of the existing system. The conservation area included land conservation and watery conservation.*

meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya.

52. Hutan Suaka Alam adalah kawasan hutan yang karena sifatnya khas diperuntukkan secara khusus untuk perlindungan alam hayati dan atau manfaat-manfaat lainnya.

Hutan suaka alam terdiri atas:

- a) Cagar Alam adalah kawasan suaka yang karena keadaan alamnya mempunyai kekhasan tumbuhan, satwa dan ekosistemnya atau ekosistem tertentu yang perlu dilindungi
- b) Suaka Margasatwa adalah kawasan suaka alam yang mempunyai ciri khas berupa keanekaragaman dan atau keunikan jenis satwa yang untuk kelangsungan hidupnya dapat dilakukan pembinaan terhadap habitatnya.

53. Hutan Wisata adalah kawasan hutan yang diperuntukkan secara khas untuk dibina dan dipelihara guna kepentingan pariwisata dan atau wisata baru.

Hutan wisata terdiri atas:

- a) Taman Wisata adalah hutan wisata yang memiliki keindahan alam baik keindahan nabati, keindahan hewani, maupun keindahan alamnya sendiri yang

52. *Natural Conservation Forest is a forest specifically used to protect biological resources and ecological balance. Natural Conservation*

Natural Conservation Forest :

- a) *Natural conservation is conservation flora and fauna and maintain naturally*

- b) *Wildlife preserve is conservation area which have unique fauna to be conserved The maintenance of the fauna is done by human being.*

53. *Recreation forest is a forest specifically arranged for recreation area*

Recreation forest :

- a) *Recreation park is a recreation forest which have beautiful natural view, flora, and fauna, and used for recreational purpose.*

mempunyai corak khas untuk dimanfaatkan bagi kepentingan rekreasi dan kebudayaan.

b) Taman Buru adalah hutan wisata yang didalamnya terdapat satwa buru yang memungkinkan diselenggarakan pemburuan yang teratur bagi kepentingan rekreasi.

c) Taman Laut adalah kawasan lepas pantai atau laut yang masih dalam batas laut Indonesia, yang didalamnya mengandung batu-batuan kosong dan biota di mana terdapat ekosistem dan atau keindahan khusus yang keadaan alaminya secara fisik tidak mengalami perubahan oleh manusia dengan tujuan pemanfaatannya.

54. Kawasan Hutan adalah wilayah-wilayah tertentu yang oleh Menteri Kehutanan ditempatkan untuk dipertahankan sebagai hutan tetap.

Bencana Alam

55. Bencana Alam adalah bencana yang ditimbulkan oleh alam, misalnya gempa bumi, gunung meletus dan lain-lain.

56. Bukan Bencana Alam adalah bencana yang ditimbulkan bukan oleh alam, misalnya kebakaran.

b) Hunting park is a recreational forest where people allow to hunt

c) Marine is an off-shore area or sea but located in Indonesian marine boundary which posses natural marine park

54. Forest area is area under the resolution of Ministry of Forestry pointed as forest area

Natural Disaster

55. Natural disasters are disasters caused by natural change or natural activity such as earthquake, landslide, storm etc.

56. Non-natural disasters are disasters caused by faulty system or human being carelessness such as fire.

Perhubungan

57. Kendaraan bermotor adalah setiap kendaraan yang digerakkan oleh peralatan tehnik yang ada pada kendaraan itu biasanya digunakan untuk angkutan orang atau barang di jalan selain daripada kendaraan yang berjalan di atas rel.
58. Mobil Penumpang adalah setiap kendaraan bermotor yang dilengkapi dengan tempat duduk untuk sebanyak banyaknya delapan orang tidak termasuk tempat duduk pengemudi, baik dilengkapi atau tidak dilengkapi dengan bagasi.
59. Mobil Bis adalah setiap kendaraan bermotor yang dilengkapi dengan tempat duduk untuk lebih dari delapan orang, tidak termasuk tempat pengemudi, baik dilengkapi/ tidak dilengkapi dengan bagasi.
60. Mobil Gerobak/Truk adalah setiap kendaraan bermotor yang digunakan untuk angkutan barang, selain dari mobil penumpang, mobil bus dan kendaraan bermotor roda dua.
61. Sepeda motor adalah setiap kendaraan bermotor roda dua.
62. AOC 121 adalah tanda bukti terpenuhinya standar dan prosedur dalam pengoperasian pesawat udara oleh perusahaan angkutan udara

Transportation

57. *Motorized vehicle is vehicle move by technical and motorized machine in its body and usually use for passenger or goods transportation.*
58. *Passenger car is a motorized vehicle completed by sitting place for maximum eight persons excluding driver seat.*
59. *Bus is a motorized vehicle completed by sitting place for more than 8 persons, not included driver seat, either equipped with baggage or not.*
60. *Truck is a motorized vehicle and usually use for transporting goods.*
61. *Motorcycle is a motorized vehicle which have two wheels.*
62. *AOC 121 is evidence of the fulfillment of standards and procedures in the operation of aircraft by commercial air*

niaga (untuk pesawat penumpang berjadwal berpenumpang 30 ke atas dan kargo pesawat besar).

63. AOC 135 adalah tanda bukti terpenuhinya standar dan prosedur dalam pengoperasian pesawat udara oleh perusahaan angkutan udara niaga (untuk pesawat penumpang berjadwal berpenumpang < 30 atau borongan/carter).
64. OC (*Operating Certificate*) adalah tanda bukti terpenuhinya standar dan prosedur dalam pengoperasian pesawat udara untuk kegiatan angkutan udara bukan niaga.

transport companies (for scheduled passenger aircraft to 30 over and a large cargo aircraft).

63. *AOC 135 is evidence of the fulfillment of standards and procedures in the operation of aircraft by commercial air transport companies (scheduled passenger aircraft < 30 or wholesale / charter).*
64. *OC (Operating Certificate) is evidence of the fulfillment of standards and procedures in the operation of aircraft for air transport activities are not commercial.*

Pertanian

65. Luas tanaman yang dipanen berhasil adalah luas tanaman yang dipungut hasilnya setelah tanaman tersebut cukup umur, dan hasilnya paling sedikit sebelas persen dari keadaan normal. Mencabut bibit tidak termasuk sebagai memungut hasil.
66. Budi daya ikan/ biota perairan lainnya dikolam adalah pemeliharaan ikan/biota perairan lainnya yang dilakukan dikolam air tawar yang airnya relatif tenang.
67. Perahu/Kapal tanpa motor adalah perahu yang tidak menggunakan

Agriculture

65. *Succeeded planting area that need to be harvested is planting area where it crops is ready to be harvested.*
66. *Fish/other watery biota culture in pond is fish culture in fresh water, rice field or in river by using bamboo net.*
67. *Un-motorized boat is a boat which do not use machine for its*

mesin sebagai tenaga penggerak, tetapi menggunakan layar atau dayung.

68. Perahu/Kapal motor tempel adalah perahu/ jukung yang menggunakan tenaga penggerak tempel, baik yang dipasang pada sebelah luar buritan maupun bagian sisi atas lambung perahu atau jukung.

69. Perahu/Kapal motor adalah perahu/ kapal yang menggunakan motor sebagai tenaga penggerak dan dipasang secara permanen didalam kapal.

70. Perikanan budidaya adalah kegiatan ekonomi dalam bidang budidaya ikan / binatang air lainnya / tanaman air. Untuk keperluan statistik, perikanan Indonesia diklasifikasikan atas jenis budidaya berikut; budidaya laut, budidaya tambak, budidaya kolam, budidaya karamba, budidaya jaring apung, budidaya sawah.

71. Rumah Tangga Perikanan adalah rumah tangga yang melakukan kegiatan budidaya ikan/binatang air lainnya/tanaman air dengan tujuan sebagian/seluruh hasilnya untuk dijual

moving energy, usually it uses sail or scull

68. *Boat cling with machine is a boat which provided by cling machine whether outside or inside the boat.*

69. *Motorized boat is a boat which use permanent machine for moving.*

70. *Aquaculture fisheries mean economic activity in the field of rearing fishes/other aquatic animals/aquatic plants . For the purpose of statistics, Indonesia fishery is classified into type of culture; marine culture, brackish water pond culture, fresh water pond culture, cage culture, floating net culture, paddy field culture*

71. *A fishery household is a household conducting activities in culturing fishes/other aquatic animals/ aquatic plants with the aim is all or a half for sales.*

Air

72. Perusahaan Air Minum adalah perusahaan yang kegiatannya

Water

72. *Drinking water company is a company dealing with clean water*

mengumpulkan, membersihkan dan menjual/menyalurkan air kerumah tangga, Perusahaan, Lembaga sosial dan sebagainya.

73. Kapasitas Produksi Efektif adalah kekuatan berproduksi suatu perusahaan yang dicapai dalam tahun bersangkutan.
74. Sumber Air yang dipakai adalah sumber air yang berasal dari sungai danau, waduk, rawa, mata air, sumber artesis, dan lainnya.
75. Banyaknya air minum yang disalurkan adalah keterangan tentang banyak dan nilai air minum yang disalurkan kepada pelanggan. Pelanggan meliputi rumah tempat tinggal, Hotel/obyek pariwisata, badan-badan sosial, rumah sakit, tempat peribadatan, tempat umum, perusahaan instansi pemerintah dan lainnya.

Polusi

76. Pencemaran lingkungan hidup adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan/atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga kualitasnya turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan hidup tidak dapat berfungsi sesuai dengan peruntukannya.

supply to various customers such as household, industry or social institution.

73. *Effective production capacity is a company production capacity in one year*
74. *Water source is a water source use for the production for example from river, swamp, lake, etc.*
75. *Number of water supplied is the number and value of water supplied by the company.*

Pollution

76. *Environmental pollution is entering or entered living creature, at, energy, or other components into environment, so its quality go down to some level, which caused environment can not be functioning such as its function.*

77. Baku Mutu Emisi Sumber Tidak Bergerak adalah batas maximum emisi yang diperbolehkan dimasukkan kedalam lingkungan.
 78. Emisi adalah makhluk hidup, zat, Energi, dan atau komponen lain yang dihasilkan dari kegiatan yang masuk atau dimasukkan ke udara ambien.
 79. Desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai satu kesatuan masyarakat termasuk didalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintah-an terendah dan langsung dibawah camat serta berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
 80. pH atau Konsentrasi Hidrogen-Ion adalah intensitas keasaman atau alkalinitas dari suatu cairan encer, dan mewakili konsentrasi hidrogen ionnya.
 81. Chemical Oxygen Demand (COD) adalah banyaknya Oksigen dalam ppm atau miligram/liter yang dibutuhkan dalam kondisi khusus untuk menguraikan benda organik secara kimiawi.
 82. Biochemical Oxygen Demand (BOD) adalah banyaknya oksigen dalam ppm atau miligram/liter yang
77. *Ambient is a maximum emission allowed to enter the environment*
 78. *Emission is a living creature, essence, energy or other components from various activities that enter to ambien air*
 79. *Village is a unit area inhabitant by a number of population as one community unit including a community law unity with the lowest government organization and directly commanded by sub-district head (camat) and have the right to regulate their own domestic arrangement in State Republic of Indonesia (Act No 5, 1978 about Village regulation).*
 80. *pH or Hydrogen-ion concentration is an acid intensity or alkalinity of liquid and representing its hydrogen ion.*
 81. *Chemical Oxygen Demand (COD) is the number of oxygen in PPM or mg/l needed in special condition to fracture organic matter (to purify waste) chemically.*
 82. *Biochemical Oxygen Demand (BOD) is the number of oxyggen in PPM or mg/l needed to fracture*

diperlukan untuk menguraikan benda organik oleh bakteri, sehingga limbah tersebut menjadi jernih kembali.

83. Demand Oxygen (DO) atau Oksigen terlarut adalah banyaknya oksigen yang terkandung dalam air dan diukur dalam satuan mil gram/ liter. Oksigen yang terlarut ini dipergunakan sebagai tanda derajat pengotoran limbah yang ada, semakin besar oksigen yang terlarut maka menunjukkan derajat pengotoran yang relatif kecil.
84. Total Suspended Solid (TSS) adalah jumlah berat dalam mg/lit kering lumpur yang ada di dalam air limbah setelah mengalami penyaringan dengan membran berukuran 0.45 mikron.
85. Debu (Partikulat) adalah terdiri dari zat pencemar yang berbentuk padat dan cair, yang mempunyai ukuran berkisar dari mulai 0.001 mm sampai dengan 500 mm. Partikel dalam ukuran tersebut memiliki waktu tinggal antara beberapa detik saja bahkan dapat mencapai beberapa bulan di udara. Partikel memasuki tubuh manusia melalui alat pernafasan dan dapat merusakkan tanaman.
86. SO₂ (Sulfur dioksida) adalah merupakan zat pencemar primer.

organic matter by bacteria

83. *Demand Oxygen (DO) or dissolve oxygen is a number of oxygen dissolved in water and measured in mg/lit. This dissolved oxygen is used to measure the level of waste soiled. more oxygen dissolved show the least waste soiled level.*
84. *Total Suspended Solid is the amount of mud in liquid waste (in mg/l) after filtered by membrane 0,45 micron.*
85. *Dust (particulate) is a pollutant both in solid or liquid form and having 0.001 micron to 500 micron. Particle in that size may stay in particular seconds or may be several months in the air*
86. *Sulfur Dioxide is considered as primary pollutant.*

87. Tingkat Kebisingan adalah jika intensitas bunyi telah melampaui 50 desibel.

87. *Noise pollution is a pollution due to noise with noise intensity above 50 decibel.*

Sampah

88. Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat.

Garbage

88. *Garbage is a rest day-to-day activities of human and / or the natural processes that shaped solid.*

89. Sampah spesifik adalah sampah yang karena sifat, konsentrasi, dan/atau volumenya memerlukan pengelolaan khusus.

89. *Specific garbage is the garbage because of the nature, concentration, and / or volume requires special management.*

90. Sumber sampah adalah asal timbunan sampah.

90. *Garbage source is the origin of garbage accumulation.*

91. Penghasil sampah adalah setiap orang dan/atau akibat proses alam yang menghasilkan timbunan sampah.

91. *Garbage producer is any person and / or due to natural processes that produce garbage accumulation.*

92. Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah.

92. *Garbage management is a systematic activity, comprehensive, and sustainable which includes reduction and garbage management.*

93. Tempat penampungan sementara adalah tempat sebelum sampah diangkut ke tempat pendauran ulang, pengolahan, dan/atau tempat pengolahan sampah terpadu.

93. *Temporary shelter is a place before the garbage transported to the recycling, processing, and / or place an integrated garbage treatment.*

94. Tempat pengolahan sampah terpadu adalah tempat dilaksanakannya kegiatan pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang, pendauran ulang,

94. *Integrated garbage places is where the execution of the collection, sorting, re-use, recycling, processing, and final processing of*

- pengolahan, dan pemrosesan akhir sampah.
95. Tempat pemrosesan akhir adalah tempat untuk memroses dan mengembalikan sampah ke media lingkungan secara aman bagi manusia dan lingkungan.
 96. Pool Gerobak adalah tempat kumpulan dari beberapa gerobak sampah yang berisi/memuat sampah yang ditempatkan di lokasi tertentu yang mudah dijangkau oleh truk sampah.
 97. Pool Kontainer (Transito) adalah tempat penempatan beberapa kontener yang masing-masing berkapasitas 1 sampai dengan 10 m³, dilokasi khusus dan dilengkapi landasan konstruksi aspal dan terletak dipinggir jalan yang dapat dilalui kendaraan truk.
 98. Bak Sampah adalah tempat pengumpulan sampah yang terbuat dari bata/beton.
 99. Dipo adalah lokasi dan bangunan untuk penampungan sementara minimal satu buah truk setiap Kelurahan dengan luas berkisar antara 200 sampai dengan 300 m², dilengkapi dengan alat seperlunya.
- garbage.*
95. *The place where the final processing is to process and return the garbage to the media in a safe environment for humans and the environment.*
 96. *Garbage wagon pool is a place for keeping garbage wagon which filled by garbage. Truck will pick up those garbage from the pool and send it to the landfill.*
 97. *Container transit is a place for placing containers with each having capacity about 1 to 10 m³. The place is provided by asphalt construction runway and located in a location where truck can passed.*
 98. *Public bridge is bridge used by both surroundings dweller or other people.*
 99. *Dipo is location and building to place a minimum one truck in each village and with the area about 200 to 300 m² area.*

Penduduk

100. Penduduk adalah orang yang bertempat tinggal di Indonesia yang lebih dari 6 bulan atau tinggal dari 6 bulan tetapi berniat menetap.
101. Kepadatan Penduduk adalah jumlah penduduk per Km persegi.
102. Pertumbuhan Penduduk adalah tingkat penambahan penduduk setiap tahun.

Tenaga Kerja

103. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja adalah Persentase angkatan kerja per jumlah penduduk yang berumur 10 tahun keatas.
104. Angkatan Kerja adalah penduduk yang berumur 10 tahun keatas yang sedang bekerja atau mencari pekerjaan.
105. Tingkat Pengangguran Terbuka adalah persentase angkatan kerja yang sedang mencari kerja dibagi dengan jumlah angkatan kerja.
106. Pengangguran adalah orang yang bekerja dan sedang mencari pekerjaan.

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial

107. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS),

Population

100. Population is defined as people who has stayed in Indonesia for more than six months or has stayed for less than six months but has an intention to stay.
101. Population density is defined as a number of people per km square
102. Population growth is a figure stated population additional rate per year.

Labour

103. Labor force participation rate is a percentage of labor force per population above 10 years old.
104. Labor force is population above 10 years old who work or looking for work.
105. Open unemployment rate is a percentage of labor force where looking for job to the total labor force.
106. Unemployment is a person who have no job and looking for job.

People with Social Welfare Problem

107. People with Social Welfare Problem (PMKS) are people,

adalah seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani dan sosial) secara memadai dan wajar.

108. Anak Balita Telantar, adalah anak yang berusia 0 – 4 tahun yang karena sebab tertentu, orang tuanya tidak dapat melakukan kewajibannya (karena beberapa kemungkinan seperti miskin atau tidak mampu, salah seorang dari orangtuanya atau kedua-duanya sakit, salah seorang atau kedua-duanya meninggal, anak balita sakit) sehingga terganggu kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan perkembangannya, baik secara jasmani, rohani maupun sosial.

109. Anak Telantar, adalah anak yang berusia 5 – 18 tahun yang karena sebab tertentu, orang tuanya tidak dapat melakukan kewajibannya (karena beberapa kemungkinan seperti miskin atau tidak mampu, salah seorang dari orangtuanya atau kedua-duanya sakit, salah seorang atau kedua-duanya meninggal, keluarga tidak harmonis, tidak ada

family or group of community that due to some handicap, problem or obstacle can not perform their social function therefore they can not fulfill their need (physical, spiritual and social) sufficiently and normally.

108. Neglected under five children are children between 0 to 4 years old that due to some reasons, their parents can not accomplish their obligation (due to several causes such as poor, one or both parents are ill, one or both parents died, the respective children are ill), therefore their physical, spiritual and social growth was disturbed.

109. Neglected children are children between 5 to 18 years old that due to some reasons, their parents can not accomplish their obligation (due to several causes such as poor, one or both parents are ill, one or both parents death, broken home family, no guardian), therefore their physical, spiritual and social

pengasuh/pengampu) sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara jasmani, rohani maupun sosial

110. Penyandang HIV/AIDS, adalah seseorang yang dengan rekomendasi profesional (dokter) atau petugas laboratorium terbukti tertular virus HIV sehingga mengalami sindrom penurunan daya tahan tubuh (AIDS) dan hidup telantar.

basic needs can not be fulfilled normally.

- 110. The victim of HIV/AIDS is somebody who is with professional recommendation (doctor) or worker of laboratory has been proven contagious virus of HIV so that she/he experienced syndrome of degradation of body endurance and neglected.*

Kemiskinan

111. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) Merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indek, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.
112. Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin.

Poverty

- 111. Poverty Gap Index (P1) is average of expenditure difference each poor people to poverty line. The more high the index, it means the more farther the average of people expenditure from the poverty line.*
- 112. Poverty Severity Index (P2) gives the illustration of spreading of people expenditure among poor people. The more high the index value, it means the more disparity of expenditure among poor people.*

4

LINGKUNGAN ALAM *NATURAL ENVIRONMENT*



Lingkungan alam didefinisikan sebagai lingkungan alam murni yang keberadaannya bukan disebabkan oleh usaha manusia. Unit lingkungan alam adalah alam itu sendiri, sedangkan komponen atau media lingkungan alam mencakup hutan, lahan, air, flora-fauna, mineral dan udara/iklim. Ketika manusia dengan teknologinya telah ikut campur tangan pada lingkungan alam, misalnya mengubah hutan alam menjadi hutan produksi yang memiliki tetumbuhan yang ditentukan dan ditanami oleh manusia, maka hutan tersebut tidak lagi masuk dalam kategori lingkungan alam, tetapi masuk kategori lingkungan buatan.

Sumber daya alam yang ada dimuka bumi telah disediakan oleh Tuhan untuk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh manusia. Sayangnya, dalam pemanfaatannya manusia seringkali lupa bahwa masih ada anak cucu yang masih akan memerlukannya. Bahkan yang lebih mengkhawatirkan jika pemerintah atau para pelaku pembangunan lupa akan akibat negatif dari pembangunan terhadap lingkungan.

Lingkungan alam yang telah mendapat campur tangan manusia tidak dapat dikatakan sebagai lingkungan alam tetapi termasuk lingkungan buatan.

Natural Environment is defined as pure environment where its existence is not created by human being. Natural environment unit is the environment itself, while the components of natural environment are forest, land, water, flora and fauna, mineral and air/climate. When human being have interfered to natural environment, for example convert natural forest to be industrial forest which have un-natural kind of plants, then this kind of forest can not be included as natural environment anymore but as man-made environment.

Natural resources should be well-exploited by human. Unfortunately, people often forget that in the future their grandchildren need it. Even as more worried think is if the government or the developer do not think the negative impact of the development to the environment.

Natural environment which already touched by human can not called as natural resource anymore but it is included into man-made

Begitu eratnya kaitan antara lingkungan alam dan lingkungan buatan, sehingga tidak mudah memisahkan keduanya secara jelas. Namun, dalam hal ini tumpang tindih antara keduanya tetap dimungkinkan. Sebagai contoh saat memunculkan isu tentang kerusakan hutan (yang diakibatkan oleh tangan manusia), apabila kerusakan itu terjadi pada hutan alam maka diklasifikasikan ke dalam lingkungan alam, sedangkan bila kerusakan terjadi pada hutan produksi maka diklasifikasikan ke dalam lingkungan buatan.

environment. Indeed, it is difficult to distinguish between natural and man-made environment since these two types of environment has close relation to each other. Nevertheless, in this case, overlapping between these two is allowed. For instance, when there is a respond on forest devastation that, of course, is human effort and using human technology, if this activity is applied on natural forest then it is classified as natural environment, and if it is applied on industrial forest then it is classified as man-made environment.

4.1 Iklim dan Kualitas Udara

Data iklim adalah suatu seri data besaran unsur fisika atmosfer yang selanjutnya disebut unsur iklim yang terdiri dari penerimaan radiasi matahari, lama penyinaran matahari, suhu udara, kelembaban udara, tekanan udara, arah dan kecepatan angin dan hujan. Di Indonesia, instansi yang menghitung atau mengukur unsur iklim adalah BMKG. Sedangkan instansi yang melakukan pengukuran kualitas udara adalah Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup (BPLHD) provinsi dan BMKG Kualitas

4.1 Climate and Quality of Air

Natural environment that can be truly felt by human being are air and climate. In Indonesia, climate is measured by the BMKG. The quality of air not yet earned to be detected perfectly in some town in Indonesia, due to the limitation of grader owned by (Meteorological, Climatological, and Geophysical Agency (BMKG) in every province. Therefore, air quality can not be presented completely in this publication.

udara belum dapat diukur secara lengkap untuk kota-kota di seluruh Indonesia. Sehingga data kualitas udara belum dapat disajikan secara lengkap untuk setiap kota.

Keadaan iklim Indonesia di sajikan dalam Tabel 4.1 pada 33 stasiun pengamatan BMKG. Masing-masing stasiun pengamatan mewakili satu provinsi. Temperatur rata-rata tertinggi pada tahun 2008 adalah hasil pencatatan di Stasiun Juanda, Provinsi Jawa Timur dengan suhu rata-rata 28,0 oC. Kecepatan angin rata-rata di seluruh Indonesia 3 m/s. Melihat data curah hujannya, pada tahun 2008 jumlah curah hujan tertinggi dilaporkan terjadi di kota Ambon , Provinsi Maluku sebesar 5652 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak 273 hari, sedangkan jumlah curah hujan terendah 949,1 mm dilaporkan terjadi di provinsi Sulawesi Tengah.

Selain mengamati iklim, stasiun pengamatan BMKG juga melakukan pengukuran kualitas air hujan. Air hujan diukur untuk mengetahui konsentrasi unsur-unsur kimia yang terlarut dalam air hujan. Dengan demikian pengukuran ini menjadi penting untuk mengetahui kadar polutan baik gas maupun debu di dalam atmosfir yang turun bersama air hujan.

The climate in Indonesia in some observation stations which was monitored by 33 observation stations of BMKG was presented in Tables 4.1. Observation was carried out based on the height above sea level. In 2008, the highest average temperature with temperature 28,0 °C was reported from Juanda Station, Jawa Timur and average speed of wind velocity equal to 3 m/s. The greatest amount of rainfall in 2008 was found in Station Ambon, Maluku (5652 mm), with 273 rainy days, while the lowest is 949,1 mm in Sulawesi Tengah.

Besides observing the climate, the BMKG station also measures the quality of rainwater. The rainwater is measured to know about the concentrate of chemical dissolved in rainwater. Thereby, this measurement become important to know the concentration of pollutant, either gas or dust in atmosphere that fall by the rainwater.

Tabel 4.2 menyajikan kualitas air hujan pada beberapa kota dan analisis kimia air hujan seperti daya hantar listrik, kesadahan, yang merupakan indikator utama kualitas pencemaran air. Analisis kimia air hujan yang diteliti meliputi; Derajat Keasaman (pH), Daya Hantar Listrik (DHL), Kalsium (Ca), Magnesium (Mg), Natrium (Na), Kalium (K), Amonium (NH_4), Klorida (Cl), Sulphat (SO_4), dan Nitrat (NO_3). Pengukuran ini menyajikan nilai maksimum dan nilai minimum bulanan dari masing-masing indikator kimianya, sehingga bisa dilihat nilai ekstrim data selama satu tahun.

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa air hujan cenderung asam, karena banyak stasiun yang melaporkan derajat keasamannya di bawah 5.6, padahal pH normal air hujan adalah 5.6. Kualitas air hujan dianggap menurun karena hujan yang bersifat asam memiliki dampak negatif terhadap bangunan/gedung karena bersifat korosif terhadap bahan bangunan. Selain itu, hujan yang bersifat asam juga dapat merusak kehidupan biota di danau atau aliran sungai.

Tabel 4.2 presented the quality of rainwater at some cities and chemical analysis of rainwater such as energy pass electrics, acidity, which representing especial main indicator of quality of water contamination. The Chemical analysis of rainwater cover; Degree of Acidity (pH), Energy Pass Electrics (DHL), Calcium (Ca), Magnesium (Mg), Natrium (Na), Potassium (K), Amonium (NH_4), Chloride (Cl), Sulphat (SO_4), and Nitrate (NO_3). Presented measurement are monthly maximum and minimum value from each chemical indicator, so that can be seen the extreme value data during one year.

Table 4.2 shows that quality of rainwater have decreased since many stations had reported the degree of acidity (pH) under 5.6 though the pH of standard rainwater was 5.6. The quality of rainwater is suspected reduce because the acid rain has corrosive effect to the building's material and the acid rain could destroy the biota's lives in lake or river's flow.

Dari Tabel 4.3 menunjukkan beberapa kota yang kualitas udaranya sangat buruk (kandungan partikel terlarut), yaitu telah melampaui ambang batas hampir sepanjang tahun, seperti di Jakarta dan Tangerang. Sedangkan dari Tabel 4.4 diketahui bahwa selama tahun 2008 konsentrasi gas SO_2 dan NO_2 yang tercatat pada stasiun BMKG Jakarta masih berada di bawah ambang batas karena menurut PP No.41 tahun 1999, nilai ambang batas SO_2 dan NO_2 berturut-turut adalah 0,01 ppm dan 0,05 ppm.

Table 4.3 shows that there are some cities that have very bad quality of air (soluble particle contained), which reach over the limit, such as Jakarta and Tangerang. While from Table 4.4, shows that until 2008 concentrate of SO_2 and NO_2 reported on BMKG Jakarta station do not reach over the limit yet, because based on the Government Law No. 41 year 1999, the limit value of SO_2 and NO_2 are 0,01 ppm and 0,05 ppm.

Kotak 4.1

Konferensi Perubahan Iklim PBB Kopenhagen-Denmark, 2009

KTT Perubahan Iklim PBB di Kopenhagen, Denmark, merupakan konferensi iklim terbesar yang pernah diadakan. KTT ini diikuti oleh 15,000 delegasi yang berasal dari 192 negara. Kehadiran pemimpin negara penyumbang emisi gas karbon terbesar di dunia, seperti China, Rusia, AS, dan India, menimbulkan rasa optimisme akan hasil KTT ini.

Konferensi Perubahan Iklim PBB 2009 dibuka resmi di tengah suhu kota Kopenhagen, Denmark, yang hampir 0 derajat. Di hadapan delegasi dari 192 negara, Direktur Eksekutif UNFCCC Yvo de Boer membuka pidatonya dengan kisah anak laki-laki Nyi Lay.

Anak laki-laki berusia 6 tahun itu harus kehilangan ayah, ibu, dan saudaranya akibat badai tropis. Kenaikan suhu global, yang saat ini sudah terjadi, di antaranya meningkatkan terjadinya badai tropis dengan bahaya lebih besar. Jutaan jiwa di kawasan pesisir pantai berada dalam bahaya akibat badai tropis ataupun kenaikan muka laut, seiring dengan melelehnya gunung es di kawasan kutub.

Ketua Panel Ahli Antarnegara untuk Perubahan Iklim (IPCC) Rajendra Kumar Pachauri menyebutkan, data ilmiah yang dikaji ribuan ahli dari seluruh dunia menemukan fakta, kenaikan suhu global telah menyebabkan kenaikan muka laut 17 sentimeter saat ini akibat kenaikan suhu rata-rata global 0,74 derajat celsius.

Artinya, negara-negara seperti Banglades dan negara pulau-pulau kecil dengan daratan 1-2 meter di atas permukaan laut berada dalam ancaman terendam. Semua bahaya ini disebabkan pola pembangunan yang rakus emisi sejak era kelahiran industri.

Pachauri secara khusus memuji Denmark sebagai laboratorium mitigasi perubahan iklim. Sejak dikenalkan pertama kali tahun 1980 lalu, turbin angin Denmark menghasilkan listrik 100 kali lipat.

Angka penjualan industri manufaktur turbin angin Denmark terus naik. Hal itu menunjukkan manfaat langsung ekonomi dari pembangunan ramah lingkungan rendah emisi.

Sumber : www.kompas.com (8 Desember 2009)

Box 4.1

The 2009 UN Climate Change Conference Copenhagen-Denmark

UN Climate Change Summit in Copenhagen, Denmark, is the largest climate conference.. This summit was attended by 15.000 delegates from 192 countries. The presence of countries' the leaders which contributing the largest carbon gas emissions in the world, like China, Russia, USA, and India, causing a sense of optimism to the results of this summit.

UN Climate Change Conference 2009 opened officially in the middle of the temperature which is almost 0 degrees. The UNFCCC Executive Director, Yvo de Boer opened the speech with the story of a boy Nyi Lay. The 6-year-old boy had lost a father, mother, and his brother due to a tropical storm.

The increase of the global temperature, which is increasing the occurrence of tropical storms with greater danger cause millions of people in coastal areas are in danger due to tropical storms and the rising sea level, along with the melting of icebergs in the polar region.

Chairman of the Intergovernmental Expert Panel on Climate Change (IPCC) Rajendra Kumar Pachauri said, the data reviewed by thousands of scientific experts from around the world find the facts that the global temperature had increased and caused the sea level rise to 17 inches while the temperature rise 0.74 degrees Celsius to global average.

This means that countries like Bangladesh and the state of small islands to the mainland for about 1-2 meters above sea level is in threat with submerged. All these dangers are caused by greedy development pattern of emissions since the beginning of industrial era..

Pachauri praised the Denmark specifically as a laboratory of climate change mitigation. Since it was Introduced first time in 1980 last year, Danish wind turbine produces 100 times as much electricity.

The sales of Denmark wind turbine manufacturers Industry continue to rise. It shows the direct economic benefits from the development of environmental base development.

Source: www.kompas.com (December 8, 2009)

4.2 Hutan

Indonesia memiliki luas hutan terbesar ketiga di dunia, dan hutan ini merupakan sumber daya yang sangat penting karena melingkupi sebagian besar wilayah daratan Indonesia dan menjadi paru-paru dunia. Hutan di Indonesia memiliki fungsi yang beragam baik dari segi ekonomi maupun dari segi lingkungan. Hutan merupakan habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna karena hutan-hutan di Indonesia terkenal memiliki keanekaragaman hayati yang sangat besar. Selain itu hutan yang luas tersebut merupakan benteng pencegah bencana alam. Sebagai wahana penyimpan air misalnya, hutan-hutan di Indonesia menjadi tanggul alam pencegahan banjir dan erosi. Demikian pula dalam fungsinya sebagai penahan laju angin, hutan-hutan tersebut mencegah terjadinya badai. Dengan kata lain hutan dapat mempengaruhi keadaan cuaca dan perubahan iklim.

Dalam hubungannya dengan perubahan iklim global, Indonesia mempunyai peranan strategis dalam struktur iklim geografi dunia, karena sebagai negara tropis ekuator yang mempunyai hutan tropis basah terbesar kedua di dunia dan negara kepulauan

4.2 Forest

Forest plays an important role in Indonesia, since forest covers a large part of Indonesian area and becomes the world lung. In Indonesia, forest also has multi-purpose utilization, either economically or environmentally. It is a habitat for many Indonesian flora and fauna and it is known that Indonesia is well known for its large variety of biological diversity. Besides, the large area of forest can prevent natural disaster. As water reserve, forest can be natural embankments, which prevent water flood and erosion. As well, in its function as windbreaks, forest can prevent the windstorm. In other word, forest can affect global weather and climate change.

In relation with global climate change, Indonesia plays an important role in the world geographical climate structure, because of its tropical equator country, which has the second largest tropical rainforest in the world, and as an archipelago which has the

yang memiliki laut terluas di dunia, mempunyai fungsi sebagai penyerap emisi gas-gas rumah kaca yang menyebabkan terjadinya pemanasan global, sebagai salah satu penyebab terjadinya perubahan iklim global. Dari luas daratan Indonesia yang lebih dari 191 juta hektar, lebih dari 58 persennya berupa hutan.

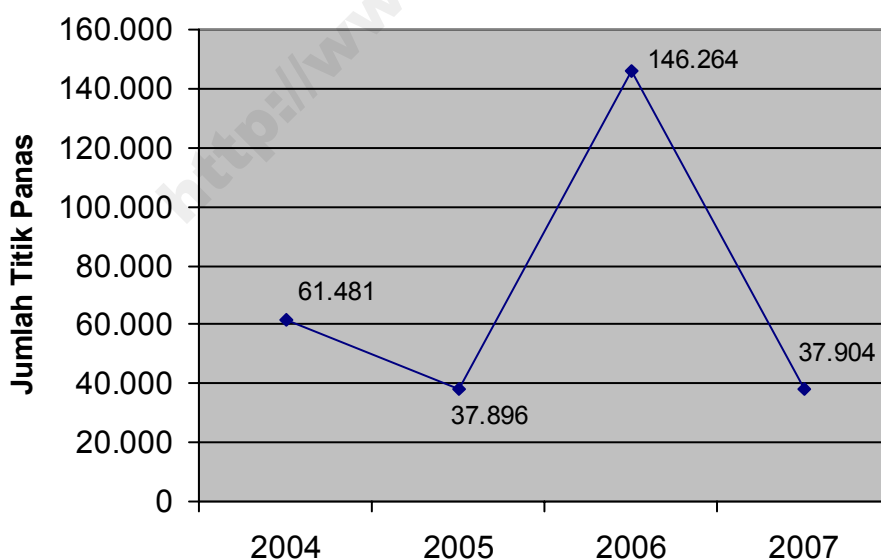
Perubahan luas hutan alam terjadi sebagai akibat dari berbagai kebutuhan, baik oleh pemerintah maupun oleh rakyat, atau karena terjadinya bencana. Untuk menjaga kelestarian besaran hutan, pemerintah telah menetapkan luas hutan

largest sea, having the function in absorbing green house gases as the cause of global warming, which leads to the global climate change. More than 58 percent of total land of Indonesia, which is more than 191 million hectares, is forest.

The deterioration of natural forest in recent years is a result of many interests either government or people to fulfill their needs. In order to maintain the area of natural forest, government has determined the forest

Gambar 4.1 Jumlah Sebaran Titik Panas yang Terdeteksi Satelit NOAA di Indonesia, 2004-2007

Figures The Number of Hot Spot Detected by NOAA Satellite in Indonesia, 2004-2007



Sumber : Departemen Kehutanan, Eksekutif Data Strategis Kehutanan 2008

Source Ministry of Forestry, Executive of Forestry Data Strategic 2008

menurut berbagai fungsinya, sehingga hanya hutan yang dapat dikonversi saja yang dapat dimanfaatkan untuk fungsi hutan lain atau penggunaan lain.

4.3 Air

Wilayah Indonesia memiliki topografi yang bergunung-gunung dan hutan yang luas. Selain itu Indonesia merupakan negara tropis yang memiliki curah hujan yang cukup tinggi. Sehingga dapat dipastikan hampir seluruh wilayah di Indonesia kaya akan sumber daya air. Bila sumber daya air yang ada ditangani dengan bijaksana dan berbagai aktivitas pembangunan dilakukan dengan memperhatikan aspek kebersihan lingkungan, sebenarnya Indonesia tidak mungkin kekurangan air bersih.

Walaupun sesungguhnya air di dunia ini jumlahnya tetap, namun karena terjadinya perubahan lingkungan menyebabkan perputaran air semakin hari semakin berubah, sehingga terjadi ketidakmerataan penyebaran stok air. Ketidakseimbangan tata guna air ini sangat rawan, karena dapat menyebabkan terjadinya berbagai bencana alam. Pada musim penghujan misalnya di beberapa daerah terjadi banjir, sedangkan pada musim kemarau

area in accordance with its function. Therefore, forest area that can be changed or used for other function is merely the conversion forest.

4.3 Water

Region of Indonesia has mountainous topography and wide forest. Besides that as a tropical state, Indonesia has high rainfall. So that it can be ascertained that almost region in Indonesia has plentiful of water resource. Therefore, if these water resources are managed wisely and various development activities paid attention to clean environment, Indonesia will not be short of clean water.

Although volume of water in the earth is fixed, but water circulation might be changed progressively as an impact of environment change. This condition can lead to uneven distribution of water supply. The imbalance of water supply is a serious problem because it can lead to several natural disasters. In rainy season, for example, flood may occur in some areas, while drought may occur during dry season. Indeed, this phenomenon

terjadi kekeringan. Hal ini memang tidak terjadi dengan sendirinya. Penyimpangan pembangunan dari perencanaan tata ruang dan tata wilayah dan berkurangnya penahan air seperti hutan dan pepohonan, menyebabkan aliran air (tata air) dan tanah-tanah gundul di berbagai tempat. Tanah-tanah gundul ini tidak lagi mampu menyerap air hujan, akibatnya air hujan yang jatuh ke permukaan tanah akan langsung mengalir di atas permukaan tanah, meluapkan sumber-sumber air dan menggenangi permukiman dan perumahan dulu sebelum mengalir ke laut.

Curah hujan yang tinggi serta kondisi topografi yang mendukung, menyebabkan Indonesia juga kaya akan perairan darat, terutama sungai yang merupakan wahana penyimpan air permukaan. Beban kelebihan curahan air hujan juga akan melimpah ke sungai-sungai tersebut. Maka fungsi sungai menjadi sangat penting sebagai pemasok air, sekaligus tumpuan pelimpahan kelebihan air hujan dari daerah pengaliran sungai yang bersangkutan. Oleh sebab itu data mengenai danau dan waduk sebagai sarana penyimpan air dan data karakteristik sungai, terutama sungai-sungai yang mempunyai Daerah Pengaliran Sungai (DPS) menjadi sangat

cannot occur automatically. Development deviation of regional planning and decrease of water resist such as forest and trees can have an impact to water flow and barren land in various areas. The barren land cannot absorb rainwater any more, so that rainwater will drop to land surface directly, causing flood to housing settlement before flow to the sea.

The high rainfall and the support condition of topographic system made Indonesia has plentiful of fresh water, especially river as water storage. The rainfall load will go to these rivers. Therefore, river has crucial function as water supplied as well as rainwater reservoir. Consequently, data of lake and rumen as medium of water storage and rivers characteristic especially rivers that have large River Basin Area (RBA) are very important. Data of lake and rumen in 2007 was presented at Table 4.11.

penting. Data mengenai luas danau dan waduk kondisi tahun 2007 disajikan pada Tabel 4.11.

Data debit sungai yang diukur adalah data debit harian, namun karena keterbatasan data, maka yang disajikan keadaan debit maksimum dan minimum pada sungai yang memiliki luas daerah pengaliran lebih dari 1.000 km². Data debit sungai di beberapa sungai di wilayah Indonesia pada tahun 2007 dapat dilihat pada Tabel 4.12 - 4.13.

4.4 Perikanan

Sebagai negara kepulauan, Indonesia terkenal kaya dengan sumber daya ikan laut. Berbagai jenis ikan banyak ditemukan di perairan Indonesia. Namun sayangnya potensi perikanan ini belum dimanfaatkan secara optimal. Dalam publikasi ini, data mengenai perikanan di perairan umum disajikan dalam Tabel 4.14, sedangkan data mengenai perikanan di perairan laut disajikan dalam Tabel 4.15-4.18.

Sumber daya ikan diklasifikasikan menjadi dua sektor yaitu sektor perikanan laut dan sektor perikanan darat. Kedua sektor perikanan tersebut (laut dan darat), jika dilihat dari cara produksinya,

Data on river's water discharge are based on daily discharge measurement. Due to the limitation of data sources, data on river's water discharge are presented for maximum and minimum from the rivers that have discharge area more than 1,000 km². The 2007 data of river discharge at several rivers can be seen at Tables 4.12- 4.13.

4.4 Fishery

As an archipelago country, Indonesia rich of either marine fishery or open water fishery. Various fishes are found in territorial waters of Indonesia. Unfortunately this potency has not yet been exploited optimally. In this publication, data of open water fishery was presented in Table 4.14, while data of marine fishery was presented in Tables 4.15-4.18.

Fish resources are classified into two sectors which are ocean fish sector and freshwater fish sector. From production side, these two fisheries sectors (ocean and freshwater) can be

dibedakan menjadi dua yaitu subsektor penangkapan dan subsektor budidaya. Dilihat dari kelompok ikan, maka sumber daya ikan laut di Indonesia dibagi menjadi 3 kelompok besar yaitu, sumber daya ikan perairan dasar atau demersal, ikan permukaan atau pelagis serta ikan karang. Untuk wilayah perairan umum, data yang disajikan pada bab ini hanyalah subsektor penangkapan, sedangkan subsektor budidaya disajikan pada bab lingkungan buatan.

Di sisi lain kegiatan penangkapan ikan di laut lepas mungkin dapat berpotensi mencemari laut, misalnya sebagai akibat kebocoran bahan bakar angkutan laut dan pembuangan limbah kegiatan penangkapan ikan yang biasanya mencakup bahan-bahan yang tidak mudah diurai oleh mikroorganisme menjadi bahan zat yang tidak berbahaya (non-biodegradable), seperti plastik atau kaleng. Belum lagi banyak awak penangkap ikan yang kurang sadar dan pengetahuan awak penangkap ikan yang tidak mengindahkan dan tidak memahami sistem penangkapan ikan yang aman bagi kelestarian ikan yang tertinggal.

Bila potensi lestari dibandingkan dengan produksi suatu jenis ikan tertentu, maka akan didapat tingkat pemanfaatannya. Angka ini menunjukkan

classified into two subsectors which are catching and breeding subsector. Based on type of fish, ocean fish resources in Indonesia can be categorized into three main groups i.e. demersal, pelagic and coral fish. For freshwater fish, data presented in this chapter was only from catching subsector, while data for breeding subsector was presented in the part of man-made environment.

However, catching fish activities may be can lead to sea contamination, for example as an effect of leakage fuel of sea transportation and waste disposal of catching fish activities, that usually contained of non-biodegradable materials such as plastics or cans. In addition, many fishermen do not have enough awareness and knowledge on fish catching system that safe for remain fishes.

When conserve potency is compared to the production of such type of fish then we get fish production level. It shows percentage of the level

persentase ikan yang dimanfaatkan pada daerah perairan selama satu tahun. Tabel 4.17-4.18 menunjukkan tingkat pemanfaatan beberapa jenis ikan di perairan laut Indonesia. Bila dilihat dari daerah perairan pada tahun 2006 dan 2007, tampak di semua perairan tereksplorasi cukup tinggi dan jumlah produksinya mengalami peningkatan.

4.5 Keanekaragaman Hayati

Eksplorasi keanekaragaman hayati, seperti perburuan satwa liar, penebangan liar, perdagangan satwa liar, konversi hutan menjadi areal lain dapat menyebabkan terancamnya kehidupan keanekaragaman hayati. Indonesia merupakan negara dengan tingkat keterancaman tertinggi keanekaragaman ekosistem dan kepunahan species satwa. Dari dunia flora diperkirakan ada sekitar 240 spesies tanaman dinyatakan langka termasuk tanaman budidaya seperti anggrek hitam. Sementara fauna yang dipastikan akan punah adalah harimau jawa, penyu, burung maleo, burung kakak tua, dan burung cendrawasih akibat eksploitasi yang berlebihan.

Hutan yang sangat luas yang dimiliki oleh Indonesia memiliki

of utilized fish in water territorial for one year. Tables 4.17-4.18 presented data on exploitation level of several determined fishes in Indonesian ocean. From water territory point of view, during 2006 and 2007, it was found that fish production in entire territories had exploited greatly and its production figures had increased.

4.5 Biodiversity

The exploitation of biodiversity, such as wild animal hunting, illegal logging, wide animal trading, conversion forest land to other areas can threaten its life cycle. Indonesia has the highest threatening biodiversity destruction and the extinction of animal species. In the variety of plant, it is estimated that 240 species has been stated as rare species, including home growing plant, such as black orchid. Animal species which will be totally disappeared because of the abundant exploitation are Javanese tiger, turtle, maleo bird, parrot, and cendrawasih bird

Weight forest of Indonesia rich of biodiversity. Biodiversity itself is one

keanekaragaman hayati yang cukup melimpah. Keanekaragaman hayati ini merupakan keunggulan yang tidak dimiliki oleh negara lain. Hal ini merupakan modal dari pembangunan yang harus dijaga keberadaan dan manfaatnya secara seimbang. Tabel 4.19-4.20 memperlihatkan perkembangan dari spesies satwa dan tumbuhan yang dilindungi selama periode 1991-2007.

4.6 Konservasi

Penetapan konservasi alam bertujuan untuk melindungi sumber daya alam yang beragam dan menjaga kelestariannya. Selain itu konservasi alam juga dapat berfungsi sebagai tempat rekreasi. Saat ini kerusakan hutan yang terjadi, bukan hanya terjadi pada kawasan hutan produksi, namun juga sudah merambah ke kawasan konservasi seperti cagar alam, suaka margasatwa, dan taman wisata alam. Beberapa kawasan taman yang sangat mendapat tekanan kerusakan antara lain taman nasional Gunung Palung, Gunung Leuser, Kutai, dan Taman Nasional Danau Sentarum. Pemerintah melalui Keputusan Menteri Kehutanan telah menetapkan sekitar 241 cagar alam, 71 suaka

of the uniqueness from Indonesia which could not find in other countries. They will become the capital development that should be maintained and used properly. Tables 4.19-4.20 showed development of protected species flora and fauna during the period of 1991-2007.

4.6 Conservation

Natural conservation decree has a purpose to protect various natural resources and to conserve. Besides that natural conservation functioning as recreation park. Currently, forest devastation not only took place on production forest, but but it had taken place on conservation forest such as natural conservation, wildlife conservation, and natural recreation park. Several of recreation parks that got crucial damage are national park of Gunung Palung, Gunung Leuser, Kutai, and Lake Sentarum. Based on Forestry Ministry Decree it has been stated 241 natural conservations, 71 wildlife conservations, and 105 recreation

margasatwa, dan 105 taman wisata sebagai kawasan konservasi daratan dan laut.

Perkembangan jumlah dari cagar alam, suaka margasatwa, taman wisata, dan taman buru pada kawasan konservasi daratan dalam tiga tahun terakhir mengalami kenaikan, begitu pula luasnya. Sebagai contoh, jumlah cagar alam pada tahun 2004 sebanyak 219 lokasi dengan luas total 4,3 juta Ha menjadi 236 lokasi dengan luas 4,6 juta Ha pada tahun 2007. Perkembangan jumlah dan luas dari kawasan konservasi lainnya dapat dilihat pada Tabel 4.22-4.26.

4.7 Mineral

Indonesia kaya akan bahan-bahan mineral seperti minyak bumi, gas alam, batubara, bauksit, timah dan emas, yang sangat diminati oleh pasar dunia. Mengingat sumber daya mineral ini merupakan sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui maka pemanfaatannya harus mempertimbangkan terjaminnya kelestarian pembangunan. Data dan informasi mengenai kandungan mineral minyak bumi dan gas bumi disajikan pada Tabel 4.27-4.37.

parks as land and marine conservation.

During the last three years, number of natural conservation, wildlife conservation, recreation park, hunting park of land had increased, parallel with its area. For example number of natural conservation in 2004 was 219 locations with total area 4.3 million Ha increase to 236 locations with total area 4.6 million Ha in 2007. The number and total area of other natural conservations can be seen at Tables 4.22-4.26.

4.7 Mineral

Indonesia rich of various mineral, such as oil, natural gas, coal, bauxite, tin and gold which are highly demanded by the world market. Regarding the fact that mineral is natural resources, which is non-renewable; therefore its exploitation should ensure sustainable development. Data and information oil, natural gas, coal, bauxite, tin and gold was presented at Tables 4.27-4.37.

Berdasarkan data dari Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral beberapa pulau kecil di wilayah seperti Riau, Sulawesi dan Maluku diduga mengandung mineral antara lain granit, timah, emas, batu bara, nikel, dan tembaga (lihat Tabel 4.27). Cadangan minyak bumi pada 1990-2008 semakin menurun, sebaliknya untuk gas bumi semakin meningkat pada periode yang sama (lihat Tabel 4.28).

Minyak bumi yang dihasilkan dari pertambangan harus diolah terlebih dahulu sebelum dipasarkan. Pengolahan minyak bumi terdapat di 9 tempat, yaitu Cilacap, Cepu, Pangkalan Brandan, Dumai, S. Pakning, Musi, Balikpapan, Kasim, dan Balongan. Dari sembilan tempat kilang minyak tersebut, pengolahan minyak mentah yang terbesar dihasilkan oleh kilang minyak Cilacap sebesar 40,37 persen dari seluruh total pengolahan minyak mentah Indonesia. Terbesar kedua adalah kilang minyak Balikpapan yang meliputi 30,68 persen minyak mentah dari keseluruhan olahan pada tahun 2006. Perkembangan produksi minyak mentah dari beberapa tempat kilang di Indonesia dari tahun 2004 sampai 2006 secara umum mengalami kenaikan (Tabel 4.31).

Based on data from Ministry of Energy and Mineral Resources, several small islands in Riau, Sulawesi, and Maluku are likely contain mineral (granite, tin, gold, coal, nickel, and copper) (see Table 4.27). Petroleum reserve during period of 1990-2008 has decreased, in contrast to the gas which increased for the same period (see Table 4.28).

Petroleum, which is produced from mining works, should be processed first before it is marketed. There are 9 (nine) places for petroleum refining process i.e. Cilacap, Cepu, Pangkalan Brandan, Dumai, Sungai Pakning, Musi, Balikpapan, Kasim, and Balongan. The largest refinery production is Cilacap, which constitute 40.37 percent of total crude oil processing in Indonesia. The second largest is Balikpapan, which covers 30.68 percent of total production in 2006. In general, crude oil production from several refinery productions had increased for the period of 2004-2006 (Table 4.31).

Penjualan dan konsumsi BBM dalam negeri, pada kurun waktu 1990 - 2008, dapat dilihat pada Tabel 4.32. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa Solar dan Premium merupakan bahan bakar yang jumlah penjualannya paling tinggi. Kedua bahan bakar tersebut merupakan bahan bakar untuk alat transportasi dan juga untuk kegiatan industri.

Minyak mentah yang diolah tidak hanya berasal dari pertambangan dalam negeri, namun juga berasal dari pembelian luar negeri. Impor minyak mentah ke Indonesia pada tahun 2002-2006 secara umum mengalami penurunan sedangkan untuk bahan bakar minyak menunjukkan fluktuasi (lihat Tabel 4.35). Selain mengimpor minyak mentah dan bahan bakar minyak, Indonesia juga mengekspor produk pengolahan minyak ke beberapa negara (Tabel 4.36). Produk pengolahan minyak yang di ekspor adalah pengolahan minyak mentah, LNG dan LPG. Negara-negara yang terbesar menerima ekspor pengolahan minyak mentah Indonesia pada tahun 2006 adalah Jepang dan Thailand. Sedangkan negara-negara yang menjadi tujuan utama ekspor LNG Indonesia adalah Jepang, Korea, dan Australia dan ekspor LPG ditujukan utamanya ke China, Korea, dan Jepang.

Selling and consuming of domestic fuel in period of 1990 - 2008 can be seen at Table 4.32. From that table we can see that diesel fuel and premium was the highest selling number of fuel. Both fuels were used for transportation and industry activities.

Processed crude oils are not only come from domestic mining, but also come from overseas purchasing. Import of crude oil to Indonesia during period 2002-2006 in general, had decreased while import of fuel had fluctuated (see Table 4.35). Besides imported crude oil and fuel, Indonesia also exported them to some countries (Table 4.36). The export refining products are processed crude oil, LNG and LPG. The most imported countries of processed crude oil are Japan and Thailand. While the most imported countries of LNG are Japan, Korea, and Australia and the most imported countries of LPG are China, Korea, and Japan.

4.8 Bencana Alam

Letak geografis Indonesia sangat berpotensi akan terjadinya berbagai kejadian bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, tanah longsor, dan angin puting beliung. Data dari Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika telah mencatat ratusan gempa bumi yang terasa (diatas 5 Skala Richter), bahkan ribuan gempa bumi terjadi di Indonesia setiap tahunnya. Hampir semua wilayah di Indonesia pernah mengalami gempa. Wilayah-wilayah yang berpotensi gempa adalah perairan disekitar Bengkulu, Lampung, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Mentawai, Padang. Data mengenai gempa dan bencana alam disajikan pada Tabel 4.38-4.40.

Gempa bumi yang terjadi di Sumatera Barat pada tanggal 30 September 2009 dengan kekuatan 7,6 Skala Richter di lepas pantai Sumatera Barat, tepatnya pada pukul 17:16:10 WIB. Gempa ini terjadi di lepas pantai barat Sumatera, sekitar 50 km barat laut Kota Padang. Gempa bumi tersebut telah menyebabkan kerusakan parah di beberapa wilayah di Sumatera Barat seperti Kota Padang, Kota Pariaman, Kota Bukittinggi, Kota Padangpanjang,

4.8 Natural Disaster

Due to its geographical position, Indonesia very potential to experience various natural disasters, such as earthquake, tsunami, mount eruption, landslide, and cyclone. Data of Meteorological, Climatological and Geophysical Agency noted that hundred or even thousand of earthquakes occurred in Indonesia yearly. Most Indonesian regions have suffered the earthquakes. The potential regions are territorial water around Mentawai, Padang, Bengkulu, Lampung, Sulawesi Selatan and Sulawesi Tenggara. Such data were presented at Tables 4.38-4.40.

The earthquake that occurred in Sumatera Barat on September 30, 2009 with the power of 7.6 on the Richter Scale off the coast of West Sumatra, exactly at 17:16:10 pm. This earthquake occurred off the west coast of Sumatra, about 50 km northwest of Padang. The earthquake has caused extensive damage in several areas of Sumatera Barat such as Padang City, Pariaman City, Bukittinggi, Padangpanjang City,

Kota Solok, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Agam, dan Kabupaten Pasaman Barat. Menurut data Satkorlak Penanggulangan Bencana, sedikitnya 1.117 orang tewas akibat gempa ini yang tersebar di 3 kota & 4 kabupaten di Sumatera Barat. Sementara korban luka berat diperkirakan mencapai 1.214 orang, luka ringan 1.688 orang, korban hilang 1 orang. Sedangkan rumah yang rusak tercatat sebanyak 135.448 rumah rusak berat, 65.380 rumah rusak sedang, dan 78.604 rumah rusak ringan.

Gempa bumi dapat terjadi karena kegiatan aktivitas gunung berapi (gempa vulkanik) dan pergeseran lempeng bumi (gempa tektonik). Rangkaian dari gempa bumi jika gempa terjadi di lautan mengakibatkan gelombang pasang atau dikenal dengan gelombang pasang Tsunami. Gelombang Tsunami yang besar pernah terjadi di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Nias pada akhir tahun 2004, juga di tahun 2006 di Pangandaran Jawa Barat dan pada tahun 2007 di Provinsi Bengkulu. Jika dilihat trennya, frekuensi gempa yang dialami di wilayah Indonesia ternyata dari tahun 2002 sampai dengan 2007 semakin meningkat, tetapi menurun di tahun 2008.

Solok, Padang Pariaman, Pesisir Selatan District, Agam and Pasaman Barat. According to the Disaster Satkorlak data, at least 1,117 people were killed in this earthquake is spread over 3 cities & 4 districts in West Sumatra. While victims of severe injuries is estimated at 1,214 people, 1,688 people slightly injured, 1 person missing victims. As for the damaged houses were recorded as many as 135,448 homes were serious damaged, 65,380 houses were secondary damaged and 78,604 houses were damaged lightly.

Earthquake can be caused either by volcanic or tectonic activities. If the volcanic eruption or earth movement takes place in the submarine, it will produce a great sea wave or tidal wave which called Tsunami. Big Tsunami occurred in Nanggroe Aceh Darussalam Province and Nias in the end of 2004, in 2006 it took place in Pangandaran, West Java and in 2007 in Bengkulu province. During period of 2002-2007, number of earthquakes events had increased. The increase occurred in almost all regions except in Kalimantan island as this island experience rare earthquake.

Selama tahun 2008 telah terjadi 392 kali frekuensi gempa di beberapa daerah di Indonesia. Kekuatan gempa yang disajikan dalam Tabel 4.39 adalah yang mempunyai kekuatan 5,0 skala richter ke atas. Kekuatan gempa terbesar yang mencapai lebih dari 7 skala richter selama tahun 2008 yaitu dirasakan di Toli-toli, Luwuk dan Poso provinsi Sulawesi Tengah, Manado provinsi Sulawesi Utara serta provinsi Gorontalo. Data yang dikumpulkan oleh Pusat Gempa kantor BMKG mencatat kejadian gempa tersebut terjadi pada tanggal yang sama, yaitu tanggal 16 November 2008 dengan kekuatan gempa yang sama juga sebesar 7,7 Skala Richter. Kedalaman pusat gempa 10 km yang berada di koordinat 1,41 LU - 122,18 BT menyebabkan daerah di sekitar Gorontalo mengalami kerusakan.

During 2008 there are several earthquakes happened in Indonesia. Only earthquake with more than 5.0 Richter scale presented in Table 4.39. In 2008 the earthquake with magnitude more than 7 Richter scale occurred in Toli-toli, Luwuk dan Poso Sulawesi Tengah province, Manado Sulawesi Utara province and Gorontalo province. Data collected by Earthquake BMKGnote earthquake held on November, 16 2008 with magnitude 7.7 Richter Scale. The depth of epicentrum is 10 km in 1.41 LU - 122.18 BT caused around Gorontalo had damaged.

Tabel **Keadaan Iklim Indonesia menurut Provinsi , 2007 - 2008**
4.1 **Indonesia Climate by Province, 2007 - 2008**
Table

Provinsi <i>Province</i>	Stasiun <i>Station</i>	Suhu Udara <i>Temperature (°C)</i>					
		Min		Maks		Rata-rata/ <i>average</i>	
		2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
N. Aceh Darussalam	Blang Bintang	-	21.9	-	33.9	-	27.0
Sumatera Utara	Polonia	23.2	21.0	33.6	35.0	27.0	26.9
Sumatera Barat	Sicincin	22.0	20.5	32.0	32.1	25.7	25.4
Riau	Sultan Syarif Qasim	21.0	22.9	35.2	33.4	27.1	27.4
Jambi	Sungai Duren	23.2	22.6	31.5	31.9	26.6	26.5
Sumatera Selatan	Kenten	21.4	21.0	35.6	34.5	27.0	26.9
Bengkulu	Pulau Baai	21.6	23.1	35.1	31.4	26.4	26.3
Lampung	Radin Inten II /Branti	21.3	21.3	34.0	33.0	27.6	26.4
Kep. Bangka Belitung	Pangkal Pinang	23.2	23.1	31.7	31.7	26.7	26.4
Kepulauan Riau	Kijang	20.7	21.6	33.4	33.2	26.0	26.5
DKI Jakarta	Tanjung Priok	24.2	25.3	34.7	31.9	28.3	27.9
Jawa Barat	Bandung	17.8	17.4	31.4	30.7	23.5	23.2
Jawa Tengah	Semarang	23.5	22.6	34.2	33.9	27.9	27.4
DI Yogyakarta	Sleman	17.7	16.6	35.2	34.8	25.8	26.1
Jawa Timur	Juanda	23.8	20.0	35.1	36.7	29.1	28.0
Banten	Serang	19.0	21.9	34.8	32.8	26.7	26.6
Bali	Ngurah Rai	22.9	23.7	31.2	31.1	26.9	26.8
Nusa Tenggara Barat	Selaparang	21.0	21.3	32.7	32.7	26.6	27.3
Nusa Tenggara Timur	Lasiana	21.5	21.4	33.6	34.5	27.3	27.2
Kalimantan Barat	Supadio	23.0	22.9	33.2	33.1	26.7	26.4
Kalimantan Tengah	Tjilik Riwut	22.9	22.5	33.2	33.2	27.4	27.2
Kalimantan Selatan	Banjarbaru	18.7	21.3	35.2	34.4	26.7	26.4
Kalimantan Timur	Temindung	23.4	24.2	32.8	31.3	27.5	26.7
Sulawesi Utara	Kayuwatu	20.2	19.9	35.8	34.8	26.3	26.0
Sulawesi Tengah	Mutiara	22.6	22.6	34.2	33.1	25.2	26.6
Sulawesi Selatan	Panakukang	22.7	21.6	35.8	34.7	27.0	26.9
Sulawesi Tenggara	Wolter Monginsidi	18.0	18.0	34.2	34.0	26.7	26.5
Gorontalo	Jalaludin	22.6	23.2	34.6	32.6	28.6	26.5
Sulawesi Barat	Majene	23.8	22.4	31.8	34.2	27.2	27.1
Maluku	Pattimura	23.0	23.5	31.9	30.9	27.0	26.0
Maluku Utara	Babullah	23.3	23.4	31.5	31.1	26.7	26.6
Papua Barat	Manokwari	22.9	23.0	33.0	33.0	27.4	27.3
Papua	Jayapura	20.5	24.4	32.3	32.3	27.2	27.0

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.1

Provinsi <i>Province</i>	Stasiun <i>Station</i>	Kelembaban <i>Humidity</i> (%)		Kecepatan Angin <i>Wind Velocity</i> (m/s)	
		2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
N. Aceh Darussalam	Blang Bintang	-	78.5	-	4.0
Sumatera Utara	Polonia	82.0	81.4	3.8	3.4
Sumatera Barat	Sicincin	85.3	86.3	0.4	0.4
Riau	Sultan Syarif Qasim	85.3	80.2	4.6	5.6
Jambi	Sungai Duren	86.0	83.7	1.8	2.8
Sumatera Selatan	Kenten	83.5	84.8	3.0	3.1
Bengkulu	Pulau Baai	84.2	84.2	4.3	1.2
Lampung	Radin Inten II /Branti	75.9	79.0	2.8	1.4
Bangka Belitung	Pangkal Pinang	83.1	81.0	2.9	1.8
Kepulauan Riau	Kijang	86.2	85.7	7.7	6.8
DKI Jakarta	Tanjung Priok	74.0	74.0	2.4	2.8
Jawa Barat	Bandung	81.0	78.7	3.1	1.2
Jawa Tengah	Semarang	75.8	74.7	6.6	6.3
DI Yogyakarta	Sleman	79.7	76.3	0.9	2.1
Jawa Timur	Juanda	71.0	71.0	3.0	3.7
Banten	Serang	80.2	84.7	2.8	1.1
Bali	Ngurah Rai	82.2	82.8	6.3	3.3
Nusa Tenggara Barat	Selaparang	79.4	79.3	7.2	6.6
Nusa Tenggara Timur	Lasiana	76.2	74.6	4.3	2.3
Kalimantan Barat	Supadio	87.2	86.9	5.1	4.3
Kalimantan Tengah	Tjilik Riwut	84.3	84.4	2.6	2.4
Kalimantan Selatan	Banjarbaru	82.0	85.5	3.5	3.5
Kalimantan Timur	Temindung	82.8	83.9	1.9	1.5
Sulawesi Utara	Kayuatu	85.3	88.0	2.3	0.6
Sulawesi Tengah	Mutiara	77.7	79.3	4.2	1.8
Sulawesi Selatan	Panakukang	80.9	82.8	3.1	3.3
Sulawesi Tenggara	Wolter Monginsidi	77.5	79.1	3.8	3.8
Gorontalo	Jalaludin	80.2	82.9	1.9	1.5
Sulawesi Barat	Majene	79.1	79.6	4.7	2.4
Maluku	Pattimura	83.4	87.3	4.4	3.5
Maluku Utara	Babullah	84.1	83.9	3.9	1.8
Papua Barat	Manokwari	82.8	83.1	-	2.3
Papua	Jayapura	86.0	78.4	3.5	3.5

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.1

Provinsi <i>Province</i>	Stasiun <i>Station</i>	Jumlah Curah Hujan <i>Rainfall</i> (mm)		Jumlah Hari Hujan <i>Total of Rainy Day</i> (hari)	
		2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
N. Aceh Darussalam	Blang Bintang	-	1.207,4	-	165
Sumatera Utara	Polonia	2.513,0	2.442,0	224	233
Sumatera Barat	Sicincin	4.329,0	<i>ar</i>	231	<i>ar</i>
Riau	Sultan Syarif Qasim	3.216,3	3.026,2	235	206
Jambi	Sungai Duren	2.394,0	2.230,0	207	230
Sumatera Selatan	Kenten	2.364,7	2.685,7	210	224
Bengkulu	Pulau Baai	3.150,0	3.396,0	225	207
Lampung	Radin Inten II /Branti	1.941,4	1.940,1	126	179
Kep. Bangka Belitung	Pangkal Pinang	2.734,9	2.125,2	225	216
Kepulauan Riau	Kijang	3.633,9	3.363,3	214	202
DKI Jakarta	Tanjung Priok	2.353,9	1.779,1	155	-
Jawa Barat	Bandung	2.219,0	2.001,0	206	201
Jawa Tengah	Semarang	1.868,0	2.690,3	156	186
DI Yogyakarta	Sleman	919,0	1.870,8	82	149
Jawa Timur	Juanda	1.515,2	1.502,9	141	-
Banten	Serang	735,0	1.476,0	72	167
Bali	Ngurah Rai	1.985,1	1.791,7	121	157
Nusa Tenggara Barat	Selaparang	1.408,0	1.440,0	162	174
Nusa Tenggara Timur	Lasiana	1.291,0	1.988,0	104	123
Kalimantan Barat	Supadio	3.666,0	3.131,8	232	215
Kalimantan Tengah	Tjilik Riwut	3.613,4	2.794,5	222	204
Kalimantan Selatan	Banjarbaru	2.487,8	2.868,3	243	199
Kalimantan Timur	Temindung	2.454,1	2.757,6	244	261
Sulawesi Utara	Kayuatu	3.436,8	3.635,0	257	291
Sulawesi Tengah	Mutiara	953,4	949,1	225	238
Sulawesi Selatan	Panakukang	3.377,0	2.458,0	197	194
Sulawesi Tenggara	Wolter Monginsidi	3.465,8	2.300,8	203	242
Gorontalo	Jalaludin	1.781,0	2.289,0	185	248
Sulawesi Barat	Majene	1.472,4	2.253,9	197	218
Maluku	Pattimura	3.144,6	5.652,0	255	273
Maluku Utara	Babullah	2.295,0	2.757,7	217	255
Papua Barat	Manokwari	1.492,0	1.602,0	212	229
Papua	Jayapura	2.314,0	2.144,5	205	222

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.1

Provinsi <i>Province</i>	Stasiun <i>Station</i>	Tekanan Atmosfer <i>Atmosphere Pressure (mb)</i>		Penyinaran Matahari <i>Duration of Sun Shine (%)</i>	
		2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
N.Aceh Darussalam	Blang Bintang	-	1.009,1	-	49,7
Sumatera Utara	Polonia	-	ar	42,0	38,8
Sumatera Barat	Sicincin	996,7	996,4	46,4	45,7
Riau	Sultan Syarif Qasim	1.004,5	1.009,3	53,6	40,8
Jambi	Sungai Duren	1.011,1	1.011,0	46,3	50,8
Sumatera Selatan	Kenten	1.016,8	1.009,4	54,8	54,0
Bengkulu	Pulau Baai	1.009,9	1.010,0	70,2	65,0
Lampung	Radin Inten II /Branti	1.010,8	1.010,8	61,0	58,8
Kep. Bangka Belitung	Pangkal Pinang	1.010,1	1.009,3	46,7	49,3
Kepulauan Riau	K ijang	1.010,9	1.010,6	42,8	47,8
DKI Jakarta	Tanjung Priok	1.010,5	1.010,2	60,0	36,0
Jawa Barat	Bandung	922,1	922,5	62,5	56,8
Jawa Tengah	Semarang	1.010,2	1.010,0	67,8	58,8
DI Yogyakarta	Sleman	992,6	1.010,2	-	-
Jawa Timur	Juanda	1.009,9	1.010,2	73,8	70,2
Banten	Serang	1.008,8	-	65,8	-
Bali	Ngurah Rai	1.009,3	1.009,2	78,4	75,3
Nusa Tenggara Barat	Selaparang	1.011,2	1.010,8	69,6	63,9
Nusa Tenggara Timur	Lasiana	1.009,2	1.009,3	79,5	79,6
Kalimantan Barat	Supadio	1.009,0	1.008,9	57,5	56,5
Kalimantan Tengah	Tjilik Riwut	1.012,5	1.012,5	67,4	58,7
Kalimantan Selatan	Banjarbaru	1.011,1	1.011,0	51,3	45,7
Kalimantan Timur	Temindung	1.011,1	1.010,1	45,9	39,9
Sulawesi Utara	Kayuwatu	998,7	1.009,5	39,5	51,4
Sulawesi Tengah	Mutiara	1.010,3	1.010,4	62,4	54,3
Sulawesi Selatan	Panakukang	1.011,6	1.011,3	60,8	63,8
Sulawesi Tenggara	Wolter Monginsidi	1.009,1	1.009,0	-	-
Gorontalo	Jalaludin	1.010,0	1.009,9	61,8	57,1
Sulawesi Barat	Majene	1.009,8	1.010,4	72,3	61,6
Maluku	Pattimura	1.010,1	1.010,3	46,4	47,1
Maluku Utara	Babullah	1.010,3	1.010,3	49,8	51,9
Papua Barat	Manokwari	-	1.006,8	54,1	60,8
Papua	Jayapura	1.008,0	1.008,8	52,0	51,2

Catatan / Note : ar) Alat rusak / The instrument damage

Sumber : Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika

Source Meteorological, Climatological and Geophysical Board

Tabel 4.2 Analisis Air Hujan di Beberapa Kota di Indonesia, 2007-2008
Analysis of Rainfall in Several Cities in Indonesia, 2007-2008
Table

Kota/Stasiun City/Station	Tahun Year	Derajat Keasaman (pH) Level of Acidity (pH)		Daya Hantar Conductivity mho/cm		Kalsium Calcium mg/l	
		Max	Min	Max	Min	Max	Min
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Medan/Sampali	2007	5,31	5,06	51,50	5,38	3,85	0,33
	2008	5,57	4,82	38,67	7,77	3,35	0,20
Bukittinggi/GAW	2007	5,89	4,30	11,47	0,57	0,30	0,04
	2008	6,02	5,16	12,40	3,50	1,59	0,04
Palembang/Kenten	2007	6,13	4,77	64,80	6,79	2,33	0,04
	2008	6,23	5,28	47,70	6,00	4,57	0,28
Bengkulu/Pulau Baai	2007	6,83	5,40	58,90	8,38	2,13	0,12
	2008	6,25	5,45	20,41	9,24	1,39	0,21
Jakarta/BMKG	2007	5,23	4,16	43,34	10,71	1,50	0,07
	2008	4,94	4,14	69,70	12,73	2,57	0,08
Bandung/Bandung	2007	5,50	3,77	71,90	17,57	6,13	0,29
	2008	6,25	4,31	81,84	21,52	11,97	0,84
Cisarua/Citeko	2007	6,66	4,57	59,22	8,12	1,43	0,07
	2008	5,55	4,73	30,01	7,28	1,79	0,24
Denpasar/Ngurahrai	2007	6,80	5,22	45,41	5,59	1,47	0,07
	2008	5,50	4,88	64,40	9,20	0,99	0,20
Mataram/Selaparang	2007	5,64	4,36	35,83	5,46	3,52	0,09
	2008	6,25	5,11	33,47	13,17	2,60	0,23
Kupang/Eltari	2007
	2008
Pontianak/Siantan	2007	5,95	4,21	47,12	8,82	1,71	0,25
	2008	5,77	4,48	27,77	7,59	1,55	0,25
Banjarmasin/Banjar Baru	2007	5,48	4,42	40,47	5,25	2,56	0,03
	2008	5,68	4,77	32,77	3,02	0,58	0,11
Manado/Samratulangi	2007	5,61	4,56	14,91	6,40	0,38	0,07
	2008	5,80	4,88	20,23	6,06	0,69	0,15
Manado/Winangun	2007	6,07	4,61	21,70	3,71	0,53	0,02
	2008	6,19	4,61	20,09	4,53	2,23	0,11
Makasar/Panakukang	2007	6,78	5,51	15,70	5,00	1,65	0,13
	2008	6,30	5,51	37,16	4,12	9,98	0,14
Bau-Bau/Beto Ambari	2007	6,47	4,84	13,60	4,97	0,50	0,07
	2008	-	-	-	-	-	-
Jaya pura/Angkasa Pura	2007	5,73	4,83	35,43	4,75	2,19	0,04
	2008	5,75	4,74	17,25	2,02	0,65	0,07

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.2

Kota/Stasiun <i>City/Station</i>	Tahun <i>Year</i>	Magnesium <i>Magnesium</i>		Natrium <i>Natrium</i>		Kalium <i>Calium</i>	
		mg/l		mg/l		mg/l	
		Max	Min	Max	Min	Max	Min
(1)	(2)	(9)	(10)	(10)	(11)	(12)	(13)
Medan/Sampali	2007	0.64	0.03	2.54	0.14	1.18	0.07
	2008	0.37	0.03	0.89	0.12	1.01	0.06
Bukittinggi/GAW	2007	0.24	0.01	0.36	0.08	1.66	0.02
	2008	0.10	0.01	0.36	0.09	1.36	0.05
Palembang/Kenten	2007	0.65	0.00	1.78	0.08	2.71	0.08
	2008	0.42	0.02	1.22	0.15	0.98	0.00
Bengkulu/Pulau Baai	2007	0.80	0.09	3.42	0.60	1.53	0.16
	2008	0.38	0.05	2.59	0.37	0.77	0.05
Jakarta/BMKG	2007	0.12	0.03	0.96	0.12	2.01	0.04
	2008	0.20	0.03	1.00	0.15	1.01	0.03
Bandung/Bandung	2007	0.37	0.02	1.67	0.04	1.44	0.06
	2008	0.62	0.05	1.34	0.22	1.17	0.13
Cisarua/Citeko	2007	0.65	0.02	1.42	0.03	1.46	0.00
	2008	0.21	0.03	2.04	0.18	0.87	0.15
Denpasar/Ngurahrai	2007	1.25	0.03	11.08	0.20	1.38	0.18
	2008	0.98	0.15	8.53	1.29	0.69	0.10
Mataram/Selaparang	2007	1.04	0.04	4.19	0.34	1.79	0.14
	2008	0.64	0.09	2.59	0.66	1.41	0.20
Kupang/Eltari	2007
	2008
Pontianak/Siantan	2007	0.44	0.09	8.28	0.38	1.27	0.08
	2008	1.10	0.07	1.29	0.42	1.59	0.13
Banjarmasin/Banjar Baru	2007	1.27	0.01	2.04	0.13	1.06	0.10
	2008	0.56	0.04	1.31	0.13	0.66	0.03
Manado/Samratulangi	2007	0.26	0.02	0.97	0.08	1.06	0.04
	2008	0.43	0.06	2.59	0.22	1.28	0.05
Manado/Winangun	2007	0.27	0.01	0.85	0.05	1.55	0.03
	2008	0.29	0.03	1.40	0.10	0.61	0.04
Makasar/Panakukang	2007	0.21	0.01	0.86	0.13	0.57	0.00
	2008	0.55	0.03	1.83	0.28	1.22	0.06
Bau-Bau/Beto Ambari	2007	0.20	0.02	1.58	0.26	0.48	0.04
	2008	-	-	-	-	-	-
Jayapura/Angkasa Pura	2007	0.29	0.02	1.22	0.17	0.71	0.09
	2008	0.22	0.00	1.00	0.14	0.20	0.04

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.2

Kota/Stasiun City/Station	Tahun Year	Amonium Amonium mg/l		Klorida Chloride mg/l		Sulphat Sulphate mg/l	
		Max	Min	Max	Min	Max	Min
		(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
Medan/Sampali	2007	0.39	0.05	4.68	0.18	6.65	0.62
	2008	1.58	0.00	1.98	0.07	5.38	0.98
Bukittinggi/GAW	2007	0.74	0.03	1.76	0.10	1.48	0.23
	2008	1.20	0.02	0.84	0.05	1.29	0.12
Palembang/Kenten	2007	3.09	0.10	5.74	0.37	6.66	0.66
	2008	4.37	0.49	3.44	0.03	6.79	0.13
Bengkulu/Pulau Baai	2007	2.47	0.31	12.09	0.66	4.84	0.31
	2008	1.93	0.12	2.95	0.67	1.42	0.22
Jakarta/BMKG	2007	0.91	0.01	1.71	0.25	4.56	1.57
	2008	2.03	0.26	1.10	0.31	6.68	1.31
Bandung/Bandung	2007	0.53	0.01	0.73	0.23	4.91	0.75
	2008	0.61	0.02	4.62	0.18	7.73	2.44
Cisarua/Citeko	2007	2.66	0.14	8.39	0.24	9.59	0.84
	2008	2.00	0.26	1.53	0.16	4.51	0.99
Denpasar/Ngurahrai	2007	1.21	0.09	7.42	0.59	3.29	0.41
	2008	0.45	0.00	14.35	1.15	3.16	0.54
Mataram/Selaparang	2007	1.01	0.19	3.86	0.38	2.56	0.44
	2008	2.24	0.39	3.52	0.95	2.86	1.08
Kupang/Eltari	2007
	2008
Pontianak/Siantan	2007	1.90	0.00	4.38	0.79	2.13	0.38
	2008	2.12	0.01	1.77	0.41	1.61	0.33
Banjarmasin/Banjar Baru	2007	1.37	0.05	3.04	0.22	4.50	0.41
	2008	1.07	0.04	1.86	0.12	3.72	0.15
Manado/Samratulangi	2007	0.35	0.02	1.71	0.38	2.02	0.29
	2008	0.21	0.00	2.65	0.28	3.36	0.47
Manado/Winangun	2007	0.31	0.02	2.01	0.13	2.99	0.30
	2008	0.74	0.04	1.68	0.37	1.78	0.45
Makasar/Panakukang	2007	0.81	0.00	0.96	0.28	1.24	0.32
	2008	0.37	0.04	1.64	0.22	2.97	0.38
Bau-Bau/Beto Ambari	2007	0.16	0.00	2.69	0.68	0.72	0.30
	2008	-	-	-	-	-	-
Jayapura/Angkasa Pura	2007	0.82	0.00	4.16	0.48	5.21	0.19
	2008	0.20	0.02	2.74	0.15	3.40	0.00

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.2

Kota/Stasiun City/Station	Tahun Year	Nitrat Nitrate		Kesadahan Total Total Hardness		Keasaman Acidity	
		mg/l		mg/l		µg/l	
		Max	Min	Max	Min	Max	Min
(1)	(2)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)
Medan/Sampali	2007	2,52	0,03	4,48	0,36	9,01	6,57
	2008	4,47	0,29	3,72	0,23	40,15	-
Bukittinggi/GAW	2007	0,36	0,10	0,47	0,04	25,66	2,33
	2008	4,85	0,02	64,63	0,05	41,98	7,00
Palembang/Kenten	2007	2,84	0,52	2,98	0,05	40,02	-
	2008	2,92	0,09	4,99	0,30	16,29	-
Bengkulu/Pulau Baai	2007	1,89	0,11	1,99	0,22	38,72	0,90
	2008	0,85	0,03	1,61	0,26	38,44	-
Jakarta/BMKG	2007	3,80	0,62	1,60	0,00	52,78	11,13
	2008	8,59	0,31	2,77	0,11	90,87	4,92
Bandung/Bandung	2007	5,19	0,57	6,41	0,38	46,48	9,63
	2008	8,80	1,34	12,59	0,96	58,59	-
Cisarua/Citeko	2007	5,81	0,15	2,08	0,11	55,88	-
	2008	3,78	0,40	1,92	0,29	39,31	-
Denpasar/Ngurahrai	2007	1,67	0,15	2,72	0,09	13,09	-
	2008	1,91	0,06	1,97	0,44	31,07	1,06
Mataram/Selaparang	2007	2,15	0,10	4,56	0,00	29,10	4,23
	2008	1,23	0,49	3,00	0,32	32,27	-
Kupang/Eltari	2007
	2008
Pontianak/Siantan	2007	1,09	0,00	2,08	0,34	30,65	-
	2008	2,72	0,00	2,64	0,34	120,59	0,47
Banjarmasin/Banjar Baru	2007	3,83	0,06	3,48	0,04	48,88	7,97
	2008	1,30	0,12	1,14	0,00	23,23	0,58
Manado/Samratulangi	2007	0,38	0,00	0,61	0,11	21,24	7,89
	2008	5,24	0,00	1,13	0,25	46,42	9,19
Manado/Winangun	2007	0,42	0,08	5,30	0,00	26,10	-
	2008	0,61	0,01	2,33	0,14	49,07	-
Makasar/Panakukang	2007	1,02	0,06	1,86	0,21	10,98	-
	2008	0,54	0,00	10,30	0,21	29,37	-
Bau-Bau/Beto Ambari	2007	0,14	0,00	0,61	0,09	13,29	5,01
	2008	-	-	-	-	-	-
Jayapura/Angkasa Pura	2007	0,28	0,00	2,48	0,07	22,27	3,33
	2008	1,20	0,00	0,87	0,07	136,42	1,12

Sumber : Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika

Source Meteorological, Climatological and Geophysical Board

Tabel 4.3 Rata-rata Bulanan Konsentrasi Partikel Terlarut di Udara Beberapa Kota menurut Bulan dan Kota (mgr/m^3), 2007-2008
Table Monthly Average of Suspended Particulate Matter in Several Cities by Month and City (mgr/m^3), 2007-2008

Bulan Month	Tahun Year	Medan / Sampali	Palembang/ Kenten	Bengkulu/ P. Baai	Lampung/ Branti	Jakarta/ Ancol	Jakarta/ BMKG
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Januari January	2007	104.40	83.47	24.97	38.27	76.87	143.07
	2008	181.62	86.45	39.56	30.40	127.99	127.76
Pebruari February	2007	192.03	69.04	36.57	32.86	57.07	125.00
	2008	178.53	-	45.25	34.33	111.92	131.75
Maret March	2007	162.46	93.59	49.12	38.67	98.03	157.82
	2008	139.89	125.70	36.13	33.46	181.65	221.53
April April	2007	206.07	57.06	38.28	41.09	96.96	210.17
	2008	162.40	111.35	37.33	72.78	134.69	180.64
Mei May	2007	97.69	134.98	61.16	52.86	115.03	197.69
	2008	129.15	143.57	60.86	58.12	104.51	230.98 #)
Juni June	2007	141.09	-	34.44	66.20	141.90	240.25 #)
	2008	78.19	155.38	57.85	46.46	106.77	255.30 #)
Juli July	2007	103.61	94.58	47.00	56.92	-	217.04
	2008	95.24	210.48	67.05	62.45	150.49	311.00 #)
Agustus August	2007	103.61	96.84	39.81	90.34	141.44	184.05
	2008	163.99	241.59 #)	66.84	55.44	134.87	336.57 #)
September September	2007	67.08	158.07	51.05	92.62	160.56	210.88
	2008	88.62	196.13	46.11	65.83	131.23	241.77 #)
Oktober October	2007	63.32	188.65	56.43	61.60	176.21	157.47
	2008	91.90	192.63	47.08	56.81	108.64	159.67
Nopember November	2007	88.41	101.29	34.80	50.05	150.37	177.55
	2008	73.79	-	30.95	38.44	94.21	228.09
Desember December	2007	165.72	82.59	26.74	34.77	126.49	158.69
	2008	69.21	-	45.32	41.13	76.76	84.86

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.3

Bulan <i>Month</i>	Tahun <i>Year</i>	Jakarta/ Monas	Jakarta/ Glodok	Bandung/ Bandung	Cisarua/ Citeko	Semarang / Semarang	Cilacap / Cilacap
(1)	(2)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
Januari <i>January</i>	2007	90,58	165,65	71,54	23,64	-	34,03
	2008	143,94	288,73 ^{#)}	146,24	30,29	95,74	22,01
Pebruari <i>February</i>	2007	153,32	170,83	56,02	19,92	-	35,96
	2008	115,61	225,64	88,04	25,22	89,67	39,40
Maret <i>March</i>	2007	154,94	240,68 ^{#)}	60,58	12,55	-	30,80
	2008	179,40	236,70 ^{#)}	90,90	25,32	75,93	30,85
April <i>April</i>	2007	242,56 ^{#)}	279,24 ^{#)}	80,88	24,41	-	56,30
	2008	196,82	231,69 ^{#)}	132,03	29,79	94,61	29,32
Mei <i>May</i>	2007	249,91 ^{#)}	272,98 ^{#)}	135,62	36,79	-	70,42
	2008	223,63	177,85	214,59	52,69	108,43	52,55
Juni <i>June</i>	2007	205,64	282,83 ^{#)}	169,09	50,18	-	32,22
	2008	242,16 ^{#)}	159,48	145,65	-	146,84	28,10
Juli <i>July</i>	2007	306,64 ^{#)}	258,18 ^{#)}	202,63	88,57	149,18	33,19
	2008	292,47 ^{#)}	172,00	218,89	102,66	199,31	38,23
Agustus <i>August</i>	2007	256,48 ^{#)}	267,92 ^{#)}	244,83 ^{#)}	110,35	183,87	23,80
	2008	310,93 ^{#)}	174,89	187,25	79,01	164,22	31,15
September <i>September</i>	2007	210,78	388,46 ^{#)}	185,86	90,06	274,71 ^{#)}	29,72
	2008	252,55 ^{#)}	203,19	193,21	-	128,13	35,31
Oktober <i>October</i>	2007	203,34	254,35 ^{#)}	193,02	-	260,13 ^{#)}	42,98
	2008	170,02	177,38	162,90	52,64	97,93	35,80
Nopember <i>November</i>	2007	160,09	235,52 ^{#)}	154,11	74,64	231,43 ^{#)}	36,84
	2008	145,81	138,36	156,57	44,12	-	35,27
Desember <i>December</i>	2007	183,13	307,62 ^{#)}	116,92	26,75	178,58	-
	2008	135,05	180,28	-	36,11	-	-

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.3

Bulan <i>Month</i>	Tahun <i>Year</i>	Tangerang / Tangerang	Denpasar / Ngurah Rai	Mataram/ Selaparang	Banjarbaru / Banjarbaru	Samarinda/ Temindung
(1)	(2)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
Januari	2007	163,14	30,61	71,74	45,16	-
<i>January</i>	2008	180,76	50,49	79,52	130,23	-
Pebruari	2007	190,14	68,20	70,46	49,89	-
<i>February</i>	2008	106,44	46,30	67,82	99,51	-
Maret	2007	195,31	45,68	42,26	41,57	-
<i>March</i>	2008	207,99	52,95	38,60	110,61	54,20
April	2007	250,18 ^{#)}	49,94	53,14	41,57	-
<i>April</i>	2008	201,75	65,07	-	142,12	71,38
Mei	2007	279,47 ^{#)}	102,24	60,70	61,37	-
<i>May</i>	2008	335,40 ^{#)}	59,46	-	-	95,29
Juni	2007	296,21 ^{#)}	40,61	-	70,24	-
<i>June</i>	2008	315,40 ^{#)}	63,58	15,21	138,63	80,81
Juli	2007	343,04 ^{#)}	48,42	-	62,68	-
<i>July</i>	2008	274,55 ^{#)}	59,24	-	154,35	82,67
Agustus	2007	247,29 ^{#)}	75,32	-	113,35	-
<i>August</i>	2008	306,54 ^{#)}	68,71	-	112,32	-
September	2007	344,94 ^{#)}	75,32	111,43	134,45	-
<i>September</i>	2008	227,95	72,86	-	154,04	118,33
Oktober	2007	296,67 ^{#)}	57,46	64,65	83,61	-
<i>October</i>	2008	241,11 ^{#)}	18,42	-	129,98	70,73
Nopember	2007	211,95	51,99	67,56	120,16	-
<i>November</i>	2008	200,79	34,12	-	162,93	79,54
Desember	2007	144,44	56,65	-	85,31	-
<i>December</i>	2008	199,08	-	-	-	-

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.3

Bulan <i>Month</i>	Tahun <i>Year</i>	Manado / Samratulangi	Manado / Winangun	Makassar / Maros	Biak / Mokmer	Jayapura/ Angkasa Pura
(1)	(2)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)
Januari	2007	25,95	28,90	61,97	12,06	18,61
<i>January</i>	2008	13,07	36,96	115,15	-	17,13
Pebruari	2007	18,22	20,45	71,46	14,42	15,69
<i>February</i>	2008	23,37	45,15	160,63	-	20,45
Maret	2007	18,75	32,25	43,47	16,78	19,84
<i>March</i>	2008	19,49	22,06	173,75	-	35,92
April	2007	29,39	29,07	106,93	16,37	19,90
<i>April</i>	2008	21,55	-	165,73	-	27,82
Mei	2007	36,26	24,11	103,45	36,70	67,49
<i>May</i>	2008	18,44	106,19	151,34	13,42	29,54
Juni	2007	20,37	-	72,88	20,32	52,36
<i>June</i>	2008	2,82	39,76	173,07	14,29	4,03
Juli	2007	26,45	43,73	62,29	13,99	39,77
<i>July</i>	2008	24,09	47,79	201,83	23,33	53,25
Agustus	2007	20,81	65,36	106,42	14,26	59,67
<i>August</i>	2008	25,38	-	192,86	16,61	39,80
September	2007	18,19	71,56	88,15	18,52	13,34
<i>September</i>	2008	-	42,11	179,44	14,48	24,48
Oktober	2007	16,47	66,66	96,12	18,33	27,63
<i>October</i>	2008	53,96	-	144,49	21,64	39,30
Nopember	2007	16,81	24,91	100,84	-	32,73
<i>November</i>	2008	46,31	43,09	124,28	-	47,58
Desember	2007	38,17	42,08	88,49	-	26,98
<i>December</i>	2008	66,09	-	95,41	19,45	21,80

Catatan : Nilai ambang batas/*Threshold value* = 230 $\mu\text{gr}/\text{m}^3/24$ jam

Note ^{#)} Melewati Ambang Batas/*Over Threshold*

Nilai Ketidakpastian SPM ==> $\pm 0,0026$ gram = 2,6 μ gram

Sumber : Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika

Source : *Meteorological, Climatological and Geophysical Agency*

Tabel 4.4 Rata-rata Bulanan Hasil Pengukuran Konsentrasi Gas SO₂ dan NO₂ di Stasiun BMKG Jakarta (ppm/24 jam), 2004-2008
Table Monthly Average of SO₂ and NO₂ Concentration in BMKG Station Jakarta (ppm/24 jam), 2004-2008

Bulan/ Month	2004		2005		2006		2007		2008	
	SO ₂	NO ₂	SO ₂	NO ₂	SO ₂	NO ₂	SO ₂	NO ₂	SO ₂	NO ₂
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Januari/January	0,001	0,003	0,003	0,014	0,007	0,005	0,006	0,001	0,010 ^{#)}	0,058 ^{#)}
Pebruari/February	0,001	0,007	0,004	0,021	0,007	0,013	0,009	0,001	0,006	0,028
Maret/March	0,009	0,047	0,004	0,021	0,006	0,008	0,006	0,001	0,005	0,037
April/April	0,004	0,066 ^{#)}	0,004	0,017	0,004	0,007	0,006	0,003	0,005	0,037
Mei/ May	0,007	0,065 ^{#)}	0,004	0,019	0,005	0,000	0,005	0,001	0,005	0,036
Juni / June	0,007	0,013	0,006	0,012	0,002	0,011	0,004	0,001	0,005	0,030
Juli / July	0,006	0,014	0,006	0,014	0,005	0,019	0,005	0,001	0,008	0,024
Agustus/August	0,010 ^{#)}	0,017	0,004	0,009	0,006	0,012	0,005	0,001	0,004	0,029
September/September	0,010 ^{#)}	0,025	0,002	0,025	0,005	0,001	0,004	0,004	0,006	0,019
Oktober/October	0,005	0,015	0,003	0,003	0,005	0,001	0,004	0,024	0,017 ^{#)}	0,029
Nopember/November	0,007	0,017	0,005	0,006	0,003	0,002	0,006	0,024	0,008	0,033
Desember/December	-	-	0,005	0,004	0,004	0,003	0,008	0,019	0,007	0,026
Catatan Note	: SO ₂ = 0.01 ppm/24 jam 0.01 ppm/24 hours				NO ₂ = 0.05 ppm/24 jam 0.05 ppm/24 hours					
	#) = Melewati ambang batas/Over Threshold									
Sumber Source	: Badan Meteorologi dan Geofisika Meteorological and Geophysical Agency									

Tabel 4.5 Jumlah Sebaran Titik Panas yang Terdeteksi oleh Satelit NOAA, 2004 - 2007
Table Number of Hot Spot Detected by NOAA Satellite, 2004 - 2007

Provinsi <i>Province</i>	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
N. Aceh Darussalam	493	560	1,667	261
Sumatera Utara	2,046	3,565	3,581	936
Sumatera Barat	827	494	1,231	427
Riau	7,320	20,538	11,526	4,169
Jambi	2,141	985	6,948	3,120
Sumatera Selatan	8,996	1,182	21,734	5,182
Bengkulu	231	218	474	255
Lampung	2,253	399	3,747	1,639
Kep. Bangka Belitung	941	248	1,202	764
Kepulauan Riau	-	-	215	101
DKI Jakarta	51	25	26	77
Jawa Barat	880	306	1,160	325
Jawa Tengah	509	237	1,746	268
DI Yogyakarta	64	20	99	35
Jawa Timur	1,183	315	2,032	1,503
Banten	192	99	155	38
Bali	81	7	59	57
Nusa Tenggara Barat	152	23	568	903
Nusa Tenggara Timur	93	42	1,147	1,140
Kalimantan Barat	9,863	3,485	29,266	7,561
Kalimantan Tengah	16,679	3,126	40,897	4,800
Kalimantan Selatan	2,545	870	6,469	928
Kalimantan Timur	2,800	745	6,603	2,082
Sulawesi Utara	44	53	114	35
Sulawesi Tengah	208	31	562	182
Sulawesi Selatan	497	123	1,201	551
Sulawesi Tenggara	340	159	749	288
Gorontalo	-	-	586	93
Sulawesi Barat	-	-	364	145
Maluku	47	35	48	26
Maluku Utara	5	6	88	13
Papua Barat	-	-	-	-
Papua	-	-	-	5
	61,481	37,896	146,264	37,904

Sumber : Departemen Kehutanan, Eksekutif Data Strategis Kehutanan 2008

Source Ministry of Forestry, 2008, Executive of Forestry Data Strategic

Tabel 4.6 Luas Kawasan Hutan dan Perairan Berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Tentang Penunjukan Kawasan Hutan dan Perairan serta Tata Guna Hutan Kesepakatan (Ha), 2007
Table *Forest and Water Areas Based on Decree of Minister of Forestry and Forest Land Use by Agreement (Ha), 2007*

Provinsi <i>Province</i>	HL	HPT	HP	HPK	Kawasan Hutan dan Perairan <i>Forest and Water Area</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
N. Aceh Darussalam	1.844.500,00	37.300,00	601.280,00	-	3.549.813,00
Sumatera Utara	1.297.330,00	879.270,00	1.035.690,00	52.760,00	3.742.120,00
Sumatera Barat	910.533,00	246.383,00	407.849,00	189.346,00	2.600.286,00
R i a u	397.150,00	1.971.553,00	1.866.132,00	4.770.085,00	9.456.160,00
J a m b i	191.130,00	340.700,00	971.490,00	-	2.179.440,00
Sumatera Selatan	252.042,00	217.370,00	1.826.993,00	431.445,00	3.759.327,00
Bengkulu	603.793,00	189.075,00	34.965,00	-	920.964,00
Lampung	317.615,00	33.358,00	191.732,00	-	1.004.735,00
Kep. Bangka Belitung	156.730,00	-	466.090,00	-	657.510,00
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	44,76	-	158,35	-	108.475,45
Jawa Barat	291.306,00	190.152,00	202.965,00	-	816.602,70
Jawa Tengah	84.430,00	183.930,00	362.360,00	-	737.250,00
DI Yogyakarta	2.057,90	-	13.851,28	-	16.819,52
Jawa Timur	315.505,30	-	811.452,70	-	1.357.206,30
Banten	12.359,00	49.439,00	26.998,00	-	253.254,00
B a l i	95.766,06	6.719,26	1.907,10	-	130.686,01
Nusa Tenggara Barat	421.854,00	334.409,00	126.278,00	-	1.021.566,00
Nusa Tenggara Timur	731.220,00	197.250,00	428.360,00	101.830,00	1.808.990,00
Kalimantan Barat	2.307.045,00	2.445.985,00	2.265.800,00	514.350,00	9.178.760,00
Kalimantan Tengah	800.000,00	3.400.000,00	6.068.000,00	4.302.581,00	15.300.000,00
Kalimantan Selatan	554.139,00	155.268,00	688.884,00	265.638,00	1.839.494,00
Kalimantan Timur	2.751.702,00	4.612.965,00	5.121.688,00	-	14.651.553,00
Sulawesi Utara	341.447,00	552.573,00	168.108,00	34.812,00	1.615.070,00
Sulawesi Tengah	1.489.923,00	1.476.316,00	500.589,00	251.856,00	4.394.932,00
Sulawesi Selatan	1.944.416,00	855.730,00	188.486,00	102.073,00	3.879.770,20
Sulawesi Tenggara	1.061.270,00	419.244,00	633.431,00	212.123,00	2.600.137,00
Gorontalo	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-
M a l u k u	1.809.634,00	1.653.625,00	1.053.171,00	2.304.932,00	7.264.707,00
Maluku Utara	-	-	-	-	-
P a p u a	10.619.090,00	2.054.110,00	10.585.210,00	9.262.130,00	42.224.840,00
Papua Barat	-	-	-	-	-
INDONESIA	31.604.032,02	22.502.724,26	36.649.918,43	22.795.961,00	137.070.468,18

Catatan/Note: HL : Hutan Lindung/*Protected Forest* HPT : Hutan Produksi Terbatas/*Limited Production Forest*
HP : Hutan Produksi/*Production Forest* HPK : Hutan Produksi yang dapat Dikonversi
Convertible Production Forest

Sumber : Departemen Kehutanan, Eksekutif Data Strategis Kehutanan 2008

Source : Ministry of Forestry, 2008, Executive of Forestry Data Strategic

Tabel **Luas Hutan Bakau menurut Provinsi (Ha), 2007**
— 4.7 **Area of Mangrove Forest by Province (Ha), 2007**
Table

Provinsi <i>Province</i>	Kawasan Hutan <i>Forest Area</i>	Non Kawasan Hutan <i>Non Forest Area</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
N. Aceh Darussalam
Sumatera Utara
Sumatera Barat
R i a u
J a m b i
Sumatera Selatan
Bengkulu
Lampung
Kep. Bangka Belitung
Kepulauan Riau
DKI Jakarta	257.9	84.1	341.9
Jawa Barat	15,181.1	2,473.3	17,654.4
Jawa Tengah	6,931.7	53,085.0	60,016.7
DI Yogyakarta
Jawa Timur	-	272,200.8	272,200.8
Banten	14,336.9	918.7	15,255.6
B a l i	2,004.5	211.0	2,215.5
Nusa Tenggara Barat	18,356.9	-	18,356.9
Nusa Tenggara Timur	8,158.5	32,482.6	40,641.1
Kalimantan Barat
Kalimantan Tengah
Kalimantan Selatan
Kalimantan Timur
Sulawesi Utara	-	32,310.1	32,310.1
Sulawesi Tengah	27,355.9	-	27,355.9
Sulawesi Selatan	28,954.3	-	28,954.3
Sulawesi Tenggara	74,348.8	-	74,348.8
Gorontalo	33,934.6	-	33,934.6
Sulawesi Barat	3,000.0	-	3,000.0
Maluku	-	128,038.0	128,038.0
Maluku Utara	-	43,887.0	43,887.0
Papua Barat	430,605.0	-	430,605.0
P a p u a	1,007,817.0	-	1,007,817.0
TOTAL	-	1,671,243	2,236,934

Sumber : Departemen Kehutanan
Source Ministry of Forestry

Tabel 4.8 Kerusakan Hutan menurut Jenis Kerusakan sampai Tahun 2006
4.8 Forest Damage by Type of Damage up to 2006
Table

Provinsi <i>Province</i>	Perambah Hutan <i>Encroachment</i> (Ha)	Perladangan Berpindah <i>Shifting</i> <i>Cultivation (Ha)</i>	Penebangan Liar <i>Illegal Logging</i>	
			Batang <i>Seedling</i>	Kayu bulat <i>Log</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
N. Aceh Darussalam	-	-	-	185,05
Sumatera Utara	4.683,00	-	-	-
Sumatera Barat	-	-	-	-
R i a u	5,00	-	1.288	1,00
J a m b i	706,00	-	3.061	13,57
Sumatera Selatan	731,00	-	118	7,00
Bengkulu	9,20	-	-	-
Lampung	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-
Kepulauan Riau *)	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-
Jawa Barat	3.582,03	1.625,49	949	36,67
Jawa Tengah	0,66	-	24	-
DI Yogyakarta	-	-	-	-
Jawa Timur	1.945,80	-	950	20,97
Banten	6.491,20	-	532	20,10
B a l i	3,00	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	0,40	-	32	5,81
Nusa Tenggara Timur	4.727,92	4.727,92	263	18,37
Kalimantan Barat	68,00	-	-	3.112,91
Kalimantan Tengah	-	-	619	516,99
Kalimantan Selatan	18,50	-	-	-
Kalimantan Timur	119,00	-	1.971	1.671,97
Sulawesi Utara	7.418,00	3.300,00	100	47,92
Sulawesi Tengah	1.010,00	1.010,00	778	34,40
Sulawesi Selatan	2.374,75	-	-	1.274,83
Sulawesi Tenggara	4,50	-	593	42,50
Gorontalo	-	-	-	-
Sulawesi Barat *)	-	-	-	-
M a l u k u	-	-	-	143,86
Maluku Utara	-	-	-	-
Papua Barat*)	-	-	-	-
P a p u a	107,50	-	3.509	266,72
INDONESIA	34.005,46	10.663,41	14.787,00	7.420,64

Catatan : *)= Data masih gabung dengan provinsi induk sebelum pemekaran

Note : Data is still integrated with original province

Sumber : Departemen Kehutanan, Statistik Kehutanan Indonesia, 2006

Source : Ministry of Forestry, 2006 Indonesia Forest Statistics

Tabel 4.9 Luas Lahan Kritis menurut Provinsi dan Tingkat Kekritisannya sampai dengan Tahun 2007 (Ha)
Table Critical Land Area by Province and Level of Critical Land up to 2007 (Ha)

Provinsi <i>Province</i>	Sangat Kritis <i>Very Critical</i>	Kritis <i>Critical</i>	Agak Kritis <i>Slight Critical</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
N. Aceh Darussalam	1.205.241,12	395.680,28	67.343,19	1.668.264,59
Sumatera Utara	3.256.903,12	1.526.958,63	434.767,22	5.218.628,97
Sumatera Barat	1.061.638,91	239.433,31	169.598,16	1.470.670,38
R i a u	4.701.516,41	2.306.658,70	108.355,77	7.116.530,88
J a m b i	1.586.684,30	614.116,78	4.774,00	2.205.575,08
Sumatera Selatan	1.580.908,47	2.085.364,37	739.484,54	4.405.757,38
Bengkulu	708.934,99	545.218,79	163.729,81	1.417.883,59
Lampung	1.197.984,53	339.055,12	186.408,04	1.723.447,69
Kep. Bangka Belitung	95.756,22	261.615,48	314.842,51	672.214,21
Kepulauan Riau *)
DKI Jakarta	-	-	-	-
Jawa Barat	248.245,69	140.894,85	19.487,31	408.627,85
Jawa Tengah	685.547,72	233.299,68	28.225,94	947.073,34
DI Yogyakarta	94.064,13	43.548,56	1.110,19	138.722,88
Jawa Timur	1.008.648,30	533.841,36	247.114,92	1.789.604,58
Banten	67.112,55	51.981,81	90.426,98	209.521,34
B a l i	114.231,22	51.639,24	4.281,36	170.151,82
Nusa Tenggara Barat	547.557,85	236.898,58	68.833,23	853.289,66
Nusa Tenggara Timur	1.171.955,93	2.234.587,28	985.223,89	4.391.767,10
Kalimantan Barat	8.203.886,00	1.840.181,35	16.123,99	10.060.191,34
Kalimantan Tengah	2.972.566,48	1.939.143,99	1.267.743,46	6.179.453,93
Kalimantan Selatan	1.531.973,01	511.820,80	54.770,81	2.098.564,62
Kalimantan Timur	8.526.149,49	1.015.615,61	38.074,08	9.579.839,18
Sulawesi Utara	471.155,98	229.225,87	28.039,70	728.421,55
Sulawesi Tengah	206.797,99	113.179,20	103.308,45	423.285,64
Sulawesi Selatan	993.557,79	245.319,16	330.936,08	1.569.813,03
Sulawesi Tenggara	1.520.034,94	919.467,23	365.133,59	2.804.635,76
Gorontalo	426.276,89	202.789,79	62.987,70	692.054,38
Sulawesi Barat *)
M a l u k u	1.073.577,10	488.315,23	123.904,31	1.685.796,64
Maluku Utara	166.388,44	259.359,99	291.390,06	717.138,49
Papua Barat	579.190,67	1.041.638,05	263.131,75	1.883.960,47
P a p u a	1.605.594,02	2.659.383,92	311.015,87	4.575.993,81
INDONESIA	47.610.080	23.306.233	6.890.567	77.806.880

Catatan : *) = Data masih bergabung provinsi induk

Note Data is still integrated with original province

Sumber : Departemen Kehutanan, Eksekutif Data Strategis Kehutanan 2008

Source Ministry of Forestry, 2008, Executive of Forestry Data Strategic

Tabel 4.10 Nama dan Luas Danau (D)/Waduk (W) di Indonesia, 2006
Name and Area of Lake/Reservoir in Indonesia, 2006
Table

Provinsi <i>Province</i>	Nama Waduk dan Danau <i>Name of Lakes and Reservoirs</i>	Luas <i>Area</i> (Ha)
(1)	(2)	(3)
N. Aceh Darussalam	Laut Tawar (D)	7.000
Sumatera Utara	Toba (D)	112.000
Sumatera Barat	Maninjau (D)	9.950
	Singkarak (D)	10.780
	Diatas (D)	3.600
	Dibawah (D)	1.200
J a m b i	Kerinci (D)	6.000
Sumatera Selatan	ranau (D)	12.590
Lampung	Way Jepara (D)	324
	Way Rapam (D)	1.600
Jawa Barat	Jatiluhur (W)	7.780
	Cirata (W)	620
	Darma (W)	397
	Lido (W)	30
	Saguling (W)	4.869
Jawa Tengah	Kdung Ombo (W)	4.600
	Gajah Mungkur (W)	9.000
	Sudirman (W)	7.400
	Wadas Lintang (W)	1.460
	Sempor (W)	250
	Cacaban (W)	300
Jawa Timur	Karangates (W)	1.500
	Bening (W)	570
	Selorejo (W)	400
	Prijetan (W)	220
	Pacal (W)	450
	Lahor (W)	260
	Wlingi (W)	380
	Wonorejo (W)	380
B a l i	Batur (D)	1.605
	Buyan (D)	367
	Barata (D)	385
	Tambling (D)	115
Nusa Tenggara Barat	Batuaji (D)	890
Kalimantan Barat	Luar (D)	15.000
	Genali (D)	18.000
Kalimantan Tengah	Sembuluh (D)	7.600

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.10

Provinsi <i>Province</i>	Nama Waduk dan Danau <i>Name of Lakes and Reservoirs</i>	Luas <i>Area</i> (Ha)
(1)	(2)	(3)
Kalimantan Selatan	Riam Kanan (W)	9.200
Kalimantan Timur	Ngayau (D)	1.900
	Mulupan (D)	750
	Siran (D)	750
	Melintang (D)	750
	Semayang (D)	11.000
	Ubis (D)	13.000
	Karang (D)	750
	Merambi (D)	750
	Puan Rabuk (D)	350
	Loa Kang (D)	350
	Jempang (D)	450
	Peraian (D)	15.000
	Tempatung (D)	750
	Batu Bambu (D)	1.300
	Skajo (D)	100
	Tanah Liat (D)	454
Sulawesi Utara	Tondano (D)	6.000
Sulawesi Tengah	Poso (D)	32.300
	Lindu (D)	3.150
Sulawesi Selatan	Tempe (D)	10.000
	Towuti (D)	50.000
	Matana (D)	1.650
Gorontalo	Lim boto (D)	3.500
Papua Barat	Ayamuru (D)	6.300
	Yamur (D)	3.750
P a p u a	Sentani (D)	9.000
	Paniani (D)	3.500
	Tibi (D)	3.000
	Tage (D)	2.400

Sumber : Departemen Kelautan dan Perikanan

Source Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 4.11 Luas Daerah Pengaliran dan Debit dari Beberapa Sungai, yang Daerah Pengalirannya lebih dari 1000 Km², 2007
Table River's Basin Area and River's Water Debit of Several River's, with River Basin Area more than 1000 Km², 2007

Provinsi Induk Sungai Province of Main River	Kabupaten District	Kecamatan Subdistrict	Desa Village	Luas Daerah Pengaliran Sungai River Basin Area (Km ²)	Debit (m ³ /det) Debit (m ³ /sec)	
					Terbesar Maximum	Terkecil Minimum
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera Utara						
Sungai Wampu	Langkat	Stabat	Stabat	3.808,80	879,14	129,79
Sungai Bingei	Langkat	Binjai	Pahlawan	1.621,30	155,48	7,17
Sungai Ular	Deli Serdang	Galang	Pulau Tagor	1.012,50	205,00	52,91
Sungai Asahan	Asahan	Air Batu	Kisran Naga	1.046,30	244,67	16,15
Sungai Asahan	Asahan	Pulau Rakyat	Pulau Raja	4.669,40	229,39	15,48
Batang Barumuin	Labuan Batu		Seroja	6.781,00	749,95	55,46
Batang Toru	Tapanuli Selatan	Batang Toru	Hapesong	2.773,00	249,17	23,76
Riau						
Batang Rokan	Kampar	Kampar	Lbk.Bendahara	4.848,00	590,45	38,79
Batang Rokan	Kampar	Rambah	Ujung Gurap	1.304,00	331,00	17,10
Batang Kampar	Kampar	Air Tiris	Danau Bingkuang	4.000,00	963,00	86,40
Batang Kampar	Kampar	Kampar Kiri	Lipat Kain	3.431,00	829,53	69,42
Batang Kampar	Kampar	Kampar Kiri	Koto Baru	1.170,00	350,75	16,80
Batang Kuantan	Kuantan	Kuantan	Lubuk Ambacang	7.467,00	1.187,53	55,64
Batang Kuantan	Kuantan	Kuantan	Kamp.Berhala	8.526,00	1.116,13	115,13
Batang Kuantan	Indragiri	Seberida	Lbk.Bangko	1.009,00	186,60	5,11
Jambi						
Batang Hari	Muara Bungo		Muara Kilis	7.824,00	2.233,00	427,94
Batang Hari	Muara Bungo		Muara Tembesi	5.984,00	3.123,00	229,52
Batang Hari	Bungo Tebo	Muara Bungo	Air Gemuruh	1.832,00	282,00	19,09
Batang Hari	Sarko		Benso	1.258,00	459,00	32,64
Batang Hari	Sarko		Bangko	3.645,00	1.272,00	35,18
Batang Hari	Sarko	Rantau Panjang	Rantau Panjang	1.046,00	85,60	1,61
Batang Hari	Sarko	Bangko	Pulau Rengas	2.916,00	621,00	51,01
Sumatera Selatan						
Sungai Musi	Muara Enim	Gelumpang	Sungai Rotan	6.990,00	668,00	125,89
Sungai Musi	Lahat	Merapi	Lebak Budi	2.040,00	750,19	19,97
Sungai Musi	Lahat	Kikim		3.676,00	848,45	3,41

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.11

Provinsi Induk Sungai <i>Province of Main River</i>	Kabupaten <i>District</i>	Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Desa <i>Village</i>	Luas Daerah Pengaliran Sungai <i>River Basin Area (Km²)</i>	Debit (m ³ /det) <i>Debit (m³/sec)</i>	
					Terbesar <i>Maximum</i>	Terkecil <i>Minimum</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Lampung						
Way Tulang Bawang	Lampung Utara	Pakuan Ratu	Pakuan Ratu	3.427,00	250,00	67,91
Way Seputih	Lampung Tengah		Buyut Udik	1.648,00	103,20	1,79
Way Sekampung	Lampung Selatan	Gedong Tataan	Pujo Rahayu	1.696,00	163,00	5,03
Jawa Barat						
Sungai Cimanuk	Garut	Sumedang	Wado	1.263,00	239,00	13,14
Sungai Cimanuk	Sumedang	Tomo	Tomo	1.966,00	240,00	0,05
Sungai Cimanuk	Majalengka	Cibeureum	Monjot	2.788,00	289,00	0,52
Sungai Cimanuk	Indramayu	Kertasemaya	Kertasemaya	3.305,00	1.369,00	15,83
Sungai Citarum	Bandung	Batujajar	Nanjung	1.675,00	488,00	4,43
Sungai Citarum	Kota Bandung	Dayeuhkolot	Dayeuhkolot	1.035,00	597,00	70,90
Sungai Cibuni	Sukabumi	Sagaranten	Cisadap	1.081,00	107,12	15,70
Jawa Tengah						
Sungai Pemali	Brebes	Jatibarang	Wanacala	1.111,00	412,00	0,02
Sungai Pemali	Brebes	Brebes		1.250,00	842,00	1,33
S. Bengawan Solo	Kota Surakarta	Jebres	Jebres	3.207,00	1.319,00	11,10
Sungai Serayu	Banyumas	Banyumas	Kedunguter	2.631,00	1.061,00	51,80
Sungai Serayu	Banyumas	Kebasen	Cindaga	3.096,00	980,00	3,07
Jawa Timur						
S. Bengawan Solo	Tuban	Parerang	Selobagus	6.286,00	295,00	0,16
S. Bengawan Solo	Bojonegoro	Padangan	Dengok	1.125,00	3.193,00	2,98
S. Bengawan Solo	Bojonegoro	Bojonegoro	Kali Ketek	3.957,00	5.566,00	0,07
S. Bengawan Solo	Lamongan	Babat	Babat	6.286,00	1.952,00	47,46
S. Bengawan Solo	Lamongan	Lamongan		3.956,00	2.090,00	67,31
S. Bengawan Solo	Bojonegoro	Bubulan	Celebung	6.286,00	0,22	0,12
S. Bengawan Solo	Lamongan	Babat	Babat	16.286,00	1.952,00	47,46
S. Bengawan Solo	Ngawi	Widodaren	Kauman	5.196,00	1.317,79	10,43
S. Bengawan Solo	Ngawi	Ngawi	Napel	10.095,00	3.392,27	9,59
Kali Madiun	Ngawi	Ngawi		4.202,00	1.048,62	0,50
Kali Brantas	Kota Kediri			6.362,00	1.096,98	179,13
Kali Brantas	Jombang	Kertosono		7.112,00	3.579,19	115,21
Kali Brantas	Jombang			10.045,00	867,96	51,98

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.11

Provinsi Induk Sungai <i>Province of Main River</i>	Kabupaten <i>District</i>	Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Desa <i>Village</i>	Luas Daerah Pengaliran Sungai <i>River Basin Area (Km²)</i>	Debit (m ³ /det) <i>Debit (m³/sec)</i>	
					Terbesar <i>Maximum</i>	Terkecil <i>Minimum</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Banten						
Sungai Cisdane	Tangerang	Tangerang	Sukasari, Babakan	1.146,00	177,00	3,37
Sungai Ciujung	Serang		Kragilan	1.562,70	1.196,54	23,24
Sungai Ciujung	Serang	Bojongloa	Kedung Cinde	1.623,00	272,00	27,09
Sungai Ciujung	Lebak	Rangkasbitung	Cijoro Lebak	1.363,90	356,00	8,89
Kalimantan Barat						
Sungai Kapuas	Sanggau	Kembayan	Kembayan	2.290,00	695,00	65,00
Sungai Kapuas	Sintang	Tanah Pinoh	Kota Baru	2.710,00	592,00	0,70
Sungai Kapuas	Pontianak	Ngabang	Manggu	3.710,00	1.686,49	88,81
Kalimantan Tengah						
Sungai Kapuas	Kapuas	Kapuas Tengah	Pujon	4.741,00	1.099,00	120,84
Sungai Kahayan	Gunung Mas	Kurun	Kuala Kurun	5.591,00	1.391,30	139,29
Sungai Katingan	Barito Selatan	Kasongan	Kasongan	11.929,00	3.766,00	374,00
Sungai Lamandau	Kota Waringin	Arut	Pangkut	1.968,00	303,72	38,83
Sungai Lamandau	Kota Waringin	Nangabulik	Nangabulik	7.082,00	1.771,07	153,99
Kalimantan Timur						
Sungai Mahakam	Tenggarong	Kota Bangun	Kota Bangun	56.600,00	6.237,89	1.553,40
Sungai Mahakam	Kutai	Melak Hulu	Melak	25.000,00	4.943,31	398,30
Sungai Mahakam	Kutai	Muara Ancalong	Kelijau Ilir	14.400,00	1.243,88	427,47
Sungai Mahakam	Kutai	Long Nah	Long Nah	4.400,00	771,53	157,05
Sungai Mahakam	Kutai	Tambang	Tambang	5.600,00	1.849,92	123,40
Sulawesi Tengah						
Sungai Palu	Kota Palu	Palu Selatan	Palu	3.062,00	402,00	31,20
Sulawesi Selatan						
Sungai Rongkong	Luwu	Sabang	Sabang	1.030,00	137,32	15,88
Sungai Cenranae	Wajo	Sengkang	Madukeling	6.437,00	476,00	117,60
Sungai Cenranae	Bone	Lappariaja	Ujung Lamuru	1.625,00	536,84	8,12
Sungai Cenranae	Sidrap	Duapitue	Tarutedong	1.123,00	1.013,00	4,08
Sungai Sadang	Enrekang	Cendana	Kabere	5.760,00	491,00	39,61

Sumber : Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Air, Data Tahunan Debit Sungai 2007

Source : Research and Development Center of Water Resources, 2007 Annual Data of River Flow

Tabel 4.12 Rata-Rata Harian Aliran Sungai, Tinggi Aliran dan Volume Air di Beberapa Sungai yang Daerah Pengalirannya lebih dari 1000 Km², 2007

Table Average Water Flow, Depth and Volume of Water from Several Rivers, with River Basin Area more than 1000 Km², 2007

Provinsi Induk Sungai <i>Province of Main River</i>	Kabupaten <i>District</i>	Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Desa <i>Village</i>	Rata-Rata Besarnya Aliran <i>Average of Water Flow (m³/det) (m³/sec)</i>	Rata-rata Aliran per Km ² <i>Average of Flow per Km² (l/det) (l/sec)</i>	Tinggi Aliran <i>Depth of Water (mm)</i>	Volume Air <i>Volume (10⁶ m³)</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Sumatera Utara							
Sungai Wampu	Langkat	Stabat	Stabat	289,78	76,08	2.251,42	8.575,35
Sungai Bingei	Langkat	Binjei	Pahlawan	20,40	12,58	396,87	643,44
Sungai Ular	Deli Serdang	Galang	Pulau Tagor	70,31	69,45	2.148,10	2.174,90
Sungai Asahan	Asahan	Air Batu	Kisran Naga	62,95	60,17	1.836,93	1.921,97
Sungai Asahan	Asahan	Pulau Rakyat	Pulau Raja	66,25	14,19	447,43	2.089,30
Batang Barumuin	Labuan Batu		Seroja	248,50	36,65	1.155,70	7.836,80
Batang Toru	Tapaneli Selatan	Batang Toru	Hapesong	64,16	23,14	611,09	1.694,55
Riau							
Batang Rokan	Kampar	Kampar	Lbk.Bendahara	136,37	28,11	886,44	4.297,50
Batang Rokan	Kampar	Rambah	Ujung Gurap	76,80	58,96	1.442,60	1.882,60
Batang Kampar	Kampar	Air Tiris	Danau Bingkuang	203,08	50,79	1.518,00	6.072,00
Batang Kampar	Kampar	Kampar Kiri	Lipat Kain	246,45	71,83	2.265,30	7.772,20
Batang Kampar	Kampar	Kampar Kiri	Koto Baru	71,80	61,37	1.935,40	2.264,40
Batang Kuantan	Kuantan	Kuantan	Lubuk Ambacang	220,26	29,50	930,25	6.946,20
Batang Kuantan	Kuantan	Kuantan	Kamp.Berhala	302,58	35,49	1.119,20	9.542,10
Batang Kuantan	Indragiri	Seberida	Lbk.Bangko	23,17	22,96	493,58	498,14
Jambi							
Batang Hari	Muara Bungo		Muara Kilis	1.061,43	135,71	2.476,00	19.370,00
Batang Hari	Muara Bungo		Muara Tembesi	1.430,00	239,00	6.901,00	41.292,00
Batang Hari	Bungo Tebo	Muara Bungo	Air Gemuruh	90,03	54,05	802,60	1.512,00
Batang Hari	Sarko		Benso	116,36	92,60	1.921,00	2.416,00
Batang Hari	Sarko		Bangko	177,44	48,66	1.276,30	4.654,00
Batang Hari	Sarko	Rantau Panjang	Rantau Panjang	12,31	11,77	185,21	193,63
Batang Hari	Sarko	Bangko	Pulau Rengas	117,46	40,22	773,90	2.254,10
Sumatera Selatan							
Sungai Musi	Muara Enim	Gelumpang	Sungai Rotan	343,25	49,13	1.023,00	7.149,00
Sungai Musi	Lahat	Merapi	Lebak Budi	163,28	80,04	2.524,10	5.149,10
Sungai Musi	Lahat	Kikim		107,29	29,19	837,40	3.078,29

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.12

Provinsi Induk Sungai <i>Province of Main River</i>	Kabupaten <i>District</i>	Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Desa <i>Village</i>	Rata-Rata Besarnya Aliran <i>Average of Water Flow</i> (m ³ /det) (m ³ /sec)	Rata-rata Aliran per Km ² <i>Average of Flow per Km²</i> (l/det) (l/sec)	Tinggi Aliran <i>Depth of Water</i> (mm)	Volume Air <i>Volume</i> (10 ⁶ m ³)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Lampung							
Way Tulang Bawang	Lampung Utara	Pakuan Ratu	Pakuan Ratu	147,82	43,13	1.360,30	4.661,70
Way Seputih	Lampung Tengah		Buyut Udik	18,00	10,92	344,41	567,58
Way Sekampung	Lampung Selatan	Gedong Tataan	Pujo Rahayu	37,38	22,04	694,99	1.178,70
Jawa Barat							
Sungai Cimanuk	Garut	Sumedang	Wado	54,70	43,30	1.366,40	1.726,00
Sungai Cimanuk	Sumedang	Tomo	Tomo	33,60	17,10	540,00	1.061,00
Sungai Cimanuk	Majalengka	Cibeureum	Monjot	13,82	4,95	150,34	419,10
Sungai Cimanuk	Indramayu	Kertasemaya	Kertasemaya	175,54	53,15	1.609,00	5.317,00
Sungai Citarum	Bandung	Batujajar	Nanjung	68,30	40,80	1.285,50	2.153,30
Sungai Citarum	Kota Bandung	Dayeuhkolot	Dayeuhkolot	185,00	179,00	5.632,50	5.829,60
Sungai Cibuni	Sukabumi	Sagaranten	Cisadap	48,90	45,20	1.426,60	1.542,10
Jawa Tengah							
Sungai Pemali	Brebes	Jatibarang	Wanacala	36,88	33,19	787,93	874,31
Sungai Pemali	Brebes	Brebes		35,60	28,50	898,00	1.123,10
S. Bengawan Solo	Kota Surakarta	Jebres	Jebres	81,50	25,40	801,00	2.569,70
Sungai Serayu	Banyumas	Banyumas	Kedunguter	200,00	75,90	2.393,20	6.296,60
Sungai Serayu	Banyumas	Kebasen	Cindaga	226,00	73,00	2.303,40	7.131,40
Jawa Timur							
S. Bengawan Solo	Tuban	Parerang	Selobagus	13,75	2,19	67,48	424,08
S. Bengawan Solo	Bojonegoro	Padangan	Dengok	283,00	251,00	7.924,80	8.915,40
S. Bengawan Solo	Bojonegoro	Bojonegoro	Kali Ketek	215,00	54,40	1.715,20	6.787,10
S. Bengawan Solo	Lamongan	Babat	Babat	588,00	93,50	2.949,00	18.537,00
S. Bengawan Solo	Lamongan	Lamongan		342,01	86,50	2.726,40	10.786,00
S. Bengawan Solo	Bojonegoro	Bubulan	Celebung	0,18	0,03	0,92	5,81
S. Bengawan Solo	Lamongan	Babat	Babat	586,65	36,02	1.136,00	18.501,00
S. Bengawan Solo	Ngawi	Widodaren	Kauman	155,00	29,90	942,00	4.892,50
S. Bengawan Solo	Ngawi	Ngawi	Napel	262,00	26,00	820,00	8.275,10
Kali Madiun	Ngawi	Ngawi		17,30	4,11	130,00	544,00
Kali Brantas	Kota Kediri			307,00	48,20	1.520,70	9.674,70
Kali Brantas	Jombang	Kertosono		402,04	56,50	1.782,70	12.679,00
Kali Brantas	Jombang			180,00	17,90	566,00	5.684,80

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.12

Provinsi				Rata-Rata Besarnya Aliran Average of Water Flow (m ³ /det (m ³ /sec)	Rata-rata Aliran per Km ² Average of Flow per Km ² (l/det) (l/sec)	Tinggi Aliran Depth of Water (mm)	Volume Air Water Volume (10 ⁶ m ³)
Induk Sungai Province of Main River	Kabupaten District	Kecamatan Subdistrict	Desa Village	(5)	(6)	(7)	(8)
Banten							
Sungai Cisadane	Tangerang	Tangerang	Babakan	80,60	70,40	2.218,70	2.542,60
Sungai Ciujung	Serang		Kragilan	146,26	93,60	2.951,60	4.612,40
Sungai Ciujung	Serang	Bojongloa	Kedung Cinde	108,00	66,30	2.089,90	3.391,90
Sungai Ciujung	Lebak	Rangkasbitung	Cijoro Lebak	59,89	43,91	1.384,60	1.888,60
Kalimantan Barat							
Sungai Kapuas	Sanggau	Kembayan	Kembayan	227,50	99,27	1.550,00	3.548,00
Sungai Kapuas	Sintang	Tanah Pinoh	Kota Baru	212,70	78,53	2.198,50	5.961,30
Sungai Kapuas	Pontianak	Ngabang	Mangu	389,00	105,00	3.309,50	12.278,00
Kalimantan Tengah							
Sungai Kapuas	Kapuas	Kapuas Tengah	Pujon	497,18	104,91	2.708,20	12.838,00
Sungai Kahayan	Gunung Mas	Kurun	Kuala Kurun	542,00	96,90	3.054,30	17.077,00
Sungai Katingan	Barito Selatan	Kasongan	Kasongan	1.966,75	164,95	3.301,00	39.375,00
Sungai Lamandau	Kota Waringin	Anut	Pangkut	164,00	83,30	2.625,70	5.167,40
Sungai Lamandau	Kota Waringin	Nangabulik	Nangabulik	796,96	113,00	3.548,90	25.133,00
Kalimantan Timur							
Sungai Mahakam	Tenggarong	Kota Bangun	Kota Bangun	2.791,80	49,30	1.559,80	88.282,00
Sungai Mahakam	Kutai	Melak Hulu	Melak	2.109,00	84,40	2.667,60	66.690,00
Sungai Mahakam	Kutai	Muara Ancalong	Kelijau Ilir	824,17	57,20	1.809,90	26.062,00
Sungai Mahakam	Kutai	Long Nah	Long Nah	441,00	100,00	3.167,10	13.935,00
Sungai Mahakam	Kutai	Tambang	Tambang	812,97	145,00	4.590,70	25.708,00
Sulawesi Tengah							
Sungai Palu	Kota Palu	Palu Selatan	Palu	110,37	36,05	1.070,20	3.280,00
Sulawesi Selatan							
Sungai Rongkong	Luwu	Sabang	Sabang	40,00	38,90	1.226,10	1.262,80
Sungai Cennanae	Wajo	Sengkang	Madukeling	221,67	34,44	764,10	4.917,00
Sungai Cennanae	Bone	Lappariaja	Ujung Lamuru	44,60	27,50	866,00	1.407,70
Sungai Cennanae	Sidrap	Duapitue	Tarutedong	42,81	38,14	473,22	531,57
Sungai Sadang	Enrekang	Cendana	Kabere	138,00	24,00	708,00	4076,3

Sumber : Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Air, Data Tahunan Debit Sungai 2007

Source : Research and Development Center of Water Resources, 2007 Annual Data of River Flow

Tabel 4.13 Produksi Perikanan Perairan Umum menurut Provinsi dan Jenis Perairan (Ton), 2004 - 2007
Open Water Fishery Production by Province and Type of Waters (Ton), 2004 - 2007

Provinsi Province	Sungai River			Danau Lake		
	2004	2006	2007	2004	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
N. Aceh Darussalam	617	652	481	330	578	514
Sumatera Utara	4.476	4.877	5.488	3.687	3981	4525
Sumatera Barat	4.991	4.722	7.591	1.259	952	1645
Riau	14.714	14.174	13.620	-	-	735
Jambi	5.134	5.122	4.625	-	-	720
Sumatera Selatan	24.543	26.386	25.320	4.097	4455	5896
Bengkulu	2.890	-	534	521	94	91
Lampung	4.649	6.382	9.100	190	206	206
Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	5.535	10.138	5.076	1.131	892	350
Jawa Tengah	9.500	9.468	4.791	395	7	8424
DI Yogyakarta	1.118	1.037	977	-	-	-
Jawa Timur	7.834	5.027	4.384	641	1115	627
Banten	224	326	352	107	-	94
Bali	629	347	369	-	205	205
Nusa Tenggara Barat	2.512	1.936	162	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	20	-	-	-	-	-
Kalimantan Barat	10.046	6.704	4.677	-	2.368	3.118
Kalimantan Tengah	10.655	13.696	15.945	8.680	11235	13.419
Kalimantan Selatan	25.780	27.571	30.688	-	-	-
Kalimantan Timur	32.320	27.163	35.549	-	-	-
Sulawesi Utara	263	340	391	644	907	982
Sulawesi Tengah	33	38	52	78	281	302
Sulawesi Selatan	1.674	2.223	1.798	12.563	12.875	12.348
Sulawesi Tenggara	906	1.606	1.755	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	822	1.050	903
Sulawesi Barat	-	15	-	-	-	-
Maluku	58	89	124	-	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-	-
Papua	2.930	5.755	5.798	1.724	1075	1.080
INDONESIA	174.051	175.794	179.647	36.869	42.276	56.184

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.13

Provinsi Province	Waduk Reservoir			Rawa Swamp		
	2004	2006	2007	2004	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
N. Aceh Darussalam	-	-	-	254	189	132
Sumatera Utara	216	235	232	3.030	3.101	3.207
Sumatera Barat	-	179	6	1.110	721	118
Riau	-	-	-	-	-	-
Jambi	-	-	-	990	-	-
Sumatera Selatan	276	317	312	19.626	11.389	11.517
Bengkulu	288	23	20	50	164	21
Lampung	1.412	1304	1395	1.958	2.623	2.894
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	999	1408	1011	634	383	736
Jawa Tengah	5.207	4716	2655	1.163	1.984	-
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	2.606	3057	3085	4.336	2.649	3.594
Banten	8	-	-	168	161	199
Bali	-	59	110	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	-	-	2.256	-	-	159
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Barat	-	-	-	-	536	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	9.454	8.643	10.053
Kalimantan Selatan	478	594	576	22.856	21.433	22.260
Kalimantan Timur	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Utara	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	-	-	-	19	23	22
Sulawesi Selatan	265	267	96	6.057	5.164	4.772
Sulawesi Tenggara	-	-	-	2.077	3.121	3.086
Gorontalo	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	151	-
Maluku	-	-	-	-	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-	-
Papua	-	-	-	-	45	49
INDONESIA	11.755	12.159	11.754	73.782	62.480	62.819

Sumber : Departemen Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2004-2007

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2004-2007 Statistics of Capture Fisheries of Indonesia

Tabel 4.14 **Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan (Ton), 2003 - 2007**
Marine Fishery Production by Type of Fish (Ton), 2003 - 2007

Ikan <i>Fish</i>	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Manyung/ <i>Sea cat fishes</i>	74.803	74.772	69.136	78.118	82.291
Cendro/ <i>needle fish</i>	-	-	2.035	2.757	5.908
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	16.244	14.809	14.857	15.308	13.049
Ekor Kuning/ <i>Yellow tail</i>	41.248	39.406	45.180	42.809	58.835
Lolosi biru/ <i>Blue & gold fusilier</i>	-	-	2.041	2.777	6.538
Selar/ <i>Trevalies</i>	154.866	138.923	143.105	145.210	142.706
Kuwe/ <i>Jack Trevalies</i>	41.170	41.351	46.781	47.310	51.254
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	297.937	325.187	290.609	304.739	305.485
Sunglit/ <i>Rainbow runner</i>	10.457	10.102	10.546	10.347	7.330
Tetengkek/ <i>Hard tail scads</i>	22.629	20.744	26.796	40.503	39.603
Bawal Hitam/ <i>Black pomfret</i>	44.706	45.076	49.966	61.031	57.008
Bawal Putih/ <i>Silver pomfret</i>	30.090	36.059	33.468	37.941	46.291
Daun Bambu/ <i>Queen fishes</i>	16.226	14.774	12.995	14.954	17.779
Bentong/ <i>Oxeye scad, Bigeye scad</i>	-	-	5.132	5.849	5.642
Kakap putih Barranudi/ <i>Giant sea perch</i>	66.279	55.915	67.937	80.809	90.869
Golok-golok/ <i>Wolf herrings</i>	41.832	30.025	30.912	22.324	30.851
Selanget/ <i>Chacunda gizard shad</i>	-	-	1.237	2.382	4.955
Siro/ <i>Spotted sardinella</i>	-	-	1.301	12.585	9.907
Japuh/ <i>Rainbow sardine</i>	19.199	20.618	27.145	24.880	24.263
Tembang/ <i>Fringescale sardinella</i>	153.771	145.428	177.302	170.522	169.823
Lemuru/ <i>Indian oil sardinella</i>	136.436	103.361	96.994	163.129	176.665
Terubuk/ <i>Tolishad</i>	6.059	5.353	5.138	5.519	3.225
Lemadang/ <i>Common dolphin fish</i>	-	-	2.178	3.323	5.279
Beloso/Buntut kerbo/ <i>Greater lizardfish</i>	22.046	16.803	18.378	20.184	26.429
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	6.609	7.623	6.646	6.083	7.456
Teri/ <i>Anchovies</i>	161.141	154.811	151.926	165.024	175.522
Ikan Terbang/ <i>Flying fishes</i>	17.366	17.802	13.546	14.218	18.092
Julung-julung/ <i>Needle fishes</i>	22.035	23.190	25.702	26.638	24.209
Ikan Gerot-gerot/ <i>Grunters</i>	17.510	17.588	15.741	15.856	17.575
Ikan Gaji/ <i>Sweetlips</i>	-	-	47	196	755
Ikan Nomei/Lomei/ <i>Bombay duck</i>	6.717	5.312	4.300	5.720	5.750
Ikan Layaran/ <i>Indo-pacific sailfish</i>	-	-	2.054	2.661	3.878
Setuhuk hitam/ <i>Black marlin</i>	-	-	1.834	1.508	1.931
Setuhuk biru/ <i>Indo-pacific blue marlin</i>	-	-	1.426	167	282
Setuhuk loreng/ <i>Stripped marlin</i>	-	-	185	434	877

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.14

Ikan Fish	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ikan pedang/Swordfish	-	-	2.559	1.826	2.815
Ikan napoleon/Napoleon wrasse	-	-	144	670	760
Kapas-kapas/Fals trevally	-	-	3.100	7.925	5.743
Peperek /Pomfishes	92.838	90.859	88.665	90.034	92.249
Lencam/Emperors	31.368	22.551	25.093	30.807	41.324
Kakap Merah/Bambangan/Red snappers	74.233	91.339	97.044	160.312	116.994
Pinjal o/Goldenbanded, jobfish	-	-	290	453	1.758
Belanak/Mangrove Mullets	35.600	33.794	35.765	38.439	38.960
Biji nangka karang/Indan goatfish	-	-	2.383	3.724	2.733
Kuniran/Sulphur goatfish	-	-	5.493	18.827	5.174
Biji Nangka/Yellow-stripe goatfish	34.052	28.496	26.681	25.838	31.424
Kurisi/Omate treadin bream	44.958	52.237	55.262	57.677	64.406
Kuraw/Four finger threadfin	-	-	6.966	7.449	6.484
Kuro/Senangin/Theadfins	39.468	37.766	36.463	40.104	40.760
Swanggi/Mata besar/Big eyes	10.743	13.075	16.440	19.625	21.766
Seinding tembakau/Red bigeye	-	-	258	256	702
Gulamah/Tigajaya/Crackers	55.896	57.553	60.177	53.985	57.488
Lisong/Bullet tuna	-	-	17	553	3.712
Tongkol krai/Frigate tuna	-	-	130.181	115.111	134.593
Tongkol komo/Eastern little tunas	267.339	133.000	86.459	118.470	143.101
Cakalang/Skipjack tuna	208.626	233.319	252.232	277.388	301.531
Kembung/Short-bodied mackerel	194.427	201.882	222.032	254.960	259.458
Banyar/Indian mackerel	-	-	10.073	13.240	13.045
Kenyar/Stripped bonito	-	-	18	54	166
Slengseng/Spotted chup mackerel	-	-	179	1.329	597
Tenggiri/Narrow barred king mackerel	100.242	116.014	131.225	114.214	115.424
Tenggiri Papan/Indo pasific king mackerel	27.204	26.220	22.903	23.081	28.928
Albakora/Albacore	-	-	33.790	20.293	34.335
Madidihang/yellowfin tuna	151.926	94.904	105.003	94.406	103.655
Tuna sirip biru selatan/Southern bluefin tuna	-	665	1.831	747	1.079
Tuna mata besar/Bigeye tuna	-	52.292	42.520	43.958	52.489
Tongkol abu-abu/Longtail tuna	-	107.438	93.119	94.981	117.941
Kerapu karang/Blue lined seabass	53.743	14.392	28.577	36.094	41.461

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.14

Ikan Fish	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kerapu bebek/ <i>Humpback hind</i>	-	5.807	6.076	4.589	6.271
Kerapu balong/ <i>Honeycomb grouper</i>	-	2.182	2.537	2.844	5.087
Kerapu lumpur/ <i>Greasy rockcod/Estuary rockcod</i>	-	-	-	-	1.117
Kerapu sunu/ <i>Leopard coral grouper</i>	-	19.162	8.666	5.642	7.827
Baronang lingkis/ <i>white-spotted spinefoot</i>	-	265	1.337	1.266	1.047
Ikan baronang/ <i>Barbed spinefoot</i>	-	3.181	4.782	11.807	14.598
Baronang kuning/ <i>Orange-spotted spinefoot</i>	-	274	461	700	841
Rejung/ <i>Silver sillago</i>	-	160	175	461	383
Alu-alu/Manggila/Pucul/ <i>Great barracuda</i>	11.089	4.344	5.120	10.566	7.835
Senuk/ <i>Pickhandle barracuda</i>	-	61	44	36	34
Kerong-kerong/ <i>Jar bua terapon</i>	-	1.282	2.047	3.645	6.374
Layur/ <i>Hard tail/Cutlas fishes</i>	44.248	35.061	38.793	40.824	47.414
Cucut tikus/cucut monyet/ <i>Thresher sharks</i>	58.100	50.717	13.274	14.474	13.767
Cucut lanyam/ <i>Requiem sharks</i>	-	-	12.971	25.530	29.687
Mako/ <i>Sharpnose sharks</i>	-	250	272	1.363	497
Ikan gergaji/sawfishes	-	-	-	-	22
Cucut martil/Capingan/ <i>Winghead</i>	-	-	253	99	1.423
Cucut botol/ <i>Dogfish sharks</i>	-	-	16.536	14.472	12.066
Pari kembang/Pari macan/ <i>stingrays</i>	59.459	57.977	26.944	29.069	35.650
Pari kelelawar/ <i>Devil rays, Mantarays</i>	-	-	200	2.768	2.020
Pari burung/ <i>Eaglerays</i>	-	-	975	4.790	3.808
Pari hidung sekop/ <i>Shovelnose rays</i>	-	-	120	12	2
Pari kekeh/ <i>Whitespotted wedgefishes</i>	-	-	28.492	17.945	9.597
Lainnya/ <i>Others</i>	762.421	734.230	794.377	602.117	503.988
JUMLAH/TOTAL	3.785.356	3.687.781	3.991.970	4.115.664	4.232.722

Sumber : Departemen Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2003-2007

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2003-2007 Statistics of Capture Fisheries of Indonesia

Tabel 4.15 **Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan dan Daerah Perairan, 2006 - 2007**
Marine Fishery Production by Type of Fish and Territorial Waters, 2006 - 2007

Ikan <i>Fish</i>	Barat Sumatera <i>Western Sumatera</i>		Selatan Jawa <i>Southern Java</i>		Utara Jawa <i>Northern Java</i>	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Manyung/ <i>Sea cat fishes</i>	5.798	7.455	1.041	965	16.785	17.777
Cendro/ <i>Needle Fish</i>	334	400	94	7	689	17
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	2.824	2.998	80	997	978	483
Ekor Kuning/ <i>Yellow tail</i>	2.703	3.089	401	400	8.745	14.850
Lolosi Biru/ <i>Blue and Gold Fusilier</i>	13	37	0	- 0	0 0	-
Selar/ <i>Trevalies</i>	14.639	15.755	1.740	2.143	22.632	25.179
Kuwe/ <i>Jack Trevalies</i>	8.686	9.626	1.033	1.072	4.969	4.358
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	12.637	10.913	10.751	10.825	61.635	56.056
Sunglir/ <i>Rainbow runner</i>	2.697	1.009	88	8	19	343
Tetengkek/ <i>Hard tail scads</i>	5.439	6.078	654	608	717	908
Bawal Hitam/ <i>Black pomfret</i>	4.155	5.185	673	729	8.237	8.308
Bawal Putih/ <i>Silver pomfret</i>	2.519	4.509	269	348	2.646	3.972
Daun Bambu/ <i>Queen fishes</i>	2.174	3.780	33	6	1.335	2.429
Bentong/ <i>Oxeye Scad</i>	34	164	97	-	4.923	2.545
Kakap Barranudi/ <i>Giant sea perch</i>	4.571	5.730	842	795	4.121	11.366
Golok-golok/ <i>Wolf herrings</i>	3.211	3.448	33	74	770	5.234
Selanget/ <i>Chacunda Gizard Shad</i>	-	25	5	0	258	44
Siro/ <i>Spotted Sardinella</i>	-	-	-	-	148	-
Japuh/ <i>Rainbow sardine</i>	3.915	3.480	261	419	8.319	8.672
Tembang/ <i>Fringescale sardinella</i>	7.525	25.630	2.721	2.979	45.123	37.913
Lemuru/ <i>Indian oil sardinella</i>	5.449	6.840	70.067	66.624	32.254	29.608
Terubuk/ <i>Tolishad</i>	612	159	13	4	594	38
Lemadang/ <i>Common Dolphin Fish</i>	209	888	251	236	1.252	1.185
Beloso/ <i>Lizard fishes</i>	3.910	4.354	98	74	3.639	7.030
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	1.171	2.081	33	93	457	444
Teri/ <i>Anchovies</i>	16.658	22.081	1.785	2.267	15.945	27.459
Ikan Terbang/ <i>Flying fishes</i>	2.684	2.709	0	76	569	932
Julung-julung/ <i>Needle fishes</i>	2.112	1.603	600	780	322	1.092
Ikan Gerot gerot/ <i>Grunters</i>	1.477	2.482	101	75	698	554
Ikan Nomei/ <i>Bombay duck</i>	801	809	0	9	0	103
Ikan Layaran/ <i>Indo-Pacific Sailfish</i>	72	156	460	518	443	906
Setuhuk/ <i>Marlin</i>	490	1.085	283	215	218	711
Ikan Pedang/ <i>Swordfish</i>	182	1.175	138	74	221	556
Ikan Napoleon/ <i>Napoleon Wrassa</i>	93	96	0	1	0	-
Kapas-kapas/ <i>Fals Trevally</i>	1.420	3.721	21	0	5.795	545

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.15

Ikan <i>Fish</i>	Barat Sumatera <i>Western Sumatera</i>		Selatan Jawa <i>Southern Java</i>		Utara Jawa <i>Northern Java</i>	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Peperek / <i>Pony fishes</i>	5.789	8.237	3.300	3.528	38.473	31.665
Lencam/ <i>Emperors</i>	3.154	3.542	5	11	1.164	1.252
Kakap Merah/ <i>Red snappers</i>	5.112	7.044	1.441	1.191	10.103	11.795
Pinjalo/ <i>Goldenbanded Jobfish</i>	44	210	-	-	-	-
Belanak/ <i>Mullets</i>	2.635	3.368	212	293	7.167	6.421
Biji Nangka Karang/ <i>Indian Goatfish</i>	297	130	-	-	623	-
Kuniran/ <i>Sulphur Goatfish</i>	94	275	19	36	11.370	3.807
Biji Nangka/ Yellow Stripe Goatfishes	3.201	3.022	1.312	1.332	572	1.088
Kurisi/ <i>Treadfins breams</i>	3.415	2.255	1.270	1.593	5.545	7.045
Kurau/ <i>Theadfins</i>	15	134	11	4	1.275	469
Kuro/ <i>Senangin Threadfin</i>	4.661	5.204	203	277	1.198	1.095
Swanggi/ <i>Big eyes</i>	3.509	3.314	151	153	10.196	7.387
Gulamah/ <i>Croackers/Drums</i>	1.434	1.752	1.446	1.615	10.990	10.847
Tongkol Krai/ <i>Frigate Tuna</i>	4.460	20.733	13.257	5.439	23.813	25.732
Tongkol Komo/ <i>Eastern little tunas</i>	16.771	8.599	228	15.124	3.538	599
Cakalang/ <i>Skipjack tuna</i>	19.621	22.139	11.705	11.175	10.036	7.220
Kembung/ <i>Indian mackerels</i>	18.791	26.794	3.245	3.076	40.836	41.060
Banyar/ <i>Indian Mackerel</i>	890	841	259	81	4.857	3.466
Tenggiri/ <i>Narrow barred king mackerel</i>	6.737	7.676	2.885	2.736	17.712	19.184
Tenggiri Papan/ <i>Indo pasific king mackerel</i>	4.488	9.220	45	64	1.759	1.910
Albakora/ <i>Albacore</i>	182	790	317	532	252	355
Tuna/ <i>Tunas</i>	8.901	3.976	6.436	3.010	12.389	3.044
Tongkol Abu-abu/ <i>Longtail Tuna</i>	6.251	11.622	3.626	374	14.715	28.407
Kerapu/ <i>Groupers</i>	1.281	8.575	550	655	2.212	5.864
Baronang/ <i>Spinefoot</i>	294	186	61	95	198	659
Alu-alu/ <i>Barracudas</i>	681	1.451	17	5	251	517
Kerong-kerong/ <i>Largescale Terapon</i>	-	726	-	6	541	-
Layur/ <i>Hard tail/Cutlas fishes</i>	5.566	9.427	4.543	5.513	9.088	11.984
Cucut/ <i>Sharks</i>	6.752	5.641	2.593	1.964	7.676	7.824
Pari/ <i>Rays</i>	4.803	3.347	2.053	1.952	12.702	11.903
Lainnya/ <i>Others</i>	33.926	13.914	5.548	5.157	122.556	129.611

Lanjutan Tabel/ Continued Table 4.15

Ikan <i>Fish</i>	Bali-Nusa Tenggara <i>Bali-Nusa Tenggara</i>		Timur Sumatera <i>Eastern Sumatera</i>		Selat Malaka <i>Malaka Strait</i>	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Manyung/ <i>Sea cat fishes</i>	89	368	14.086	13.202	4.449	9.680
Cendro/ <i>Needle Fish</i>	189	3.339	90	464	309	98
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	269	321	3.195	2.880	4.185	2.762
Ekor Kuning/ <i>Yellow tail</i>	2.193	2.972	5.484	5.644	346	783
Lolosi Biru/ <i>Blue and Gold Fusilier</i>	10	1.995	0	-	3	-
Selar/ <i>Trevalies</i>	12.362	5.315	16.767	17.561	13.571	14.338
Kuwe/ <i>Jack Trevalies</i>	3.585	3.869	4.879	4.889	1.447	3.187
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	12.456	17.324	6.557	7.209	9.717	9.074
Sunglir/ <i>Rainbow runner</i>	1.150	1.160	23	74	864	648
Tetengkek/ <i>Hard tail scads</i>	808	160	6.176	4.421	5.244	5.567
Bawal Hitam/ <i>Black pomfret</i>	709	925	10.469	11.032	5.238	3.626
Bawal Putih/ <i>Silver pomfret</i>	669	352	8.021	8.759	2.986	5.633
Daun Bambu/ <i>Queen fishes</i>	147	87	1.936	2.014	1.875	1.456
Bentong/ <i>Oxeye Scad</i>	26	29	237	912	81	3
Kakap Barranudi/ <i>Giant sea perch</i>	3.347	4.267	6.257	5.990	3.968	5.208
Golok-golok/ <i>Wolf herrings</i>	849	429	6.559	7.259	4.048	8.015
Selanget/ <i>Chacunda Gizard Shad</i>	8	18	0	1.835	729	1.189
Siro/ <i>Spotted Sardinella</i>	168	730	0	-	434	435
Japuh/ <i>Rainbow sardine</i>	545	410	3.916	3.720	862	406
Tembang/ <i>Fringescale sardinella</i>	21.432	13.411	10.206	10.261	5.642	5.110
Lemuru/ <i>Indian oil sardinella</i>	23.841	34.635	7.143	6.917	2.528	2.493
Terubuk/ <i>Tolishad</i>	291	155	389	399	259	253
Lemadang/ <i>Common Dolphin Fish</i>	950	1.588	0	46	221	869
Beloso/ <i>Lizard fishes</i>	451	505	62	562	274	218
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	10	3	68	90	3.732	3.641
Teri/ <i>Anchovies</i>	10.716	7.933	21.783	19.363	16.018	15.464
Ikan Terbang/ <i>Flying fishes</i>	2.777	5.351	0	-	36	-
Julung-julung/ <i>Needle fishes</i>	6.278	4.053	1.698	1.948	88	165
Ikan Gerot gerot/ <i>Grunters</i>	635	616	2.136	2.963	1.848	1.681
Ikan Nomei/ <i>Bombay duck</i>	7	6	1.629	1.648	1.575	493
Ikan Layaran/ <i>Indo-Pacific Sailfish</i>	218	535	357	475	345	132
Setuhuk/ <i>Marlin</i>	612	470	0	7	101	216
Ikan Pedang/ <i>Swordfish</i>	1.154	980	0	-	57	-
Ikan Napoleon/ <i>Napoleon Wrassa</i>	0	-	0	-	33	-
Kapas-kapas/ <i>Fals Trevally</i>	0	56	0	-	0	13

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.15

Ikan <i>Fish</i>	Bali-Nusa Tenggara <i>Bali-Nusa Tenggara</i>		Timur Sumatera <i>Eastern Sumatera</i>		Selat Malaka <i>Malaka Strait</i>	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
<i>Peperék /Pony fishes</i>	4.070	4.558	4.406	5.705	4.845	5.620
<i>Lencam/Emperors</i>	4.432	5.037	518	529	885	1.324
<i>Kakap Merah/Red snappers</i>	4.518	7.519	6.611	6.030	3.245	3.468
<i>Pinjalo/Goldenbanded Jobfish</i>	51	884	0	-	278	396
<i>Belanak/Mullets</i>	1.831	1.696	4.523	5.382	6.596	5.894
<i>Biji Nangka/Indian Goatfish</i>	121	185	0	-	332	218
<i>Kuniran/Sulphur Goatfish</i>	37	50	0	-	673	651
<i>Biji Nangka/ Yellow Stripe Goatfishes</i>	1.484	3.255	1.431	2.115	8.186	8.679
<i>Kurisi/Treadtins breams</i>	3.340	4.557	12.684	15.391	1.699	2.427
<i>Kurau/Theadfins</i>	0	-	4.897	4.927	569	241
<i>Kuro/Senangin Threadfin</i>	7	30	3.442	3.461	9.128	7.666
<i>Swanggi/Big eyes</i>	283	150	1.794	2.097	446	4.757
<i>Gulamah/Croackers/Drums</i>	547	662	5.602	6.535	15.127	13.725
<i>Tongkol Krai/Frigate Tuna</i>	14.528	10.346	7.586	10.452	3.947	5.412
<i>Tongkol Komo/Eastern little tunas</i>	11.808	20.103	14.432	13.045	15.381	14.709
<i>Cakalang/Skipjack tuna</i>	13.691	10.031	364	90	5.055	5.848
<i>Kembung/Indian mackerels</i>	12.947	15.515	18.491	19.636	33.075	31.743
<i>Banyar/Indian Mackerel</i>	110	154	1.306	1.306	216	21
<i>Tenggiri/ Narrow barred king mackerel</i>	3.989	3.620	26.004	24.667	11.008	9.638
<i>Tenggiri Papan/ Indo pasific king mackerel</i>	149	171	1.261	1.683	4.975	5.432
<i>Albakora/Albacore</i>	1.639	10.603	0	-	2	287
<i>Tuna/Tunas</i>	18.093	10.630	382	3	3.716	3.469
<i>Tongkol Abu-abu/Longtail Tuna</i>	2.569	7.368	6.982	913	6.109	6.822
<i>Kerapu/Grouppers</i>	7.077	11.400	4.081	3.711	3.980	4.582
<i>Baronang/Spinefoot</i>	1.906	3.315	1.190	1.210	0	178
<i>Alu-alu/Barracudas</i>	825	508	474	718	0	831
<i>Kerong-kerong/Largescale Terapon</i>	24	88	0	-	679	689
<i>Layur/Hard tail/Cutlas fishes</i>	8.379	2.303	1.757	3.837	3.466	4.048
<i>Cucut/Sharks</i>	7.844	11.855	5.313	6.445	3.637	4.891
<i>Pari/Rays</i>	1.225	1.506	4.114	14.718	5.488	7.649
<i>Lainnya/ Others</i>	24.202	18.781	60.960	53.382	47.668	32.012

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.15

Ikan <i>Fish</i>	Selatan/Barat Kalimantan <i>Southern/ Western Kalimantan</i>		Timur Kalimantan <i>Eastern Kalimantan</i>		Selatan Sulawesi <i>Southern Sulawesi</i>	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007
	(1)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)
Manyung/ <i>Sea cat fishes</i>	11.687	7.659	1.358	1.975	2.179	2.114
Cendro/ <i>Needle Fish</i>	0	1	26	26	519	271
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	1.641	958	603	899	236	118
Ekor Kuning/ <i>Yellow tail</i>	6.111	8.509	1.057	1.268	2.657	3.593
Lolosi Biru/ <i>Blue and Gold Fusilier</i>	10	12	0	-	22	287
Selar/ <i>Trevalies</i>	9.157	10.011	1.638	1.912	14.398	11.864
Kuwe/ <i>Jack Trevalies</i>	2.639	2.438	1.431	2.376	8.580	8.084
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	4.062	6.186	9.660	8.651	49.148	48.571
Sunglit/ <i>Rainbow runner</i>	0	-	76	76	2.514	1.025
Tetengkek/ <i>Hard tail scads</i>	933	843	198	492	3.239	2.872
Bawal Hitam/ <i>Black pomfret</i>	5.647	5.789	5.449	1.523	1.319	1.132
Bawal Putih/ <i>Silver pomfret</i>	3.882	4.984	1.545	1.595	2.591	2.925
Daun Bambu/ <i>Queen fishes</i>	2.626	3.049	439	382	1.143	1.119
Bentong/ <i>Oxeye Scad</i>	0	-	4	550	5	995
Kakap Barranudi/ <i>Giant sea perch</i>	4.203	2.998	1.779	1.845	5.416	5.844
Golok-golok/ <i>Wolf herrings</i>	1.094	2.117	1.159	1.380	1.380	735
Selanget/ <i>Chacunda Gizard Shad</i>	303	348	314	657	0	-
Siro/ <i>Spotted Sardinella</i>	0	-	14	14	0	559
Japuh/ <i>Rainbow sardine</i>	341	46	739	545	3.248	3.115
Tembang/ <i>Fringescale sardinella</i>	9.370	9.319	6.905	5.435	32.099	35.928
Lemuru/ <i>Indian oil sardinella</i>	272	1.272	943	580	8.899	12.440
Terubuk/ <i>Tolishad</i>	17	-	158	183	2.442	1.287
Lemadang/ <i>Common Dolphin Fish</i>	0	-	0	-	116	96
Beloso/ <i>Lizard fishes</i>	0	6	511	544	460	639
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	89	87	41	67	174	8
Teri/ <i>Anchovies</i>	55.971	9.656	4.140	3.692	34.813	29.545
Ikan Terbang/ <i>Flying fishes</i>	0	-	0	-	2.574	3.126
Julung-julung/ <i>Needle fishes</i>	623	1.623	184	93	2.761	3.498
Ikan Gerot gerot/ <i>Grunters</i>	910	1.745	1.433	1.276	2.531	1.640
Ikan Nomei/ <i>Bombay duck</i>	1.293	2.289	251	247	92	91
Ikan Layaran/ <i>Indo-Pacific Sailfish</i>	292	506	0	-	208	100
Setuhuk/ <i>Marlin</i>	117	45	187	185	32	34
Ikan Pedang/ <i>Swordfish</i>	0	-	3	3	55	8
Ikan Napoleon/ <i>Napoleon Wrassa</i>	15	21	61	99	11	16
Kapas-kapas/ <i>Fals Trevally</i>	103	195	119	180	145	202

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.15

Ikan Fish	Selatan/Barat Kalimantan <i>Southern/ Western Kalimantan</i>		Timur Kalimantan <i>Eastern Kalimantan</i>		Selatan Sulawesi <i>Southern Sulawesi</i>	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007
	(1)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)
Peperek / <i>Pony fishes</i>	7.085	4.704	755	1.407	10.901	11.920
Lencam/ <i>Emperors</i>	1.839	2.808	228	111	6.047	4.376
Kakap Merah/ <i>Red snappers</i>	9.357	13.219	3.580	2.991	9.257	6.647
Pinjalo/ <i>Goldenbanded Jobfish</i>	0	-	0	-	19	268
Belanak/ <i>Mullets</i>	3.469	4.391	1.851	1.830	5.317	4.617
Biji Nangka Karang/ <i>Indian Goatfish</i>	0	-	177	32	465	321
Kuniran/ <i>Sulphur Goatfish</i>	296	3	109	108	171	193
Biji Nangka/ <i>Yellow Stripe Goatfishes</i>	867	1.485	2.176	1.708	2.873	3.245
Kurisi/ <i>Treadtins breams</i>	2.895	3.656	1.096	3.370	2.917	3.521
Kurau/ <i>Theadfins</i>	349	17	27	340	0	32
Kuro/ <i>Senangin Threadfin</i>	6.017	7.060	1.472	1.210	672	1.332
Swanggi/ <i>Big eyes</i>	177	252	208	315	1.086	262
Gulamah/ <i>Croackers/Drums</i>	6.758	5.924	1.986	2.582	1.115	809
Tongkol Krai/ <i>Frigate Tuna</i>	15.113	16.018	1.178	872	17.362	21.535
Tongkol Komo/ <i>Eastern little tunas</i>	6.045	3.614	3.615	4.999	17.588	20.169
Cakalang/ <i>Skipjack tuna</i>	2.922	3.333	951	1.045	47.463	46.767
Kembung/ <i>Indian mackerels</i>	8.938	8.022	10.686	13.506	39.594	40.116
Banyar/ <i>Indian Mackerel</i>	929	753	234	232	4.439	6.191
Tenggiri/ <i>Narrow barred king mackerel</i>	11.575	11.934	5.596	3.582	5.230	5.862
Tenggiri Papan/ <i>Indo pasific king mackerel</i>	4.647	5.519	732	1.001	3.209	1.829
Albakora/ <i>Albacore</i>	0	-	0	-	854	1.342
Tuna/ <i>Tunas</i>	0	-	58	26	15.363	24.122
Tongkol Abu-abu/ <i>Longtail Tuna</i>	6.406	6.731	3.315	3.125	10.673	10.846
Kerapu/ <i>Grouppers</i>	1.028	6.451	1.195	2.048	2.781	5.788
Baronang/ <i>Spinefoot</i>	5.461	5.450	418	493	1.206	1.190
Alu-alu/ <i>Barracudas</i>	619	879	415	293	7.089	2.276
Kerong-kerong/ <i>Largescale Terapon</i>	117	76	25	25	438	244
Layur/ <i>Hard tail/Cutlas fishes</i>	2.071	1.615	378	277	1.465	908
Cucut/ <i>Sharks</i>	2.607	2.688	921	886	7.366	3.837
Pari/ <i>Rays</i>	3.996	3.311	1.185	1.443	2.141	1.754
Lainnya/ <i>Others</i>	43.637	43.056	6.500	5.902	83.824	106.930

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.15

Ikan <i>Fish</i>	Utara Sulawesi <i>Northern Sulawesi</i>		Maluku & Papua <i>Maluku & Papua</i>		Indonesia	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007
(1)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)
Manyung/ <i>Sea cat fishes</i>	69	61	20.581	21.035	78.118	82.291
Cendro/ <i>Needle Fish</i>	182	611	325	674	2.757	5.908
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	78	100	492	533	15.308	13.049
Ekor Kuning/ <i>Yellow tail</i>	3.455	6.626	9.657	11.101	42.809	58.835
Lolosi Biru/ <i>Blue and Gold Fusilier</i>	230	1.291	2.489	2.916	2.777	6.538
Selar/ <i>Trevalies</i>	16.892	16.215	21.414	22.413	145.210	142.706
Kuwe/ <i>Jack Trevalies</i>	2.741	4.244	4.320	7.111	47.310	51.254
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	65.861	59.063	62.555	71.613	304.739	305.485
Sunglir/ <i>Rainbow runner</i>	791	654	2.221	2.333	10.347	7.330
Tetengkek/ <i>Hard tail scads</i>	285	350	16.810	17.304	40.503	39.603
Bawal Hitam/ <i>Black pomfret</i>	2.094	2.157	17.340	16.602	61.031	57.008
Bawal Putih/ <i>Silver pomfret</i>	393	457	12.420	12.757	37.941	46.291
Daun Bambu/ <i>Queen fishes</i>	882	1.012	2.364	2.445	14.954	17.779
Bentong/ <i>Oxeye Scad</i>	17	13	425	431	5.849	5.642
Kakap Barranudi/ <i>Giant sea perch</i>	1.616	1.323	44.689	45.503	80.809	90.869
Golok-golok/ <i>Wolf herrings</i>	166	100	3.035	2.060	22.324	30.851
Selanget/ <i>Chacunda Gizard Shad</i>	0	-	765	839	2.382	4.955
Siro/ <i>Spotted Sardinella</i>	1	2	11.820	8.167	12.585	9.907
Japuh/ <i>Rainbow sardine</i>	99	111	2.635	3.339	24.880	24.263
Tembang/ <i>Fringescale sardinella</i>	3.227	3.376	26.452	20.461	170.522	169.823
Lemuru/ <i>Indian oil sardinella</i>	1.054	5.111	10.679	10.145	163.129	176.665
Terubuk/ <i>Tolishad</i>	149	210	595	537	5.519	3.225
Lemadang/ <i>Common Dolphin Fish</i>	205	226	119	145	3.323	5.279
Beloso/ <i>Lizard fishes</i>	47	37	4.732	12.460	20.184	26.429
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	3	3	305	939	6.083	7.456
Teri/ <i>Anchovies</i>	10.880	10.134	26.285	27.928	165.024	175.522
Ikan Terbang/ <i>Flying fishes</i>	1.449	1.185	4.129	4.713	14.218	18.092
Julung-julung/ <i>Needle fishes</i>	3.661	2.067	8.311	7.287	26.638	24.209
Ikan Gerot gerot/ <i>Grunters</i>	586	1.023	3.501	3.520	15.856	17.575
Ikan Nomei/ <i>Bombay duck</i>	18	-	54	55	5.720	5.750
Ikan Layaran/ <i>Indo-Pacific Sailfish</i>	202	368	64	182	2.661	3.878
Setuhuk/ <i>Marlin</i>	21	67	48	55	2.109	3.090
Ikan Pedang/ <i>Swordfish</i>	0	-	16	19	1.826	2.815
Ikan Napoleon/ <i>Napoleon Wrassa</i>	3	2	487	525	670	760
Kapas-kapas/ <i>Fals Trevally</i>	-	-	289	831	7.925	5.743

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.15

Ikan Fish	Utara Sulawesi		Maluku & Papua		Indonesia	
	<i>Northern Sulawesi</i>		<i>Maluku & Papua</i>			
	2006	2007	2006	2007	2006	2007
(1)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)
Peperek / <i>Pony fishes</i>	838	899	9.572	14.006	90.034	92.249
Lencam / <i>Emperors</i>	2.160	7.450	10.375	14.884	30.807	41.324
Kakap Merah / <i>Red snappers</i>	2.645	5.153	53.443	51.937	109.312	116.994
Pinjalo / <i>Goldenbanded Jobfish</i>	-	-	61	-	453	1.758
Belanak / <i>Mullet</i>	1.279	1.234	3.559	3.834	38.439	38.960
Biji Nangka Karang / <i>Indian Goatfish</i>	620	662	1.089	1.185	3.724	2.733
Kuniran / <i>Sulphur Goatfish</i>	-	-	58	51	12.827	5.174
Biji Nangka / <i>Yellow Stripe Goatfishes</i>	90	114	3.645	5.381	25.838	31.424
Kurisi / <i>Treadfins</i>	244	260	22.572	20.331	57.677	64.406
Kurau / <i>Threadfins</i>	-	-	306	320	7.449	6.484
Kuro / <i>Senangin Threadfin</i>	109	148	13.195	13.277	40.104	40.760
Swanggi / <i>Big eyes</i>	258	593	1.517	2.486	19.625	21.766
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	100	111	8.880	12.926	53.985	57.488
Tongkol Krai / <i>Frigate Tuna</i>	3.570	5.982	10.297	12.072	114.111	134.593
Tongkol Komo / <i>Eastern little tunas</i>	7.164	2.441	21.900	39.699	118.470	143.101
Cakalang / <i>Skipjack tuna</i>	73.371	80.429	92.209	113.454	277.388	301.531
Kembung / <i>Indian mackerels</i>	6.321	6.921	62.036	53.069	254.960	259.458
Banyar / <i>Indian Mackerel</i>	-	-	-	-	13.240	13.045
Tenggiri / <i>Narrow barred king mackerel</i>	1.655	1.423	21.823	25.102	114.214	115.424
Tenggiri Papan / <i>Indo pasific king mackerel</i>	417	463	1.379	1.636	23.081	28.928
Albakora / <i>Albacore</i>	15.253	17.478	1.794	2.948	20.293	34.335
Tuna / <i>Tunas</i>	46.863	15.189	26.910	1.768	139.111	171.509
Tongkol Abu-abu / <i>Longtail Tuna</i>	33.669	39.358	666	2.375	94.981	117.941
Kerapu / <i>Grouppers</i>	3.514	4.876	5.694	7.813	44.547	61.763
Baronang / <i>Spinefoot</i>	402	598	2.637	3.112	25.580	16.486
Alu-alu / <i>Barracudas</i>	193	357	2	-	10.566	7.835
Kerong-kerong / <i>Largescale Terapon</i>	13	19	1.808	4.501	3.645	6.374
Layur / <i>Hard tail/Cutlas fishes</i>	118	182	3.993	7.320	40.824	47.414
Cucut / <i>Sharks</i>	921	993	9.064	9.919	54.575	56.943
Pai / <i>Rays</i>	313	117	1.820	3.377	54.584	51.077
Lainnya / <i>Others</i>	8.391	10.459	164.905	84.784	602.117	503.988

Sumber : Departemen Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2006-2007

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2006-2007 Statistics of Capture Fisheries of Indonesia

Tabel 4.16 Tingkat Pemanfaatan beberapa Jenis Ikan di Perairan Indonesia (%), 2006 - 2007
Table 4.16 Production Level of Several Types of Fish in Sea Areas Indonesia (%), 2006 - 2007

Daerah Perairan <i>Territorial</i>	Tahun <i>Year</i>	Tuna Besar <i>Tunas</i>	Cakalang <i>Skipjack Tuna</i>	Tongkol <i>Eastern Little Tuna</i>	Tenggiri <i>Narrow Barreal King Makarel</i>	Setuhuk, Ikan Pedang, Layaran, Cucut <i>Sharks</i> ¹⁾	Cumi-cumi <i>Squid</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Barat Sumatera <i>Western Sumatera</i>	2006	973	2.144	1.833	736	819	313
	2007	435	2.420	4.476	839	264	458
Selatan Jawa <i>Southern Java</i>	2006	1.654	3.009	59	742	893	166
	2007	774	2.873	5.382	703	207	219
Selat Bali & Nusa Tenggara <i>Bali & Nusa Tenggara Strait</i>	2006	3.708	2.806	2.420	817	2.010	169
	2007	2.178	2.056	7.749	742	406	152
Selat Makasar & Laut Flores <i>Makasar Strait & Flores Sea</i>	2006	2.539	7.845	2.907	864	1.266	111
	2007	2.058	7.730	8.686	969	23	112
Laut Arafuru <i>Arafuru Sea</i>	2006	15.645	210	51	127	5.344	224
	2007	1.028	258	126	146	149	250

Catatan : 1. Data yang tersedia hanya jenis ikan cucut

Note Data available only for type of sharks

Sumber : 1. Dihitung berdasarkan Petunjuk Teknis Pemanfaatan dan Pengelolaan Beberapa Spesies
 Sumber Daya Ikan Demersal Ekonomi Penting dalam Seri Pengembangan Hasil Penelitian
 Perikanan No. PHP/KAN/16/91, Puslitbang, Balitbang, Departemen Pertanian
 2. Diolah dari Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2006 & 2007
 Processed from 2006 & 2007 Statistics of Capture Fisheries of Indonesia

Tabel 4.17 Tingkat Pemanfaatan Beberapa Jenis Ikan Menurut Daerah Perairan (%), 2006 - 2007
Table 4.17 Production Level of Several Types of Fish by Sea Areas (%), 2006 - 2007

Daerah Perairan <i>Territorial</i>	Tahun <i>Year</i>	Kakap Merah <i>Red Snappers</i>	Bawal Putih <i>Silver Pomfret</i>	Manyung <i>Giant Catfish</i>	Peperek <i>Black Tipped Pomfish</i>	Ekor Kuning <i>Yellow Tail Fish</i>	Udang Barong <i>Panulirid Spiny Lobster</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Barat Sumatera <i>Western Sumatera</i>	2006	114	133	242	56	603	170
	2007	157	237	311	80	690	202
Selatan Jawa <i>Southern Java</i>	2006	96	21	31	21	70	105
	2007	79	27	28	22	70	91
Selat Malaka <i>Malaka Strait</i>	2006	69	100	77	45	15	15
	2007	74	188	167	53	34	-
Timur Sumatera <i>Eastern Sumatera</i>	2006	154	535	86	16	364	159
	2007	140	584	81	20	374	43
Utara Jawa <i>Northern Java</i>	2006	69	53	108	39	451	47
	2007	80	79	114	32	766	111
Selat Bali & Nusa Tenggara <i>Bali & Nusa Tenggara Strait</i>	2006	196	134	7	45	210	238
	2007	327	70	31	51	284	213
Selatan/Barat Kalimantan <i>Southern/Western Kalimantan</i>	2006	302	125	56	7	-	317
	2007	426	161	37	5	-	92
Timur Kalimantan <i>Eastern Kalimantan</i>	2006	133	70	13	2	364	80
	2007	111	73	19	5	437	62
Selatan Sulawesi <i>Southern Sulawesi</i>	2006	132	216	53	68	113	86
	2007	95	244	52	75	152	58
Utara Sulawesi <i>Northern Sulawesi</i>	2006	21	23	8	8	190	93
	2007	40	27	7	8	364	94
Maluku/Papua <i>Maluku/Papua</i>	2006	629	345	404	188	633	120
	2007	611	354	412	275	728	91
INDONESIA	2006	166	152	91	27	953	38
	2007	177	185	96	28	1310	34

Sumber : 1. Dihitung berdasarkan Petunjuk Teknis Pemanfaatan dan Pengelolaan Beberapa Spesies

Source : Sumber Daya Ikan Demersal Ekonomi Penting dalam Seri Pengembangan Hasil Penelitian Perikanan No. PHP/KAN/16/91, Puslitbang, Balitbang, Departemen Pertanian

2. Diolah dari Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2006 & 2007

Processed from 2006 & 2007 Statistics of Capture Fisheries of Indonesia

Tabel 4.18 **Spesies Satwa yang Dilindungi Undang-Undang , 1991/1992 - 2007**
Table **Protected Species of Fauna, 1991/1992 - 2007**

Tahun Year	Mamalia Mammals	Aves	Reptilia	Pisces	Insecta	Crustacea	Molusca	Anthozoa	Bivalvia
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1991/1992	95	372	28	6	20	-	15	-	-
1992/1993	95	372	30	6	20	-	15	-	-
1993/1994	95	379	30	6	20	3	13	-	-
1994/1995	95	379	30	6	20	3	13	-	-
1995/1996	95	379	30	6	20	3	12	-	-
1996/1997	95	379	30	6	20	3	12	-	-
1997/1998	95	379	30	6	20	3	12	-	-
1998/1999	126	382	31	8	20	3	12	-	-
1999/2000	127	382	31	8	20	2	-	1	12
2000	127	382	31	9	20	2	-	1	12
2001	127	382	31	9	20	2	-	1	12
2002	127	382	31	9	20	2	-	1	12
2003	127	382	31	9	20	2	-	1	12
2004	127	382	31	9	20	2	-	1	12
2005	127	382	31	8	20	2	-	1	12
2006	127	382	31	9	20	2	-	1	12
2007	127	382	31	9	20	2	-	1	12

Sumber : Departemen Kehutanan, Eksekutif Data Strategis Kehutanan 2008

Source : Ministry of Forestry, 2008, Executive of Forestry Data Strategic

Tabel 4.19 Perkembangan Spesies Tumbuhan yang Dilindungi Undang-Undang, 1992/1993 - 2007
Table *Trend of Protected Species of Flora, 1992/1993 - 2007*

Tahun Year	Palmae	Raffles- siacea	Orchida- ceae	Nephen- taceae	Dipterocar- paceae	Araceae	Parasite Plant	Apocy- naceae
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1992/1993	-	-	-	-	-	-	-	-
1993/1994	10	-	27	-	-	2	3	1
1994/1995	10	-	27	-	-	2	3	1
1995/1996	10	-	27	-	-	2	-	-
1996/1997	10	-	27	-	-	2	-	-
1997/1998	10	-	27	-	-	2	-	-
1998/1999	12	11	29	8	13	2	-	-
1999/2000	12	11	29	8	13	2	-	-
2000	12	11	29	8	13	2	-	-
2001	12	11	29	8	13	2	-	-
2002	12	11	29	8	13	2	-	-
2003	12	11	29	8	13	2	-	-
2004	12	11	29	8	13	2	-	-
2005	12	11	29	8	13	2	-	-
2006	12	11	29	8	13	2	-	-
2007	12	11	29	8	13	2	-	-

Sumber : Departemen Kehutanan, Eksekutif Data Strategis Kehutanan 2008

Source : Ministry of Forestry, 2008, Executive of Forestry Data Strategic

Tabel 4.20 Perkembangan Kawasan Konservasi Daratan dan Konservasi Laut, 1984/1985 - 2007
Number and Area of Land Conservation and Marine Conservation, 1984/1985 - 2007

T a h u n Y e a r	Cagar Alam <i>Natural Conservation</i>		Suaka Margasatwa <i>Wildlife Conservation</i>		Taman Wisata <i>Recreation Parks</i>	
	Jumlah	Luas	Jumlah	Luas	Jumlah	Luas
	<i>Number</i> (Unit)	<i>Area</i> (Ha)	<i>Number</i> (Unit)	<i>Area</i> (Ha)	<i>Number</i> (Unit)	<i>Area</i> (Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1984/1985	177	6.827.780	67	4.913.223	55	175.592
1985/1986	180	6.908.480	69	5.009.977	55	178.730
1986/1987	184	6.778.604	72	5.045.833	63	195.705
1987/1988	177	5.913.357	70	5.698.519	60	260.018
1988/1989	184	6.851.697	73	5.823.369	65	263.480
1989/1990	190	8.307.840	73	5.823.369	63	263.329
1990/1991	164	5.394.498	45	2.716.488 ¹⁾	56	203.480
1991/1992	162	5.978.646	43	2.499.940 ¹⁾	62	208.766
1992/1993	172	6.351.152	51	3.601.241	68	231.957
1993/1994	172	6.365.052	51	3.701.241	76	272.455
1994/1995	164	6.111.272	47	3.635.121	76	272.455
1995/1996	178	6.086.664	48	3.356.571	83	706.095
1996/1997	178	2.605.200	51	3.483.841	88	883.413
1997/1998	173	2.346.642	45	3.401.341	88	879.229
1998/1999	170	2.478.531	48	3.519.669	76	282.911
1999/2000	167	2.467.767	47	3.550.085	79	293.682
2000	173	2.673.503	50	3.615.305	93	973.064
2001	183	2.565.621	50	3.582.767	95	950.155
2002	177	2.892.953	55	3.591.563	102	1.047.848
2003	228	4.456.489	70	5.083.708	119	1.065.912
2004	228	4.456.489	70	5.083.708	119	1.065.912
2005	241	4.524.849	71	5.004.630	105	271.225
2006	241	4.524.849	71	5.004.631	105	269.216
2007	236	4.588.665	75	5.099.849	104	257.316

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.20

Tahun Year	Taman Buru <i>Hunting Parks</i>		Taman Laut <i>Marine Parks</i>		Taman Nasional <i>National Parks</i>	
	Jumlah Number	Luas Area	Jumlah Number	Luas Area	Jumlah Number	Luas Area
	(Unit)	(Ha)	(Unit)	(Ha)	(Unit)	(Ha)
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
1984/1985	10	326.291	5	8.600	19	4.665.326
1985/1986	10	326.291	5	8.600	19	4.665.326
1986/1987	12	364.541	6	14.600	19	4.665.326
1987/1988	13	327.507	7	72.930	19	4.630.766
1988/1989	13	327.907	7	72.930	20	4.842.922
1989/1990	13	327.907	8	72.930	24	6.725.665
1990/1991	13	233.637	7	72.930	24	6.725.665
1991/1992	13	233.637	7	72.930	30	7.688.640
1992/1993	14	235.199	12	151.569	31	7.902.392
1993/1994	14	235.199	12	151.569	31	8.155.706
1994/1995	14	235.199	10	120.002	31	8.188.350
1995/1996	12	226.043	-	-	33	8.717.471
1996/1997	13	234.393	-	-	5 ²⁾	2.292.955
1997/1998	13	234.393	-	-	36	14.472.668
1998/1999	15	247.393	-	-	33	11.070.221
1999/2000	15	247.393	-	-	33	11.070.221
2000	15	247.393	-	-	40	14.733.698
2001	15	247.393	-	-	40	14.750.830
2002	14	225.993	-	-	41	14.972.730
2003	15	219.392	8	4.218.349	42	12.165.845
2004	15	219.392	8	4.218.349	42	12.165.845
2005	14	224.816	12.330.205
2006	15	226.201	12.330.205
2007	15	224.816	43	12.298.216

Catatan : 1) Tidak termasuk Suaka Margasatwa Laut/*Excluding Marine Wildlife Preserve*Note 2) Tidak termasuk Taman Nasional Darat/*Excluding Land National Park*

Sumber : Departemen Kehutanan, Eksekutif Data Strategis Kehutanan 2008

Source Ministry of Forestry, 2008, Executive of Forestry Data Strategic

Tabel Jumlah dan Luas Cagar Alam Kawasan Konservasi Daratan menurut Provinsi, 2004 - 2007

4.21 Number and Natural Conservation Area of Land Conservation by Province, 2004 - 2007

Table

Provinsi <i>Province</i>	Jumlah <i>Number</i> (Unit)				Luas <i>Area</i> (Ha)			
	2004	2005	2006	2007	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
N. Aceh Darussalam	2	2	2	2	8.300,00	8.300,00	8.300,00	8.300,00
Sumatera Utara	11	10	10	10	16.617,95	16.552,61	16.522,61	15.517,76
Sumatera Barat	16	16	16	17	286.765,03	361.506,03	361.506,03	361.506,03
R i a u	4	2	2	2	21.100,00	20.500,00	20.500,00	20.500,00
J a m b i	7	7	7	7	6.942,71	6.942,71	6.942,71	6.942,71
Sumatera Selatan	1	1	1	1	1,00	1,00	1,00	1,00
Bengkulu	20	21	21	21	15.179,36	14.391,95	14.391,95	15.541,15
Lampung	-	1	1	-	-	2.535,00	2.535,00	-
Kep. Bangka Belitung	1	1	1	1	2.591,00	34.690,00	34.690,00	34.690,00
Kepulauan Riau	-	2	2	2	-	600,00	600,00	600,00
DKI Jakarta	1	1	1	1	18,00	18,00	18,00	18,00
Jawa Barat	25	25	25	25	44.910,88	46.086,78	46.086,78	45.980,23
Jawa Tengah	28	30	30	28	3.027,70	2.823,40	2.823,40	3.141,60
DI Yogyakarta	2	2	2	3	3,45	3,45	3,45	14,85
Jawa Timur	16	18	18	18	1.099,90	11.666,86	11.666,86	11.666,85
Banten	3	3	3	3	4.230,85	4.230,00	4.230,00	4.232,85
B a l i	1	1	1	1	1.762,80	1.762,80	1.762,80	1.762,80
Nusa Tenggara Barat	5	6	6	6	36.852,11	47.830,66	47.830,56	42.117,11
Nusa Tenggara Timur	6	9	9	7	26.745,60	27.934,64	27.934,64	27.229,64
Kalimantan Barat	5	5	5	5	335.708,00	335.834,80	335.834,80	335.708,00
Kalimantan Tengah	3	3	3	3	246.916,00	246.916,00	246.916,00	246.916,00
Kalimantan Selatan	3	5	5	5	67.157,90	89.634,37	89.634,37	89.634,37
Kalimantan Timur	4	4	4	4	176.300,70	186.500,00	186.500,00	186.500,00
Sulawesi Utara	4	4	4	5	16.233,00	16.233,00	16.233,00	41.233,00
Sulawesi Tengah	6	7	7	7	340.791,03	366.758,41	366.758,42	366.758,42
Sulawesi Selatan	4	3	3	3	91.187,22	90.187,22	90.187,22	90.187,22
Sulawesi Tenggara	3	3	3	3	1.454,16	1.455,66	1.455,66	1.454,16
Gorontalo	4	4	4	4	48.847,50	48.847,50	48.847,50	48.847,50
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
M a l u k u	10	14	14	14	158.727,02	118.014,06	118.014,06	187.267,46
Maluku Utara	5	5	5	6	36.957,53	37.007,53	37.007,53	37.007,53
P a p u a	19	26	26	22	2.325.930,50	2.379.114,58	2.379.114,58	2.353.689,20
Papua Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
INDONESIA	219	241	241	236	4.322.358,90	4.524.879,02	4.524.848,93	4.584.965,44

Sumber : Departemen Kehutanan, Eksekutif Data Strategis Kehutanan 2008

Source : Ministry of Forestry, 2008, Executive of Forestry Data Strategic

Tabel 4.22 Jumlah dan Luas Suaka Margasatwa Kawasan Konservasi Daratan menurut Provinsi, 2004 - 2007
Table Number and Wildlife Conservation Area of Land Conservation by Province, 2004 - 2007

Provinsi Province	Jumlah/Total (Unit)				Luas/Area (Ha)			
	2004	2005	2006	2007	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
N. Aceh Darussalam	1	1	1	1	102.500	102.500	102.500	102.500
Sumatera Utara	4	4	4	4	85.552	85.552	85.552	85.552
Sumatera Barat	1	1	1	1	4.000	4.000	4.000	4.000
R i a u	11	11	11	11	370.387	370.387	370.387	396.292
J a m b i	-	-	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	6	6	6	6	223.579	223.579	223.579	293.853
Bengkulu	-	-	-	-	-	-	-	-
Lampung	-	-	-	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	2	2	2	2	115	115	115	115
Jawa Barat	3	3	3	3	13.618	13.618	13.618	13.618
Jawa Tengah	1	1	1	1	104	104	104	104
DI Yogyakarta	1	1	1	2	616	616	616	797
Jawa Timur	2	2	2	2	18.009	18.009	18.009	17.977
Banten	-	-	-	-	-	-	-	-
B a l i	-	-	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	1	1	1	1	21.675	21.675	21.675	21.675
Nusa Tenggara Timur	4	5	5	5	8.060	13.978	13.978	13.978
Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	1	1	1	1	76.110	76.110	76.110	76.110
Kalimantan Selatan	3	3	3	3	9.439	9.439	9.439	9.460
Kalimantan Timur	-	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Utara	2	2	2	2	31.169	31.169	31.169	31.169
Sulawesi Tengah	6	6	6	6	22.250	22.250	22.250	22.250
Sulawesi Selatan	1	1	1	1	2.972	2.972	2.972	2.972
Sulawesi Tenggara	5	5	5	5	153.302	153.302	153.302	154.068
Gorontalo	1	1	1	1	31.215	31.215	31.215	31.215
Sulawesi Barat	1	1	1	2	2.000	2.000	2.000	2.000
M a l u k u	4	4	4	4	140.429	140.429	140.429	140.429
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	11	-	-	-	-
P a p u a	8	9	9	-	3.657.568	3.681.613	3.681.613	3.679.717
INDONESIA	69	71	71	75	4.974.667	5.004.630	5.004.630	5.099.849

Sumber : Departemen Kehutanan, Eksekutif Data Strategis Kehutanan 2008

Source : Ministry of Forestry, 2008, Executive of Forestry Data Strategic

Tabel 4.23 Jumlah dan Luas Taman Wisata Kawasan Konservasi Daratan menurut Provinsi, 2004 - 2007
Table Number and Recreation Parks Area of Land Conservation by Province, 2004 - 2007

Provinsi Province	Jumlah/Total (Unit)				Luas/Area (Ha)			
	2004	2005	2006	2007	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
N. Aceh Darussalam	-	-	-	-	-	-	-	-
Sumatera Utara	6	4	4	4	3.506	3.474	3.474	3.474
Sumatera Barat	3	3	3	3	610	610	610	610
R i a u	2	1	1	1	6.787	4.722	4.722	4.722
J a m b i	2	2	2	2	1.426	1.426	1.426	1.426
Sumatera Selatan	2	2	2	2	260	260	260	260
Bengkulu	4	6	6	6	14.855	15.291	15.291	15.291
Lampung	-	-	-	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	1	1	1	-	2.066	2.066	2.066
DKI Jakarta	1	1	1	1	100	100	100	100
Jawa Barat	16	15	15	15	3.452	3.437	3.437	3.457
Jawa Tengah	4	5	5	5	247	254	254	254
DI Yogyakarta	2	1	1	1	132	0	0	0
Jawa Timur	3	3	3	3	298	299	299	298
Banten	2	2	2	2	1.323	623	623	623
B a l i	3	3	3	3	16.212	1.890	1.890	2.291
Nusa Tenggara Barat	8	9	9	9	7.303	7.715	7.091	7.715
Nusa Tenggara Timur	10	12	11	11	48.901	55.869	54.484	50.982
Kalimantan Barat	6	7	7	7	9.851	26.462	26.462	28.028
Kalimantan Tengah	2	2	2	2	2.533	2.533	2.533	2.533
Kalimantan Selatan	3	2	2	2	1.579	1.560	1.560	1.560
Kalimantan Timur	-	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Utara	2	2	2	2	1.250	1.250	1.250	1.250
Sulawesi Tengah	1	2	2	2	250	5.250	5.250	5.250
Sulawesi Selatan	8	8	8	8	155.390	104.389	104.389	103.689
Sulawesi Tenggara	2	2	2	2	5.700	5.688	5.688	5.688
Gorontalo	-	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
M a l u k u	1	1	1	1	734	734	734	734
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
P a p u a	7	9	9	9	14.983	25.324	25.324	15.024
INDONESIA	100	105	104	104	297.682	271.225	269.216	257.324

Sumber : Departemen Kehutanan, Eksekutif Data Strategis Kehutanan 2008

Source : Ministry of Forestry, 2008, Executive of Forestry Data Strategic

Tabel 4.24 Jumlah dan Luas Taman Buru Kawasan Konservasi Daratan menurut Provinsi, 2004 - 2007
Table Number and Hunting Parks Area of Land Conservation by Province, 2004 - 2007

Provinsi Province	Jumlah/Total (Unit)				Luas/Area (Ha)			
	2004	2005	2006	2007	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
N. Aceh Darussalam	1	1	1	1	80.000	80.000	80.000	80.000
Sumatera Utara	1	1	1	1	8.350	8.350	8.350	8.350
Sumatera Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
R i a u	1	1	1	1	16.000	16.000	16.000	16.000
J a m b i	-	-	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	2	2	2	2	25.300	25.300	25.300	25.300
Lampung	-	-	-	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	1	1	1	1	12.421	12.421	12.421	12.421
Jawa Tengah	-	-	-	-	-	-	-	-
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	-	-	-	-	-	-	-	-
Banten	-	-	-	-	-	-	-	-
B a l i	-	-	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	2	2	2	2	52.250	52.250	52.250	52.250
Nusa Tenggara Timur	3	2	3	2	14.062	3.563	4.947	3.563
Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Timur	-	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Utara	-	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	1	1	1	1	5.000	5.000	5.000	5.000
Sulawesi Selatan	1	2	2	2	4.610	13.933	13.933	13.933
Sulawesi Tenggara	1	1	1	1	8.000	8.000	8.000	8.000
Gorontalo	-	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
M a l u k u	-	-	-	-	-	-	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
P a p u a	-	-	-	-	-	-	-	-
INDONESIA	14	14	15	14	225.993	224.816	226.201	224.816

Sumber : Departemen Kehutanan, Eksekutif Data Strategis Kehutanan 2008

Source : Ministry of Forestry, 2008, Executive of Forestry Data Strategic

Tabel 4.25 Jumlah dan Luas Kawasan Konservasi Laut menurut Provinsi, 2006-2007
Number and Area of Marine Conservation by Province, 2006-2007

Provinsi Province	Cagar Alam <i>Natural Conservation</i>				Suaka Margasatwa <i>Wildlife Conservation</i>			
	Jumlah/Total		Luas/Area		Jumlah/Total		Luas/Area	
	(Unit)		(Ha)		(Unit)		(Ha)	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
N. Aceh Darussalam	-	-	-	-	-	-	-	-
Sumatera Utara	-	-	-	-	-	-	-	-
Sumatera Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Riau	-	-	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-	-	-
Jambi	-	-	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-	-	-	-
Lampung	1	1	11.200	13.735	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	2	2	1.620	1.620	-	1	-	90
Jawa Tengah	-	-	-	-	-	-	-	-
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	-	-	-	-	-	-	-	-
Banten	-	-	-	-	-	-	-	-
Bali	-	-	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	1	1	2.000	2.000	-	-	-	-
Kalimantan Barat	1	1	210.100	77.000	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Timur	-	-	-	-	1	1	220	220
Sulawesi Utara	-	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-	-	-	-	-
Maluku	2	2	116.500	116.500	1	1	900	2.000
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Papua	1	1	62.660	62.660	3	3	336.630	336.630
INDONESIA	8	8	404.080	273.515	5	6	337.750	338.940

Lanjutan Tabel/ Continued Table 4.25

Provinsi <i>Province</i>	Taman Wisata <i>Recreation Parks</i>				Taman Nasional <i>National Park</i>			
	Jumlah/Number (Unit)		Luas/Area (Ha)		Jumlah/Number (Unit)		Luas/Area (Ha)	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007	2006	2007
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)
N. Aceh Darussalam	2	2	231.400	231.400	-	-	-	-
Sumatera Utara	-	-	-	-	-	-	-	-
Sumatera Barat	1	1	39.900	39.900	-	-	-	-
R i a u	-	-	-	-	-	-	-	-
J a m b i	-	-	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-	-	-	-
Lampung	-	-	-	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	1	1	107.489	107.489
Jawa Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Tengah	-	-	-	-	1	1	111.625	110.117
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	-	-	-	-	-	-	-	-
Banten	1	1	720	720	-	-	-	-
B a l i	-	-	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	3	3	11.554	11.554	-	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	3	3	122.350	119.350	-	-	-	-
Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	1	1	19	19	-	-	-	-
Kalimantan Timur	1	1	280	280	-	-	-	-
Sulawesi Utara	-	-	-	-	1	1	89.065	89.065
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	1	1	362.605	362.605
Sulawesi Selatan	1	1	50.000	50.000	1	1	530.765	530.765
Sulawesi Tenggara	2	2	117.800	117.800	1	1	1.390.000	1.390.000
Gorontalo	-	-	-	-	-	-	-	-
M a l u k u	3	3	13.098	13.098	-	-	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
P a p u a	1	1	183.000	183.000	1	1	1.453.500	1.453.500
INDONESIA	19	19	770.121	767.121	7	7	4.045.049	4.043.541

Sumber : Departemen Kehutanan, Eksekutif Data Strategis Kehutanan 2008

Source : Ministry of Forestry, 2008, Executive of Forestry Data Strategic

Tabel 4.26 Pulau Kecil yang Berpotensi Mengandung Mineral menurut Provinsi dan Jenis Potensi
Table Potency of Mineral on Several Small Islands by Province and Type of Potency

Provinsi <i>Province</i>	Nama Pulau <i>Name of Island</i>	Luas Pulau <i>Area of Island</i> (Ha)	Potensi Mineral <i>Potency of Mineral</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
R i a u	Karimun	13.488,1	Granit, timah
	Kundur	40,41	Timah
	Bintan	116,3	Bauksit
	Singkep	76,76	Timah
	Natuna	10,53	Emas, Timah
	Amambas	15,125	Timah
Kalimantan Selatan	Moreres	< 3	Batubara, Nikel, Besi
Kalimantan Timur	Tarakan	25	Batubara
	Bunyu	11,3	Batubara
Sulawesi Utara	Sangihe	54,58	Emas, Tembaga
	Talaud	79,57	Emas, Tembaga
	Lembeh	6.107	Emas
	Bangka	3.691	Emas
Sulawesi Tenggara	Bahulu	3.659	Nikel
	Wowoni	69,05	Nikel
	Maniang	531	Nikel
	Kabaina	88,24	Nikel
Maluku	Haruku	17,55	Emas
	Damar	2	Belerang
Maluku Utara	Bacan	184,6	Emas, Tembaga
	Doi	3.584	Mangan
	Gebe	14,36	Nikel
Papua	Gag	6.342	Nikel
	Waigeo	6	Nikel, Besi, Tembaga

Sumber : Dirjen Geologi Sumber Daya Mineral, Departemen Energi dan Sumberdaya Mineral, 2005
 Source : *Geology and Mineral Resource, Ministry of Energy & Mineral Resource, 2005*

Tabel 4.27 Cadangan Minyak Bumi dan Gas Bumi per 1 Januari, 1990 - 2008
Oil and Gas Stock per 1 January, 1990 - 2008
Table

Tahun	Minyak Bumi/Oil (Miliar Barel)			Gas Bumi/Gas (Triliun Kaki Kubik)		
	Terbukti	Potensial	Jumlah	Terbukti	Potensial	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1990	5.10	5.80	10.90	67.50	27.70	95.20
1991	6.00	5.00	11.00	65.30	39.00	104.30
1992	5.80	5.50	11.30	64.40	37.30	101.70
1993	5.60	4.80	10.40	67.50	46.70	114.20
1994	5.20	4.30	9.50	78.90	45.90	124.80
1995	4.98	4.12	9.10	72.26	51.31	123.57
1996	4.73	4.25	8.98	77.19	58.73	135.92
1997	4.87	4.22	9.09	76.17	61.62	137.79
1998	5.10	4.59	9.69	77.06	59.39	136.45
1999	5.20	4.62	9.82	92.48	65.78	158.26
2000	5.12	4.49	9.61	94.75	75.56	170.31
2001	5.10	4.65	9.75	92.10	76.05	168.15
2002	4.72	5.03	9.75	90.30	86.29	176.59
2003	4.73	4.40	9.13	91.17	86.96	178.13
2004	4.30	4.31	8.61	97.81	90.53	188.34
2005	4.19	4.44	8.63	97.26	88.54	185.80
2006	4.37	4.56	8.93	94.00	93.10	187.10
2007	3.99	4.41	8.40	106.00	59.00	165.00
2008	3.75	4.47	8.22	112.50	57.60	170.10

Sumber : Departemen Energi & Sumber Daya Mineral
Source : Ministry of Energy & Mineral Resources

Tabel 4.28 Hasil Kegiatan Pertambangan Bahan Bakar Minyak Dalam Negeri menurut Jenis Kegiatan, 2003 - 2006
Table Product of Domestic Fuel Mining Activities by Activities 2003 - 2006

Kegiatan <i>Activities</i>	Satuan <i>Unit</i>	2003	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
I. Eksplorasi/Exploration					
Seismik/ <i>Seismic</i>	000 Km	13.366	11.455	...	14.963
Pemboran/ <i>Drilling</i>	Sumur/ <i>Well</i>	36	68	...	35
II. Eksploitasi dan Produksi/ Exploitation and Production					
Pemboran/ <i>Drilling</i>	Sumur/ <i>Well</i>	28.166	10.433	...	48
Produksi Minyak Mentah dan Kondensat/ <i>Crude Oil and Condensate</i>	000 Barrel	369.851	347.356	1.062.064	367.049
Produksi Gas Bumi <i>Natural Gas Production</i>	MMSCF	3.041.873	3.155.243	3.030.132	2.985.340.958
Pemanfaatan Gas Bumi <i>Natural Gas Utilization</i>	MMSCF	3.006.152	2.678.791	2.291.007	310.579.574
Produksi/ <i>Production of</i> LNG	000 MMBTU	1.347.349	1.303.917	1.223.139	1.159.770
Produksi/ <i>Production of</i> LPG	MT	1.922.214	2.016.001	1.818.900	14.344.882
III. Pengolahan/Processing					
Minyak Mentah yang diolah <i>Crude Oil Processed</i>	000 Barrel	370.506	375.560	357.655	349.863
IV. Pembekalan Dalam Negeri/ Domestic Used					
1. Penjualan Produk Kilang/ <i>Trade BBM/Fuel</i>	000 Kiloliter	3.147
2. Konsumsi BBM/ <i>Consumption</i>					
Transportasi/ <i>Transportation</i>	000 Barrel	60.291	26.820	32.693	130.426
Industri/ <i>Industry</i>	000 Barrel	11.197	6.556	11.750	47.272
Rumah Tangga/ <i>Household</i>	000 Barrel	11.704	9.846	11.294	44.432
Listrik/ <i>Electricity</i>	000 Barrel	7.852	6.914	9.003	42.572
V. Ekspor/Export					
Minyak Mentah/ <i>Crude Oil</i>	000 Barrel	166.529.269	...	133.997.751	115.755
Kondensat/ <i>Condensate</i>	000 Barrel	31.831.076	...	25.455.076	19.433
Produk Kilang/ <i>Refinery P.</i>	000 Barrel	43.041.287	...
LNG	000 MMBTU	1.217.829.190	1.176.288
LPG	MT	101.536.571	289.698
VI. Impor/Import					
Minyak Mentah/ <i>Crude Oil</i>	000 Barrel	118.302.859	118.303
BBM/ <i>Fuel</i>	000 Barrel	158.625.334	158.625

Sumber : Departemen Energi & Sumber Daya Mineral, Statistik Minyak dan Gas Bumi 2003 - 2006

Source : Ministry of Energy & Mineral Resources, 2003 - 2006 Indonesia Oil and Gas Statistics

Tabel **Produksi Minyak Bumi menurut Jenis BBM, 2004 - 2008**
4.29 **Production Oil by Type of Fuel, 2004 - 2008**
Table

Komoditi <i>Comodities</i>	Satuan <i>Unit</i>	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Produksi/Production						
BBM/Fuel						
Premium	Ribu Kl	11.438	11.291,0	11.162	11.343	11.512
Avtur ^{r/}	Ribu Kl	1.783	1.699,0	1.694	1.302	1.785
Avgas	Ribu Kl	5,13	5,38	3,34	4,70	3,81
Minyak Tanah	Ribu Kl	9.034	8.542	8.853	8.257	7.637
ADO (Minyak Solar)	Ribu Kl	15.685	15.047	14.439	13.057	14.757
IDO (Minyak Diesel)	Ribu Kl	1.622	1.361	552	360	324
FO (Minyak Bakar)	Ribu Kl	4.923	4.413	3.841	3.942	3.670
Jumlah/Total		44.490	42.358	40.544	38.266	39.689
BBM Sekunder						
Naphtha	Ribu Barel	18.737	21.216	25.405	25.155	28.270
LOMC	Ribu Barel	-	-	-	-	0
LSWR	Ribu Barel	29.189	28.965	31.070	29.472	30.776
Jumlah/Total		47.926	50.181	56.475	54.627	59.046
Non BBM Lainnya	Ribu Barel	9.284,0	9.634	11.460	12.202	14.130
Pelumas	Ribu Barel	2.823	2.404	2.734	2.814	3.067
LPG	Ribu Barel	9.380	8.457	8.971	8.905	8.052
HOMC ^{r/}	Ribu Barel	-	-	-	10.597	10.871
Jumlah/Total ^{r/}	Ribu Barel	21.487	20.495	23.165	34.518	36.120

Catatan / Note : r) Angka diperbaiki / *Revised Figures*

Sumber : Ditjen Migas Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral; PT Pertamina (Persero).

Source : Ministry of Energy & Mineral Resources.

Tabel 4.30 Minyak Mentah yang Diolah di Kilang Dalam Negeri menurut Jenis Minyak Mentah (Barrel), 2004 - 2006
Table *Crude Oil Processed in Indonesia Refineries by Location of Refinery and Type of Crude Oil (Barrel), 2004 - 2006*

Kilang <i>Refinery</i>	Tahun <i>Year</i>	Minyak Mentah/ <i>Crude Oil</i>		Kondensat <i>Condensate</i>	Lainnya <i>Others</i>
		Non Import <i>Non Import</i>	Impor <i>Import</i>		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pangkalan	2004	838.101	-	-	-
Brandan	2005	896.968	-	-	-
	2006	695.462	-	-	-
D u m a i	2004	44.634.244	-	-	1.949.925
	2005	42.087.325	-	-	2.231.558
	2006	42.720.178	-	-	3.581.093
S. Pakning	2004	16.730.454	999.732	-	-
	2005	17.888.344	-	-	-
	2006	14.107.827	-	-	-
M u s i	2004	39.456.857	-	-	25.310
	2005	36.399.526	-	-	621.683
	2006	34.127.772	-	93.165	-
Cilacap	2004	28.233.500	91.059.311	2.322.641	2.540.424
	2005	24.095.051	85.372.983	1.090.363	4.666.019
	2006	35.931.822	74.570.493	458.322	6.752.285
Balikpapan	2004	41.008.511	54.213.989	-	1.897.926
	2005	45.785.148	42.030.249	2.406.955	4.480.869
	2006	47.519.642	38.344.674	1.882.628	5.132.468
Balongan	2004	41.796.766	755.153	-	3.113.909
	2005	41.795.668	193.838	-	1.865.877
	2006	39.470.407	1.843.206	-	1.258.287
Kasim	2004	3.160.968	-	-	-
	2005	2.843.291	-	-	-
	2006	556.638	-	-	2.651
C e p u	2004	822.665	-	-	-
	2005	903.962	-	-	-
	2006	813.903	-	-	-
JUMLAH	2004	216.682.066	147.028.185	2.322.641	9.527.494
TOTAL	2005	212.695.283	127.597.070	3.497.318	13.866.006
	2006	215.943.651	114.758.373	2.434.115	16.726.784

Sumber : Departemen Energi & Sumber Daya Mineral, Statistik Minyak dan Gas Bumi 2004 - 2006

Source : Ministry of Energy & Mineral Resources, 2004 - 2006 Indonesia Oil and Gas Statistics

Tabel 4.31 Jumlah Bahan Bakar yang Dijual menurut Jenisnya (000 Liter), 1990 - 2008
Total of Fuel Sale by Its Type (000 Litre), 1990-2008

Tahun Year	Avgas	Avtur	Premiun	Minyak Tanah	Minyak Solar	Minyak Disel	Minyak Bakar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1990	9.347	731.280	6.357.474	7.852.795	11.579.404	1.701.744	4.325.941
1991	9.270	1.124.135	6.828.069	8.075.162	12.947.608	1.724.819	4.862.914
1992	9.836	1.283.600	7.204.409	8.562.715	14.646.871	1.804.965	4.943.609
1993	8.270	1.481.770	7.440.545	8.652.374	16.564.978	1.835.276	5.125.969
1994	7.992	1.619.993	8.342.022	8.921.881	16.016.872	1.776.747	4.047.720
1995	8.155	1.744.309	9.190.417	9.252.484	16.975.012	1.601.222	4.061.430
1996	8.347	2.014.725	10.081.399	9.781.930	18.827.523	1.380.605	4.281.652
1997	7.719	2.093.372	10.830.921	9.967.398	21.852.715	1.415.796	5.380.904
1998	5.760	1.270.919	10.971.725	10.144.515	19.714.129	1.272.127	5.233.604
1999	5.704	1.119.253	11.515.474	11.926.810	20.297.537	1.520.591	5.422.096
2000	3.550	1.202.717	11.877.659	12.457.776	22.072.256	1.472.168	6.076.212
2001	3.430	1.473.503	12.538.350	12.283.033	23.359.617	1.426.877	6.162.485
2002	3.488	1.597.291	13.263.285	11.678.439	24.212.847	1.360.379	6.260.273
2003	3.556	1.929.351	14.150.246	11.753.109	24.064.458	1.183.478	6.215.566
2004	3.416	2.437.923	15.808.588	11.846.119	26.487.751	1.093.414	5.754.509
2005	3.070	2.322.634	17.132.126	11.370.026	27.056.409	891.785	4.802.535
2006	3.390	2.428.078	16.431.321	10.023.211	25.164.947	497.819	4.820.184
2007	2.163	2.520.040	17.483.011	9.898.488	24.780.885	269.466	5.136.408
2008	2.003	2.635.670	19.226.082	7.901.595	26.070.041	180.997	4.969.526

Sumber : Departemen Energi & Sumber Daya Mineral, Statistik Gas dan Minyak Bumi, 1990-2008

Source : Ministry of Energy & Mineral Resources, 1990-2008 Indonesia Oil and Gas Statistics

Tabel 4.32 Pemakaian Energi menurut Jenis Bahan Bakar (Ribuan SBM), 1990 - 2008
Energy Used by Type of Fuel (Thousands SBM), 1990 - 2008

Tahun <i>Year</i>	Batubara <i>Coal</i>	BBM <i>Fuel</i>	Gas Bumi <i>Gas</i>	Listrik <i>Electricity</i>	LPG	Biomasa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1990	9.412	173.136	43.936	18.788	2.706	231.512
1991	11.058	184.874	43.492	21.168	3.082	236.055
1992	12.266	201.746	46.191	24.261	3.528	240.238
1993	13.941	218.905	48.165	26.132	4.134	244.398
1994	14.420	227.550	49.469	27.055	4.984	248.020
1995	16.924	245.233	52.563	30.366	5.862	250.698
1996	15.786	261.441	55.158	34.826	6.774	253.029
1997	16.395	275.273	61.008	39.022	6.977	258.147
1998	18.215	271.926	55.217	40.540	6.966	261.951
1999	27.425	290.415	75.420	43.764	7.517	264.752
2000 ^{r)}	36.060	315.272	87.214	48.555	8.261	269.042
2001 ^{r)}	37.021	328.203	82.235	51.841	8.280	268.953
2002 ^{r)}	38.698	325.202	80.885	53.418	8.744	270.207
2003 ^{r)}	68.264	321.384	90.277	55.473	8.766	271.974
2004 ^{r)}	55.344	354.317	85.459	61.393	9.187	271.765
2005 ^{r)}	65.744	338.375	86.634	65.644	8.453	270.043
2006 ^{r)}	89.043	311.904	83.221	69.071	9.414	276.271
2007 ^{r)}	121.904	314.248	80.178	74.376	10.925	275.126
2008 ^{r)}	169.138	312.190	91.457	79.138	15.719	277.874

Catatan / Note: *r)* = Angka diperbaiki / Revised figures

Sumber : Departemen Energi & Sumber Daya Mineral, Statistik Ekonomi Energi 2008

Source : Ministry of Energy & Mineral Resources, 2008 Economic Statistic of Energi

Tabel 4.33 **Pemakaian Energi di Sektor Transportasi menurut Jenis Bahan Bakar (Ribuan SBM)**
1990 - 2008
Table **Energy Used in Transportation Sector by Type of Fuel (Thousands SBM), 1990 - 2008**

Tahun <i>Year</i>	Jumlah <i>Total</i>	Pertumbuhan <i>Growth</i>	FO	Minyak Diesel IDO	Solar ADO	Minyak Tanah Kerosene
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1990	76.183		1.450	1.460	29.492	10,00
1991	82.586	8,40	760	1.342	33.161	10,00
1992	91.209	10,44	730	1.117	35.793	11,00
1993	96.713	6,04	762	1.167	38.269	11,00
1994	98.187	1,52	890	1.255	41.134	12,00
1995	105.867	7,82	1.200	1.089	43.457	12,00
1996	116.189	9,75	2.009	730	47.094	13,00
1997	122.833	5,72	2.573	751	4.895	13,00
1998	123.558	0,59	3.641	710	50.428	13,00
1999	128.834	4,27	1.719	741	55.213	13,00
2000 "	139.180	8,03	498	320	60.754	28,00
2001 "	148.260	6,52	519	309	64.493	28,00
2002 "	151.500	2,19	498	292	63.463	26,00
2003 "	153.445	1,28	404	254	61.126	26,00
2004 "	174.824	13,93	425	234	70.259	27,00
2005 "	176.423	0,91	304	193	65.262	25,00
2006 "	165.006	-6,47	314	105	57.259	22,00
2007 "	169.386	2,65	269	57	55.233	22,00
2008 "	182.481	7,73	194	34	57.813	18,00

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.33

Tahun Year	Premium	Gas	Avgas	Avtur	Listrik Electricity
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1990	34.968	3	44,0	8.746	10,0
1991	37.498	18	48,0	9.739	10,0
1992	39.565	20	66,0	13.896	10,0
1993	40.333	40	73,0	16.047	10,0
1994	45.235	63	44,0	9.543	10,0
1995	49.702	74	45,0	10.275	12,0
1996	54.324	89	46,0	11.868	16,0
1997	58.504	103	43,0	12.331	20,0
1998	61.086	140	32,0	7.487	23,0
1999	64.352	147	32,0	6.593	25,0
2000 ^{r)}	70.274	174	20,0	7.085	27,0
2001 ^{r)}	74.043	139	19,0	8.680	30,0
2002 ^{r)}	77.642	118	19,0	9.409	33,0
2003 ^{r)}	80.109	108	20,0	11.365	33,0
2004 ^{r)}	89.380	85	19,0	14.361	34,0
2005 ^{r)}	96.863	43	17,0	13.682	34,0
2006 ^{r)}	92.901	42	19,0	14.303	41,0
2007 ^{r)}	98.847	49	12,0	14.845	52
2008 ^{r)}	108.711	124	11	15526	50

Catatan / Note : r) = Angka diperbaiki / Revised figures

Sumber : Departemen Energi & Sumber Daya Mineral, Buku Saku Statistik Ekonomi & Energi Indonesia 2009

Source : Ministry Energy & Mineral Resources, 2009 Handbook of Energy & Economic Statistics of Indonesia

Tabel 4.34 **Impor Minyak Mentah dan Bahan Bakar Minyak (Barel), 2002, 2004 & 2006**
Table **Import of Crude Oil and Fuel (Barel), 2002, 2004 & 2006**

Jenis Type	2002	2004	2006
(1)	(2)	(3)	(5)
A. Minyak Mentah/Crude Oil	108.314.253	75.870.926	67.144.847
ALC	34.472.549	37.879.588	39.370.973
ILC/BLC	3.889.780	-	-
Bach Ho	3.548.095	7.510.042	3.631.646
Badin	1.505.789	-	-
Miri	1.746.697	-	-
Benchamas	4.182.342	8.596.294	5.476.107
Forcados	-	-	-
Nanhai	6.682.148	-	579.618
Nile Blend	-	4.463.593	-
Saharan	5.492.300	3.588.033	993.838
Bonny Light	7.786.978	5.681.711	7.699.300
Odudu	9.446.665	-	-
Tapis	-	7.134.055	9.393.365
BBT	649.803	-	-
QIB	15.307.383	-	-
XIJ	1.169.666	-	-
LBN	5.203.485	-	-
Brass River	6.568.639	1.017.610	-
Var	-	-	-
Lege	661.934	-	-
B. Bahan Bakar Minyak/Fuel Oil	105.686.498	74.602.051	154.512.701
Fuel oil	-	11.927.051	-
Gas Oil	60.609.566	7604755	90.817.486
Kerosene	17.100.258	18.258.343	16.378.352
HOMC	19.838.936	36.504.200	38.936.818
IFO	-	-	-
Pygas	387.731	307.702	-
Fuel Oil	7.750.007	-	8.380.045
HSFO	-	-	-
JUMLAH/TOTAL	214.000.751	150.472.977	221.657.548

Sumber : Departemen Energi & Sumber Daya Mineral, Statistik Gas dan Minyak Bumi, 2002- 2006

Source : Ministry of Energy & Mineral Resources, 2002 - 2006 Indonesia Oil and Gas Statistics

Tabel 4.35 Ekspor Produk Pengolahan Minyak menurut Negara Tujuan dan Jenis Produk, 2005 & 2006
Table *Export of Oil Product by Countries of Destination and Type of Product, 2005 & 2006*

Negara Tujuan <i>Country of Destination</i>	Minyak Mentah <i>Crude Oil (Barrel)</i>		LNG (MMBTU)		LPG (MT)	
	2005	2006	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Jepang	1.903.431	6.092.200	738.645	35.998.099	865.646	22.864.780
Amerika	293.362	-	-	6.751.188	-	-
Korea	1.348.599	2.862.181	292.921	18.408.346	-	40.248.622
Singapura	211.143	83.687	-	3.003.348	-	-
Taiwan	124.939	1.303.943	186.264	7.173.083	8.813	-
Australia	993.817	186.023	-	17.373.643	-	3.205.169
Thailand	300.992	4.525.050	-	8.174.673	-	-
Malaysia	74.488	2.219.025	-	4.079.246	18.191	-
China	1439298,53	1.156.906	-	13.509.619	85.578	55.059.378
Philipina	-	-	-	-	42.705	2.849.672
Vietnam	-	16.480	-	-	1.758	735.859
Banglades	-	14.015	-	-	-	-
Perancis	-	124.860	-	-	-	-
Selandia Baru	107.395	63.252	-	1284143	-	-
Guam	-	-	-	-	1.010	555.096
Jumlah/ Total	6.797.464	18.647.622	1.217.829	115.755.388	1.023.700	125.518.575

Sumber : Departemen Energi & Sumber Daya Mineral, Statistik Minyak dan Gas Bumi 2006

Source : Ministry of Energy & Mineral Resources, 2006 Indonesia Oil and Gas Statistics

Tabel 4.36 Hasil Kegiatan Pertambangan Bahan Bakar Minyak Dalam Negeri menurut Jenis Kegiatan, 2003 - 2006
Table Product of Domestic Fuel Mining Activities by Type of Activities, 2003 - 2006

Kegiatan Activities	Satuan Unit	2003	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
I. Eksplorasi/Exploration					
Seismik/ <i>Seismic</i>	000 Km	13,366	11,455	...	14,963
Pemboran/ <i>Drilling</i>	Sumur/ <i>Well</i>	36	68	...	35
II. Eksploitasi dan Produksi <i>Exploitation and Production</i>					
Pemboran/ <i>Drilling</i>	Sumur/ <i>Well</i>	28,166	10,433	...	48
Produksi Minyak Mentah dan Kondensat/ <i>Crude Oil and Condensate</i>	000 Barrel	369,851	347,356	1,062,064	367,049
Produksi Gas Bumi <i>Natural Gas Production</i>	MMSCF	3,041,873	3,155,243	3,030,132	2,985,341
Pemanfaatan Gas Bumi <i>Natural Gas Utilization</i>	MMSCF	3,006,152	2,678,791	2,291,007	310,579,574
Produksi/ <i>Production of</i> LNG	000 MMBTU	1,347,349	1,303,917	1,223,139	1,159,770
Produksi/ <i>Production of</i> LPG	M T	1,922,214	2,016,001	1,818,900	14,344,882
III. Pengolahan/Processing					
Minyak Mentah yang diolah <i>Crude Oil Processed</i>	000 Barrel	370,506	375,560	357,655	349,863
IV. Pembekalan Dalam Negeri <i>Domestic Used</i>					
1. Penjualan Produk Kilang/ <i>Trade</i>					
BBM/ <i>Fuel</i>	000 Kiloliter	3,147
2. Konsumsi BBM/ <i>Consumption</i>					
Transportasi/ <i>Transportation</i>	000 Barrel	60,291	26,820	32,693	130,426
Industri/ <i>Industry</i>	000 Barrel	11,197	6,556	11,750	47,272
Rumah Tangga/ <i>Household</i>	000 Barrel	11,704	9,846	11,294	44,432
Listrik/ <i>Electricity</i>	000 Barrel	7,852	6,914	9,003	42,572
V. Ekspor/Export					
Minyak Mentah/ <i>Crude Oil</i>	000 Barrel	166,529,269	...	133,997,751	115,755
Kondensat/ <i>Condensate</i>	000 Barrel	31,831,076	...	25,455,076	19,433
Produk Kilang/ <i>Refinery P.</i>	000 Barrel	43,041,287	...
LNG	000 MMBTU	1,217,829,190	1,176,288
LPG	M T	101,536,571	289,698
VI. Impor/Import					
Minyak Mentah/ <i>Crude Oil</i>	000 Barrel	118,302,859	118,303
BBM/ <i>Fuel</i>	000 Barrel	158,625,334	158,625

Sumber : Departemen Energi & Sumber Daya Mineral, Statistik Minyak dan Gas Bumi 2006

Source : Ministry of Energy & Mineral Resources, 2006 Indonesia Oil and Gas Statistics

Tabel 4.37 Frekuensi dan Interval Kedalaman Gempa di Atas 5.0 Skala Richter, 2006-2008
Frequency and Depth Interval of Earthquakes with Magnitude 5.0 Richter and Over, 2006-2008
Table

Provinsi Province	2006		2007		2008	
	Frekuensi Frequency	Interval Kedalaman Depth Interval (km)	Frekuensi Frequency	Interval Kedalaman Depth Interval (km)	Frekuensi Frequency	Interval Kedalaman Depth Interval (km)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
N. Aceh Darussalam	44	14-200	58	0-604	16	10-52
Sumatera Utara	13	13-200	33	10-421	25	10-37
Sumatera Barat	28	16-110	84	10-427	69	10-124
R i a u	1	53	1	10	1	58
Jambi	13	10-480	4	15-58
Sumatera Selatan	2	10	2	10
Bengkulu	14	23-76	131	0-295	81	10-65
Lampung	6	10-210	14	0-584	6	15-39
Kep. Bangka Belitung	1	595
Kepulauan Riau
DKI Jakarta	5	14-63	3	10-301	2	20-58
Jawa Barat	37	15-104	33	0-650	16	10-109
Jawa Tengah	9	12-110	22	10-603	7	10-109
D I Yogyakarta	5	12-33	2	30-33	10	10-22
Jawa Timur	10	12-110	17	10-647	10	10-25
Banten	4	14-63	2	10-33	1	20
Bali	7	18-603	4	30-33	6	14-320
Nusa Tenggara Barat	12	18-603	29	10-621	25	10-320
Nusa Tenggara Timur	11	18-400	25	10-558	18	10-428
Kalimantan Barat	5	10-367
Kalimantan Tengah	1	558
Kalimantan Selatan	3	20-577	2	30
Kalimantan Timur	8	33-343	3	10-30
Sulawesi Utara	17	18-172	87	10-650	25	10-208
Sulawesi Tengah	3	33-90	14	4-650	16	10-101
Sulawesi Selatan	10	57-400	7	26-576	1	30
Sulawesi Tenggara	2	33-60	10	21-120	1	50
Gorontalo	9	24-103	18	10-458	10	10-103
Sulawesi Barat	2	104	3	23-437	1	30
Maluku	14	17-400	110	7-650	7	10-171
Maluku Utara	10	31-237	144	10-650	10	10-208
Papua Barat	1	400	13	4-218	4	31-48
Papua	16	14-40	50	10-650	10	30-54
Indonesia	290	10-603	947	0-650	389	10-428

Sumber : Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika

Source Meteorological, Climatological and Geophysical Board

Tabel 4.39 Jumlah Bencana yang Diakibatkan Bencana Alam menurut Jenis Bencana dan Provinsi, 2008
Table Number of Disaster Due to Natural Disaster by Type of Disaster and Province, 2008

Provinsi <i>Province</i>	Kekeringan <i>Drought</i>	Banjir <i>Flood</i>	Tanah Longsor <i>Land Slide</i>	Angin Putting Beliung <i>Hurricane</i>	Angin Topan <i>Typhoon</i>	Gempa Bumi <i>Earth Quake</i>	Gunung Merapi <i>Volcano</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
N. Aceh Darussalam	0	0	1	0	0	1	0
Sumatera Utara	0	2	0	0	0	2	0
Sumatera Barat	0	0	0	0	0	2	0
R i a u	0	2	0	0	0	0	0
J a m b i	0	0	0	0	0	0	0
Sumatera Selatan	0	0	0	0	0	2	0
Bengkulu	0	0	0	0	0	2	0
Lampung	0	1	0	0	0	1	0
Kep. Bangka Belitung	0	0	0	0	0	0	0
Kepulauan Riau	0	0	0	0	0	0	0
DKI Jakarta	0	3	0	0	0	0	0
Jawa Barat	0	1	1	0	0	2	0
Jawa Tengah	0	3	1	0	0	1	0
DI Yogyakarta	0	0	0	0	1	0	0
Jawa Timur	0	3	0	0	10	0	0
Banten	0	0	0	0	0	1	0
B a l i	0	0	0	0	0	0	0
Nusa Tenggara Barat	0	0	0	0	0	1	0
Nusa Tenggara Timur	0	3	2	8	0	0	1
Kalimantan Barat	0	1	0	0	0	0	0
Kalimantan Tengah	0	1	0	0	0	0	0
Kalimantan Selatan	0	1	0	0	0	0	0
Kalimantan Timur	0	1	0	0	0	0	0
Sulawesi Utara	0	1	0	0	0	1	0
Sulawesi Tengah	0	1	0	0	0	0	0
Sulawesi Selatan	0	1	0	0	0	0	0
Sulawesi Tenggara	0	1	0	0	0	0	0
Gorontalo	0	1	0	0	0	2	0
Sulawesi Barat	0	1	0	0	0	0	0
M a l u k u	0	1	1	0	0	1	0
Maluku Utara	0	0	0	0	0	2	0
Papua Barat	0	0	0	0	0	0	0
P a p u a	0	1	1	0	0	0	0
INDONESIA	0	30	7	8	11	21	1

Sumber : Departemen Sosial

Source : Ministry of Social Affairs

5

LINGKUNGAN BUATAN

MAN-MADE ENVIRONMENT



Dalam memenuhi kebutuhan hidup, manusia berusaha untuk memanfaatkan sumber daya lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang dulunya masih alami dapat berubah menjadi lebih baik atau lebih buruk tergantung dari manusia itu sendiri. Lingkungan alam yang sudah dirubah oleh manusia tersebut akan menjadi lingkungan buatan. Contoh lingkungan buatan antara lain sarana dan prasarana berupa bangunan, jalan, dan sarana fisik lainnya yang dibangun manusia untuk melaksanakan aktivitas ekonomi dan sosial budaya, termasuk juga hutan yang telah diubah menjadi hutan produksi.

5.1. Perikanan

Negara Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki wilayah yang cukup luas. Dengan kata lain juga memiliki wilayah perairan yang cukup luas. Perairan yang luas tersebut memiliki potensi sumberdaya laut yang besar dan diperkirakan mencapai 4,5 juta ton pertahun.

Dalam bidang pertanian, pupuk dan pestisida merupakan kebutuhan yang tidak dapat ditinggal, karena setiap tanaman pasti menggunakan pupuk baik pupuk organik maupun non organik dan

In fulfilling their life needs, human being had exploited natural resources surround them. Natural environment may be turned into worse or better depends on them. Natural environment which has been changed by human being will become man-made environment. Man-made environment in this context such as basic infrastructure, road, and other physical infrastructure which are constructed by people in order to support their activities included forest which has been changed into production forest.

5.1. Fishery

As an archipelago country, Indonesia has wide areas. In other words, it also has wide territorial water, which full of marine resources that is estimated reach 4.5 million ton yearly.

In agriculture sector, fertilizer and pesticide are basic need that cannot leave since any plant will need fertilizer both organic or non-organic and pesticide. Fertilizer and pesticide

pestisida. Pupuk dan pestisida juga digunakan oleh para petani ikan seperti petani tambak dan petani kolam. Penggunaan pupuk dan pestisida dimasukkan ke lingkungan karena penggunaan pupuk kimia yang lama dapat menyebabkan pencemaran lingkungan baik pencemaran tanah maupun pencemaran air.

Tabel 5.1-5.4 memperlihatkan jumlah rumah tangga perikanan budidaya kolam dan tambak yang menggunakan pupuk dan pestisida serta jumlah pupuk dan pestisida yang digunakan. Pada tabel tersebut diketahui bahwa lebih banyak jumlah petani ikan yang menggunakan pupuk maupun pestisida daripada petani yang tidak menggunakan.

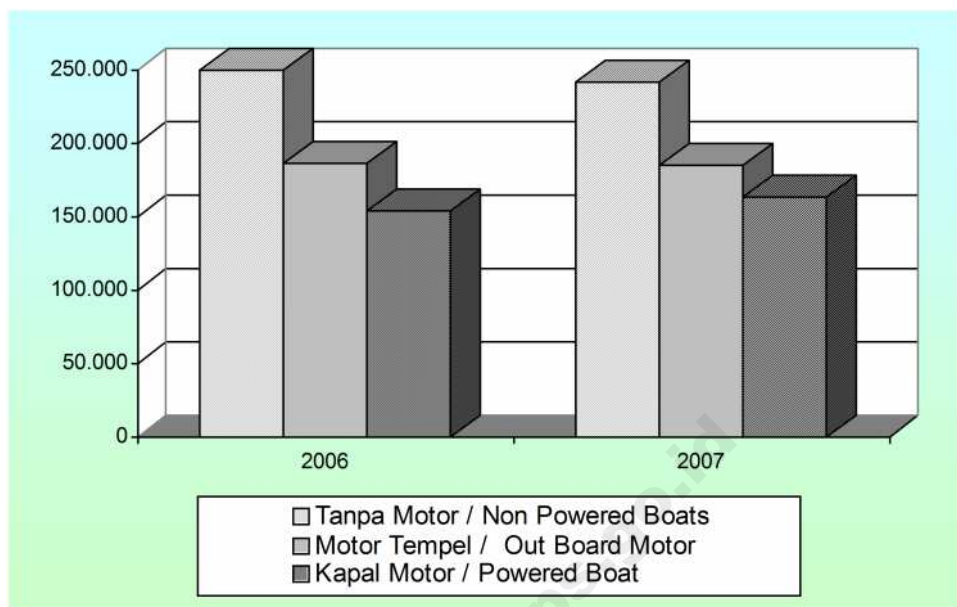
Dilihat dari sisi ekonomi, para nelayan ada yang tergolong mampu maupun yang kurang mampu, sehingga jenis dan kualitas perahu yang digunakan untuk menangkap ikan di laut ada yang menggunakan mesin dan ada yang tanpa mesin. Alat yang digunakan para nelayan pun ada berbagai macam, mulai dari pancing, pukat, jaring, maupun berbagai alat perangkap. Tabel 5.5 menunjukkan data banyaknya perahu pada tahun 2006 dan 2007. Ternyata jumlah nelayan yang mempunyai perahu tanpa motor lebih sedikit daripada nelayan dengan perahu

are used also by fisherman in fishpond. The usage of pesticide and fertilizer are included into environment because the usage of chemical fertilizer for long time can cause contamination in soil and water.

Tables 5.1-5.4 showed number of freshwater pond culture household which used fertilize and pesticide and consumption of fertilize and pesticide. From that table it is known that more fishermen use fertilize and pesticide than they who do not use.

From economic side, there are poor and not poor fishermen, as an impact their boat are different. Some fishermen use non powered boats and some fishermen use powered boats. They use several appliances such as fishing rod, seine, net, and various trap appliances. Table 5.5 showed number of boat in 2006 and 2007. It was found that number of fisherman using non powered boats less than fisherman using out board motor or powered boats. The most non powered boat were found in Sulawesi Islands, Nusa

Gambar 5.1 Jumlah Perahu/Kapal Penangkap Ikan di Indonesia, 2006-2007
 Figures Number of Fishing Boats/Ships in Indonesia, 2006-2007



Sumber : Departemen Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2006 & 2007
 Source Ministry of Fishery and Ocean, 2006 & 2007 Indonesia Aquaculture Statistics

bermotor tempel atau kapal motor. Perahu tanpa motor terbanyak ditemukan di Pulau Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua, sedangkan perahu dengan motor tempel umumnya berada di pulau Jawa, serta kapal motor banyak di Provinsi Kalimantan Timur.

Alat yang digunakan untuk menangkap ikan sebagian besar berupa jaring, pancing, dan alat perangkap seperti bubu. Namun alat yang paling efektif untuk menangkap ikan adalah pukat tarik ikan. Setiap satu pukat tarik ikan rata-rata bisa menghasilkan ikan

Tenggara, Maluku and Papua, where as out board motor commonly found in Jawa Island, and powered boat was mostly in Kalimantan Timur Province.

The appliances used to catch fish are nets, fishing rod, and appliance snare like fish trap. However the most effective appliance to catch fish is trawl. For one trawl can produce fish around 83.83 ton in average, compare to other appliances less than 10 ton in

sekitar 83,83 ton, sedangkan alat yang lain rata-rata dibawah 10 ton, kecuali pukat cincin (32 ton), dan Huhate (19 ton) (lihat Tabel 5.6 - 5.7).

5.2. Kehutanan

Pada tahun 1990-an Indonesia merupakan negara yang memiliki hutan tropis yang sangat luas. Sayangnya penurunan luas hutan terus terjadi di Indonesia dimana penurunannya merupakan yang terbesar di dunia. Hal ini dapat terjadi karena pemerintah dan para pengusaha lebih mementingkan keuntungan ekonomi daripada menjaga kelestarian lingkungan. Hutan yang mempunyai fungsi ganda, tidak lagi dikelola dengan baik. Kondisi ini berakibat terganggunya kelestarian dan keseimbangan ekosistem hutan.

Untuk menjaga kelestarian hutan tersebut maka pemerintah telah melakukan berbagai upaya seperti peraturan umur kayu yang boleh ditebang. Bahkan negara-negara Eropa pernah melarang impor kayu yang berasal dari Indonesia (menyangkut isu lingkungan). Data produksi dari hasil hutan seperti kayu bulat, gergaji, kayu lapis dan sebagainya dapat dilihat pada

average except for purse seine (32 ton), and skipjack pole and line (19 ton) (see Tables 5.6 - 5.7).

5.2. Forestry

During 1990s Indonesia became a country that has wide tropical forest. Unfortunately, forest degradation continues happened in Indonesia. The forest degradation is the largest in the world. This condition happened because of government and entrepreneurs more taking account of economic advantage rather than taking care of sustainable forest. Forest that has multi functions but in fact, it was no longer managed properly. Therefore, this problem caused unbalance forest ecosystem.

Regarding forest conservation, government has done several efforts such as set wood age regulation that can be cut away. Even European countries have prohibited wood import coming from Indonesia (concerning environmental issue). Data on forest productions such as (timber, wood, and plywood etc. can be seen at Tables 5.8- 5.10. In general, the growth of forest

Tabel 5.8-5.10. Secara umum perkembangan hasil hutan dari tahun 1995/1996-2007 cukup bervariasi.

Kerusakan kawasan hutan akibat penebangan liar, pembukaan hutan, kebakaran atau lainnya, dapat ditanggulangi dengan cara reboisasi. Salah satu tujuan reboisasi adalah untuk melestarikan hutan agar tidak terjadi bencana seperti banjir karena hutan yang gundul. Untuk itu setiap tahunnya Departemen Kehutanan mengadakan reboisasi hutan dan lahan. Kegiatan reboisasi terluas pada periode 2003-2007 terjadi pada tahun 2004 (lihat Tabel 5.12 dan Tabel 5.14).

Selain dengan cara reboisasi, untuk mencegah terjadinya bencana pemerintah berusaha membangun sumur resapan dan dam pengendali/penahan banjir. Pada tahun 2007, pembangunan dam pengendali banjir hampir dilakukan di seluruh provinsi, dan yang paling banyak dilakukan di provinsi Jawa Timur (Tabel 5.15 dan Tabel 5.17).

production during period 1995/1996-2007 has variation.

Damage of forest area due to illegal logging, forest clearing, fire or others, can be overcome by reforestation. One goal of reforestation is to preserve forest in order to avoid flood because of barren land. Ministry of Forestry had performed reforestation yearly. The widest area of reforestation during period of 2003-2007 happened in 2004 (see Table 5.12 and Table 5.14).

Besides reforestation, to avoid disaster event, the government has built absorber well and rumen to control floods. In 2007, rumen development as flood controller nearly conducted in all provinces, which mostly conducted Jawa Timur (Table 5.15 and Table of 5.17).

Kotak 5.1

S I A R A N P E R S

No. S.586/PIK-1/2009

MENYIASATI DAMPAK PERUBAHAN IKLIM

Kontribusi Departemen Kehutanan RI dalam upaya untuk mengurangi emisi gas rumah kaca hingga 26% sampai tahun 2020, antara lain dituangkan dalam program prioritas sebagai berikut:

1. Melakukan penanaman pada lahan kritis minimal 500.000 ha setiap tahun.
2. Merehabilitasi Daerah Aliran Sungai (DAS) kritis, terutama pada 13 DAS kritis.
3. Menekan titik api pada lahan gambut sampai 20%/tahun.
4. Memberantas illegal logging dan illegal trading sampai tingkat minimal.
5. Menurunkan jatah tebangan Hutan Produksi hanya 9 juta m³/tahun.
6. Meningkatkan Hutan Tanaman Industri, Hutan Tanaman Rakyat, Hutan Kemasyarakatan, Hutan Desa, dan Hutan Rakyat, dll.
7. Menggerakkan masyarakat untuk gemar menanam pohon dan menanam merupakan kebutuhan dan kultur budaya bangsa Indonesia.

Dampak Perubahan iklim global telah dirasakan di berbagai permukaan bumi, peningkatan suhu Bumi sekitar 0,5 °C mempercepat mencairnya es di Kutub Utara. Peneliti Amerika Serikat dari Pusat Data Nasional Salju dan Es (NSIDC), mencatat rata-rata luas permukaan es di Kutub Utara selama tahun 1979-2000 adalah 7,23 juta kilometer persegi, pada pengukuran 26 Agustus 2008, hanya tersisa 5,26 juta kilometer persegi. Dampak lain, naiknya permukaan air laut 0,8 – 1,5 m, kekeringan berkepanjangan, penyebaran wabah penyakit berbahaya, banjir besar-besaran, coral bleaching dan gelombang badai besar, yang sangat dirasakan dampaknya oleh negara-negara pesisir pantai dan kepulauan, termasuk Indonesia.

Sumber: Pusat Informasi Kehutanan, Departemen Kehutanan, 17 November 2009

Box 5.1

PRESS RELEASES

No. S.586/PIK-1/2009

INVESTIGATE THE IMPACT OF CLIMATE CHANGE

The Ministry of Forestry in an effort to reduce the greenhouse gas emissions up to 26% in 2020, is presented in the priority programs as follows:

- 1. Replanting on marginal lands at least 500,000 ha every year.*
- 2. Rehabilitation of critical watershed in 13 sites of critical watershed.*
- 3. Minimizing the hot spot in the peat land to 20% per annum.*
- 4. Eradicating of illegal logging and illegal trading .*
- 5. Reducing forest production to 9 million m³ per annum.*
- 6. Improving industrial forest plantation, people plantation forest, community forest, village forest and forest, etc.*
- 7. To promote communities to plant trees and induce that planting is a part of Indonesia cultures.*

The global climate change has been impact on various surface of the earth. The increasing temperature is 0.5oC, cause the acceleration of ice melting in the Arctic. United States researchers from the National Data Center for Snow and Ice (NSIDC) recorded that an average surface area of ice in the Arctic during the years 1979-2000 was 7.23 million square kilometers, but on August 2008 there are only 5.26 million square kilometers remain. Other impact are the rising of sea levels from 0.8 to 1.5 m, the prolonged drought, the spread of plague, the massive flooding, coral bleaching and high storm waves, which strongly impact in coastal and archipelago countries, including Indonesia.

*Source: Translate from Forestry Information Center, Ministry of Forestry,
November 17, 2009*

5.3. Limbah Padat

Sampai saat ini penanganan sampah masih dikelola secara parsial. Selain itu, masih rendahnya partisipasi masyarakat dan pihak swasta dalam pengelolaan sampah serta belum terimplementasinya dengan benar prinsip 4R (Reduce, Recycle, Replace, dan Reuse) menyebabkan gangguan lingkungan.

Masalah sampah umumnya dianggap remeh oleh sebagian besar masyarakat. Tetapi sampah sebenarnya adalah masalah yang sangat penting bagi lingkungan. Selain menimbulkan polusi udara (bau), sampah juga bisa mencemari tanah dan air. Menurut asalnya, sampah dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu sampah organik dan anorganik. Sampah yang berasal dari organik akan kembali ke alam bila sudah hancur karena akan menjadi kompos, sedangkan sampah anorganik adalah sampah yang tidak akan hancur sampai kapanpun. Sampah anorganik inilah yang menyebabkan pencemaran tanah dan bila dibakar akan menyebabkan pencemaran udara.

Disetiap pemerintah daerah (kota dan kabupaten) di seluruh Indonesia, telah dibentuk dinas/instansi yang

5.3. Solid Waste

To date, garbage handling is still partially managed. Besides that, low participation from society and private sector in managing garbage and understanding 4R (Reduce, Recycle, Replace, and Reuse) has not yet been truly implemented. In that case, it can affect the environmental health.

In many societies, solid waste and garbage are assumed as unimportant things for people live. But, in fact it is important for the environment. Besides generating air pollution (odor), garbage also can pollute water and land. Based on its source, there are two kinds of solid waste and garbage. They are inorganic and organic garbage. Organic garbage is naturally fallen to pieces and become compost. On the other hand, inorganic garbage will not fall to pieces therefore it can contaminate of land and air if it burned.

In each local government either regency or municipality level in Indonesia has been formed the

menangani masalah sampah. Cara pengelolaan sampah di masing-masing kota tersebut berbeda-beda tergantung kebijaksanaan yang dipilih. Penanggulangan sampah sebagian besar adalah dibakar, sedangkan di perkotaan sebagian besar pengelolaan sampahnya adalah dibawa ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) untuk di timbun.

Laporan dari beberapa Dinas Kebersihan di beberapa kota besar berkenaan dengan produksi sampah dan prasarannya disajikan pada Tabel 5.18-5.19. Pada Tabel 5.18, dapat dilihat produksi dan volume sampah yang diambil dari 33 ibukota provinsi di Indonesia, serta persentase sampah yang terangkut dimana sebagian besar belum terangkut seratus persen. Namun demikian, hal ini tidak berarti sisa sampah yang tidak terangkut oleh petugas kebersihan akan membusuk karena sampah tersebut akan di bakar ataupun ditimbun di pekarangan.

Dalam melakukan pengangkutan sampah, dinas kebersihan setempat maupun perusahaan swasta memerlukan sarana dan prasarana seperti truk, gerobak, alat-alat besar ataupun tempat penampungan sampah sementara. Dari Tabel 5.19 diketahui jumlah sarana dan prasarana dinas kebersihan di beberapa

institution which has responsibility in handling garbage. Even though there are various approaches in managing garbage in each regency/municipality area. In many regency/municipality mostly garbage is burned, meanwhile in cities garbage are collected and piled up in certain area.

Report from Cleanliness Institution in several cities regarding garbage management related to volume of garbage production and its resources is presented at Table 5.18 and Table of 5.19. Table 5.18 showed the volume of garbage production in 33 big cities in Indonesia and percentage of garbage collection that almost cities not yet reach one hundred percent. However it does not mean that uncollected garbage will be neglected because they will burned or piled up in yard.

In conducting the garbage collection, either Cleanliness Institution or private enterprises need facilities and basic facilities such as truck, wagon, heavy equipment or relocation garbage places. From Table 5.19, it was known that the number of facilities and basic facilities has not

kota tidak mengalami perubahan yang berarti, bahkan ada yang jumlahnya turun. Kondisi seperti ini seharusnya tidak terjadi mengingat jumlah penduduk setiap tahunnya bertambah, sehingga menyebabkan jumlah sampah pun akan bertambah.

Asap dan suara dari pabrik, bengkel, kendaraan serta bau dari saluran air juga merupakan penyebab gangguan polusi bagi masyarakat. Hal ini merupakan temuan dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Survei Potensi Desa (lihat Tabel 5.21-5.22). Menurut hasil Susenas 2007, polusi yang disebabkan dari suara bunyi-bunyian merupakan gangguan yang paling banyak dirasakan oleh masyarakat. Sementara itu menurut hasil Survei Potensi Desa, persentase desa yang mengalami pencemaran air/tanah/udara pada periode 2002-2005 mengalami kenaikan tetapi pada periode 2005-2008 terlihat menurun.

5.4. Perdagangan dan Bahan Beracun Berbahaya

Perdagangan menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat meningkat. Dengan adanya perdagangan bisa membeli barang yang diinginkannya

changed even in some cities the number declined. This condition should not occur because population number tends to increase every year so that with the amount of garbage.

Smoke, odor, voice from industries, vehicles service station, drain and vehicles also cause pollution for society. This illustration was revealed from the result of National Socio-Economic Survey (Susenas) and Village Potential Survey (see Tables 5.21-5.22). Based on the result of 2007 Susenas, noise pollution caused by sounds is the most annoyed by society. Whereas according to result of Village Potential Survey, percentage of villages in which has contamination water/soil/air polluted during 2002-2005 had increased but the figure decreased for the period 2005-2008.

5.4. Commerce and Hazardous Material

Commerce can improve society's prosperity. With the existence of commerce, people can buy their needs and do not need to produce by

dan tidak perlu memproduksi sendiri. Tetapi di dalam membeli suatu barang kita harus berhati-hati apakah barang tersebut benar-benar dibutuhkan dan yang terpenting tidak merusak lingkungan.

Aktivitas perdagangan yang disajikan pada bab ini hanya impor saja, terutama impor komoditi bahan yang merusak ozon dan bahan potensial pencemar tanah yaitu pupuk. Tabel 5.23-5.24 memperlihatkan data impor komoditi bahan yang mengandung zat perusak ozon serta impor pupuk.

Banyak bahan-bahan sisa produksi (limbah) yang dihasilkan industri sebenarnya merupakan bahan beracun berbahaya (B3), seperti pupuk, insektisida, sabun, bahan pembersih dan sebagainya. B3 akan semakin berbahaya jika bahan-bahan tersebut masuk ke dalam air tanah atau melalui rantai makanan yang pada akhirnya sampai pada manusia. Sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi kesehatan manusia.

Bahan-bahan yang masuk ke dalam kategori B3 merupakan bahan yang sangat berbahaya bagi kesehatan manusia. Namun di sisi lain, barang-barang yang menghasilkan B3 tersebut memang sangat dibutuhkan untuk kehidupan manusia, seperti sabun/

themselves. However, we need to be careful when buy something, do we really need it and the most important wheter the product environment friendly.

Commerce activity presented at this chapter only just cover the import transaction for certain materials, especially import of dangerous materials and height potency in destroying ozone layer and polluting land as seen on Tables 5.23-5.24.

Many residual materials from production process in industrial sector are mostly dangerous and poisonous materials (B3), such as fertilizer, insecticide, soap, cleanser etc. those materials can influence to the human life. In addition, those materials will dangerous if those come into ground water and go through stream and next those will influence of human being by through food-chain.

The materials which are categories as dangerous and poisonous materials (B3) are high risk for human health. But on the other hand, those materials are still needed for human life, such as soap/detergent, fertilizer, pesticide etc. The usage of materials

detergen, pupuk, pestisida dsb. Penggunaan barang kategori B3 dapat dilihat pada Tabel 5.25 dan Tabel 5.26.

5.5. Transportasi

Transportasi merupakan alat yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena dapat mempercepat mencapai suatu lokasi. Namun disisi lain, transportasi dapat menyebabkan kerusakan lingkungan (polusi udara), yang disebabkan sistem pembakaran bahan bakar yang kurang sempurna.

Tabel 5.27 dan 5.28 memperlihatkan perkembangan jumlah pesawat dan kendaraan bermotor. Dilihat dari tahun ke tahun jumlah kendaraan mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Bertambahnya kendaraan bermotor secara signifikan akan berdampak kepada polusi yang ditimbulkannya. Dampak polusi dapat dirasakan oleh setiap pengguna jalan yang berakibat pada gangguan kesehatan secara kronis dan akut.

Dengan bertambahnya jumlah kendaraan bermotor tentu saja akan menyebabkan bertambahnya beban emisi di udara yang diakibatkan oleh sisa dari pembakaran kendaraan bermotor.

categorized B3 can be seen at Tables 5.25 and Tables of 5.26

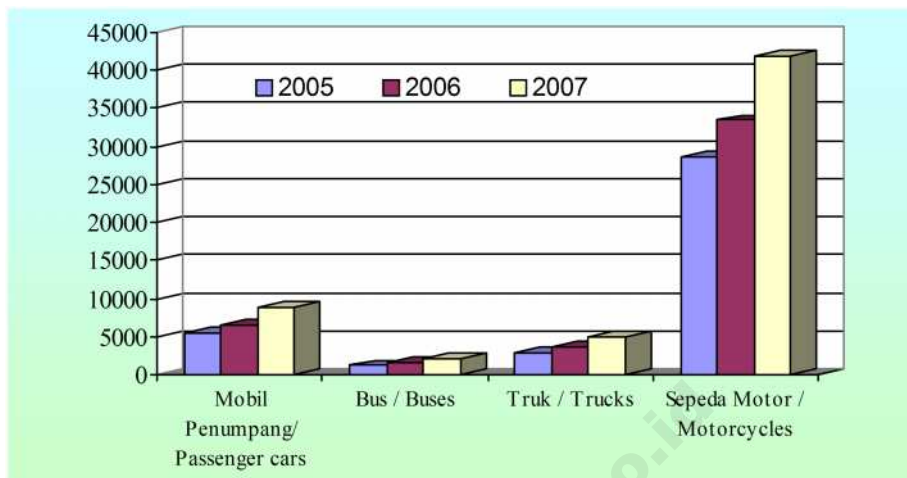
5.5. Transportation

Transportation is one essential tool for people in order to fulfill their life. to arrive at the destination shortly. On the other hand, transportation can also has an impact to environment contamination (air pollution), due to imperfect fuel combustion.

Tables 5.27 and 5.28 showed an increase on number of planes and motorized vehicles. Year by year the number of the vehicles grew highly. As the number of motorized vehicles increase it means the increase of pollution. Impact of pollution can be felt by each street user which can lead to chronic and acute health trouble.

As the number of motorized vehicles increased, the emission in the air will also increase caused by the remain combustion of motorized vehicles.

Gambar 5.2. Jumlah Kendaraan Bermotor, 2005-2007
 Figure Number of Motorized Vehicle, 2005-2007



Selain emisi yang bertambah tentu saja persediaan bahan bakar juga harus bertambah. Pada Tabel 5.34 - Tabel 5.35 dapat dilihat perkembangan jumlah konsumsi BBM untuk transportasi, industri, rumah tangga, dan listrik.

Besides the increasing of emission, the supply of fossil fuel also have to be increased. At Tables 5.34- 5.35, it can be seen the growth of fossil fuel consumption for transportation, industry, household, and electricity.

5.6. Perumahan

5.6. Housing

Perumahan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Pemukiman yang sehat dan terjangkau merupakan gagasan pemerintah yang dituangkan didalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasioal (RPJMN) dan Millenium Development Goals (MDGs). Pada dasarnya pertumbuhan penduduk

Housing is one of the basic needs for human being. Healthy and cheap settlement was an idea of government poured in RPJMN and MDGs. Generally, population growth compare diametrical with accretion of housing number, so that attention should be given to to by a condition

berbanding lurus dengan penambahan perumahan bagi penduduk, sehingga harus diperhatikan kondisi tata ruang pembangunannya.

Sampai dengan tahun 2009, pemerintah menargetkan akan membangun sekitar 200.000 buah rumah layak huni yang berprinsip sehat, asri, dan ramah lingkungan bagi penduduk berpendapatan rendah. Pembangunan perumahan ini tentu saja akan berdampak kurang baik terhadap lingkungan karena perubahan fungsi lahan sebagai kawasan penyanggah lingkungan menjadi tertekan.

Sejalan dengan bertambahnya penduduk, semakin banyak pula rumah hunian yang harus dibangun. Di sisi lain, lahan yang tersedia sangat terbatas, sehingga banyak penduduk yang membangun rumah di tempat-tempat yang rawan, seperti bantaran sungai, di bawah jaringan listrik tegangan tinggi, atau di tempat-tempat kumuh. Tabel 5.33 memperlihatkan persentase rumah tangga yang tinggal di daerah marginal tersebut.

Selain dilihat dari lokasi rumah, tingkat kesejahteraan masyarakat juga dapat dilihat dari kualitas rumah, seperti jenis dinding, lantai, atap, dan luas lantai. Pada tahun 2008 persentase rumah yang berdinding terluas terbuat dari bambu, atap dari ijuk serta daun-daunan dan

planology of its development.

Governmental goals until year 2009 will develop; build competent house dwell principally make healthy, asri, and the environmental friendliness about 200.000 fruit for resident of low earning. Development of this housing of course will affect the environmental damaged.

In line with the population growth, more houses should be built. Therefore, more and more lands required for housing. On the other hand, the availability of lands is very limited, so that many people build their house in marginal places such as river edge, below high voltage electrics network, or slum areas. Tables 5.33 showing percentage of household who live in these marginal areas.

Prosperity level can also be determined from housing quality such as type of wall, floor, roof, and floor area. In 2008 percentage of house with have wall mostly made from bamboo, roof from palm tree and soil floor has been declining compared to five year

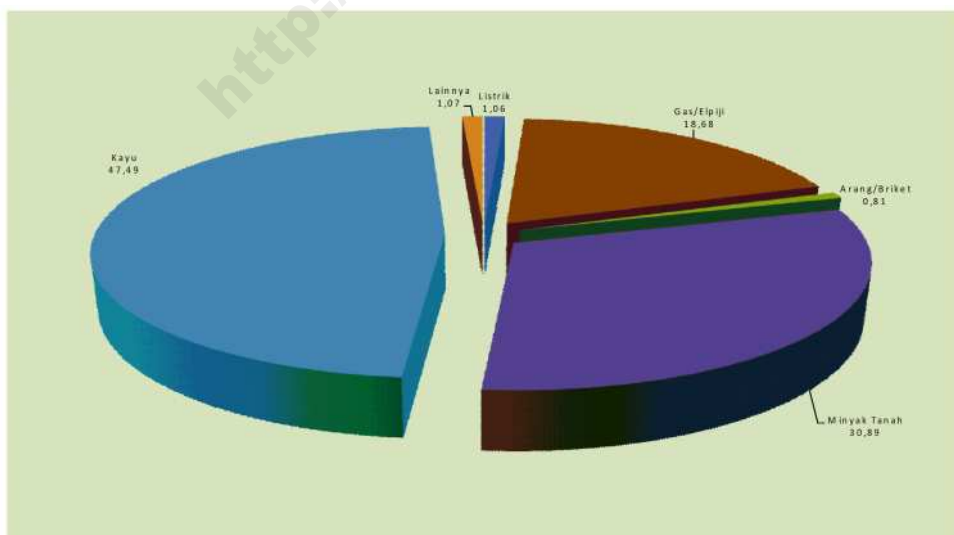
lantai dari tanah, mengalami penurunan jika dibandingkan lima tahun yang lalu. Pada Tabel 5.34 - 5.36 tidak ada data tahun 2005 karena datanya tidak tersedia.

Keadaan air got/selokan, selain merupakan masalah lingkungan, juga merupakan masalah kesehatan. Karena dari air got/selokan yang tergenang akan timbul berbagai jenis penyakit, seperti demam berdarah, sesak nafas, dan berbagai penyakit perut. Hal lain yang berhubungan erat dengan masalah kesehatan adalah cara pembuangan tinja

ago. At Tables 5.34-5.36, data of 2005 was not available.

Condition of ditch water reflects environment problem and also health problem. Because from disposal of waste water will arise various diseases, such as dengue, breath problem, as well as various disease of stomach. Other thing that relates to health problem is what the type of toilet discharge. Data of household

Gambar 5.3. Persentase Rumah Tangga Menurut Bahan Bakar Utama untuk Memasak, 2008
Figure Percentage of Household by Type of Main Fuel for Cooking, 2008



di rumah tangga. Data rumah tangga dengan penampungan akhir tinja bukan tangki septik disajikan pada tabel 5.38. Persentase rumah tangga yang menggunakan bahan bakar utama untuk memasak dengan disajikan pada tabel 5.41 dan persentase untuk tahun 2008 disajikan pada gambar 5.3.

with toilet discharge no septic tank was presented in Table 5.38. Percentage of household by type of cooking fuel presented in table 5.41 and figures 5.3.

<http://www.bps.go.id>

Tabel 5.1 Jumlah Rumah Tangga Perikanan Budidaya Kolam menurut Provinsi, Penggunaan Jenis Pupuk dan Pestisida, 2006
Table Number of Freshwater Pond Culture Household by Province, Used Type of Fertilizer and Pesticide, 2006

Provinsi <i>Province</i>	Jenis Pupuk/ <i>Type of Fertilizer</i>				Pestisida/ <i>Pesticide</i>	
	Organik <i>Organic</i>	Un-organik <i>Un-organic</i>	Campuran <i>Mixed</i>	Tidak menggunakan <i>Un-used</i>	Menggunakan <i>Used</i>	Tidak menggunakan <i>Un-used</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
N. Aceh Darussalam	2.914	1.548	542	5.568	2.159	8.413
Sumatera Utara	8.514	1.578	-	2.405	-	12.497
Sumatera Barat	-	-	61.038	921	-	61.959
Riau	3.251	3.564	3.598	218	-	10.631
Jambi	6.978	1.600	-	145	797	7.926
Sumatera Selatan	-	-	29.827	-	-	29.827
Bengkulu	-	-	-	6.690	-	6.690
Lampung	10.910	271	5.001	-	16.182	-
Kep. Bangka Belitung	453	170	6	203	82	750
Kepulauan Riau	84	-	-	-	-	84
DKI Jakarta	-	-	2.243	-	752	1.491
Jawa Barat	13.255	1.250	-	291.927	2.326	304.106
Jawa Tengah	-	-	160.152	-	2.512	157.640
DI Yogyakarta	-	-	-	37.819	-	37.819
Jawa Timur	42.150	8.525	11.555	-	15.215	47.015
Banten	8.525	6.637	-	-	-	15.162
Bali	-	-	3.407	137	3.407	137
Nusa Tenggara Barat	5.250	856	-	659	4.562	2.203
Nusa Tenggara Timur	1.025	814	-	408	115	2.132
Kalimantan Barat	-	-	6.198	-	-	6.198
Kalimantan Tengah	-	-	2.130	-	2.130	-
Kalimantan Selatan	3.115	50	400	-	25	3.540
Kalimantan Timur	2.614	-	-	-	-	2.614
Sulawesi Utara	-	-	5.090	-	5.090	-
Sulawesi Tengah	-	-	3.205	-	-	3.205
Sulawesi Selatan	4.512	515	1.170	1	-	6.198
Sulawesi Tenggara	732	633	-	433	433	1.365
Gorontalo	-	-	422	16	-	438
Sulawesi Barat	-	-	6.198	-	-	6.198
Maluku	-	-	-	-	-	26
Maluku Utara	-	29	26	186	29	186
Papua Barat	-	-	2.895	893	-	893
Papua	-	-	-	-	2.895	-
INDONESIA	114.282	28.040	305.103	348.629	58.711	737.343

Sumber : Departemen Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2006

Source : Ministry of Fishery and Ocean, 2006 Indonesia Aquaculture Statistics

Tabel 5.2 Jumlah Rumah Tangga Perikanan Budidaya Tambak menurut Provinsi, Penggunaan Jenis Pupuk dan Pestisida, 2006
Table Number of Bracfish Water Pond Culture Household by Province, Used Type of Fertilizer and Pesticide, 2006

Provinsi <i>Province</i>	Jenis Pupuk/ <i>Type of Fertilizer</i>				Pestisida/ <i>Pesticide</i>	
	Organik <i>Organic</i>	An-organik <i>Un-organic</i>	Campuran <i>Mixed</i>	Tidak menggunakan <i>Un-used</i>	Menggunakan <i>Used</i>	Tidak menggunakan <i>Un-used</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
N. Aceh Darussalam	4.770	11.692	2.118	4.767	9.192	14.155
Sumatera Utara	-	1.216	-	1.400	-	2.616
Sumatera Barat	-	-	5	-	-	5
Riau	-	-	605	21	-	626
Jambi	679	-	-	-	679	-
Sumatera Selatan	-	-	18.040	-	-	18.040
Bengkulu	-	-	-	64	-	64
Lampung	10.325	8.245	-	1.267	18.255	1.582
Kep. Bangka Belitung	-	-	73	-	-	73
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	145	-	145
Jawa Barat	-	28.876	-	-	-	28.876
Jawa Tengah	-	29.885	-	-	-	29.885
DI Yogyakarta	-	83	-	-	-	83
Jawa Timur	7.994	11.347	4.410	-	3.991	19.760
Banten	-	-	1.951	-	254	1.697
Bali	12	138	42	-	192	-
Nusa Tenggara Barat	-	-	6.453	-	415	6.038
Nusa Tenggara Timur	-	-	1.111	-	-	1.111
Kalimantan Barat	-	-	-	1.467	-	1.467
Kalimantan Tengah	-	-	850	115	45	920
Kalimantan Selatan	-	-	3.158	253	3.158	253
Kalimantan Timur	-	10.980	-	-	-	10.980
Sulawesi Utara	-	-	71	2	45	28
Sulawesi Tengah	-	4.512	1.531	-	1.514	4.529
Sulawesi Selatan	-	-	33.477	20	8.500	24.997
Sulawesi Tenggara	2.758	1.695	576	211	-	5.240
Gorontalo	-	-	681	-	-	681
Sulawesi Barat	21.527	-	11.241	709	1.457	32.020
Maluku	-	-	131	1	21	111
Maluku Utara	-	-	12	6	5	13
Papua Barat	-	-	161	-	-	161
Papua	-	-	377	-	157	220
INDONESIA	48.065	108.669	87.074	10.448	47.880	206.376

Sumber : Departemen Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2006

Source : Ministry of Fishery and Ocean, 2006 Indonesia Aquaculture Statistics

Tabel 5.3 Jumlah Pupuk dan Pestisida yang Digunakan di Kolam menurut Provinsi, Jenis Pupuk, dan Pestisida (Kg), 2006 & 2007
Table Number of Fertilizer and Pesticides Used in Freshwater Pond by Province, Type of Fertilizer, and Pesticide (Kg), 2006 & 2007

Provinsi Province	Jenis Pupuk Type of Fertilizer				Pestisida Pesticides	
	Organik Organic		An Organik Un-organic			
	2006	2007	2006	2007	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
N. Aceh Darussalam	317.721	1.567.530	121.003	216.749	6.260	4.759
Sumatera Utara	-	-	-	-	-	-
Sumatera Barat	-	-	-	-	-	-
Riau	8.467.000	-	7.955.000	-	-	-
Jambi	3.360.463	1.135.045	69.065	76.080	61	24
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-	-
Lampung	-	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	31	39	5	4	181	641
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	-	80.777	-	13.931	-	2.483
Jawa Tengah	-	-	-	-	-	-
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	2.807.998	1.402.764	449.115	1.618.523	665.349	652.811
Banten	115.301	-	11.494	-	2.891	-
Bali	1.105.000	1.244.000	109.500	49.760	111	3
Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	39.477	183.907	2.135	9.340	40	180
Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	15.693	81.521	2.555	8.496	80	258
Kalimantan Selatan	1.474.000	486	3.700	32	10	80
Kalimantan Timur	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Utara	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	3.133.000	-	440.000	-	2.392	-
Sulawesi Tenggara	48.800	-	28.000	-	-	-
Gorontalo	-	6.879	-	3.096	-	32
Sulawesi Barat	-	6	-	22	-	12
Maluku	-	-	-	-	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-	36	-
Papua Barat	-	28.000	-	1.880	-	-
Papua	-	-	-	-	-	-
INDONESIA	20.884.484	5.730.954	9.191.572	1.997.913	677.411	661.283

Sumber : Departemen Pertanian, Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2006 & 2007

Source : Ministry of Agriculture, 2006 & 2007 Indonesian Aquaculture Statistics

Tabel 5.4 Jumlah Pupuk dan Pestisida yang Digunakan di Tambak menurut Provinsi, Jenis Pupuk, dan Pestisida (Kg), 2006 & 2007
Table *Number of Fertilizer and Pesticides Used in Brackish Water Pond by Province, Type of Fertilizer, and Pesticides (Kg), 2006 & 2007*

Provinsi Province	Jenis Pupuk Type of Fertilizer				Pestisida Pesticides	
	Organik Organic		An-organik Un-organic			
	2006	2007	2006	2007	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
N. Aceh Darussalam	144.025	205.413	182.163	856.605	189.253	190.888
Sumatera Utara	19.077	-	35.112	-	4.112	-
Sumatera Barat	-	-	-	-	-	-
Riau	2.015	-	1.280	-	-	-
Jambi	1.880.599	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-	-
Lampung	1.986	-	361	-	237	-
Kep. Bangka Belitung	1.330	4	37.370	2	298	1.404
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	66.932	-	9.837	-	13.557
Jawa Barat	-	-	-	-	-	-
Jawa Tengah	-	-	-	-	-	-
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	7.675.666	12.695.268	20.575.681	18.719.723	114.259	164.767
Banten	181.345	-	107	-	4.325	-
Bali	49.100	-	147.300	40.006	-	108
Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	190.350	189.599	68.908	68.708	84	84
Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	115.000	373	251.000	1.059	12.135	18.420
Kalimantan Timur	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Utara	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	2.348.000	-	6.042.000	-	45.200	-
Sulawesi Tenggara	2.293.959	-	1.542.331	-	120	-
Gorontalo	472	56.636	628	260	-	-
Sulawesi Barat	-	387	-	411	-	397.864
Maluku	-	-	-	-	-	-
Maluku Utara	25	-	-	-	-	26
Papua Barat	-	-	-	-	-	-
Papua	-	-	-	-	-	-
INDONESIA	14.902.949	13.214.612	28.884.241	19.696.611	370.023	787.117

Sumber : Departemen Pertanian, Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2006 & 2007

Source : Ministry of Agriculture, 2006 & 2007 Indonesia Aquaculture Statistics

Tabel 5.5 Jumlah Perahu/Kapal Penangkap Ikan di Perairan Laut menurut Provinsi dan Jenis Perahu/Kapal (Unit), 2006 & 2007
Table Number of Fishing Boats/Ships in Marine Water Fishery by Province and Type of Boat/Ship (Unit), 2006 & 2007

Provinsi <i>Province</i>	Tanpa Motor <i>Non Powered Boats</i>		Motor Tempel <i>Out Board Motor</i>		Kapal Motor <i>Powered Boat</i>	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
N. Aceh Darussalam	3.854	3.827	4.717	4.011	8.564	8.814
Sumatera Utara	12.163	13.676	2.896	3.209	14.230	15.684
Sumatera Barat	5.623	4.023	2.235	3.070	2.091	2.036
R i a u	3.403	4.042	64	403	7.267	7.052
J a m b i	-	28	97	97	2.488	2.557
Sumatera Selatan	1.623	1.727	268	286	4.351	4.631
Bengkulu	1.490	1.624	915	1.033	779	863
Lampung	3.424	2.317	1.792	2.346	2.402	3.831
Kep. Bangka Belitung	2.229	1.456	1.751	2.965	9.365	8.451
Kepulauan Riau	10.565	7.650	2.715	3.030	17.776	14.702
DKI Jakarta	638	415	747	783	5.335	5.379
Jawa Barat	658	637	13.589	13.416	724	1.440
Jawa Tengah	674	-	21.265	15.337	4.490	3.822
DI Yogyakarta	-	-	403	403	30	50
Jawa Timur	6.996	6.686	39.107	36.039	8.095	8.507
Banten	608	634	4.218	4.235	1.157	1.269
B a l i	2.097	2.061	10.251	11.127	553	553
Nusa Tenggara Barat	10.248	10.249	9.518	9.520	3.035	3.036
Nusa Tenggara Timur	20.768	20.825	3.609	3.612	4.957	5.005
Kalimantan Barat	2.086	2.012	2.911	2.932	3.741	3.462
Kalimantan Tengah	1.832	2.473	332	332	5.919	4.883
Kalimantan Selatan	1.525	767	2.027	2.017	6.630	8.760
Kalimantan Timur	3.739	3.957	5.685	5.333	20.439	23.495
Sulawesi Utara	15.692	14.482	7.220	8.769	736	762
Sulawesi Tengah	24.132	24.994	8.914	9.568	1.165	1.222
Sulawesi Selatan	13.487	13.999	10.226	13.426	9.772	13.334
Sulawesi Tenggara	18.741	18.237	10.552	8.672	2.359	2.749
Gorontalo	2.395	2.461	4.419	4.767	165	174
Sulawesi Barat	3.495	3.515	3.375	3.431	2.278	2.232
M a l u k u	39.333	38.930	3.496	3.781	875	1.386
Maluku Utara	1.611	1.611	1.622	1.622	1.165	1.165
Papua Barat	8.969	6.525	2.010	2.798	720	604
P a p u a	25.857	26.049	3.037	3.139	726	1.006
INDONESIA	249.955	241.889	185.983	185.509	154.379	162.916

Sumber : Departemen Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2006 & 2007

Source : Ministry of Fishery and Ocean, 2006 & 2007 Indonesia Aquaculture Statistics

Tabel 5.6 Jumlah Alat Penangkap Ikan Laut menurut Jenis Alat Penangkap, 2003 - 2007
Number of Marine Fishing Units by Type of Fishing Gear, 2003 - 2007
Table

Jenis Alat Tangkap <i>Type of Fishing Gear</i>	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pukat tarik/Trawl					
- Pukat tarik udang ganda/ <i>Stem rigs shrimp trawl</i>	-	1.524	2.937	2.143	2.051
- Pukat tarik udang tunggal/ <i>Stem shrimp trawl</i>	10.002	4.167	3.155	4.355	4.335
- Pukat tarik berbingkai/ <i>Beam trawl</i>	-	-	-	-	21
- Pukat tarik ikan/ <i>Fish net</i>	-	1.992	3.505	5.494	3.650
Pukat kantong/Seine Nets					
- Payang (Lampara)/ <i>Pelagic danish seine</i>	36.905	33.873	41.260	36.013	35.349
- Dogol/Demersal <i>danish seine</i>	17.893	23.445	22.763	23.784	26.208
- Pukat Pantai/ <i>Beach Seine</i>	18.925	23.588	22.654	22.121	17.919
Pukat dincin/Purse Seine	15.685	13.714	17.198	20.211	22.741
Jaring insang/Gill Nets					
- Jaring insang hanyut/ <i>Drift gill nets</i>	136.324	131.708	127.542	128.166	154.407
- Jaring insang lingkaran/ <i>Encircling gill nets</i>	13.463	29.490	19.017	19.128	16.075
- Jaring klitik/ <i>Shrimp entangling gill nets</i>	30.690	35.725	35.063	35.315	40.774
- Jaring insang tetap/ <i>Set gill nets</i>	93.363	111.041	98.948	92.274	119.171
- Jaring tiga lapis/ <i>Trammel Nets</i>	42.131	53.690	54.255	48.783	44.817
Jaring angkat/Lift Nets					
- Bagan perahu/Rakit/ <i>Boat/raft lift nets</i>	40.630	28.272	22.032	19.537	13.966
- Bagan tancap/ <i>Stationary lift net</i>	13.583	15.010	16.704	15.904	26.180
- Serok dan songko/ <i>Scoop nets</i>	11.469	8.864	19.325	7.897	13.944
- Anco/ <i>Shore lift net</i>	-	7.156	308	457	1.289
- Jaring angkat lainnya/ <i>Other slift nets</i>	6.500	3.174	16.477	18.161	2.596
Pancing/Hook and lines					
- Rawai tuna/ <i>Tuna long line</i>	6.547	5.368	5.226	9.290	8.983
- Rawai hanyut lain selain rawai tuna/ <i>Drift long line other than tuna longline</i>	17.742	14.794	16.653	20.267	20.813
- Rawai tetap/ <i>Set long line</i>	26.645	29.632	23.126	28.787	45.770
- Rawai tetap dasar/ <i>Set bottom long line</i>	-	3.458	5.039	6.211	13.059
- Huhate/ <i>Skipjack pole and line</i>	2.512	2.509	3.872	6.861	15.765
- Pancing tonda/ <i>Troll line</i>	66.255	91.251	101.525	98.966	83.514
- Pancing ulur/ <i>Hand lines</i>	-	38.022	22.863	30.250	53.768
- Pancing tegak/ <i>Vertical line</i>	-	8.897	6.626	8.779	14.293
- Pancing cumi/ <i>Squid jigger</i>	-	1.189	1.772	4.524	5.443
- Pancing lainnya/ <i>Others lines</i>	249.674	265.465	246.464	241.710	222.092

Tabel 5.7 Produksi Perikanan Tangkap di Laut menurut Jenis Alat Penangkap (Ton), 2003 - 2007
Table Marine Capture Fisheries Production by Type of Fishing Gear (Ton), 2003 - 2007

Jenis Alat Tangkap Type of Fishing Gear	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pukat tarik/Trawl					
- Pukat tarik udang ganda/ Stem rigs shrimp trawl	-	46.614	134.908	5.009	45.957
- Pukat tarik udang tunggal/ Stem shrimp trawl	188.058	31.208	21.321	20.797	19.314
- Pukat tarik berbingkai/Beam trawl	-	-	-	-	1
- Pukat tarik ikan/Fish net	-	440.165	407.681	460.551	420.238
Pukat kantong/Seine Nets					
- Payang (Lampara)/Pelagic danish seine	510.998	252.464	259.516	246.077	328.735
- Dogol/Demersal danish seine	150.033	192.371	139.856	172.569	168.255
- Pukat Pantai/Beach Seine	125.402	136.717	127.941	138.500	129.392
Pukat dincin/Purse Seine	696.497	607.813	643.148	660.297	808.668
Jaring insang/Gill Nets					
- Jaring insang hanyut/Drift gill nets	471.941	489.727	499.437	496.075	529.865
- Jaring insang lingkaran/Encircling gill nets	91.045	98.685	103.503	113.121	115.641
- Jaring klitik/Shrimp entangling gill nets	107.482	61.168	59.923	49.284	76.067
- Jaring insang tetap/Set gill nets	240.337	213.771	230.358	247.340	239.341
- Jaring tiga lapis/Trammel Nets	89.603	79.665	87.776	137.731	84.326
Jaring angkat/Lift Nets					
- Bagan perahu/Rakit/Boat/raft lift nets	209.967	223.838	211.474	204.493	215.634
- Bagan tancap/Stasionary lift net	105.178	91.261	91.775	88.862	75.403
- Serok dan songko/Scoop nets	67.608	38.316	28.681	37.124	34.844
- Anco/Shore lift net	-	487	208	515	472
- Jaring angkat lainnya/Other slift nets	34.877	23.359	12.283	10.554	11.212
Pancing/Hook and lines					
- Rawai tuna/Tuna long line	98.111	89.288	102.594	84.165	93.641
- Rawai hanyut lain selain rawai tuna/ Drift long line other than tuna longline	58.596	42.022	26.554	29.723	41.292
- Rawai tetap/Set long line	100.720	75.435	71.411	84.156	84.375
- Rawai tetap dasar/Set bottom long line	-	53.005	22.498	34.598	57.448
- Huhate/Skipjack pole and line	113.355	101.003	147.171	133.434	148.814
- Pancing tonda/Troll line	137.714	162.950	206.482	214.103	226.774
- Pancing ulur/Hand lines	-	44.532	38.273	51.997	105.254
- Pancing tegak/Vertical line	-	11.464	12.758	17.243	37.560
- Pancing cumi/Squid jigger	-	21.552	3.905	6.806	10.507
- Pancing lainnya/Others lines	294.194	293.631	339.168	305.342	193.029

Tabel 5.8 Perkembangan Produksi Kayu Hutan menurut Jenisnya (ribu M³), 1995/1996 - 2007
Growth of Production of Forest Wood by Type (thousand M³), 1995/1996 - 2007
Table

Tahun <i>Year</i>	Kayu Bulat <i>Log</i>	Kayu Gergajian <i>Sawntimber</i>	Kayu Lapis <i>Plywood</i>	Kayu Olahan <i>Wood Working</i>	Papan Blok <i>Block Board</i>	Papan Tipis <i>Veneer</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1995/1996	24.850	2.014	9.122	285	534	1.428
1996/1997	26.069	3.565	10.270	622	629	1.321
1997/1998	29.520	2.613	6.710	142	601	1.129
1998/1999	19.027	2.707	7.155	7	662	1.314
1999/2000	20.620	2.060	4.612	10	427	1.035
2000	13.798	2.790	4.443	299	321	669
2001	11.155	675	2.101	278	388	94
2002	9.004	623	1.694	72	122	4.361
2003	11.424	763	6.111	162	436	289
2004	13.549	433	4.514	388	277	155
2005	24.222	1.472	4.534	131	403	1.012
2006	21.792	679 ^{r)}	3.812	39 ^{r)}	189	256 ^{r)}
2007	36.387	525	3.454	-	204	299

Catatan / Note : ^{r)} Angka revisi / Revised figures

Sumber : Departemen Kehutanan, Eksekutif Data Strategis Kehutanan 2008

Source : Ministry of Forestry, 2008 Executive of Forestry Data Strategic

Tabel 5.9 Produksi Kayu Gergajian menurut Provinsi (M³), 2003 - 2007
Sawntimber Production by Province (M³), 2003 - 2007
Table

Provinsi Province	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
N. Aceh Darussalam	-	-	21.288	-	-
Sumatera Utara	7.557	19.915	51.368	66.616	72.645
Sumatera Barat	16.450	19.631	743	-	-
Riau	102.010	19.222	25.212	55.385	6.717
Kep Riau	-	-	-	-	-
Jambi	80.412	48.704	101.225	45.171	47.084
Sumatera Selatan	9.402	18.802	3.126	4.194	17.996
Bengkulu	-	16.172	23.152	-	-
Lampung	8.025	2.658	178.006	1.942	1.833
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	295	24.102	-	22.328	-
Jawa Barat	-	-	-	-	558
Jawa Tengah	15.340	44.781	190.979	85.984	68.980
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-
Jawa Timur	72.596	20.193	5.232	85.357	134.380
Banten	-	-	-	-	-
Bali	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	10.612	5.758	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	-	-	18.171	-	-
Kalimantan Barat	59.139	27.333	183.833	34.362	85.820
Kalimantan Tengah	36.804	31.708	91.188	40.834	26.506
Kalimantan Selatan	38.276	43.730	167.270	6.740	68.957
Kalimantan Timur	198.279	20.193	276.668	111.151	8.586
Sulawesi Utara	-	995	-	-	-
Sulawesi Tengah	2.410	7.643	10.924	4.720	624
Sulawesi Selatan	10.353	18.492	4.907	5.204	4.148
Sulawesi Tenggara	-	18.640	44.994	12.012	-
Gorontalo	-	6.156	7.166	-	-
Sulawesi Barat	-	-	19.706	36.726	-
Maluku	23.394	3.078	-	18.419	384
Maluku Utara	47.204	1.578	17.429	10.782	5.637
Papua Barat	8.878	11.061	-	2.903	9.333
Papua	15.169 ^{r)}	2.425	29.027	28.419	27.214
INDONESIA	762.605 ^{r)}	432.970 ^{r)}	1.471.614 ^{r)}	679.249 ^{r)}	587.402

Catatan/Note : ^{r)} Angka revisi / Revised figures

Sumber : Departemen Kehutanan, Eksekutif Data Strategis Kehutanan 2008

Source : Ministry of Forestry, 2008 Executive of Forestry Data Strategic

Tabel Produksi Kayu Lapis menurut Provinsi (M^3), 2003 - 2007
— 5.10 Plywood Production by Province (M^3), 2003 - 2007
Table

Provinsi Province	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
N. Aceh Darussalam	-	-	-	-	-
Sumatera Utara	244.857	74.171	153.345	98.807	73.705
Sumatera Barat	56.053	13.925	548	-	-
Riau	303.665	274.744	176.826	148.982	54.379
Kep Riau	-	-	-	94.804	107.585
Jambi	422.219	425.264	364.748	270.092	183.214
Sumatera Selatan	39.693	37.103	36.475	64.597	43.752
Bengkulu	-	-	-	-	-
Lampung	156.180	31.080	82.717	78.603	101.646
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	273	-	-	-
Jawa Barat	-	-	-	-	-
Jawa Tengah	264.115	207.727	201.924	175.717	169.014
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-
Jawa Timur	114.155	211.559	-	218.955	209.161
Banten	62.167	58.716	-	242.888	40.091
Bali	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	-
Kaliamantan Barat	794.593	644.634	558.133	366.475	611.288
Kalimantan Tengah	331.110	232.307	231.421	200.514	197.644
Kalimantan Selatan	933.370	933.447	1.357.314	811.816	449.702
Kalimantan Timur	1.600.745	858.153	927.960	467.206	786.831
Sulawesi Utara	-	-	5.406	-	-
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	215.394	135.587	167.460	196.315	142.132
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-	-
Maluku	112.036	54.656	-	17.800	17.834
Maluku Utara	158.917	102.605	101.684	104.585	70.029
Papua Barat	107.144	84.774	-	53.947	47.821
Papua	194.144 ⁿ⁾	133.667	167.787	199.692	139.629
INDONESIA	6.110.557 ⁿ⁾	4.514.392	4.533.748	3.811.795	3.445.457

Catatan/Note : ⁿ⁾ Angka revisi / Revised figures

Sumber : Departemen Kehutanan, Eksekutif Data Strategis Kehutanan 2008

Source : Ministry of Forestry, 2008 Executive of Forestry Data Strategic

Tabel Jumlah Penerima Kalpataru menurut Provinsi dan Kategori, 1980 - 2008
5.11 Number of Kalpataru Reciever by Province and Category, 1980 - 2008
Table

Provinsi/Province	Kategori/Category				Tahun/Year
	A	B	C	D	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nanggroe Aceh Darussalam	2	1	-	-	1982 - 2008
Sumatera Utara	4	2	2	3	1981 - 2005
Sumatera Barat	4	1	1	1	1983 - 2007
R i a u	2	3	4	-	1984 - 2008
J a m b i	1	1	4	-	1998 - 2006
Sumatera Selatan	1	-	-	-	1991
Bengkulu	-	-	1	-	2001
Lampung	-	2	2	-	1983 - 1997
DKI Jakarta	-	2	-	3	1980 - 2006
Jawa Barat	4	7	8	6	1980 - 2008
Jawa Tengah	6	3	6	3	1980 - 2007
DI Yogyakarta	1	6	7	4	1980 - 2007
Jawa Timur	10	12	13	2	1981 - 2008
Banten	1	-	1	-	1995 - 2004
B a l i	3	-	8	6	1981 - 2008
Nusa Tenggara Barat	4	1	-	-	1993 - 2008
Nusa Tenggara Timur	6	3	5	2	1980 - 2008
Kalimantan Barat	2	-	1	-	1981 - 2003
Kalimantan Tengah	-	1	-	1	1997 - 1998
Kalimantan Selatan	2	2	-	-	1982 - 2003
Kalimantan Timur	1	4	2	4	1982 - 2007
Sulawesi Utara	3	4	4	1	1985 - 2002
Sulawesi Tengah	1	2	-	-	1985 - 1994
Sulawesi Selatan	5	2	2	-	1981 - 2008
Sulawesi Tenggara	1	-	-	-	1985
Gorontalo	1	-	1	-	1990 - 1991
M a l u k u	2	-	3	1	1981 - 2003
Maluku Utara					
P a p u a	3	2	3	-	1983 - 2007
INDONESIA	70	61	78	37	1980 - 2008

Catatan / Note :

A = Perintis Lingkungan/Pioner Environment

B = Pengabdian Lingkungan/Service Environment

C = Penyelamat Lingkungan/Rescuer environment

D = Pembina Lingkungan/Elder Environment

Sumber / Source : Kementerian Negara Lingkungan Hidup / Ministry of Environment

Tabel 5.12 Kegiatan Reboisasi menurut Provinsi (Ha), 2003 - 2007
5.12 Reforestation Activities by Province (Ha), 2003 - 2007
Table

Provinsi Province	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
N. Aceh Darussalam	20	2.672	713	5.150	184
Sumatera Utara	1.984	11.424	1.109	7.015	10.279
Sumatera Barat	905	19.486	3.756	5.057	10.179
Riau	2.210	13.140	1.361	6.295	160
Jambi	695	5.101	1.108	5.183	3.546
Sumatera Selatan	150	3.219	70	5.684	-
Bengkulu	321	534	1.294	3.741	500
Lampung	7.670	37.250	-	12.162	2.844
Kep. Bangka Belitung	50	800	200	3.200	-
Kepulauan Riau	-	-	-	1.455	902
DKI Jakarta	-	-	-	600	-
Jawa Barat	-	49.156	-	15.241	1.411
Jawa Tengah	-	53.661	-	1.000	2.483
DI Yogyakarta	-	5.260	-	1.550	1.519
Jawa Timur	-	55.106	2.599	100	200
Banten	750	2.725	-	6.185	4.700
Bali	181	3.075	300	4.350	2.950
Nusa Tenggara Barat	1.785	9.105	1.395	12.865	6.950
Nusa Tenggara Timur	1.620	7.905	-	13.015	1.183
Kalimantan Barat	-	5.705	200	14.785	415
Kalimantan Tengah	2.743	10.644	1.224	19.832	528
Kalimantan Selatan	973	9.760	1.635	6.805	73
Kalimantan Timur	7.949	5.675	800	4.151	2.645
Sulawesi Utara	780	1.729	1.035	4.851	1.785
Sulawesi Tengah	10.712	610	1.573	7.454	690
Sulawesi Selatan	10.737	13.304	2.602	21.834	7.543
Sulawesi Tenggara	180	3.641	219	14.723	755
Gorontalo	50	7.005	300	8.179	8.950
Sulawesi Barat	-	-	-	5.839	2.250
Maluku	1.185	700	1.800	7.210	100
Maluku Utara	350	446	600	13.450	506
Papua Barat	-	26	295	250	-
Papua	762	302	775	6.301	488
INDONESIA	54.762	339.166	26.963	245.512	76.718

Sumber : Departemen Kehutanan, Eksekutif Data Strategis Kehutanan 2008
Source : Ministry of Forestry, 2008 Executive of Forestry Data Strategic

Tabel 5.13 Realisasi Kegiatan Rehabilitasi Lahan (Ha), 2003 - 2007
5.13 Realization of Rehabilitation Activities, (Ha), 2003 - 2007
Table

Provinsi Province	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
N. Aceh Darussalam	83.751	4.249	993	9.476	3.959
Sumatera Utara	4.552	17.699	2.228	15.945	15.944
Sumatera Barat	5.414	36.155	7.321	11.541	10.336
Riau	3.780	25.312	2.012	10.820	3.301
Jambi	2.863	7.694	1.208	9.827	4.476
Sumatera Selatan	540	8.554	120	10.868	150
Bengkulu	606	1.249	1.664	7.180	2.825
Lampung	10.944	47.588	-	18.158	7.169
Kep. Bangka Belitung	50	1.315	320	3.750	95
Kepulauan Riau	-	-	-	1.730	4.642
DKI Jakarta	-	-	-	1.000	250
Jawa Barat	11.604	91.733	-	54.649	24.220
Jawa Tengah	58.123	125.676	17.364	32.670	99.678
DI Yogyakarta	12.319	12.392	35	2.903	2.019
Jawa Timur	62.027	163.440	3.424	64.161	40.145
Banten	3.325	10.775	-	15.807	20.431
Bali	723	5.150	1.230	9.400	9.350
Nusa Tenggara Barat	1.835	14.066	4.404	21.690	11.075
Nusa Tenggara Timur	2.767	20.264	17.997	24.387	3.173
Kalimantan Barat	380	9.983	1.050	25.208	875
Kalimantan Tengah	9.561	16.100	4.390	38.278	763
Kalimantan Selatan	3.689	22.550	2.675	14.173	12.213
Kalimantan Timur	28.415	17.043	2.960	7.419	8.276
Sulawesi Utara	1.786	3.865	1.865	9.997	3.833
Sulawesi Tengah	12.577	1.780	3.103	14.558	1.295
Sulawesi Selatan	40.157	29.862	4.288	34.758	9.951
Sulawesi Tenggara	621	10.197	3.026	18.272	2.706
Gorontalo	350	10.263	430	11.948	9.387
Sulawesi Barat	-	-	-	7.679	3.550
Maluku	4.788	17.535	8.230	9.435	200
Maluku Utara	618	2.051	6.490	17.483	703
Papua Barat	-	26	695	450	-
Papua	1.427	1.180	1.005	10.248	713
INDONESIA	369.592 ^{r)}	735.746 ^{r)}	100.527 ^{r)}	545.868	317.703

Catatan / Note : ^{r)} Angka revisi / revised figures

Sumber : Departemen Kehutanan, Statistik Kehutanan Indonesia 2007

Source : Ministry of Forestry, 2007 Forestry Statistics of Indonesia

Tabel Rehabilitasi Hutan Bakau (Ha), 2003 - 2007
5.14 Rehabilitation Mangrove Forest (Ha), 2003 - 2007
Table

Provinsi Province	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
N. Aceh Darussalam	-	-	-	-	5.125
Sumatera Utara	426	100	90	270	2.875
Sumatera Barat	-	-	-	95	113
Riau	-	1.679	200	652	975
Jambi	-	100	-	-	75
Sumatera Selatan	80	-	-	-	550
Bengkulu	-	-	-	-	-
Lampung	-	-	-	830	732
Kep. Bangka Belitung	-	110	30	148	200
Kepulauan Riau	-	-	-	-	250
DKI Jakarta	-	150	-	150	750
Jawa Barat	173	330	-	1.402	300
Jawa Tengah	48	1.500	-	450	11.218
DI Yogyakarta	-	-	-	-	250
Jawa Timur	461	470	-	1.495	2.865
Banten	-	-	-	105	352
Bali	50	30	-	250	250
Nusa Tenggara Barat	-	4.305	1.100	-	875
Nusa Tenggara Timur	100	100	100	100	999
Kalimantan Barat	-	-	-	13	1.450
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	1.091
Kalimantan Selatan	70	270	-	425	545
Kalimantan Timur	-	-	200	625	801
Sulawesi Utara	30	-	-	50	925
Sulawesi Tengah	45	-	-	50	847
Sulawesi Selatan	90	325	455	-	23
Sulawesi Tenggara	-	-	600	758	1.700
Gorontalo	70	67	-	84	650
Sulawesi Barat	-	-	-	-	1.900
Maluku	-	-	-	-	400
Maluku Utara	-	-	-	-	91
Papua Barat	-	-	-	-	50
Papua	12	-	-	-	91
INDONESIA	1.655	9.536	2.775	7.952	39.318

Sumber : Departemen Kehutanan, Statistik Kehutanan Indonesia 2007

Source : Ministry of Forestry, 2007 Forestry Statistics of Indonesia

Tabel 5.15 Pembuatan Kebun Bibit Desa (1000 Batang), 2003 - 2007
Development of Seed Villages Garden (1000 Seedlings), 2003 - 2007
Table

Provinsi Province	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
N. Aceh Darussalam	-	-	-	-	-
Sumatera Utara	2.360	212	800	-	-
Sumatera Barat	7.400	3.500	-	-	-
Riau	52	52	-	-	-
Jambi	2.528	500	-	-	-
Sumatera Selatan	-	32	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	400	4.000
Lampung	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-
Jawa Barat	800	152	-	800	2.240
Jawa Tengah	16.908	2.004	18.040	2.040	600
DI Yogyakarta	800	500	-	-	-
Jawa Timur	18.000	27.200	800	26.400	20.400
Banten	1.800	-	-	1.000	2.900
Bali	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	800	-	-	-	-
Kalimantan Barat	-	800	-	800	-
Kalimantan Tengah	5.200	1.200	-	-	-
Kalimantan Selatan	1.052	2.000	-	-	-
Kalimantan Timur	4.000	-	-	-	-
Sulawesi Utara	-	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	2.280	900	-	-	-
Sulawesi Selatan	51.340	568	-	-	-
Sulawesi Tenggara	552	8.000	2.000	-	-
Gorontalo	400	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-
Maluku	1.472	2.200	400	-	-
Maluku Utara	-	-	1.200	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-
Papua	-	-	-	-	-
INDONESIA	117.744	49.820	23.240	31.440	30.140

Sumber : Departemen Kehutanan, Statistik Kehutanan Indonesia 2007

Source : Ministry of Forestry, 2007 Forestry Statistics of Indonesia

Tabel 5.16 Pembangunan Sumur Resapan menurut Provinsi (Unit), 2003 - 2007
Construction of Infiltration Well by Province (Unit), 2003 - 2007
Table

Provinsi Province	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
N. Aceh Darussalam	-	80	30	175	-
Sumatera Utara	15	40	86	75	70
Sumatera Barat	41	15	-	121	0
Riau	-	-	-	-	10
Jambi	-	-	-	10	-
Sumatera Selatan	-	40	-	60	-
Bengkulu	-	45	25	-	-
Lampung	20	40	-	60	20
Kep. Bangka Belitung	-	70	-	10	10
Kepulauan Riau	-	-	-	10	10
DKI Jakarta	100	200	-	-	1.256
Jawa Barat	563	725	-	165	116
Jawa Tengah	640	1.046	12	1.923	929
DI Yogyakarta	21	94	35	60	-
Jawa Timur	259	624	120	651	526
Banten	17	200	-	-	380
Bali	-	90	10	215	300
Nusa Tenggara Barat	-	65	10	65	15
Nusa Tenggara Timur	-	155	-	680	-
Kalimantan Barat	-	-	-	20	50
Kalimantan Tengah	-	10	-	20	-
Kalimantan Selatan	25	75	15	3	-
Kalimantan Timur	10	-	-	-	53
Sulawesi Utara	-	55	-	232	50
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	10	255	129	199	20
Sulawesi Tenggara	-	56	24	-	110
Gorontalo	-	30	-	75	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-
Maluku	-	30	45	20	10
Maluku Utara	-	45	-	-	-
Papua Barat	-	-	20	-	-
Papua	-	90	-	140	-
INDONESIA	1.721	4.175	561	4.989	3.935

Sumber : Departemen Kehutanan, Statistik Kehutanan Indonesia 2007

Source : Ministry of Forestry, 2007 Forestry Statistics of Indonesia

Tabel 5.17 Pembuatan Dam Pengendali/Penahan menurut Provinsi (unit), 2003 - 2007
Control/ Retaining Dam Construction by Province (unit), 2003 - 2007
Table

Provinsi Province	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
N. Aceh Darussalam	1	11	4	58	-
Sumatera Utara	9	34	2	119	95
Sumatera Barat	32	5	4	66	-
Riau	5	1	-	-	-
Jambi	1	2	-	-	-
Sumatera Selatan	6	15	-	12	-
Bengkulu	1	2	1	4	-
Lampung	-	1	-	208	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	3	-
Kepulauan Riau	-	-	-	1	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-
Jawa Barat	53	83	-	86	15
Jawa Tengah	219	142	9	1.291	50
DI Yogyakarta	6	5	-	72	2
Jawa Timur	117	149	38	2.153	77
Banten	8	12	-	547	15
Bali	-	4	-	5	2
Nusa Tenggara Barat	-	11	-	142	2
Nusa Tenggara Timur	6	34	7	540	-
Kalimantan Barat	-	2	-	12	5
Kalimantan Tengah	1	1	-	4	-
Kalimantan Selatan	61	39	-	6	-
Kalimantan Timur	19	20	-	-	1
Sulawesi Utara	-	6	-	258	7
Sulawesi Tengah	2	-	-	1	-
Sulawesi Selatan	23	35	1	84	1
Sulawesi Tenggara	-	1	-	49	-
Gorontalo	-	1	-	164	-
Sulawesi Barat	-	-	-	2	-
Maluku	-	28	10	8	6
Maluku Utara	-	-	-	25	-
Papua Barat	-	-	-	-	-
Papua	2	-	-	-	-
INDONESIA	572	644	76	5.920	278

Sumber : Departemen Kehutanan, Statistik Kehutanan Indonesia 2007

Source : Ministry of Forestry, 2007 Forestry Statistics of Indonesia

Catatan / Note :- = Tidak ada kegiatan / No activities

Tabel 5.18 Produksi dan Volume Sampah yang Terangkut per Hari menurut Kota, 2007 & 2008
Table 5.18 Production and Volume of Garbage which can pick up per day by Cities, 2007 & 2008

K o t a C i t y	Tahun Year	Perkiraan Produksi Sampah Per Hari <i>Estimate of Daily Garbage Production</i> (m ³)	Volume Sampah yang Terangkut Per Hari <i>Volume of Carried Garbage</i> (m ³)	Persentase Yang Tertanggulangi <i>Percentage of Treated Garbage</i> (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Banda Aceh	2007	610	465	76,23
	2008	640	450	70,31
Medan	2007	5.495	4.396	80,00
	2008	2.236	2.013	90,00
Padang	2007	1.678	1.435	85,52
	2008	2.688	2.419	90,00
Pekan Baru	2007	2.903	1.900	65,45
	2008	3.000	1.400	46,67
Jambi	2007	1.249	640	51,24
	2008	1.295	680	52,51
Palembang	2007	4.981	3.250	65,25
	2008	3.829	2.502	65,34
Bengkulu	2007	810	410	50,67
	2008	850	510	60,00
Bandar Lampung	2007	592	548	92,59
	2008	592	548	92,59
Pangkal Pinang	2007	438	341	77,85
	2008	440	352	80,00
Tanjung Pinang	2007	234	234	100,00
	2008	230	230	100,00
DKI Jakarta	2007	27.654	26.962	97,50
	2008	29.217	27.453	93,96
Bandung	2007	6.904	1.968	28,51
	2008	7.500	4.050	54,00
Semarang	2007 ^{r)}	20.160	19.250	95,49
	2008	21.880	17.070	78,02
Yogyakarta	2007	1.439	1.116	77,57
	2008	1.448	1.186	81,92
Surabaya	2007 ^{r)}	8.700	4.933	56,70
	2008	8.708	3.814	43,80
Serang	2007	-	-	-
	2008	976	467	47,83

Lanjutan Tabel / Continued Table 5.18

K o t a C i t y	Tahun Year	Perkiraan Produksi Sampah Per Hari <i>Estimate of Daily Garbage Production</i> (m ³)	Volume Sampah yang Terangkut Per Hari <i>Volume of Carried Garbage</i> (m ³)	Persentase Yang Tertanggulangi <i>Percentage of Treated Garbage</i> (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Denpasar	2007	2.500	1.954	78,16
	2008	2.418	1.913	79,11
Mataram	2007	1.020	704	69,00
	2008	1.038	737	71,00
Kupang	2007	1.884	1.884	100,00
	2008	1.884	1.884	100,00
Pontianak	2007	1.385	1.385	100,00
	2008	1.425	1.424	99,93
Palangkaraya	2007	511	366	71,63
	2008	564	384	68,14
Banjarmasin	2007 ^{r)}	1.240	680	54,84
	2008	1.353	776	57,35
Samarinda	2007	1.553	1.274	82,01
	2008	1.493	1.269	85,00
Manado	2007	1.600	1.300	81,25
	2008	1.500	1.381	92,06
Palu	2007	863	700	81,11
	2008	789	676	85,62
Makasar	2007	3.662	3.245	88,63
	2008	3.813	3.315	86,94
Kendari	2007	549	384	69,95
	2008	618	568	91,94
Gorontalo	2007	411	285	69,34
	2008	416	310	74,52
Mamuju	2007	130	130	100,00
	2008	167	167	100,00
Ambon	2007	495	495	100,00
	2008	477	465	97,48
Ternate	2007 ^{r)}	378	230	60,85
	2008	408	250	61,27
Manokwari	2007	96	96	100,00
	2008	96	96	100,00
Jayapura	2007	1.079	474	43,93
	2008	1.231	593	48,15

Catatan / Note : ^{r)} Angka revisi / Revised figures

Sumber / Source : Dinas Kebersihan Kota Di Indonesia / Cleaning Service of Several City In Indonesia

Tabel 5.19 Sarana Dinas Kebersihan menurut Kota, 2007 - 2008
Table Cleaning Service Facilities by Cities, 2007 - 2008

Kota <i>City</i>	Tahun <i>Year</i>	Pegawai <i>Official (Orang/ Persons)</i>	Truk Sampah <i>Garbage Truck (Unit)</i>	Gerobak Sampah <i>Garbage Cart (Unit)</i>	T P S <i>Transfer Depot System (Unit)</i>	Alat-alat Besar <i>Heavy Equipment (Unit)</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Banda Aceh	2007	45	41	-	92	17
	2008	51	58	57	54	12
Medan	2007	1.625	156	660	64	6
	2008	1.799	128	171	17	3
Padang	2007	810	71	200	658	6
	2008	768	60	-	1.448	5
Pekan Baru	2007 ¹⁾	351	27	48	24	5
	2008	353	29	50	34	5
Jambi	2007	540	37	128	315	3
	2008	540	42	150	365	3
Palembang	2007	1.035	92	278	302	5
	2008	1.136	89	314	305	3
Bengkulu	2007	165	19	178	47	2
	2008	154	19	178	47	2
Bandar Lampung	2007	49	21	82	7	4
	2008	49	21	82	7	4
Pangkal Pinang	2007	217	14	-	-	1
	2008	217	15	-	-	1
Tanjung Pinang	2007	299	19	75	34	3
	2008	299	21	75	39	3
DKI Jakarta	2007	2.728	891	7.335	1.082	74
	2008	2.496	891	7.335	1.082	74
Bandung	2007	1.851	134	173	338	15
	2008	1.826	113	174	151	14
Semarang	2007 ¹⁾	139	9	139	135	-
	2008	138	11	142	140	-
Yogyakarta	2007	422	53	142	74	1
	2008	416	53	142	74	1
Surabaya	2007 ¹⁾	516	119	201	173	20
	2008	516	119	50	174	20
Serang	2007	-	-	-	-	-
	2008	344	15	25	14	2

Lanjutan Tabel / Continued Table 5.19

Kota City	Tahun Year	Pegawai Official (Orang/ Persons)	Truk Sampah Garbage Truck (Unit)	Gerobak Sampah Garbage Cart (Unit)	T P S Transfer Depot System (Unit)	Alat-alat Besar Heavy Equipment (Unit)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Denpasar	2007	1.811	55	565	39	10
	2008	1.882	56	585	39	8
Mataram	2007	456	39	315	115	4
	2008	496	40	315	115	5
Kupang	2007	291	31	58	71	2
	2008	277	32	58	71	2
Pontianak	2007	485	34	50	152	-
	2008	490	34	50	127	1
Palangkaraya	2007	206	14	20	182	3
	2008	249	15	40	182	3
Banjarmasin	2007	625	44	-	108	5
	2008	625	44	-	117	6
Samarinda	2007	783	39	105	535	9
	2008	794	47	105	535	12
Manado	2007	453	42	164	408	3
	2008	563	42	62	-	3
Palu	2007	220	20	80	637	2
	2008	182	20	0	637	2
Makassar	2007	769	12	168	301	4
	2008	593	107	168	136	9
Kendari	2007	120	24	60	797	2
	2008	435	27	45	985	2
Gorontalo	2007	212	9	36	18	1
	2008	305	14	60	300	1
Mamuju	2007	104	11	18	-	1
	2008	164	11	15	-	1
Ambon	2007	398	10	160	1	1
	2008	409	9	160	1	3
Ternate	2007 ⁿ⁾	172	13	-	60	3
	2008	273	15	-	18	6
Manokwari	2007	50	12	-	3	1
	2008	50	8	-	3	1
Jayapura	2007	-	-	-	-	-
	2008	452	27	15	30	3

Catatan / Note : TPS=Tempat Pembuangan Sementara / Transfer Depot System

ⁿ⁾ Angka diperbaiki / Revised figures

Sumber : Dinas Kebersihan Beberapa Kota Di Indonesia

Source : Cleaning Service of Several City In Indonesia

Tabel 5.20 Persentase Rumah Tangga menurut Cara Pembuangan Sampah dan Provinsi, 2007
5.20 Percentage of Households by Garbage Disposal and Province, 2007
Table

Provinsi <i>Province</i>	Diangkut Petugas <i>Carried away by workes</i>	Ditimbun <i>Dumped</i>	Dibakar <i>Burned</i>	Dibuang ke kali selokan <i>Thrown into river</i>	Dibuang semba- rangan <i>Thrown any where</i>	Lainnya <i>Others</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
N. Aceh Darussalam	9,96	27,33	81,44	14,01	16,57	10,29
Sumatera Utara	17,41	15,53	68,76	7,96	12,88	7,69
Sumatera Barat	18,70	9,50	68,51	14,50	13,28	11,53
Riau	13,77	19,42	78,11	6,58	10,78	6,82
Jambi	13,41	20,76	73,34	19,21	12,81	10,02
Sumatera Selatan	18,11	14,66	63,92	19,44	15,32	12,24
Bengkulu	14,75	15,88	71,79	12,71	15,33	7,77
Lampung	10,64	21,25	79,53	6,72	8,67	8,20
Kep. Bangka Belitung	16,15	25,68	75,06	2,65	20,50	23,58
Kepulauan Riau	49,81	6,75	44,69	7,66	14,67	10,12
DKI Jakarta	86,88	3,97	10,97	3,65	2,12	2,86
Jawa Barat	23,15	15,07	67,61	14,51	7,97	9,38
Jawa Tengah	11,23	33,40	71,86	10,50	5,98	11,10
DI Yogyakarta	27,64	19,85	68,06	4,62	1,86	3,60
Jawa Timur	17,20	30,02	73,07	6,32	5,38	5,68
Banten	25,69	14,52	61,94	9,22	16,23	14,21
Bali	30,52	25,87	49,56	3,58	3,10	20,45
Nusa Tenggara Barat	13,34	23,56	56,12	28,61	11,79	12,17
Nusa Tenggara Timur	5,69	23,92	71,49	5,52	32,70	11,35
Kalimantan Barat	11,09	20,86	70,39	18,69	27,11	12,91
Kalimantan Tengah	16,07	18,93	66,05	32,59	22,47	10,79
Kalimantan Selatan	21,12	26,14	62,31	24,60	20,06	14,28
Kalimantan Timur	44,85	17,96	45,82	17,35	14,82	6,61
Sulawesi Utara	26,11	22,71	68,45	13,85	9,00	6,67
Sulawesi Tengah	6,96	15,79	68,75	15,40	23,85	17,71
Sulawesi Selatan	18,79	11,14	61,05	15,71	23,89	12,77
Sulawesi Tenggara	14,04	19,11	60,71	10,32	32,50	16,70
Gorontalo	7,70	12,62	80,99	8,50	11,81	6,06
Sulawesi Barat	6,72	19,90	68,78	11,10	26,26	16,63
Maluku	9,34	25,90	47,80	16,91	16,67	38,51
Maluku Utara	11,49	15,73	47,15	11,92	38,22	30,18
Papua Barat	19,55	27,96	60,73	18,75	15,44	31,77
Papua	14,29	17,17	64,87	16,25	37,34	17,71
INDONESIA	20,63	21,46	66,23	11,34	10,68	9,80

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Perumahan dan Permukiman 2007

Source : BPS - Statistics Indonesia, 2007 Housing and Settlement Statistic

Tabel 5.21 Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Gangguan Polusi dan Provinsi, 2007
Percentage of Households by Province and Type of Pollution, 2007
Table

Provinsi <i>Province</i>	Asap <i>Smoke</i>	Bau <i>Odor</i>	Bunyi-bunyian <i>Noise</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
N. Aceh Darussalam	5,30	13,41	20,73
Sumatera Utara	2,95	12,70	8,32
Sumatera Barat	1,97	6,42	13,91
Riau	4,96	8,00	9,63
Jambi	3,06	9,19	14,31
Sumatera Selatan	1,59	6,02	8,7
Bengkulu	1,35	6,58	12,23
Lampung	2,16	8,13	9,73
Kepulauan Bangka Belitung	4,78	8,94	22,18
Kepulauan Riau	5,56	11,03	14,49
DKI Jakarta	8,63	15,95	22,2
Jawa Barat	4,86	9,25	10,76
Jawa Tengah	2,71	5,73	6,29
DI Yogyakarta	5,69	8,32	11,41
Jawa Timur	2,76	7,78	5,32
Banten	3,24	7,27	12,78
Bali	0,99	4,99	5,13
Nusa Tenggara Barat	2,35	6,53	9,58
Nusa Tenggara Timur	2,77	6,95	12,34
Kalimantan Barat	4,94	9,68	13,15
Kalimantan Tengah	5,75	7,12	12,64
Kalimantan Selatan	9,61	10,60	11,6
Kalimantan Timur	6,09	15,61	24,07
Sulawesi Utara	4,01	12,93	24,72
Sulawesi Tengah	5,11	11,52	14,7
Sulawesi Selatan	2,17	8,14	13,73
Sulawesi Tenggara	3,43	10,16	16,07
Gorontalo	3,00	8,39	23,88
Sulawesi Barat	0,87	7,33	14,63
Maluku	2,78	9,47	16,80
Maluku Utara	5,09	17,38	29,36
Papua Barat	9,00	19,04	26,29
Papua	4,33	7,09	8,42
INDONESIA	3,73	8,66	10,47

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Perumahan dan Permukiman 2007

Source : BPS - Statistics Indonesia, 2007 Housing and Settlement Statistic

Tabel 5.22 Persentase Desa yang Mengalami Gangguan Lingkungan dan Mengadu ke Kepala Desa/ Lurah menurut Provinsi dan Jenis Gangguan, 2002, 2005 & 2008
Table *Percentage of Village which Experience Environment Disturbance and had Complaint to Village Head by Province and Type of Disturbance, 2002, 2005 & 2008*

Provinsi <i>Province</i>	Air/Water			Tanah/Soil			Udara/Air		
	2002	2005	2008	2002	2005	2008	2002	2005	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
N. Aceh Darussalam	2,30	9,62	6,30	0,42	2,73	1,01	1,53	3,35	2,58
Sumatera Utara	2,64	6,59	4,13	0,61	1,30	0,52	2,18	6,94	3,19
Sumatera Barat	4,80	7,10	5,74	0,91	1,89	1,73	2,74	4,44	3,14
Riau	7,94	10,39	7,79	1,35	1,27	0,44	6,22	18,76	4,61
Jambi	5,47	11,01	5,22	1,18	1,46	0,69	2,19	3,64	2,99
Sumatera Selatan	3,77	7,56	4,51	1,15	0,90	0,78	1,99	3,17	1,66
Bengkulu	1,81	4,08	4,15	0,60	0,41	0,30	1,46	2,70	2,74
Lampung	3,71	6,94	5,64	0,70	0,55	0,30	4,18	6,16	5,34
Kep. Bangka Belitung	25,55	39,25	21,22	6,31	17,13	5,81	4,73	3,74	2,62
Kepulauan Riau	-	-	4,29	-	-	0,92	-	-	4,29
DKI Jakarta	3,37	23,22	5,99	-	6,74	0,37	5,24	14,23	1,87
Jawa Barat	6,41	11,00	9,95	1,30	1,53	1,31	6,41	9,62	8,09
Jawa Tengah	3,33	6,18	5,04	0,68	1,17	0,43	4,01	7,60	4,53
DI Yogyakarta	1,83	8,90	5,71	0,46	1,83	0,68	3,88	19,86	9,59
Jawa Timur	3,48	5,60	4,81	0,86	0,59	0,46	5,46	8,47	7,33
Banten	5,68	10,53	8,98	1,01	1,69	1,53	6,56	13,36	7,85
Bali	4,08	10,13	8,01	0,87	2,00	0,56	2,62	3,42	3,65
Nusa Tenggara Barat	4,47	8,17	7,67	0,54	1,22	0,66	3,12	5,37	5,81
Nusa Tenggara Timur	1,96	3,43	1,75	0,67	0,80	0,07	1,41	2,78	0,86
Kalimantan Barat	12,44	22,61	11,95	3,47	4,71	3,46	6,18	7,25	2,12
Kalimantan Tengah	8,50	18,58	7,04	0,60	1,70	0,21	4,44	8,36	3,45
Kalimantan Selatan	5,39	16,49	6,79	2,31	2,55	1,87	3,44	7,71	4,61
Kalimantan Timur	5,31	16,07	9,60	2,23	3,42	1,91	5,23	9,75	3,25
Sulawesi Utara	6,35	7,57	7,56	1,00	0,32	1,07	4,10	2,84	4,15
Sulawesi Tengah	5,49	8,37	3,97	0,97	0,98	0,42	2,36	1,50	1,48
Sulawesi Selatan	3,50	6,70	3,84	0,75	1,16	0,37	1,78	3,26	3,53
Sulawesi Tenggara	1,47	2,85	1,73	0,58	0,71	0,69	1,09	1,42	0,94
Gorontalo	6,38	10,44	6,16	2,13	0,44	0,17	2,66	2,22	1,37
Sulawesi Barat	-	-	3,54	-	-	0,19	-	-	1,49
Maluku	1,44	3,55	4,08	0,48	0,46	0,11	1,08	1,15	1,10
Maluku Utara	4,45	9,35	4,05	1,48	3,59	1,06	0,81	2,69	1,74
Papua Barat	-	-	1,91			0,58			0,66
Papua	0,88	2,40	1,46	0,40	0,42	0,15	0,37	0,36	0,27
INDONESIA	4,08	8,30	5,57	0,95	1,47	0,77	3,47	6,24	3,95

Sumber : Badan Pusat Statistik, Hasil Perhitungan dari Statistik Potensi Desa 2003, 2005 & 2008

Source : BPS - Statistics Indonesia, Calculation from Village Potential Statistics 2003, 2005 & 2008

Tabel 5.23 Impor Komoditi yang Mengandung Zat Perusak Ozon (Ton), 2006 - 2009
Imports of Materials Containing Ozone Depleted Substance (Ton), 2006 - 2009
Table

Kode HS HS Code	Komoditi Commodities	2006	2007 ¹⁾	2008	2009 ^{*)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2805400000	Mercury	30,9	10,3	7,8	9,0
2837110000	Cyanides & Cyanide Exides of Sodium	2.596,7	2.912,9	3436,92	2.802,1
2837190000	Other Cyanides Compounds	0,3	122,7	491,779	0,7
2840190000	Oth. Disodium Tetraborates	17.250,1	28.535,5	33882,27	12.670,4
2903140000	Carbon Tetrachloride	-	-	-	-
2903211000	Vinyl Chloride	78.276,0	134.100,4	148490,1	74.370,6
2903220000	Trichloroethylene	2.060,8	2.173,8	2322,918	1.397,5
2903300000	Fluorinated, Brominated/ Iodinated, Derivatives of Acyclic Hydrocarbon	-	-	-	-
2912110000	Methanal	19,1	-	-	-
2912600000	Paraformaldehyde	4.206,6	4.196,9	4891,402	2.502,6
3208903010	Teflon for Protector	323,6	-	-	-
3601000000	Propellent Powders	46,8	82,0	136,229	1,7
3904102000	PVC Resin Emulsion Process in Powder Form	7.664,2	-	-	-
3904109900	Other Polyvinyl Chloride	-	-	-	-
3904219000	Polyvinyl Choride Non Plasticised in Other Forms	91,3	-	-	-
9019200000	Ozone Therapy, Oxygen Therapy, Aerosol Therapy, Artificial Respiration	1,5	110,11	156,899	78,07

Catatan / Note : ^{*)} Data sampai bulan Agustus 2009 / Data up to August 2009

¹⁾ Angka diperbaiki / Revised figures

Sumber : Badan Pusat Statistik , Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Vol I 2006 - 2009

Source : BPS - Statistics Indonesia, 2006 - 2009 Indonesia Foreign Trade Statistics Vol I

Tabel **Impor Pupuk menurut Kode HS (Ton), 2006 - 2009**
5.24 Imports of Fertilizer by Harmonized Standardization Code (Ton), 2006 - 2009
Table

Kode HS Harmonized System Code	Komoditi Commodities	2006	2007	2008	2009 ^{*)}
(1)	(2)	(4)	(5)	(5)	(6)
3101001100	Supplementary Fertilizer kin Liquid form, not Chemical Treat-of-Solely Vegetable	43,5	187,6	216,8	116,4
3101001900	Other thn Supplement Fertilizer in Liquid form, not Chemical Treat Solely Vegetable	3.268,6	337,8	11.543,0	1.924,7
3102100000	Urea with or not in Aqueous Solution	1.110,5	218,7	9.989,6	24.989,8
310230000	Ammonium Sulphate Fertilizer	279.413,5	-	-	-
310230000	Ammonium Nitrate with or not in Aqueous Solution	295.279,5	93.795,8	340.608,2	240.749,1
310240000	Mixture of Ammonium Nitrate with Calcium Carbonate or other inorganic non-fertilis	-	100,8	115,8	160,0
3102501100	Sodium Nitrate Containing <= 16.3% By Weight Of Nitrogen	7.815,7	-	-	-
310250900	Other Sodium Nitrate Fertilizer	-	-	-	-
310260000	Double Salt And Mixtures Of Calcium Nitrate And Ammonium Nitrate	7.626,8	2.339,7	16.120,8	3.274,5
310390000	Other Phosphatic Fertilizer	-	-	-	-
310420000	Potassium Chloride	1.039.295,4	340.778,1	1.948.578,9	365.011,0
310510400	Diammonium Phosphate (DAP)	-	-	-	-
310510900	Other Fertilizer In Packing Lt >10 kg	-	-	-	-
310520000	Mineral or Chemical Fertilizer Containing Nitrogen, Phosphorus And Potassium	278.649,0	104.689,4	431.863,1	56.842,2
310530000	Diammonium Hydrogenortho Phosphate (Diammonium Phosphate)	17.551,2	13.821,1	36.661,8	17.014,1
310540000	Ammonium Dihydrogenortho Phosphate (Monoammonium phosphate)	17.946,2	7.860,5	57.322,2	3.668,0
310551000	Other Mineral Of Chemical Fertilizer Containing Nitrate And Phosphate	40.820,5	12.567,8	31.213,6	18.727,6
310559000	Other Mineral Or Chemical Fertilizer Containing Nitrogen And Phosphor	14.065,7	6.041,3	12.229,3	28.976,4
310560000	Mineral Or Chemical Fertilizer Containing Phosphorus And Potassium	37.444,6	6.277,6	26.342,2	209,0

Catatan / Note : *) Data sampai bulan Agustus 2009 / Data up to August 2009

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Impor Volume I, 2006 - 2009

Source BPS - Statistics Indonesia, 2006 - 2009 Indonesia Foreign Trade Statistic Import Volume I

Tabel 5.25 Produksi Barang yang Mengandung Bahan Beracun Berbahaya, 2004 - 2006
Table *Production of Hazardous Material 2004 - 2006*

Kode KKI ISIC Code	Uraian Description	Satuan Unit	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
241210199	Pupuk alam lainnya yg berasal dr batuan	Ltr	-	-	-
241210199	Pupuk alam lainnya yg berasal dr batuan	Kg	171.000	-	196.625
241210101	Pupuk fosfat alam	Ton	140.168	126.695	4.084
241210101	Pupuk fosfat alam	Zak	28.200	28.500	-
241210102	Pupuk kapur pertanian	Ton	-	-	-
241210103	Pupuk dolomit	Ton	387.932	320.219	3.142
241210104	Zeolit	Ton	22.886	22.804	20.404
241210201	Pupuk guano	Ton	-	-	-
241210202	Pupuk ikan mentah	Ltr	15.750	15.250	-
241210204	Pupuk kompos	Ton	1.891	2.514	3.324
241219700	Pupuk alam/non sistetis lainnya	Ton	-	-	2.103
241219700	Pupuk alam/non sistetis lainnya	Ltr	-	72.000	-
2412201	Pupuk tunggal N (nitrogen)	Ton	26.722	26.722	-
241220107	Amonium sulfat (ZA)	Ton	521.130	572.599	1
241220110	Urea	Ton	3.402.215	5.590.067	3.407.027
241220199	Pupuk tunggal N lainnya	Kg	-	-	2.300
241220202	Double Superphosphate (DSP)	Ton	35.065	35.065	351
241220203	Single Superphosphate (SSP)	Kg	-	-	67.627
241220207	Fused magnesium phosphate (FMP)	Kg	134.240.667	134.240.667	13.424.066
241229700	Pupuk buatan tunggal lainnya	Liter	14.976.164	14.976.164	12.274.902
241229700	Pupuk buatan tunggal lainnya	Ton	136.630.565	22.020.516	23.288
241230102	DAP (diamonium phosphate)	Zak	13.721	-	-
241230102	DAP (diamonium phosphate)	Kg	-	12.073.000	-
241230299	Pupuk buatan majemuk nitrogen kalium lainnya	Ton	7.404	65.000	-
2412303	Pupuk buatan majemuk fosfat kalium	Ton	203.780	204.138	-
241230399	Pupuk buatan majemuk fosfat kalium lainnya	Ton	12.946	28.430	1.140
2412304	Pupuk buatan majemuk NPK	Ton	47.626	357.191	35.883
241230499	Pupuk buatan NPK lainnya	Ton	21.920.288	38.195	50
241230499	Pupuk buatan NPK lainnya	*	-	-	-
241230500	Pupuk campuran	Ton	738.225	738.225	-
241290100	Pupuk pelengkap cair (PPC)	Liter	5.718.149	5.718.149	-
242114899	urea lainnya	Ton	521.108	521.108	520.554
242110204	Diazinon	Ton	-	-	-
242110805	2,4D dimetil amina	Ton	-	-	-
242110999	Asetamid Lainnya	Ton	-	28.268	-
242119700	Bahan baku pemberantas hama lainnya	Ton	-	-	-
242110104	Butyl phenylmethyl carbamat (BPMC)	Kg	32.979	273.660	-
242110114	Methyl isopropyl carbamat (MIPC)	Kg	8.950	-	-
242110116	Metomil	Kg	16.373	-	-
242110116	Metomil	Buah	-	38.140	-
242110120	Propoksur	Kg	34.448	70.076	-
2421201	Insektisida untuk pertanian/industri	Liter	582.460	582.460	373.449
242120199	Insektisida senyawa lainnya	Ton	48	48	48
242120199	Insektisida senyawa lainnya	Liter	-	-	-

Lanjutan Tabel / Continued Table 5.25

Kode KKI ISIC Code	Uraian Description	Satuan Unit	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2421202	Fungisida untuk pertanian/industri	Liter	51.349	51.349	-
242120207	Fungisida senyawa organik lainnya	Ton	162	154	154
242120299	Fungisida senyawa lainnya	Kg	1.216	1.216	1.216
242120299	Fungisida senyawa lainnya	Liter	-	-	17.095
2421203	Herbisida untuk pertanian/industri	Ton	151	151	24
242120399	Herbisida senyawa lainnya	Liter	8.760.381	8.760.381	1.137.697
242120399	Herbisida senyawa lainnya	ton	1.280	1.281	2.296
242120499	Rodentisida senyawa lainnya	Ton	16	16	16
242120902	Insektisida padat kering (mosquito coil)	Lusin	16.510.934	30.597.842	-
242120902	Insektisida padat kering (mosquito coil)	buah	56.038.596	196.485.159	125.300.461
242120903	Insektisida aerosol	Lusin	100.297	157.343	-
242120904	Insektisida cairan (liquid)	Liter	2.693.394	2.693.394	1.500.000
242120904	Insektisida cairan (liquid)	Lusin	96.541	99.730	-
242120904	Insektisida cairan (liquid)	Ton	5.720	5.681	7.775
242120904	Insektisida cairan (liquid)	Buah	-	157.364	328.895
242120907	Insektisida oil spray	Buah	12.084	12.084	12.084
242120910	Insektisida lotion	Buah	97.113.719	97.113.719	97.113.719
242120911	Insektisida cream	Buah	79.720	79.720	36.889.880
242120913	Insektisida bubuk/wettable powder	Buah	37.394	37.384	37.394
242120913	Insektisida bubuk/wettable powder	Kg	316.570	316.570	-
242120914	Insektisida butiran (granule)	Ton	3.968	3.968	25.000
242120915	Insektisida padat basah (mat)	Lusin	53.880	7.100	-
242120999	Insektisida dalam bentuk lainnya	Lusin	246.582	246.582	246.582
2421211	Preparat pembasmi hama rumah tangga	Kg	2.123.731	4.244.139	7.322.000
2421211	Preparat pembasmi hama rumah tangga	Lusin	99.921	69.945	-
2421211	Preparat pembasmi hama rumah tangga	Kg	-	4.244.139	-
2421297	Pestisida lainnya	Liter	-	-	3.701.695
242129701	Pestisida lainnya untuk pertanian	Kg	102.953	102.953	3.833.840
242129702	Pestisida lainnya untuk rumahtangga/kantor	Ton	-	-	-
242129702	Pestisida lainnya untuk rumahtangga/kantor	Liter	52.185	52.185	52.185
242129702	Pestisida lainnya untuk rumahtangga/kantor	*	2.254.970	-	-
242129799	Pestisida lainnya	Kg	-	-	481.490
2424101	Sabun rumah tangga	Buah	-	-	4.064.765
2424101	Sabun rumah tangga	Kg	-	-	73.274
242410102	Sabun toilet cair	Liter	36.624	36.624	36.624
242410103	Sabun cuci padat	Batang	26.642.994	1.451.994	-
242410103	Sabun cuci padat	Buah	725.392	588.392	82.207.005
242410103	Sabun cuci padat	Kg	66.433.453	120.003.286	38.376.694
242410103	Sabun cuci padat	Lusin	53.335	1.221.629	-
242410103	Sabun cuci padat	*	5.335	-	-
242410104	Sabun cuci cair	Buah	-	-	9.269.779
242410104	Sabun cuci cair	Kg	-	-	-
242410104	Sabun rumah tangga lainnya	Kg	-	-	-

Lanjutan Tabel / Continued Table 5.25

Kode KKI ISIC Code	Uraian Description	Satuan Unit	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
242410104	Sabun cuci cair	*	-	-	-
242410199	Sabun rumah tangga lainnya	Kg	7.406.000	-	-
242410199	Sabun rumah tangga lainnya	Lusin	4.445.355	373.790	165.417
242410199	Sabun rumah tangga lainnya	Gross	-	31.101	-
242410203	Sabun keras dalam bentuk batangan atau tablet	Buah	-	4.766.876	6.959.002
242410203	Sabun keras dalam bentuk batangan atau tablet	Ton	39.279	533.561	-
2424103	Deterjen	Kg	-	-	1.860.770
242410301	Deterjen padat untuk keperluan rumah tangga	Kg	5.731.000	5.783.071	-
242410302	Deterjen bubuk untuk keperluan rumah tangga	Ton	227.152	227.179	91.003
242410303	Deterjen cream untuk keperluan rumah tangga	Ton	240.528	950.295	6.773
242410304	Deterjen cair untuk keperluan rumah tangga	Ton	30.472	30.472	646
242410399	Deterjen lainnya	Ton	-	-	-
242410399	Deterjen lainnya	Lusin	7.052.436	4.955.057	-
2424104	Bahan pembersih	Lusin	2.364	4.728	26.004
242410401	Bahan pembersih lantai cair	Liter	5.841.122	5.950.360	4.419.026
242410401	Bahan pembersih lantai cair	Kg	646.543	646.543	-
242410401	Bahan pembersih lantai cair	Lusin	254.313	173.109	281.175
242410401	Bahan pembersih lantai cair	Galon	-	-	-
242410401	Bahan pembersih lantai lainnya	Botol	9.594	7.463	-
242410402	Bahan pembersih lantai lainnya	Liter	-	14.000	14.000
242410402	Bahan pembersih lantai lainnya	Kg	-	265.628	-
242410403	Bahan pembersih porselin/kloset cair	Liter	562.927	562.927	30.000
242410403	Bahan pembersih porselin/kloset cair	Kg	2.856	2.856	-
242410405	Bahan pembersih kaca cair	Liter	119.069	119.069	119.069
242410406	Bahan pembersih kaca lainnya	Lusin	273.126	65.907	65.907
242410407	Bahan pembersih mebel cair	galon	-	-	-
242410408	Bahan pembersih mebel cair	Lusin	132.322	8.926	8.926
242410409	Bahan pembersih karpet cair	Liter	-	145.565	145.565
242410499	Bahan pembersih lainnya	Kg	-	13.000	36.137.215
242410499	Bahan pembersih lainnya	Lusin	375.828	71.535	18.928
242410499	Bahan pembersih lainnya	Galon	-	-	-
242410499	Bahan pembersih lainnya	Liter	502.699	502.699	502.699
242420402	Hair spray	Lusin	26.213	26.733	15.813
242421201	Sabun mandi padat	Batang	-	-	-
242421201	Sabun mandi padat	Buah	-	12.734.376	111.176.935
242421201	Sabun mandi padat	Ton	66.908	305.764	20.946
242421201	Sabun mandi padat	Lusin	2.159.788	218.586	-
242421202	Sabun mandi cair	Ton	11.366	7.246	3
242421202	Sabun mandi cair	Buah	48.234.187	40.713.199	38.491.909
242421202	Sabun mandi cair	Liter	39.250	39.250	-
242421203	Sabun mandi antiseptik	Gram	-	361.998	-
242421203	Sabun mandi antiseptik	Kg	288.668	288.306	650.304
242421203	Sabun mandi antiseptik	Lusin	22.799	45.598	251.229

Catatan / Note : * Tidak diketahui satuannya/Unknown

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Industri Besar dan Sedang Vol III 2004 - 2006

Source : BPS - Statistics Indonesia, 2004 - 2006 Large and Medium Manufacturing Statistics Vol III

Tabel Nilai Produksi Barang yang Mengandung Bahan Beracun Berbahaya (000 Rp), 2004 - 2006
5.26 *Production Value of Hazardous Material (000 Rp), 2004 - 2006*
Table

Kode KKI ISIC Code	Uraian Description	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2412101	Pupuk alam yang berasal dari batuan	136.800	-	-
241210101	Pupuk fosfat alam	21.806.260	15.761.606	27.284.245
241210103	Pupuk dolomit	23.108.755	23.935.423	42.589.239
241210104	Zeolit	2.617.827	6.209.326	8.490.982
241210201	Pupuk guano	-	-	-
241210202	Pupuk ikan mentah	472.500	457.500	-
241210204	Pupuk kompos	961.500	726.121	4.560.282
241219700	Pupuk alam/non sistetis lainnya	-	583.200	4.634.106
2412201	Pupuk tunggal N (nitrogen)	75.436.837	52.923.103	-
241220103	Amonium cair	-	-	-
241220107	Amonium sulfat (ZA)	572.599	392.702.785	1.724.732
241220110	Urea	3.178.255.189	5.762.704.808	6.181.893.411
241220199	Pupuk tunggal N lainnya	-	-	3.850.000
241220202	Double Superphosphate (DSP)	33.352.518	19.694.491	29.793.602
241220203	Single Superphosphate (SSP)	-	-	724.556
241220207	Fused magnesium phosphate (FMP)	785.487.889	156.160.124	64.575.485
241220301	Garam kalium (kalium karbonat)	-	-	-
241229700	Pupuk buatan tunggal lainnya	527.058.372	56.852.344	41.331.816
241230102	DAP (diamonium phosphate)	27.039.680	19.379.455	-
241230299	Pupuk buatan majemuk nitrogen kalium lainnya	3.701.887	6.500.000	-
2412303	Pupuk buatan majemuk fosfat kalium	368.219.987	278.153.017	-
241230399	Pupuk buatan majemuk fosfat kalium lainnya	51.006.511	46.931.049	6.323.190
2412304	Pupuk buatan majemuk nitrogen fosfat kalium(NPK)	143.355.089	65.768.180	395.444.840
241230499	Pupuk buatan NPK lainnya	77.963.028	102.113.499	350.000
241230500	Pupuk campuran	906.517.718	683.115.624	-
241290100	Pupuk pelengkap cair (PPC)	34.914.292	30.706.266	-
242110104	Butyl phenylmethyl carbamat (BPMC)	2.143.244	7.292.027	-
242110114	Methyl isopropyl carbamat (MIIPC)	747.108	-	-
242110116	Metomil	2.818.875	217.689	-
242110120	Propoksur	9.400.880	7.142.219	-
242110204	Diazinon	-	-	-
242110805	2,4D dimetil amina	-	-	-
242110999	Asetamid Lainnya	-	199.534.252	-
242114899	urea lainnya	811.314.497	585.453.293	521.654.956
242119700	Bahan baku pemberantas hama lainnya	-	-	-
2421201	Insektisida untuk pertanian/industri	61.733.225	45.619.273	33.234.051
242120199	Insektisida senyawa lainnya	10.106.481	7.468.431	7.492.785
2421202	Fungisida untuk pertanian/industri	5.133.579	3.793.584	-
242120207	Fungisida senyawa organik lainnya	13580908	12.965.701	13.133.032
242120299	Fungisida senyawa lainnya	44.489.938	18.451.000	9.658.746
2421203	Herbisida untuk pertanian/industri	200.255.688	11.544.189	2.309.436

Lanjutan Tabel / Continued Table 5.26

Kode KKI ISIC Code	Uraian Description	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
242120399	Herbisida senyawa lainnya	211.372.212	31.109.156	69.907.497
242120499	Rodentisida senyawa lainnya	1.058.839	782.455	785.007
242120902	Insektisida padat kering (mosquito coil)	1.438.122.712	800.371.801	559.891.299
242120903	Insektisida aerosol	25.503.390	61.505.371	85.717.054
242120904	Insektisida cairan (liquid)	79.362.227	247.899.077	446.013.659
242120907	Insektisida oil spray	5.133	3.701	2.800
242120910	Insektisida lotion	24.562.160	17.710.204	13.401.133
242120911	Insektisida cream	32.262	23.262	94.631.047
242120913	Insektisida bubuk/wettable powder	8.372.811	8.607.322	138
242120914	Insektisida butiran (granule)	23.069.204	23.716.055	180.787.170
242120915	Insektisida padat basah (mat)	11.043.714	3.300.000	-
242120999	Insektisida dalam bentuk lainnya	120.908.172	89.348.045	89.639.407
2421211	Preparat pembasmi hama rumah tangga	21.238.103	68.280.623	53.007.315
2421297	Pestisida lainnya	236.610	-	79.840.778
242129701	Pestisida lainnya untuk pertanian	28.189.065	20.830.998	135.923.913
242129702	Pestisida lainnya untuk rumah tangga/kantor	209.486.089	14.593.694	609.785.205
242129799	Pestisida lainnya	236.610	-	15.362.839
2424101	Sabun rumah tangga	-	-	10.479.423
242410102	Sabun toilet cair	1.152.605	437.447	4.314.747
242410103	Sabun cuci padat	195.746.559	167.065.625	412.495.581
242410104	Sabun cuci cair	-	-	34.054.871
242410199	Sabun rumah tangga lainnya	47.200.969	7.021.919	10.992.980
242410203	Sabun keras dalam bentuk batangan atau tablet	101.140.521	168.317.504	18.944.275
2424103	Deterjen	-	-	664.147.344
242410301	Deterjen padat untuk keperluan rumah tangga	22.640.971	26.924.148	-
242410302	Deterjen bubuk untuk keperluan rumah tangga	1.274.722.075	1.628.525.621	873.897.504
242410303	Deterjen cream untuk keperluan rumah tangga	1.023.336.307	1.078.575.649	167.389.869
242410304	Deterjen cair untuk keperluan rumah tangga	186.231.160	219.962.948	306.390.442
242410399	Deterjen lainnya	37.028.999	35.676.412	-
2424104	Bahan pembersih	924.912	-	8.049.599
242410401	Bahan pembersih lantai cair	50.248.105	24.420.653	18.172.157
242410402	Bahan pembersih lantai lainnya	-	4.289.426	801.304
242410403	Bahan pembersih porselin/kloset cair	10.072.330	3.872.753	3.576.319
242410405	Bahan pembersih kaca cair	291.207	110.522	155.122
242410406	Bahan pembersih kaca lainnya	5.599.083	19.733.859	11.880.397
242410407	Bahan pembersih mebel cair	-	-	-
242410408	Bahan pembersih mebel lainnya	6.033.883	13.267.962	7.987.726
242410409	Bahan pembersih karpet cair	-	140.215	196.797
242410499	Bahan pembersih lainnya	25.562.052	32.764.584	217.730.466
242420402	Hair spray	4.468.539	3.241.227	10.870.885
242421201	sabun mandi padat	406.163.770	919.469.869	666.014.222
242421202	sabun mandi cair	232.446.614	141.278.124	50.645.680
242421203	Sabun mandi antiseptik	3.464.442	23.260.736	22.600.198

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Industri Besar dan Sedang Vol III 2004 - 2006

Source : BPS - Statistics Indonesia, 2004 - 2006 Large and Medium Manufacturing Statistics Vol III

Tabel 5.27 Jumlah Pesawat Terbang Sipil yang Terdaftar menurut Jenis Pesawat, 1986 - 2007
Number of Registered Civil Aircraft by Type, 1986 - 2007
Table

Tahun <i>Year</i>	Bersayap Tetap <i>Fixed Wing</i>	Helikopter <i>Helicopter</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
1986	571	202	773
1987	594	201	795
1988	595	190	785
1989	555	191	746
1990	582	207	789
1991	624	211	835
1992	652	215	867
1993	670	204	874
1994	689	206	895
1995	716	194	910
1996	745	188	933
1997	554	144	698
1998	576	128	704
1999	713	197	910
2000	410	102	512
2001	412	102	514
2002	369	176	545
2003	369	176	545
2004	836	180	1.016
2005	890	193	1.083
2006	902	204	1.106
2007	923	80	1.003

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Perhubungan 2007

Source : BPS - Statistics Indonesia, 2007 Transportation Statistics

Tabel 5.28 Jumlah Pesawat Terbang menurut Sertifikasi Operator Angkutan Udara, 2004 - 2008
Table Number of Civil Aircraft Registered by Air Operator Certificate (AOC) and Operating Certificate (OC), 2004 - 2008

Tahun Year	AOC 121	AOC 135	OC 91	Jumlah Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2004	378	267	246	891
2005	385	305	243	933
2006	428	333	259	1020
2007	317	251	119	687
2008	352	209	142	703

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Perhubungan 2008

Source BPS - Statistics Indonesia, 2008 Transportation Statistics

Tabel 5.29 Jumlah Kendaraan Bermotor menurut Provinsi dan Jenis Kendaraan (unit), 2006 - 2008
Table 5.29 Number of Registered Motor Vehicles by Province and Type of Motor Vehicles (units), 2006 - 2008

Provinsi <i>Province</i>	Tahun <i>Year</i>	Mobil Penumpang <i>Passenger Cars</i>	Bis <i>Buses</i>	Truk <i>Trucks</i>	Sepeda Motor <i>Motor Cycles</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
N. Aceh Darussalam	2006	68.984	39.656	57.563	696.874
	2007	86.801	51.812	87.856	1.235.894
	2008	87.142	59.103	87.991	1.388.223
Sumatera Utara	2006	406.101	37.420	166.879	2.014.975
	2007	442.533	54.311	175.672	2.389.981
	2008	485.644	70.832	175.802	2.892.923
Sumatera Barat	2006	39.975	73.116	75.520	653.487
	2007	44.689	77.809	123.645	887.982
	2008	49.954	82.480	123.876	909.712
Riau	2006	292.082	43.399	111.523	950.473
	2007	367.136	44.519	138.281	1.082.962
	2008	486.738	58.520	138.299	1.084.711
Jambi	2006	57.989	19.851	72.047	719.461
	2007	77.461	26.238	129.921	1.201.362
	2008	79.752	51.268	211.506	1.831.909
Sumatera Selatan	2006	218.782	38.223	83.312	663.154
	2007	301.955	63.891	99.861	850.639
	2008	462.961	65.611	100.033	1.100.581
Bengkulu	2006	19.891	2.265	26.940	203.289
	2007	28.672	3.764	39.372	398.511
	2008	28.837	6.537	39.737	414.243
Lampung	2006	68.055	9.943	60.610	687.563
	2007	73.272	14.782	66.396	921.521
	2008	73.559	22.543	66.729	989.243
Kep. Bangka Belitung	2006	8.623	18.144	14.312	204.712
	2007	8.961	17.231	31.170	311.712
	2008	9.238	19.108	46.000	357.711
Kepulauan Riau	2006	75.199	11.976	25.591	344.578
	2007	75.465	6.252	25.699	378.691
	2008	105.847	5.505	25.836	473.878
DKI Jakarta	2006	2.127.535	590.384	802.198	6.250.670
	2007	3.592.132	788.996	1.247.734	5.972.862
	2008	3.594.651	943.452	1.249.256	6.283.862

Lanjutan Tabel/ Continued Table 5.29

Provinsi <i>Province</i>	Tahun <i>Year</i>	Mobil Penumpang <i>Passenger Cars</i>	Bis <i>Buses</i>	Truk <i>Trucks</i>	Sepeda Motor <i>Motor Cycles</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Jawa Barat	2006	466.117	129.547	373.750	1.481.789
	2007	495.295	150.242	451.372	1.991.862
	2008	495.448	162.705	451.493	2.126.612
Jawa Tengah	2006	259.422	43.388	375.750	6.022.584
	2007	309.235	63.941	399.273	6.785.135
	2008	379.427	65.932	399.703	6.998.123
DI Yogyakarta	2006	128.702	19.991	65.462	1.132.314
	2007	194.272	36.921	84.572	1.901.862
	2008	194.841	39.519	109.926	1.908.731
Jawa Timur	2006	887.000	20.098	373.647	5.183.133
	2007	899.997	25.618	409.371	7.592.152
	2008	900.434	46.932	409.894	7.868.723
Banten	2006	26.364	17.044	17.420	357.867
	2007	51.369	18.562	26.897	512.632
	2008	72.978	20.582	33.422	516.321
Bali	2006	451.782	16.164	133.344	1.245.717
	2007	479.721	19.865	208.981	1.561.844
	2008	482.481	25.534	209.756	1.889.831
Nusa Tenggara Barat	2006	43.987	18.059	33.282	407.142
	2007	59.994	28.861	55.981	533.741
	2008	90.206	48.062	56.905	817.954
Nusa Tenggara Timur	2006	54.453	26.948	13.802	157.192
	2007	95.701	47.998	18.379	216.403
	2008	95.812	48.028	25.070	422.341
Kalimantan Barat	2006	138.549	12.644	63.270	664.921
	2007	218.351	30.382	113.992	799.982
	2008	351.880	51.238	114.895	817.482
Kalimantan Tengah	2006	87.757	21.317	37.471	286.974
	2007	134.807	44.819	67.861	399.982
	2008	215.039	60.594	67.885	401.822
Kalimantan Selatan	2006	104.387	38.278	85.179	692.724
	2007	130.773	65.411	144.592	898.861
	2008	131.161	117.581	144.858	905.412

Lanjutan Tabel / Continued Table 5.29

Provinsi <i>Province</i>	Tahun <i>Year</i>	Mobil Penumpang <i>Passenger Cars</i>	Bis <i>Buses</i>	Truk <i>Trucks</i>	Sepeda Motor <i>Motor Cycles</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kalimantan Timur	2006	118.986	48.229	162.645	800.908
	2007	176.995	73.477	226.152	991.512
	2008	177.443	134.989	226.803	999.899
Sulawesi Utara	2006	39.738	42.958	30.192	231.795
	2007	54.981	69.179	39.181	324.477
	2008	54.996	116.182	39.195	486.551
Sulawesi Tengah	2006	118.684	30.032	63.981	512.835
	2007	120.564	42.921	100.742	669.999
	2008	120.912	43.007	101.363	1.048.342
Sulawesi Selatan *)	2006	231.979	73.668	160.874	413.297
	2007	231.987	108.005	256.982	465.594
	2008	232.531	163.771	257.696	526.235
Sulawesi Tenggara	2006	10.260	42.765	20.724	72.449
	2007	13.372	84.001	36.367	107.543
	2008	13.852	89.545	36.490	131.026
Gorontalo	2006	4.892	6.576	5.201	55.141
	2007	25.777	11.216	5.300	70.251
	2008	49.259	46.519	5.321	79.294
Maluku	2006	28.983	4.141	15.855	126.595
	2007	29.824	8.228	15.855	178.612
	2008	31.293	8.256	16.283	179.445
Maluku Utara	2006	88	26	208	648
	2007	161	138	239	996
	2008	180	354	277	1.337
Papua **)	2006	29.760	14.879	15.295	177.961
	2007	42.708	21.972	18.241	299.881
	2008	61.969	29.867	18.253	302.201
INDONESIA	2006	6.615.106	1.511.129	3.543.847	33.413.222
	2007	8.433.161	2.101.362	4.845.937	41.935.438
	2008	9.616.465	2.704.066	4.990.555	46.154.678

Catatan / Note : *) Termasuk Sulawesi Barat / Including Sulawesi Barat

**) Termasuk Papua Barat / Including Papua Barat

Sumber / Source : Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia / Police Headquarter of Indonesia

Tabel **Konsumsi BBM menurut Sektor (kilo liter), 2000 - 2008**
5.30 *Fuel Consumption by Sectors (kilo litres), 2000 - 2008*
Table

Tahun <i>Year</i>	Industri <i>Industry</i>	Rumah Tangga <i>Household</i>	Komersial <i>Commercial</i>	Transportasi <i>Transportation</i>	Lainnya <i>Others</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2000	11.328.406	10.665.049	1.420.486	22.755.220	4.536.516
2001	11.787.590	10.515.453	1.462.781	24.250.457	4.747.660
2002	11.436.088	9.997.862	1.419.865	24.827.114	4.659.059
2003	10.380.414	10.061.787	1.390.878	25.681.783	4.429.790
2004	11.330.403	10.141.412	1.518.909	29.319.962	4.933.544
2005	9.781.033	9.733.831	1.427.715	29.433.160	4.548.023
2006	8.690.367	8.580.829	1.253.442	28.117.389	4.053.443
2007	7.979.620	8.474.054	1.219.053	29.623.396	3.902.616
2008	7.463.288	6.764.522	1.159.338	31.641.264	3.897.322

Sumber : Departemen Energi & Sumber Daya Mineral, Buku Saku Statistik dan Ekonomi Energi 2009

Source : Ministry of Energy & Mineral Resources, 2009 Handbook of Energy and Economic Statistics of Indonesia

Tabel **Konsumsi Energi termasuk Biomasa menurut Sektor (BOE), 2000 - 2008**
— 5.31 ***Energy Consumption included Biomass by Sectors (BOE), 2000 - 2008***
Table

Tahun <i>Year</i>	Industri <i>Industry</i>	Rumah Tangga <i>Household</i>	Komersial <i>Commercial</i>	Transportasi <i>Transportation</i>	Lainnya <i>Others</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2000	251.895.942	296.573.110	20.670.389	139.178.658	29.213.878
2001	252.158.714	301.347.223	21.449.843	148.259.584	30.858.607
2002	245.108.900	303.032.794	21.752.300	151.498.823	29.998.546
2003	275.308.517	309.046.165	22.397.122	156.232.909	28.445.436
2004	263.294.377	314.114.684	25.412.327	178.374.391	31.689.809
2005	262.687.070	313.772.025	26.234.764	178.452.407	29.102.166
2006	280.187.757	312.715.871	26.194.683	170.127.492	25.936.873
2007	300.675.120	319.333.000	27.896.499	179.135.822	24.912.051
2008	360.688.169	317.032.169	27.284.294	191.257.453	24.842.951

Sumber : Departemen Energi & Sumber Daya Mineral, Buku Saku Statistik dan Ekonomi Energi 2009

Source : Ministry of Energy & Mineral Resources, 2009 Handbook of Energy and Economic Statistics of Indonesia

Tabel 5.32 Jumlah Rumah yang Dibangun oleh Perumnas menurut Provinsi, 2005 & 2006
Number of House Made of Perumnas by Province, 2005 & 2006
Table

Provinsi Province	Type of House							
	RSS		RS < 27		RS > 27		Jumlah	
	2005	2006	2005	2006	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)				
N. Aceh Darussalam	430	-	-	-	-	-	430	-
Sumatera Utara	231	-	-	-	-	-	231	-
Sumatera Barat	76	-	-	-	-	70	76	70
Riau	35	67	-	-	3	4	38	71
Jambi	-	-	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	60	32	-	-	-	-	60	32
Bengkulu	20	-	-	-	-	-	20	-
Lampung	-	-	-	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	209	-	209
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	664	-	664
Jawa Barat	132	114	133	-	-	739	265	853
Jawa Tengah	565	48	202	-	137	105	904	153
DI Yogyakarta	79	-	-	-	16	-	95	-
Jawa Timur	303	54	-	-	1.237	277	1.540	331
Banten	-	-	-	-	714	-	714	-
Bali	4	-	-	-	75	-	79	-
Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	100	9	100	9
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	20	-	-	-	15	-	35	-
Kalimantan Timur	-	-	-	-	405	-	405	-
Sulawesi Utara	63	-	-	-	30	-	93	-
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	41	-	41	-
Sulawesi Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-	-	-	-	-
Maluku	-	-	-	-	35	-	35	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-	-	-
Papua	-	-	-	-	-	-	-	-
INDONESIA	2.018	315	335	-	2.808	2.077	5.161	2.392

Sumber/Source : Perum Perumnas / The National Housing Corporation

Tabel 5.33 Jumlah dan Persentase Desa menurut Provinsi, Keberadaan Keluarga yang Tinggal di Bantaran Sungai dan di Bawah Jaringan Listrik Tegangan Tinggi, 2008
Number and Percentage of Village by Province, the Presence of Household Lived on the River Banks and Under High Voltage Electrical Transmission, 2008

Provinsi <i>Province</i>	di Bantaran/Tepi Sungai <i>on the River Bank</i>		di Bawah Jaringan Listrik Tegangan Tinggi <i>Under High Voltage Electrical Transmission</i>	
	Jumlah Desa <i>Number of Village</i>	Persentase <i>Percentage</i>	Jumlah Desa <i>Number of Village</i>	Persentase <i>Percentage</i>
	(2)	(3)	(4)	(5)
N. Aceh Darussalam	1.468	22,85	128	1,99
Sumatera Utara	1.401	24,29	147	2,55
Sumatera Barat	333	36,04	0,00	0,00
Riau	630	39,28	57	3,55
Jambi	705	54,11	58	4,45
Sumatera Selatan	1.100	35,73	83	2,70
Bengkulu	283	20,95	25	1,85
Lampung	466	19,92	88	3,76
Bangka Belitung	41	11,92	-	-
Kepulauan Riau	64	19,63	4	1,23
DKI Jakarta	94	35,21	59	22,10
Jawa Barat	1.670	28,44	819	13,95
Jawa Tengah	1.932	22,53	724	8,44
DI Yogyakarta	131	29,91	28	6,39
Jawa Timur	1.729	20,33	719	8,45
Banten	563	37,43	211	14,03
Bali	204	28,65	60	8,43
Nusa Tenggara Barat	479	52,46	-	-
Nusa Tenggara Timur	521	18,59	2	0,07
Kalimantan Barat	783	43,72	22	1,23
Kalimantan Tengah	917	63,33	15	1,04
Kalimantan Selatan	1.174	59,47	43	2,18
Kalimantan Timur	758	53,49	17	1,20
Sulawesi Utara	543	36,35	49	3,28
Sulawesi Tengah	605	35,88	1	0,06
Sulawesi Selatan	1.113	37,78	149	5,06
Sulawesi Tenggara	386	19,03	-	-
Gorontalo	267	45,72	-	-
Sulawesi Barat	238	44,40	6	1,12
Maluku	125	13,80	-	-
Maluku Utara	206	19,88	2	0,19
Irian Jaya Barat	191	15,85	-	-
Papua	418	12,75	10	0,30
INDONESIA	21.538	28,57	3.526	4,68

Sumber : Badan Pusat Statistik, Diolah dari Potensi Desa 2008

Source : BPS - Statistics Indonesia, 2008 Calculation Village Potential

Tabel 5.34 Persentase Rumah Tangga dengan Dinding Terluas Terbuat dari Bambu dan Lainnya menurut Provinsi, 2003 - 2008
Table *Percentage of Household with Bamboo Wall and Others by Province, 2003 - 2008*

Provinsi <i>Province</i>	2003	2004	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
N. Aceh Darussalam	3,91	2,40	4,22	4,68	3,15
Sumatera Utara	5,27	5,34	6,05	6,66	6,90
Sumatera Barat	1,78	1,86	1,76	2,36	2,34
Riau	1,43	1,86	1,38	2,04	1,18
Jambi	1,72	1,44	0,71	1,21	0,96
Sumatera Selatan	3,06	2,58	2,36	2,43	2,83
Bengkulu	3,12	2,33	3,14	5,28	4,97
Lampung	16,59	14,78	15,58	13,72	14,54
Kep. Bangka Belitung	1,87	1,8	2,81	2,34	1,55
Kepualaun Riau	-	-	2,26	0,92	0,93
DKI Jakarta	1,46	1,28	1,08	1,52	1,32
Jawa Barat	23,32	20,42	20,94	21,04	19,59
Jawa Tengah	12,11	10,32	10,07	10,2	9,25
DI Yogyakarta	10,09	10,63	11,92	10,62	7,98
Jawa Timur	14,99	13,23	12,37	12,22	11,44
Banten	19,16	19,48	17,54	19,58	16,22
Bali	4,47	5,58	4,43	5,61	4,37
Nusa Tenggara Barat	27,03	27,2	23,95	20,68	21,93
Nusa Tenggara Timur	64,58	62,03	61,56	62,86	61,85
Kalimantan Barat	26,93	25,45	23,58	3,67	3,61
Kalimantan Tengah	1,35	1,29	0,74	0,61	0,88
Kalimantan Selatan	0,98	1,25	1,33	1,17	1,08
Kalimantan Timur	0,82	1	0,97	0,93	0,68
Sulawesi Utara	7,01	4,66	6,68	7,93	6,68
Sulawesi Tengah	5,32	4,86	3,61	4,22	3,28
Sulawesi Selatan	19,34	18,72	18,17	20,72	21,44
Sulawesi Tenggara	9,16	6,63	6,3	5,39	5,87
Gorontalo	24,59	27,38	24,05	22,02	20,78
Sulawesi Barat	-	-	12,21	10,64	12,52
Maluku	7,08	9,98	6,86	8,10	7,52
Maluku Utara	7,68	5,38	5,96	6,57	6,03
Papua Barat	-	-	15,06	8,75	6,41
Papua	9,21	7,83	6,32	9,32	7,38
INDONESIA	14,21	12,86	12,62	12,44	11,64

Catatan / Note : Tahun 2005 tidak publikasi / *Unpublished in 2005*

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2003 - 2008

Source : BPS - Statistics Indonesia, 2003 - 2008 Welfare Statistics

Tabel 5.35 Persentase Rumah Tangga dengan Atap Terluas Terbuat dari Ijuk, Daun-Daunan dan Lainnya menurut Provinsi, 2003 - 2008
Table *Percentage of Household with Sugar Palm Fiber/Leaves Roof and Others by Province, 2003 - 2008*

Provinsi Province	2003	2004	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
N. Aceh Darussalam	18,83	18,90	20,03	19,34	15,82
Sumatera Utara	9,26	8,50	8,08	7,89	6,78
Sumatera Barat	2,27	2,61	2,56	2,39	2,19
Riau	8,39	7,57	5,81	5,78	5,21
Jambi	2,61	2,42	2,86	3,42	2,88
Sumatera Selatan	4,76	3,29	4,45	6,05	6,46
Bengkulu	0,57	0,69	0,57	0,99	0,32
Lampung	1,18	0,98	1,28	1,31	1,12
Kep. Bangka Belitung	7,44	5,35	3,59	4,18	3,24
Kepulauan Riau	-	-	8,84	7,01	7,28
DKI Jakarta	0,28	0,07	0,82	0,36	0,25
Jawa Barat	0,38	0,50	0,44	0,48	0,28
Jawa Tengah	0,33	0,26	0,21	0,20	0,13
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-
Jawa Timur	0,06	0,14	0,16	0,10	0,08
Banten	4,16	4,69	4,95	3,23	3,23
Bali	1,22	1,74	0,78	0,94	0,69
Nusa Tenggara Barat	13,56	11,49	9,26	6,70	6,52
Nusa Tenggara Timur	33,94	29,22	29,38	29,46	26,41
Kalimantan Barat	15,88	14,24	13,29	12,64	11,70
Kalimantan Tengah	7,31	6,91	7,43	7,85	8,40
Kalimantan Selatan	27,60	25,92	23,36	22,09	19,71
Kalimantan Timur	3,22	2,97	2,52	2,82	2,83
Sulawesi Utara	7,92	5,46	6,45	7,77	6,25
Sulawesi Tengah	29,25	26,50	26,65	25,84	22,21
Sulawesi Selatan	13,65	12,74	9,13	9,44	9,06
Sulawesi Tenggara	33,06	31,12	30,54	29,21	27,31
Gorontalo	24,63	22,73	20,59	17,70	17,25
Sulawesi Barat	-	-	32,21	29,80	27,63
Maluku	28,22	28,34	25,28	24,06	21,91
Maluku Utara	22,9	13,64	19,93	18,25	18,15
Papua Barat	-	-	16,79	14,68	9,68
Papua	37,98	33,96	45,85	37,74	46,10
INDONESIA	4,99	4,63	4,65	4,36	4,10

Catatan / Note : Tahun 2005 tidak publikasi / Unpublished in 2005

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2003 - 2008

Source : BPS - Statistics Indonesia, 2003 - 2008 Welfare Statistics

Tabel 5.36 Persentase Rumah Tangga dengan Lantai Terluas dari Tanah menurut Provinsi, 2003 - 2008
Table *Percentage of Household with Earth Floor by Province, 2003 - 2008*

Provinsi <i>Province</i>	2003	2004	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
N. Aceh Darussalam	12,02	9,91	15,87	13,60	10,45
Sumatera Utara	5,12	4,33	6,61	5,39	5,46
Sumatera Barat	2,65	2,60	3,89	3,26	3,45
Riau	5,62	4,04	6,00	4,19	2,59
Jambi	8,02	6,72	6,43	5,09	5,44
Sumatera Selatan	13,17	11,67	7,52	11,18	10,45
Bengkulu	10,10	10,14	12,03	10,13	8,91
Lampung	29,02	24,66	10,23	19,81	19,37
Kep. Bangka Belitung	2,82	2,74	24,82	2,30	2,82
Kepulauan Riau	-	-	11,18	5,15	5,22
DKI Jakarta	4,91	3,85	4,44	2,24	1,80
Jawa Barat	8,38	7,54	8,93	6,71	5,61
Jawa Tengah	34,20	31,48	31,33	28,31	26,07
DI Yogyakarta	13,10	11,86	13,34	11,80	9,42
Jawa Timur	25,44	22,64	23,94	21,09	19,51
Banten	9,89	10,20	13,95	10,38	8,12
Bali	6,05	6,79	6,11	6,32	5,42
Nusa Tenggara Barat	18,39	16,11	16,97	11,63	11,92
Nusa Tenggara Timur	46,89	45,79	47,92	43,19	41,01
Kalimantan Barat	3,16	3,36	3,03	3,58	2,68
Kalimantan Tengah	3,41	3,61	5,16	3,77	3,35
Kalimantan Selatan	4,03	3,29	3,53	2,27	2,20
Kalimantan Timur	3,58	4,69	4,44	4,28	3,64
Sulawesi Utara	8,25	6,82	9,50	8,19	9,52
Sulawesi Tengah	15,02	13,95	12,51	10,01	8,44
Sulawesi Selatan	4,59	4,49	6,24	3,94	3,94
Sulawesi Tenggara	11,91	11,47	14,32	11,26	11,12
Gorontalo	12,99	12,72	13,76	7,91	10,15
Sulawesi Barat	-	-	8,83	8,18	7,74
Maluku	22,18	17,67	23,16	19,22	15,64
Maluku Utara	30,38	19,02	26,09	20,52	19,46
Papua Barat	-	-	19,68	12,23	10,94
Papua	24,81	21,87	30,96	28,00	23,79
INDONESIA	16,86	15,10	16,35	13,79	12,47

Catatan / Note : Tahun 2005 tidak publikasi / *Unpublished in 2005*

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2003 - 2008

Source : BPS - Statistics Indonesia, 2003 - 2008 Welfare Statistics

Tabel 5.37 Persentase Rumah Tangga dengan Luas Lantai Kurang dari 20 m² menurut Provinsi, 2004 - 2008
Table Percentage of Household with Less than 20 m² Floor Area by Province, 2004 - 2008

Provinsi <i>Province</i>	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
N. Aceh Darussalam	1,28	-	3,02	3,47	3,39
Sumatera Utara	1,84	2,48	3,14	2,82	3,21
Sumatera Barat	3,93	4,62	5,97	4,88	5,17
Riau	2,50	2,04	2,10	1,56	2,16
Jambi	2,14	1,97	2,16	2,31	2,00
Sumatera Selatan	3,13	3,48	4,89	4,98	5,75
Bengkulu	3,59	4,22	5,80	5,27	4,96
Lampung	1,56	2,25	2,51	1,91	2,15
Kep. Bangka Belitung	0,91	2,20	2,05	1,44	1,40
Kepulauan Riau	-	8,19	11,07	9,98	5,85
DKI Jakarta	16,00	19,24	20,93	22,31	24,17
Jawa Barat	3,03	3,81	3,96	4,73	6,03
Jawa Tengah	1,18	1,40	1,25	1,37	1,76
DI Yogyakarta	13,30	13,89	15,47	13,27	13,62
Jawa Timur	3,20	2,78	3,47	3,38	3,92
Banten	4,93	6,41	5,59	8,29	8,05
Bali	13,10	11,28	13,57	12,45	12,88
Nusa Tenggara Barat	11,41	12,48	14,82	9,85	11,14
Nusa Tenggara Timur	3,94	6,36	6,21	6,59	6,82
Kalimantan Barat	1,73	2,19	2,53	2,70	2,62
Kalimantan Tengah	1,82	2,95	2,78	4,58	3,92
Kalimantan Selatan	4,71	5,58	5,47	4,66	6,78
Kalimantan Timur	2,59	3,62	4,51	4,16	5,17
Sulawesi Utara	3,65	2,91	4,38	5,47	6,28
Sulawesi Tengah	2,08	2,92	4,26	4,58	4,57
Sulawesi Selatan	2,75	3,42	4,22	4,52	5,08
Sulawesi Tenggara	3,00	3,33	4,25	4,62	5,45
Gorontalo	6,68	6,86	7,79	7,10	6,42
Sulawesi Barat	-	-	5,67	5,82	4,82
Maluku	1,60	2,84	2,21	4,96	3,54
Maluku Utara	1,29	1,48	1,36	2,60	4,34
Papua Barat	-	-	8,67	6,30	9,13
Papua	14,32	27,55	30,06	25,35	31,70
INDONESIA	3,84	4,58	4,98	5,09	5,76

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2004 - 2008

Source : BPS - Statistics Indonesia, 2004 - 2008 Welfare Statistics

Tabel 5.38 Persentase Rumah Tangga dengan Penampungan Akhir Tinja Bukan Tangki Septik menurut Provinsi, 2003 - 2008
Table Percentage of Household with Toilet Discharge No Septic Tank by Province, 2003 - 2008

Provinsi Province	2003	2004	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
N. Aceh Darussalam	64,10	57,05	65,72	61,88	51,18
Sumatera Utara	55,83	54,79	52,77	46,08	41,25
Sumatera Barat	68,40	68,96	66,63	60,89	58,73
R i a u	59,89	59,03	63,99	52,77	41,52
J a m b i	71,69	67,33	68,04	61,84	57,71
Sumatera Selatan	68,92	66,12	66,82	56,85	55,08
Bengkulu	76,31	68,55	72,88	65,66	65,01
Lampung	74,69	71,08	71,91	63,46	59,39
Kep. Bangka Belitung	55,17	55,64	51,39	44,32	36,18
Kepulauan Riau	-	-	53,57	45,96	50,58
DKI Jakarta	14,96	14,70	17,71	13,25	11,26
Jawa Barat	56,68	55,44	57,40	50,04	46,30
Jawa Tengah	60,93	58,36	56,90	50,16	45,91
DI Yogyakarta	41,68	34,69	39,62	29,66	25,09
Jawa Timur	64,27	60,83	63,20	53,51	48,59
Banten	47,46	44,79	53,24	44,93	38,44
B a l i	37,04	34,31	36,23	23,74	20,54
Nusa Tenggara Barat	73,57	68,86	77,80	58,48	53,37
Nusa Tenggara Timur	86,49	86,85	88,09	80,02	77,94
Kalimantan Barat	73,52	72,40	71,68	64,99	61,19
Kalimantan Tengah	77,93	75,95	81,39	76,25	72,20
Kalimantan Selatan	74,27	69,43	73,90	67,74	60,14
Kalimantan Timur	48,86	52,86	54,66	42,11	41,41
Sulawesi Utara	45,07	46,70	53,61	38,80	39,12
Sulawesi Tengah	65,46	67,36	67,69	60,06	51,24
Sulawesi Selatan	57,10	55,89	56,90	47,05	44,45
Sulawesi Tenggara	69,08	69,24	68,82	58,31	51,81
Gorontalo	68,57	68,53	75,73	58,38	53,37
Sulawesi Barat	-	-	79,74	66,74	57,50
M a l u k u	70,28	69,43	70,66	58,06	52,34
Maluku Utara	52,57	47,95	60,77	44,36	41,87
Papua Barat	-	-	66,25	62,10	52,74
P a p u a	75,42	68,76	78,52	67,65	70,58
INDONESIA	59,62	57,29	59,33	50,87	46,67

Catatan / Note : Tahun 2005 tidak publikasi / Unpublished in 2005

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2003 - 2008

Source BPS - Statistics Indonesia, 2003 - 2008 Welfare Statistics

Tabel 5.39 Persentase Rumah Tangga dengan Jarak Sumber Air Minum (Pompa/Sumur/Mata Air) ke Penampungan Kotoran Terdekat Kurang dari 10 m menurut Provinsi, 2004 - 2008
Table Percentage of Household with Nearest Distance of Drinking Water Source (Pump/Well/Spring) to Toilet Discharge Less Than 10 m by Province, 2004 - 2008

Provinsi Province	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
N. Aceh Darussalam	28,72	-	28,89	31,08	30,12
Sumatera Utara	30,77	36,16	32,09	29,01	29,63
Sumatera Barat	25,44	31,22	22,91	24,43	26,13
Riau	38,45	47,53	40,53	31,09	34,30
Jambi	25,95	29,72	31,87	21,89	18,32
Sumatera Selatan	25,99	30,10	28,96	24,58	26,91
Bengkulu	38,32	35,59	28,29	29,21	29,32
Lampung	29,32	29,83	30,00	22,55	24,68
Kep. Bangka Belitung	31,79	30,11	30,49	23,57	23,42
Kepulauan Riau	-	38,38	31,47	25,71	19,27
DKI Jakarta	47,92	48,53	40,02	47,39	40,42
Jawa Barat	36,69	39,21	37,39	34,64	31,93
Jawa Tengah	21,46	24,75	23,68	19,83	19,76
DI Yogyakarta	34,33	30,40	23,88	22,47	20,55
Jawa Timur	25,91	24,19	25,47	19,96	18,02
Banten	39,05	37,77	37,83	37,53	33,95
Bali	29,57	24,24	27,74	22,08	17,58
Nusa Tenggara Barat	26,60	23,42	23,92	24,04	18,82
Nusa Tenggara Timur	10,40	12,65	12,19	11,12	11,71
Kalimantan Barat	22,70	21,46	21,02	17,54	19,21
Kalimantan Tengah	26,81	35,45	29,59	31,22	25,28
Kalimantan Selatan	25,40	30,48	23,15	16,88	17,08
Kalimantan Timur	25,20	28,31	21,22	18,85	20,45
Sulawesi Utara	33,51	42,24	32,65	27,68	31,37
Sulawesi Tengah	25,47	24,75	26,34	21,60	17,92
Sulawesi Selatan	19,44	24,13	20,75	19,53	18,52
Sulawesi Tenggara	18,00	19,48	19,60	15,47	14,33
Gorontalo	38,59	34,25	30,19	30,63	32,00
Sulawesi Barat	-	-	20,02	15,33	14,87
Maluku	17,70	20,38	18,17	17,22	17,56
Maluku Utara	24,21	26,99	21,92	28,08	29,61
Papua Barat	-	-	11,71	12,29	18,23
Papua	17,66	14,96	14,41	9,65	16,12
INDONESIA	28,91	30,72	28,96	25,55	24,14

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2004 - 2008

Source : BPS - Statistics Indonesia, 2004 - 2008 Welfare Statistics

Tabel 5.40 Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Air Bersih menurut Provinsi, 2004 - 2008
Table *Percentage of Household which Use Clean Water by Province, 2004 - 2008*

Provinsi Province	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
N. Aceh Darussalam	42,95	-	34,15	38,44	41,23
Sumatera Utara	49,41	47,80	50,57	50,89	52,27
Sumatera Barat	47,40	44,83	45,60	49,44	49,51
Riau	29,56	23,82	23,89	35,06	41,02
Jambi	41,44	38,21	35,57	43,02	46,89
Sumatera Selatan	37,88	41,85	40,69	46,97	48,23
Bengkulu	32,07	35,11	38,03	29,82	31,31
Lampung	40,22	43,57	42,82	41,48	45,01
Kep. Bangka Belitung	32,08	36,38	35,48	49,01	54,03
Kepulauan Riau	-	59,76	60,11	71,27	56,82
DKI Jakarta	71,82	75,30	77,49	80,36	87,77
Jawa Barat	42,16	42,88	43,15	46,30	50,41
Jawa Tengah	55,56	54,11	55,91	57,14	58,09
DI Yogyakarta	53,64	58,42	59,01	68,30	69,61
Jawa Timur	57,78	57,94	57,63	63,44	65,16
Banten	41,20	42,49	41,58	46,14	53,89
Bali	69,86	71,92	72,12	73,54	74,57
Nusa Tenggara Barat	39,58	41,59	43,53	51,11	50,00
Nusa Tenggara Timur	41,11	41,46	43,30	43,33	45,13
Kalimantan Barat	15,97	16,82	19,37	18,09	19,44
Kalimantan Tengah	33,72	33,19	33,26	32,36	35,46
Kalimantan Selatan	50,34	46,79	54,17	54,39	54,00
Kalimantan Timur	58,81	57,69	62,43	65,51	67,51
Sulawesi Utara	58,38	49,59	58,44	56,36	58,47
Sulawesi Tengah	37,20	45,37	41,05	41,14	45,74
Sulawesi Selatan	46,31	46,60	51,15	51,44	53,97
Sulawesi Tenggara	51,72	52,05	52,99	53,29	56,04
Gorontalo	39,61	35,65	40,20	43,96	41,29
Sulawesi Barat	-	-	32,55	41,70	44,91
Maluku	50,47	60,41	55,14	54,13	46,92
Maluku Utara	39,22	40,27	42,53	39,93	41,82
Papua Barat	-	-	37,55	46,02	40,00
Papua	26,01	28,89	28,47	32,21	27,83
INDONESIA	48,60	48,94	49,69	52,92	55,07

Sumber : Badan Pusat Statistik, Indikator Kesejahteraan Rakyat, 2004 - 2008

Source : BPS - Statistics Indonesia, 2004 - 2008 Welfare Indicators

Tabel 5.41 Persentase Rumah Tangga menurut Provinsi dan Bahan Bakar Utama untuk Memasak, 2007 - 2008

Table Percentage of Household by Province and Type of Cooking Fuel, 2007 - 2008

Provinsi <i>Province</i>	Listrik <i>Electricity</i>		Gas/Elpiji <i>Gas/LPG</i>		Minyak Tanah <i>Kerosene</i>	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
N Aceh Darussalam	1,90	1,29	11,52	15,21	36,06	37,15
Sumatera Utara	2,83	1,27	8,89	9,74	45,96	49,24
Sumatera Barat	2,22	1,91	11,49	12,92	28,58	28,95
Riau	2,02	1,01	12,07	16,29	44,63	50,07
Jambi	1,78	0,67	12,35	16,48	26,47	27,83
Sumatera Selatan	1,41	0,81	12,15	18,12	35,14	31,87
Bengkulu	1,48	0,74	10,00	14,04	23,25	26,05
Lampung	0,99	0,47	7,41	8,50	17,33	16,65
Kep. Bangka Belitung	1,60	1,64	24,36	30,48	41,58	38,93
Kepulauan Riau	1,70	1,22	14,93	10,73	70,02	63,98
DKI Jakarta	4,07	2,71	34,20	75,86	57,90	16,70
Jawa Barat	2,24	1,35	11,56	25,04	48,74	38,99
Jawa Tengah	1,41	0,58	8,90	13,61	26,25	24,14
DI Yogyakarta	2,54	0,54	16,70	24,76	23,25	15,70
Jawa Timur	1,51	0,82	6,83	14,80	34,08	27,23
Banten	2,47	1,67	16,52	38,88	45,46	26,67
Bali	2,51	1,46	22,08	27,88	23,68	22,23
Nusa Tenggara Barat	1,04	0,73	1,62	2,11	33,67	32,43
Nusa Tenggara Timur	0,57	0,37	0,53	0,78	12,44	14,37
Kalimantan Barat	0,90	1,11	8,41	12,38	27,69	25,12
Kalimantan Tengah	1,14	1,12	2,46	4,25	38,24	34,27
Kalimantan Selatan	1,93	1,17	6,03	8,03	41,74	39,64
Kalimantan Timur	1,96	1,63	19,56	22,48	53,02	52,83
Sulawesi Utara	1,59	1,33	0,96	2,53	44,48	47,70
Sulawesi Tengah	1,02	0,45	2,44	2,70	22,15	25,84
Sulawesi Selatan	2,30	1,20	14,21	15,61	27,82	27,78
Sulawesi Tenggara	0,94	0,55	2,98	3,87	26,97	25,86
Gorontalo	1,35	0,24	0,90	1,34	30,84	32,98
Sulawesi Barat	0,28	0,45	6,00	10,46	13,87	16,54
Maluku	1,32	0,28	1,18	1,08	32,02	32,13
Maluku Utara	1,04	0,70	0,77	1,36	25,18	29,83
Papua Barat	1,39	0,86	2,67	3,22	38,09	37,44
Papua	0,74	0,66	0,83	1,28	32,44	27,50
INDONESIA	1,86	1,06	10,57	18,68	36,57	30,89

Lanjutan Tabel / Continued Table 5.41

Provinsi <i>Province</i>	Arang / Briket <i>Charcoal / Briquet</i>		Kayu <i>Firewood</i>		Lainnya ¹ <i>Others¹</i>	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
N. Aceh Darussalam	0,35	0,21	49,76	45,37	0,41	0,77
Sumatera Utara	0,38	0,35	41,38	38,84	0,57	0,56
Sumatera Barat	0,31	0,38	56,68	54,75	0,73	1,09
Riau	6,13	7,48	34,68	24,53	0,47	0,62
Jambi	6,06	5,44	52,97	49,12	0,38	0,45
Sumatera Selatan	1,78	1,74	49,19	46,82	0,33	0,64
Bengkulu	0,52	0,33	64,47	58,44	0,28	0,40
Lampung	0,77	0,49	73,23	73,40	0,27	0,49
Kep. Bangka Belitung	0,74	0,72	31,48	27,85	0,24	0,38
Kepulauan Riau	0,69	2,30	12,29	20,83	0,36	0,94
DKI Jakarta	0,20	0,09	0,27	0,68	3,36	3,96
Jawa Barat	0,31	0,20	36,66	33,68	0,50	0,74
Jawa Tengah	0,42	0,28	62,33	60,41	0,69	0,97
DI Yogyakarta	0,51	0,45	50,06	49,33	6,92	9,22
Jawa Timur	0,32	0,43	56,43	55,72	0,82	1,01
Banten	0,31	0,17	34,37	31,74	0,87	0,87
Bali	0,10	0,31	49,47	46,37	2,16	1,75
Nusa Tenggara Barat	0,30	0,25	62,86	63,91	0,51	0,56
Nusa Tenggara Timur	0,93	0,40	85,25	83,51	0,28	0,56
Kalimantan Barat	0,98	0,76	61,57	59,77	0,46	0,86
Kalimantan Tengah	0,39	0,30	57,46	59,59	0,30	0,47
Kalimantan Selatan	0,38	0,24	49,65	50,11	0,27	0,81
Kalimantan Timur	0,70	1,04	24,10	21,40	0,67	0,62
Sulawesi Utara	0,31	0,36	52,47	47,36	0,19	0,74
Sulawesi Tengah	7,03	5,39	66,84	65,07	0,52	0,55
Sulawesi Selatan	2,60	3,49	52,67	51,48	0,40	0,45
Sulawesi Tenggara	4,17	6,24	64,67	63,11	0,26	0,38
Gorontalo	0,43	0,28	66,21	64,55	0,27	0,61
Sulawesi Barat	1,99	2,64	77,40	69,44	0,46	0,47
Maluku	0,50	0,47	64,79	65,70	0,20	0,33
Maluku Utara	0,22	0,46	72,55	67,26	0,23	0,39
Papua Barat	1,12	0,21	56,39	57,22	0,34	1,05
Papua	0,63	0,35	65,08	69,60	0,28	0,62
INDONESIA	0,79	0,81	49,38	47,49	0,82	1,07

Catatan / Note : ¹ Termasuk rumah tangga yang tidak memasak / Including households that were not cooking

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Indonesia 2008 - 2009

Source : BPS - Statistics Indonesia, 2008 - 2009 Statistical Yearbook of Indonesia

Tabel 5.42 **Persentase Rumah Tangga menurut Provinsi dan Sumber Penerangan, 2007 - 2008**
Table **Percentage of Household by Province and Source of Lighting, 2007 - 2008**

Provinsi <i>Province</i>	Listrik PLN <i>State Electricity</i>		Listrik Non PLN <i>Privately Generated Electricity</i>	
	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
N. Aceh Darussalam	83,43	88,46	1,99	1,37
Sumatera Utara	88,57	90,77	2,39	1,81
Sumatera Barat	84,35	86,06	2,56	2,59
Riau	59,66	67,44	25,18	19,76
Jambi	67,57	71,02	15,08	13,37
Sumatera Selatan	68,90	71,95	11,62	11,49
Bengkulu	69,42	71,49	7,92	9,08
Lampung	71,39	74,82	9,72	11,45
Kep. Bangka Belitung	72,21	75,57	20,02	18,42
Kepulauan Riau	78,63	68,65	14,14	18,68
DKI Jakarta	99,16	98,96	0,52	0,68
Jawa Barat	97,16	97,70	0,61	0,74
Jawa Tengah	97,29	97,99	0,47	0,48
DI Yogyakarta	98,50	98,18	0,03	0,62
Jawa Timur	96,58	97,46	0,52	0,88
Banten	92,69	95,92	0,49	0,53
Bali	97,54	97,30	0,42	0,55
Nusa Tenggara Barat	83,92	84,60	0,78	1,56
Nusa Tenggara Timur	34,57	37,36	4,11	4,35
Kalimantan Barat	69,80	69,41	7,17	9,25
Kalimantan Tengah	65,14	65,59	8,86	9,57
Kalimantan Selatan	89,16	90,51	2,17	3,34
Kalimantan Timur	81,10	83,19	10,07	9,97
Sulawesi Utara	92,24	94,11	2,60	1,68
Sulawesi Tengah	66,95	70,81	7,18	6,90
Sulawesi Selatan	83,90	83,88	3,78	4,65
Sulawesi Tenggara	65,91	69,73	5,39	6,61
Gorontalo	46,62	72,91	22,32	3,99
Sulawesi Barat	72,20	55,14	4,51	22,45
Maluku	68,38	69,81	6,60	5,25
Maluku Utara	57,89	63,52	14,85	12,30
Papua Barat	49,73	51,21	17,53	16,27
Papua	41,81	37,07	4,55	4,75
INDONESIA	88,37	89,46	3,10	3,27

Lanjutan Tabel / Continued Table 5.42

Provinsi <i>Province</i>	Petromak / Aladin <i>Pumped Lamp</i>		Pelita / Sentir / Obor <i>Oil Lamp</i>		Lainnya <i>Others</i>	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
N. Aceh Darussalam	6,46	4,78	7,46	4,43	0,66	0,96
Sumatera Utara	2,12	1,63	6,58	5,51	0,34	0,27
Sumatera Barat	3,94	3,89	8,70	6,85	0,45	0,61
Riau	1,66	1,28	13,13	11,12	0,37	0,40
Jambi	4,13	2,35	12,85	12,71	0,37	0,55
Sumatera Selatan	3,77	2,33	14,60	13,52	1,11	0,70
Bengkulu	4,74	2,02	16,23	16,72	1,68	0,69
Lampung	1,61	0,92	16,84	12,47	0,43	0,34
Kep. Bangka Belitung	0,78	0,65	6,81	4,87	0,18	0,49
Kepulauan Riau	1,32	2,91	5,31	8,06	0,61	1,69
DKI Jakarta	0,19	0,21	0,11	0,05	0,02	0,11
Jawa Barat	0,40	0,13	1,64	1,34	0,19	0,10
Jawa Tengah	0,23	0,11	1,83	1,35	0,18	0,07
DI Yogyakarta	0,07	0,08	1,36	1,09	0,04	0,03
Jawa Timur	0,74	0,52	1,86	1,05	0,30	0,09
Banten	0,73	0,18	5,70	3,30	0,40	0,08
Bali	0,26	0,19	1,62	1,87	0,16	0,09
Nusa Tenggara Barat	2,02	2,46	12,79	11,06	0,48	0,31
Nusa Tenggara Timur	0,51	0,45	59,85	57,32	0,97	0,52
Kalimantan Barat	0,80	0,58	21,29	20,15	0,94	0,61
Kalimantan Tengah	5,23	3,66	19,21	20,39	1,57	0,79
Kalimantan Selatan	1,26	0,79	7,06	5,20	0,34	0,17
Kalimantan Timur	1,26	1,47	7,25	5,03	0,32	0,34
Sulawesi Utara	1,84	1,63	3,16	2,32	0,16	0,26
Sulawesi Tengah	2,82	2,33	22,54	19,39	0,51	0,56
Sulawesi Selatan	1,13	0,82	10,72	10,43	0,47	0,23
Sulawesi Tenggara	1,37	1,29	26,70	21,86	0,63	0,51
Gorontalo	3,85	8,18	26,41	14,37	0,81	0,54
Sulawesi Barat	10,17	1,33	12,35	20,72	0,77	0,35
Maluku	2,29	1,59	22,23	22,30	0,50	1,06
Maluku Utara	3,84	3,54	22,80	20,28	0,62	0,34
Papua Barat	7,27	2,56	24,45	28,66	1,03	1,30
Papua	3,33	1,82	18,92	15,56	31,37	40,80
INDONESIA	1,23	0,87	6,72	5,83	0,59	0,57

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Indonesia 2008 - 2009

Source : BPS - Statistics Indonesia, 2008 - 2009 Statistical Yearbook of Indonesia

6

LINGKUNGAN SOSIAL *SOCIAL ENVIRONMENT*



Sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah dapat hidup sendiri. Manusia selalu perlu bekerjasama dengan orang lain, sehingga manusia membentuk kelompok sosial dalam mempertahankan dan mengembangkan kehidupan. Kemudian manusia membentuk organisasi yang merupakan jaringan interaksi sosial antar manusia untuk menjamin ketertiban sosial. Dari interaksi-interaksi ini lahirlah "Lingkungan Sosial" (Purba 2005:1). Sehingga Lingkungan Sosial dapat dikatakan sebagai suatu lingkungan yang tercipta karena dampak sosial berkaitan dengan interaksi antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat atau komunitasnya yang muncul dalam berbagai aspek seperti demografi, kesehatan, nilai-nilai sosial dan budaya, kelompok sosial, aktivitas sosial, kekerabatan dan kriminalitas.

Dalam kerangka kerja Lingkungan Hidup Indonesia dijelaskan bahwa lingkungan hidup sosial dapat mempengaruhi lingkungan hidup alam menjadi lingkungan hidup buatan. Berlaku pula sebaliknya dimana lingkungan hidup sosial dapat dipengaruhi oleh lingkungan hidup alam maupun buatan. Kondisi yang ideal adalah bila lingkungan hidup sosial tetap sehat dan

As social creature, human being cannot live by themselves. Human being always needs to work along with others, so that human being forms social groups in maintaining and developing their life. Furthermore, human being created organization which plays as social interaction network for social orderliness. From these interactions then arise "Social Environmental" (Purba 2005:1). Therefore, Social Environment can be defined as a created environment due to social impact which relates to interaction among human being with human being, human being with community or created society which emerge in many aspects such as aspect on demography, health, cultural and social values, social group, social activity, criminality and kinship.

In the Indonesia Environment framework, it has been explained that man-made environment can be influenced by social environment. Vice versa, social environment can be influenced by natural environment and man-made environment. The ideal condition occurs when social environment remain healthy and forming of man-made environment

pembentukan lingkungan hidup buatan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dapat terbentuk tanpa merusak tatanan lingkungan hidup yang sudah ada.

Pesatnya pembangunan dan meningkatnya kebutuhan manusia menimbulkan berbagai permasalahan sosial. Masalah-masalah sosial ini seringkali sulit diukur secara kongkrit dan tidak memiliki akurasi yang tinggi. Oleh karena itu, yang dapat diukur adalah fenomena atau gejalanya yang secara teknis dikatakan indikator atau parameter. Sesuai dengan sifat dan pendekatan data, kualitas lingkungan sosial dapat terbagi dua jenis yaitu kualitas obyektif dan kualitas subyektif. Kualitas subyektif hanya dapat dirumuskan melalui pendekatan kualitatif, sehingga tidak akan dibahas dalam bab ini. Sedangkan kualitas obyektif dari lingkungan hidup dapat dirumuskan melalui pendekatan kuantitatif seperti indikator demografi, pendidikan, kesehatan, perumahan, pola konsumsi, distribusi pendapatan penduduk, ketenagakerjaan, kemiskinan, keamanan, keselamatan dan lain-lain.

Begitu banyak indikator untuk melihat kualitas obyektif lingkungan sosial dan sangat kompleks, sehingga didalam bab ini perlu ada pembatasan cakupan

for fulfilling human needs can be formed without destroying the existing environment.

Rapid development and increasing human being needs bring some social problems. These social problems often difficult to be measured concretely and they do not have high accuracy. Therefore, what can be measured is its symptom or phenomenon that technically mentioned as parameters or indicators. According to nature of data and its approach, social environment quality can be divided into two types, which are objective quality and subjective quality. Subjective quality can only be formulated through a qualitative approach, so it will not be discussed in this chapter. The objective quality of environment can be formulated through quantitative approach like demography indicator, education, health, housing, consumption pattern, earning distribution, labor force, poverty, security, safety, etc.

Many indicators can be used to determine the objective quality of social environment. Due to the complexity of these indicators,

indikator. Cakupan ruang lingkup lingkungan sosial pada bab ini dibatasi hanya pada indikator-indikator pokok yang datanya dapat diperoleh secara periodik. Adapun isu-isu pokok yang akan disajikan meliputi: indikator demografi, ketenagakerjaan, kemiskinan, penggunaan KB dan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) serta jumlah korban bencana alam.

6.1. Dinamika dan Kualitas Penduduk

Kesejahteraan penduduk merupakan sasaran utama dari pembangunan sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM). Sasaran ini tidak mungkin tercapai bila pemerintah tidak dapat memecahkan masalah kependudukan, seperti besarnya jumlah penduduk Indonesia dan tidak meratanya penyebaran penduduk di Indonesia.

Dengan jumlah penduduk sekitar 231,4 juta pada tahun 2009, Indonesia termasuk negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat setelah China, India dan Amerika Serikat. Besarnya jumlah penduduk ternyata tidak diikuti dengan pemerataan penyebaran penduduk, dimana konsentrasi penduduk

indicator coverage in this chapter should be narrowed. Therefore, coverage of social environment was narrowed into main indicators that could be obtained periodically. Whereas main issues presented here are indicator of demography, labor force, poverty, using of family planning, Social Prosperity group, and number of natural hazard victims.

6.1. Population Dynamic and Quality

As main target, population welfare is put in the Midterm Development Plan. This target cannot be reached if government cannot solve population problems such as high number of population and the uneven distribution population of Indonesia.

With population as many as 231.4 million people in 2009, Indonesia becomes the fourth populous nation after China, India and United States. Regrettably, this condition was not followed by even distribution of population since they are concentrated in Java Island. In 2009, around 58

masih terpusat di Pulau Jawa. Pada tahun 2009 sekitar 58 persen penduduknya berada di Pulau Jawa yang luasnya hanya 6,77 persen luas total Indonesia (Tabel 6.1). Gambaran ini selain menunjukkan tidak meratanya penyebaran penduduk, juga menunjukkan daya dukung lingkungan yang kurang seimbang untuk provinsi-provinsi di Pulau Jawa.

Jumlah penduduk yang demikian besar mengakibatkan keragaman perilaku sosial dan tekanan terhadap penduduk dan sumber daya alamnya. Dampak yang terjadi antara lain kepadatan penduduk yang tidak merata, dan laju pertumbuhan yang tinggi, (lihat Tabel 6.2). Wilayah terpadat adalah DKI Jakarta yaitu sekitar 12.459 jiwa per km². Kondisi ini sangat jauh berbeda dengan Provinsi Papua dan Papua Barat.

Keberhasilan pelaksanaan pembangunan dapat dilihat melalui berbagai parameter demografi. Secara tidak langsung rendahnya angka kematian dan angka kelahiran dapat menunjukkan peningkatan pada kesehatan, kualitas hidup dan kesehatan masyarakat. Indikator-indikator tersebut disajikan pada Tabel 6.3.

percent of population resided in Java Island though its area only 6.77 percent of the total of Indonesian area (see Table 6.1). Besides uneven distribution, this situation also showed unbalancing environment support for provinces in Java Island.

High number of population can cause diversity on social behavior and pressure to population and their nature resources. Some impacts that may occur such as uneven of population distribution, and high growth rate, (see Table 6.2). DKI Jakarta has the highest population density which is 12,355 people per km². This condition is very different compare to Province of Papua and Papua Barat.

Development achievement can be determined by several demography parameters. As low mortality and fertility rate reflects the increase on health, life quality and society health. These indicators are presented in Table 6.3.

6.2. Ketenagakerjaan

Salah satu permasalahan sosial yang ada baik di negara maju maupun berkembang adalah masalah pengangguran. Umumnya, tingkat pengangguran di suatu negara akan mengalami kenaikan bila negara tersebut mengalami krisis ekonomi. Kondisi ini terjadi akibat negara mengalami kekurangan uang sehingga anggaran negara diperketat. Akibatnya pendapatan penduduk berkurang, kemudian dengan berkurangnya pendapatan berdampak pada pengurangan konsumsi masyarakat yang pada akhirnya mendorong industri untuk mengurangi jumlah produksi dan pengurangan jumlah tenaga kerja (PHK).

Dalam konsep Angkatan Kerja, penduduk dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu Angkatan Kerja (mereka yang bekerja atau mencari pekerjaan) dan Bukan Angkatan Kerja (mereka yang bersekolah, mengurus rumah tangga dan lain-lain). Sedangkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) didefinisikan sebagai rasio antara penduduk angkatan kerja dengan penduduk usia kerja, sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah rasio antara jumlah pencari kerja dengan jumlah angkatan kerja.

6.2. Labor Force

One of social problems that arise both in developed countries and developing countries is unemployment problem. Generally, unemployment will increase when a state experiences economic crisis. This condition happened when there is un sufficient budget in the state so that the state's budgets are limited. As an impact, population income will decrease which lead to reduction on population consumption. This situation pushes the industry to lessen the amount of productions and fired some of their employees.

In Labor Force concept, population can be grouped into two groups which are Labor Force (people who work and looking for work) and Not Labor Force (students, managing household and others). Labor Force Participation Rate (LFPRs) is defined as a ratio between labor force and working age population, while open unemployment rate is a ratio between looking for work and labor force population.

Dari Tabel 6.4. diketahui bahwa TPAK nasional naik sebesar 0,19 persen pada periode Agustus 2007 - Agustus 2008. Besar kemungkinan peningkatan ini disebabkan oleh membaiknya kondisi sosial ekonomi nasional yang memberikan pengaruh terhadap faktor-faktor produksi di Indonesia. Secara langsung naik turunnya faktor produksi ini memberikan dampak terhadap tinggi rendahnya faktor permintaan dan penawaran tenaga kerja. Lebih lanjut pada kondisi Agustus 2008, ditemukan variasi TPAK yang cukup besar antar provinsi dimana Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam memiliki TPAK terendah 60,32 persen dan tertinggi Provinsi Bali 77,86 persen. Dalam periode 2007-2008, beberapa provinsi mengalami peningkatan TPAK yang cukup besar antara lain Provinsi DKI Jakarta (3,73 persen), diikuti Banten (3,23 persen), Sulawesi Tenggara (3,20 persen), dan Kepulauan Riau (3,02 persen). Namun TPAK relatif tidak berubah pada Provinsi Kalimantan Tengah dan Papua.

Tabel 6.4 juga menunjukkan selama periode tahun 2007-2008, umumnya TPT di berbagai provinsi mengalami penurunan. Penurunan TPT terbesar terjadi di Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 2,94 persen, kemudian

As is shown from Table 6.4. that national LFPRs had increased as much as 0.19 percent during period August 2007 to August 2008. This improvement might be due to better socio-economic condition which then influence production factors in Indonesia. Production factor has a direct impact to labour supply and demand. In addition, in August 2008, there was variation of LFPRs among provinces, where Nanggroe Aceh Darussalam has the lowest LFPRs (60.32 percent) and the highest LFPRs was in Bali province (77.86 percent). During the period of 2007-2008, several provinces experienced increase LFPRs. They were DKI Jakarta (3.73 percent) followed by, Banten (3.23 percent), Sulawesi Tenggara (3.20 percent) and Kepulauan Riau (3.02 percent). Nevertheless, LFPRs in Kalimantan Tengah and Papua were not change.

Table 6.4 also showed that generally during period 2007-2008, open unemployment rate in many provinces had decreased. The highest decrease was in Sulawesi Tengah for 2.94 persen which followed by

diikuti Provinsi Sumatera Barat dan Sulawesi Selatan dengan masing-masing penurunan sebesar 2,27 persen dan 2,21 persen. Angka Tingkat Pengangguran Terbuka paling tinggi adalah Provinsi Banten dan terendah di Provinsi Bali.

6.3. Kesehatan Rumah Tangga dan Lingkungan

Sebagaimana kita ketahui tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kesejahteraan rakyat. Mewujudkan kesejahteraan berarti mewujudkan suatu tingkat kehidupan masyarakat yang lebih baik dengan memenuhi kebutuhannya, baik secara jasmani, rohani maupun sosial. Salah satu upaya untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat tersebut adalah pembangunan dibidang kesehatan yang bertujuan untuk mencapai kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal.

Kesehatan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan berkelanjutan pada lingkungan sosial. Oleh karena itu, pembangunan kesehatan sangat terkait dan dipengaruhi oleh kegiatan sehari-hari penduduk. Dalam paradigma sehat

Sumatera Barat and Sulawesi Selatan for 2.27 persen and 2.21 persen respectively. The highest figure of open unemployment rate was in Banten and the lowest was in Bali province.

6.3. Health of Household and Society

As is known that national development has target to improve people's prosperity. It means to reach better life that can fulfill all needs (bodily, social and spirit). One effort to reach this target is by health development which aims to reach better healthy life for everyone for optimal healthy society.

In discussing social environment, health development cannot be separated from sustainable development. Since health development is close related and influenced by population daily activities. Moreover, in healthy

diuraikan bahwa upaya untuk lebih meningkatkan kesehatan, merupakan model pembangunan kesehatan dalam jangka panjang, yaitu mendorong masyarakat untuk lebih bersikap mandiri dalam menjaga kesehatan melalui kesadaran yang tinggi pada pelayanan kesehatan. Bertitik tolak pada paradigma di atas, kesehatan rumah tangga mempunyai korelasi yang erat dengan tersedianya lingkungan yang bebas polusi, air bersih, sanitasi lingkungan perumahan yang baik, serta masyarakat yang mempunyai kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Status kesehatan penduduk memberikan gambaran mengenai kesehatan penduduk dan biasanya dapat dilihat melalui indikator jumlah penderita dan angka kesakitan yaitu persentase penduduk yang mengalami gangguan kesehatan sehingga mengganggu aktifitas sehari-hari. Data mengenai kesehatan rumah tangga dan masyarakat disajikan pada Tabel 6.5 - 6.9.

Berbagai literatur menyebutkan hubungan antara perubahan iklim dengan meningkatnya penyakit tropis seperti demam berdarah, malaria, diare dan penyakit kulit setelah banjir. Pernyataan tersebut ternyata dibenarkan oleh data

paradigm it has been elaborated that efforts to reach better health is a long term model development of health, which support society to be more independent in manage their health using health services. Based on that paradigm, health of household has a close correlation with the availability of unpolluted environment, clean water, good sanitation, and society awareness on their environment.

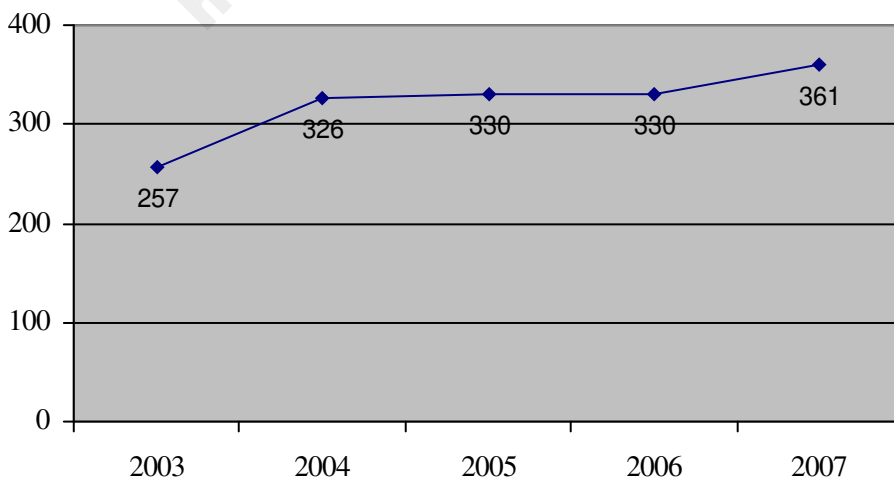
Health status of population can describe population health by determining number of patients and the annual parasite incident, which are percentage of population who have problems in their health that disturb their daily activities. Data on health of household and society were presented at Tables 6.5 - 6.9.

Various literatures had mentioned a relation between climate change and increasing tropical disease like dengue fever, malaria, diarrhea and skin disease after floods. This statement was proved by data at Table

pada Table 6.5, 6.6 dan 6.8. Pada tahun 2007 jumlah penderita DBD dilaporkan meningkat sebesar 37,90 persen dibandingkan tahun 2006. Provinsi dengan kejadian DBD tertinggi tahun 2007 adalah Propinsi DKI Jakarta (392,64 per 100.000 penduduk), Bali (193,15 per 100.000 penduduk), dan Kalimantan Timur (193,15 per 100.000 penduduk). Sedangkan tingkat kefatalan tertinggi di Provinsi Papua, disusul Bengkulu, dan Maluku Utara masing-masing sebesar 3,88, 2,55, dan 2,55. Secara nasional walaupun jumlah penderita DBD meningkat tetapi tingkat kefatalannya menurun dari 1,04 tahun 2006 menjadi 1,01 tahun 2007. Ini

6.5, 6.6 and 6.8. In 2007, numbers of dengue fever patient's increased as much as 37.90 percent compare to the figures in 2006. DKI Jakarta Province was the highest incident rate (392.64 per 100,000 people), Bali (193.15 per 100,000 people), and Kalimantan Timur (193.15 per 100,000 people). While the highest case fatality rate was in Papua Province, followed by Bengkulu and Maluku Utara for 3.88, 2.55, and 2.55 respectively. Although the number of dengue fever patients increase nationally, but the case fatality rate decreased from 1.04 in 2006 to 1.01 in 2007. This condition shown the improvement in handling management

Gambar 6.1. Jumlah Kabupaten/Kota yang Terjangkit Demam Berdarah di Indonesia, 2003-2007
 Figure 6.1. Number of Regency/City Which is Infected by Dengue Fever in Indonesia, 2003-2007



menunjukkan perbaikan dalam penanganan penderita DBD (lihat Tabel 6.6).

Umumnya dalam periode 2004-2007, jumlah penderita Malaria di Indonesia menurun sebesar 23,9 persen. Namun turunnya jumlah penderita malaria pada tahun 2005 secara drastis, perlu dicermati apakah memang benar-benar telah terjadi penurunan ataukah ada kesalahan pencatatan data yang tercatat di Departemen Kesehatan. Penderita malaria terbanyak tahun 2007 adalah di Provinsi Papua, disusul Nusa Tenggara Timur dan Papua Barat.

6.4. Kemiskinan

Masalah Kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun, termasuk di Indonesia. Salah satu program pemerintah saat ini adalah mengurangi angka kemiskinan. Salah satu aspek penting untuk menanggulangi kemiskinan adalah tersedianya data kemiskinan yang akurat dan tepat sasaran. Data kemiskinan yang baik dapat digunakan untuk mengevaluasi kebijakan pemerintah terhadap kemiskinan, membandingkan kemiskinan antar waktu dan daerah, serta

of patient of dengue fever (see Table 6.6).

Generally, in period of 2004-2007, number of malaria patient in Indonesia decreased as much as 23.9 percent. However, the significant decrease number of malaria patient in 2005 should be determined carefully, whether it was true or it was due to mistake in record-keeping data in Ministry of Health. The highest number of malaria patient in 2007 were Papua followed by Nusa Tenggara Timur and Papua Barat.

6.4. Poverty

Poverty Problems is one of the fundamental problems that become the focus of government in any countries, including in Indonesia. One of the current government programs is to reduce poverty. One important aspect to alleviate poverty is the availability of accurate data on poverty. A good poverty data can be used to evaluate government policies on poverty, comparing poverty across time and regions, and determining the target poor people in order to improve their condition.

menentukan target penduduk miskin dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi mereka.

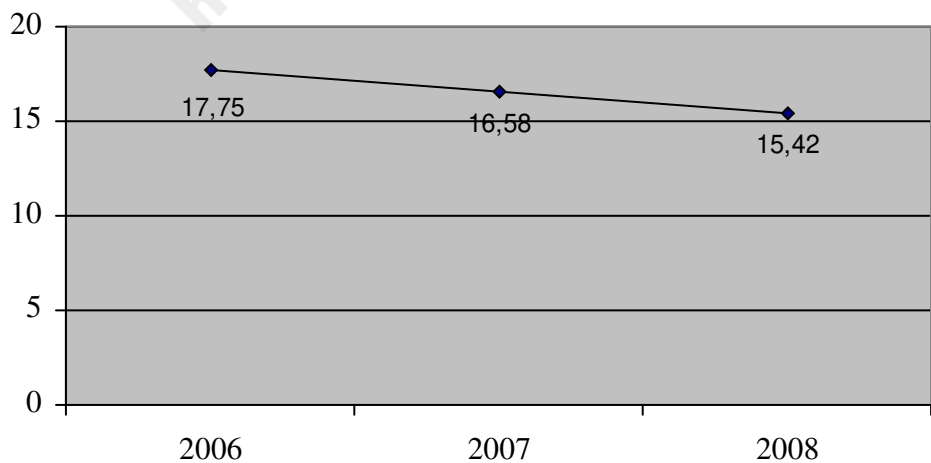
Konsep yang digunakan Badan Pusat Statistik (BPS) untuk mengukur kemiskinan menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

BPS pertama kali melakukan penghitungan jumlah dan persentase penduduk miskin pada tahun 1984 dengan menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) modul

The concept used to BPS-Statistics Indonesia for measure poverty using the concept of ability to meet basic needs (basic needs approach). With this approach, poverty is seen as the inability of the economy to meet the basic needs of food and not food, as measured from the expenditure side.

BPS-Statistics Indonesia measured poverty incidence for the first time in 1984 by using data from the results of the National Socio Economic Survey (Susenas) -

Gambar 6.2. Persentase Penduduk Miskin di Indonesia, 2006-2008
Figure Percentage of Poverty People in Indonesia, 2006-2008



konsumsi. Sejak tahun 2003, BPS secara rutin mengeluarkan data jumlah dan persentase penduduk miskin setiap tahun hingga saat ini.

Data pada Tabel 6.10 dan Gambar 6.2 menunjukkan adanya penurunan persentase penduduk miskin secara nasional yaitu dari 17,75 persen di tahun 2006 menjadi 16,58 persen di tahun 2007 dan kembali turun menjadi 15,42 persen pada tahun 2008. Ini menunjukkan bahwa program pengentasan kemiskinan yang dilaksanakan pemerintah sudah berjalan dengan baik.

Secara absolut penduduk miskin di Indonesia terkonsentrasi di Pulau Jawa. Lebih dari separuh penduduk miskin Indonesia berdomisili di pulau tersebut. Pada tahun 2006 jumlah penduduk miskin di Jawa sebesar 22,45 juta jiwa (57,13 persen dari total penduduk miskin di Indonesia), tahun 2007 sebesar 21,09 juta jiwa (56,76 persen), dan pada tahun 2008 sebesar 19,98 juta jiwa (57,13 persen). Pada tahun 2008 Provinsi yang memiliki persentase penduduk miskin terbesar adalah Papua (37,08), Papua Barat (35,12), dan Maluku (29,66 persen).

Secara umum Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) yang merupakan

Consumption Module. BPS-Statistics Indonesia has started to release the figures of poverty incidence annually since 2003 until now.

Data at Table 6.10 and Figures 6.2 shown the decrease of percentage poor people from 17.75 percent in 2006 to 16.58 percent in 2007 and 15.42 percent in 2008. This shows that the poverty alleviation program implemented by the government was successful.

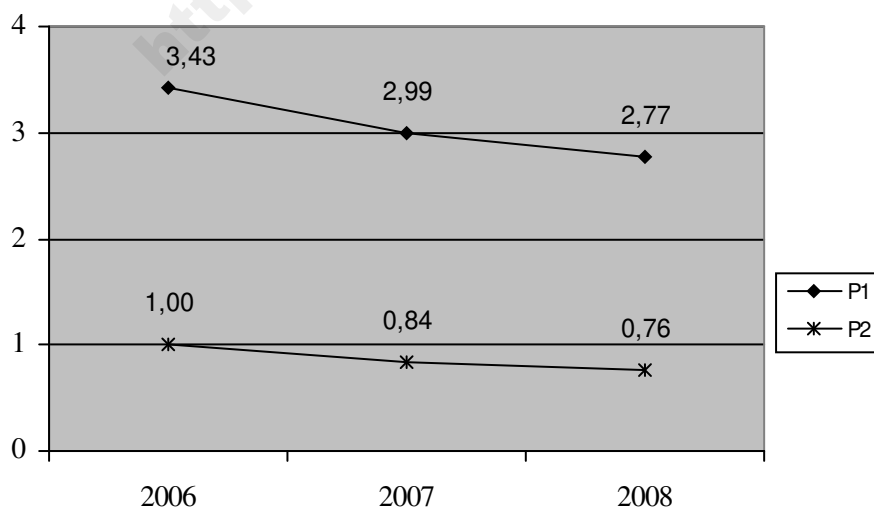
More than half of poor people in Indonesia lived in Java Island. In 2006, the number of poor people in Java was 22.45 million people (57.13 percent of total poor population in Indonesia), then it reached 21.09 million (56.76 percent) in 2007, and 19.98 million people (57.13 percent) in 2008. In 2008, the Province having highest percentage of poor people was Papua (37.08 percent), followed by Papua Barat (35.12 percent), and Maluku (29.66 percent).

In general, Poverty Gap Index (P1) which is average of expenditure

ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan menurun dari tahun 2006 (3,43), tahun 2007 (2,99) hingga tahun 2008 (2,77). Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) juga mengalami penurunan dari tahun 2006 (1,00), tahun 2007 (0,84) dan tahun 2008 (0,76). Penurunan nilai kedua indeks ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung makin mendekati garis kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran penduduk miskin yang semakin menyempit. Hal ini disajikan pada Tabel 6.11 dan Gambar 6.3.

difference measurement of each poor people to the poverty line was declined from 3.43 in 2006 to 2.99 in 2007 and 2.77 in 2008. Poverty Severity Index (P2) also experienced a decrease from the year 2006 (1.00), in 2007 (0.84) and 2008 (0.76). Decreasing the value of this index indicates that the average expenditure of poor people tend to be closer to the poverty line and inequality of poor people to be narrowed. This data presented in Table 6.11 and Figures 6.3.

Gambar 6.3. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2), 2006-2008
 Figure 6.3. Poverty Gap Index (P1) and Poverty Severity Index (P2), 2006-2008



Kotak 6.1

SIARAN PERS RAPAT KOORDINASI NASIONAL TIM KOORDINASI PENANGGULANGAN KEMISKINAN PROVINSI TAHUN 2009

Pemerintah telah menyempurnakan Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2005 tentang Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan menjadi Peraturan Presiden Nomor 13 Tahun 2009 tentang Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan. Sebagai tindaklanjut Perpres 13/2009 tersebut, Menko Kesra telah menerbitkan Pedoman Umum Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan dan Menteri Dalam Negeri telah menerbitkan Permendagri Nomor 34 Tahun 2009 tentang Pedoman Pembentukan TKPK Provinsi dan Kabupaten/Kota. Kelembagaan Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK) Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota merupakan wadah koordinasi dan pengendalian kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan melalui: integrasi pada tahap perencanaan, sinkronisasi dan harmonisasi pada tahap pelaksanaan, dan sinergi kegiatan antar pemangku kepentingan (pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat).

Kabinet Indonesia Bersatu II tersebut diberikan mandat untuk membuat program 100 hari, 1 tahun dan 5 tahun kedepan. Menyadari hal tersebut, Sekretariat TKPK Nasional Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat menyelenggarakan Rakornas ke-2 TKPK Provinsi pada tanggal 2-3 Desember 2009, yang mana salah satu rangkaian agendanya adalah sidang pleno dengan pemaparan mengenai Dukungan Pendanaan untuk Program Penanggulangan Kemiskinan dalam Agenda 100 Hari, Tahun 2010 dan Tahun 2010-2015. Substansi dari kegiatan ini adalah memberi pemahaman dan pengayaan mengenai mekanisme dukungan pendanaan program penanggulangan kemiskinan dari KIB II untuk dapat diterapkan di daerah serta pendanaan Urusan Bersama untuk penanggulangan kemiskinan. Selain itu, supaya Daerah berinisiatif untuk mengembangkan pola pendanaan dalam upaya peningkatan kesejahteraan rakyat.

Dalam Rakornas TKPK Provinsi tahun ini, Sekretaris TKPK Nasional akan menyampaikan pemaparan mengenai koordinasi pengendalian pelaksanaan program penanggulangan kemiskinan di tingkat Pusat dan Daerah; Departemen Dalam Negeri menyampaikan pemaparan yang terkait dengan peningkatan Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah; Bappenas akan menyampaikan pemaparan yang terkait arah penanggulangan kemiskinan dalam agenda 100 Hari, Tahun 2010 dan 5 Tahun ke depan, Departemen Keuangan akan menyampaikan pemaparan mengenai dukungan pendanaan untuk program penanggulangan kemiskinan dan Sekretariat Wakil Presiden akan menyampaikan pemaparan tentang arah dan kebijakan peningkatan kesejahteraan rakyat Kabinet Indonesia Bersatu II, maka diharapkan target tingkat kemiskinan nasional pada pada tahun 2010 dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Sumber : Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Nasional, Kementerian
Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat
<http://www.tkpkri.org>

Box 6.1

PRESS RELEASE NATIONAL COORDINATION MEETING COORDINATION TEAM OF PROVINCIAL POVERTY REDUCTION YEAR 2009

The Government has improved the Presidential Regulation Number 54 Year 2005 on Poverty Reduction Coordination Team to the Presidential Regulation Number 13 Year 2009 on Poverty Reduction Coordination. The Coordinating Minister for People's Welfare has issued Guidelines on Poverty Reduction Coordination General and Minister of Home Affairs has issued Permendagri Number 34 Year 2009 on Guidelines for Establishment TKPK province and regency/city as a follow up to Presidential Regulation Number 13/2009. Institutional Coordination Team on Poverty Reduction (TKPK) National, provincial, and district/city is a forum of coordination, policy control, and poverty reduction programs through integration at the planning stage, the synchronization and harmonization in the implementation phase, and synergy of activities among stakeholders (government, world businesses, and communities).

The Indonesia Cabinet's is given a mandate to create a 100-day program, 1 year and 5 years. Realizing this, the Secretariat of the National TKPK Coordinating Ministry for People's Welfare organized the 2nd National Coordination Meeting TKPK Province on 2-3 December 2009, which is one of a series of plenary agenda is a presentation on Funding Support for Poverty Reduction Program of Events for 100 Days, Year 2010 and 2010-2015. The substance of this activity is to provide understanding and enrichment to the mechanisms of funding support to poverty reduction programs in KiB II and their implementation in the regional funding for poverty reduction. In addition to develop a regional initiative funding patterns in an effort to increase people's welfare.

National Coordination Meeting TKPK is an annual agenda of the Secretariat of the National TKPK and well as a forum for policy coordination and poverty reduction programs in the Central and Regional. In TKPK meeting this year, Secretary of the National TKPK will deliver a presentation on the implementation of coordination control programs to reduce poverty in local and central levels; Ministry of Home Affairs also delivering a presentation related of the progress in the Poverty Reduction Coordination between the Central and Local Government; Bappenas will deliver a presentation related to the agenda of poverty reduction within 100 days, in 2010 and 5 in the future, the Ministry of Finance will deliver a presentation of funding support to poverty reduction programs and the Vice President Secretariat will deliver exposition about the direction and policies to improve the welfare of the people of United Indonesia Cabinet II, it is expected national poverty level targets in the year 2010 can be achieved.

*Source: Coordination Team National Poverty Reduction, Coordinating Ministry for People's Welfare
<http://www.tkpkri.org>*

6.5. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani dan sosial) secara memadai dan wajar (Departemen Kesehatan). Data yang dihimpun oleh Departemen Sosial yang termasuk kategori kelompok PMKS antara lain balita terlantar, anak terlantar, anak nakal, anak jalanan, wanita rawan sosial ekonomi, korban tindak kekerasan, lanjut usia terlantar, penyandang cacat, tuna susila, pengemis, gelandangan, bekas narapidana, korban penyalahgunaan NAPZA, keluarga fakir miskin, keluarga yang tinggal di rumah tak layak huni, keluarga bermasalah sosial psikologis, komunitas adat terpencil, korban bencana alam, korban bencana sosial/ pengungsi, pekerja migran terlantar, penyandang masalah HIV/AIDS, dan keluarga rentang.

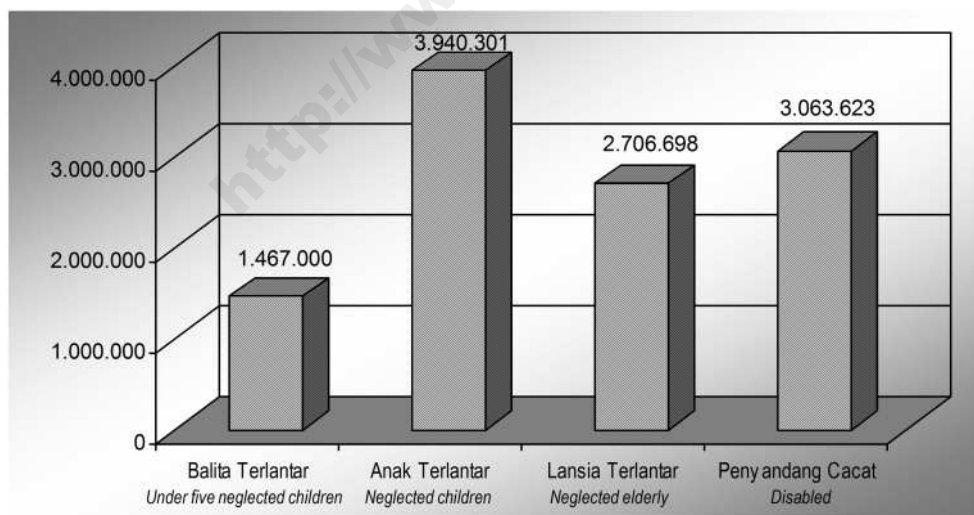
6.5. Group with Social Prosperity Problem

According to Health Department, Social Prosperity Problem group (SPP) is defined as someone, family or society group that cannot do their social function to fulfill their lives needs (bodily, spirit and social). Including these group are neglected children, victim of domestic violence (child, women and elderly), street children, disabled people as ex chronic disease patients, socio-economic vulnerable women, prostitutes, beggars, natural hazard victims, family who live under vulnerable areas, neglected migrants and people with HIV/AIDS.

Penyandang masalah sosial umumnya banyak terdapat di kota-kota besar. Kondisi tersebut berkaitan dengan banyaknya jumlah penduduk dan adanya permasalahan sosial dan ekonomi yang lebih tinggi dibanding di wilayah pedesaan atau kota kecil. Data PMKS disajikan pada Tabel 6.12. Tabel-tabel tersebut dapat diketahui bahwa jenis PMKS terbanyak adalah anak terlantar, penyandang cacat dan lanjut usia terlantar. Dari jumlah tersebut, diketahui jumlah anak terlantar tertinggi terdapat di

Generally, social prosperity problem group resided in big cities. The condition relates to the big number of population and existence of higher level of social and economic problems compare to rural region or small town. Data of SPP are presented in Tables 6.12. These tables showed that the most type of SPP are family lives in neglected children, disabled people and neglected elderly. From that figures, the highest percentage of neglected children was in Kalimantan Timur,

Gambar 6.4 Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Indonesia, 2007
Figures Number of People with Social Prosperity Problem in Indonesia, 2007



Sumber : Departemen Sosial, Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial, 2007
Source Ministry of Social Affairs, Number of People with Social Prosperity Problem, 2007

wilayah propinsi Kalimantan Timur. Jumlah penyandang cacat tertinggi di propinsi Papua. Jumlah lanjut usia terlantar tertinggi terdapat di propinsi Nusa Tenggara Timur.

6.6. Korban Bencana Alam

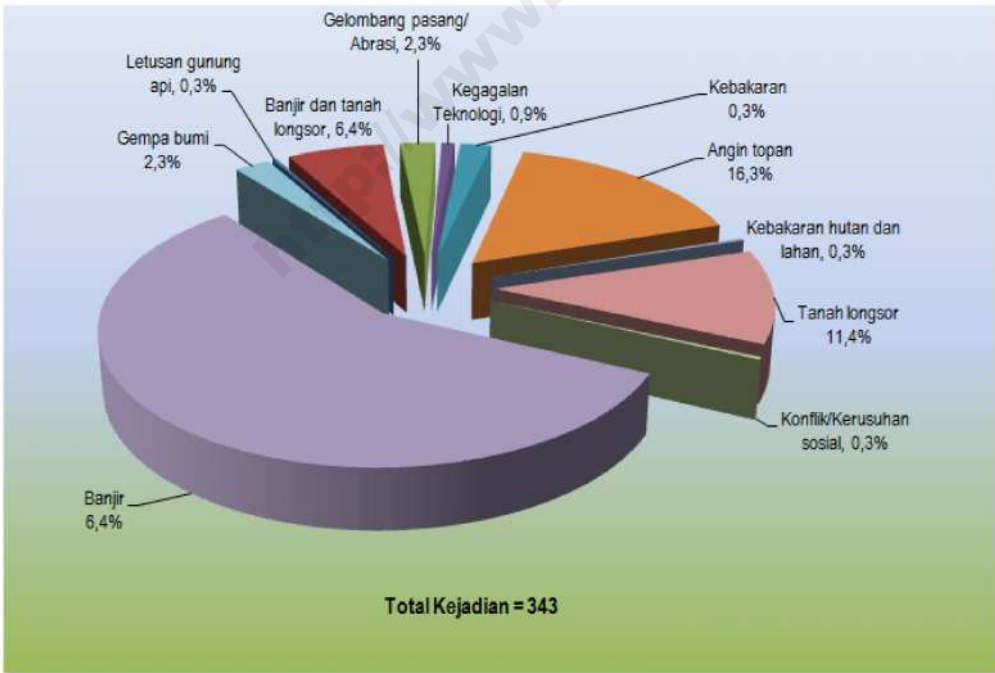
Ketidak pedulian manusia terhadap lingkungan yang ada disekitarnya sebagai bagian dari sumber daya merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan timbulnya bencana

while the highest number of disabled people was in Papua. The highest number of neglected elderly was in Nusa Tenggara Timur.

6.6. Victim of Natural Disaster

Human uncared on the existing environment as part of natural resources can be one factor that might lead to incidence of natural disaster. For example, illegal logging may lead

Gambar 6.5 Kejadian Bencana di Indonesia, 2008
Figure 6.5 Disaster Incident in Indonesia, 2008



Sumber / Source : Badan Nasional Penanggulangan Bencana / National Disaster Management Agency
<http://www.bnpb.go.id/>

alam. Contohnya akibat penebangan liar hutan menjadi gundul dan terjadilah bencana banjir dan longsor.

Data mengenai jumlah korban yang meninggal dan menderita akibat bencana alam disajikan pada Tabel 6.13. Dari tabel ini dapat dilihat adanya penurunan jumlah korban bencana alam.

to flood and land slide.

Data on victim number of natural disaster was presented in Table 6.13. As is shown in this table, there was a decrease in the number of victim both for dyed and suffered people.

<http://www.bps.go.id>

Tabel 6.1 Luas dan Jumlah Penduduk menurut Provinsi, 2008-2009
Area and Population Number by Province, 2008-2009

Provinsi Province	Luas Area (Km ²)	% Thd Luas Indonesia % to Total Area Indonesia	Penduduk Population (000)		% Penduduk % Population	
			2008*	2009*	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
N. Aceh Darussalam	57.956,00	3,03	4.293,90	4.363,50	1,88	1,89
Sumatera Utara	72.981,23	3,82	13.042,30	13.248,40	5,71	5,73
Sumatera Barat	42.012,89	2,20	4.763,10	4.828,00	2,08	2,09
Riau	87.023,66	4,55	5.189,20	5.306,50	2,27	2,29
Jambi	50.058,16	2,62	2.788,30	2.834,20	1,22	1,22
Sumatera Selatan	91.592,43	4,79	7.121,80	7.222,60	3,12	3,12
Bengkulu	19.919,33	1,04	1.641,90	1.666,90	0,72	0,72
Lampung	34.623,80	1,81	7.391,10	7.491,90	3,23	3,24
Kep. Bangka Belitung	16.424,06	0,86	1.122,50	1.138,10	0,49	0,49
Kepulauan Riau	8.201,72	0,43	1.453,10	1.515,30	0,64	0,65
DKI Jakarta	664,01	0,03	9.146,20	9.223,00	4,00	3,99
Jawa Barat	35.377,76	1,85	40.918,30	41.501,50	17,91	17,94
Jawa Tengah	32.800,69	1,72	32.626,40	32.864,60	14,28	14,20
DI Yogyakarta	3.133,15	0,16	3.468,50	3.501,90	1,52	1,51
Jawa Timur	47.799,75	2,50	37.094,80	37.286,20	16,23	16,12
Banten	9.662,92	0,51	9.602,40	9.782,80	4,20	4,23
Bali	5.780,06	0,30	3.516,00	3.551,00	1,54	1,53
Nusa Tenggara Barat	18.572,32	0,97	4.363,80	4.434,00	1,91	1,92
Nusa Tenggara Timur	48.718,10	2,55	4.534,30	4.619,70	1,98	2,00
Kalimantan Barat	147.307,00	7,71	4.249,10	4.319,10	1,86	1,87
Kalimantan Tengah	153.564,50	8,04	2.057,30	2.085,80	0,90	0,90
Kalimantan Selatan	38.744,23	2,03	3.446,60	3.496,10	1,51	1,51
Kalimantan Timur	204.534,34	10,70	3.094,70	3.164,80	1,35	1,37
Sulawesi Utara	13.851,64	0,72	2.208,00	2.228,90	0,97	0,96
Sulawesi Tengah	61.841,29	3,24	2.438,40	2.480,30	1,07	1,07
Sulawesi Selatan	46.717,48	2,44	7.805,00	7.908,50	3,42	3,42
Sulawesi Tenggara	38.067,70	1,99	2.075,00	2.118,30	0,91	0,92
Gorontalo	11.257,07	0,59	972,20	984,00	0,43	0,43
Sulawesi Barat	16.787,18	0,88	1.032,30	1.047,70	0,45	0,45
Maluku	46.914,03	2,46	1.320,70	1.339,50	0,58	0,58
Maluku Utara	31.982,50	1,67	959,60	975,00	0,42	0,42
Papua Barat	97.024,27	5,08	730,00	743,90	0,32	0,32
Papua	319.036,05	16,70	2.056,50	2.097,50	0,90	0,91
INDONESIA	1.910.931,32	100,00	228.523,30	231.369,50	100,00	100,00

Catatan : * Hasil proyeksi penduduk, diolah dari hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2005

Note * Projection figures, based on result of 2005 Intercensal Population Census

Sumber : Statistik Indonesia 2009

Source : Statistical Yearbook of Indonesia 2009

Tabel 6.2 **Kepadatan Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk menurut Provinsi, 2008-2009**
Table **Population Density and Population Growth Rate by Province, 2008-2009**

Provinsi Province	Kepadatan Penduduk per km2 Population Density per km2		Laju Pertumbuhan Population Growth Rate	
	2008	2009	2000-2008	2000-2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(4)
N. Aceh Darussalam	76	77	1,12	1,17
Sumatera Utara	180	182	1,43	1,45
Sumatera Barat	113	114	1,44	1,43
Riau	59	60	3,47	3,46
Jambi	61	62	1,85	1,83
Sumatera Selatan	118	120	1,73	1,69
Bengkulu	83	84	1,52	1,52
Lampung	196	199	1,18	1,20
Kep. Bangka Belitung	68	69	2,80	2,64
Kepulauan Riau	180	187	4,79	4,27
DKI Jakarta	12.355	12.459	1,13	1,10
Jawa Barat	1.108	1.124	1,71	1,68
Jawa Tengah	995	1.002	0,55	0,57
DI Yogyakarta	1.107	1.118	1,33	1,29
Jawa Timur	794	798	0,81	0,78
Banten	1.065	1.085	2,15	2,12
Bali	645	652	1,38	1,34
Nusa Tenggara Barat	221	225	1,07	1,13
Nusa Tenggara Timur	98	100	2,16	2,13
Kalimantan Barat	35	36	0,71	0,81
Kalimantan Tengah	13	14	1,30	1,31
Kalimantan Selatan	89	90	1,82	1,78
Kalimantan Timur	16	16	2,95	2,88
Sulawesi Utara	158	160	1,24	1,21
Sulawesi Tengah	36	36	1,43	1,46
Sulawesi Selatan	169	171	1,16	1,11
Sulawesi Tenggara	56	58	1,65	1,70
Gorontalo	80	81	1,94	1,86
Sulawesi Barat	61	63	1,23	1,80
Maluku	28	29	1,57	1,55
Maluku Utara	24	25	2,06	2,01
Papua Barat	6	6	2,90	3,43
Papua	7	7	2,93	2,60
INDONESIA	123	124	1,36	1,35

Catatan : *) Hasil Proyeksi data Survei Pasca Antar Sensus 2005

Note *) Result of 2005 Intercensal Population Census

Sumber : Statistik Indonesia 2009

Source : Statistical Yearbook of Indonesia 2009

Tabel 6.3 Angka Kematian Bayi, Angka Kematian Anak, Angka Kematian Balita dan Angka Kelahiran Total menurut Provinsi, 2007
Table Infant Mortality, Child Mortality, Under-Five Mortality Rate and Total Fertility Rate by Province, 2007

Provinsi <i>Province</i>	Angka Kematian Bayi <i>Infant Mortality</i> Rate	Angka Kematian Anak <i>Child Mortality</i> Rate	Angka Kematian Balita <i>Under-five</i> <i>Mortality Rate</i>	Angka Fertilitas Total <i>Total Fertility</i> Rate
(1)	(2)	(3)		(4)
N. Aceh Darussalam	25	21	45	3,1
Sumatera Utara	46	22	67	3,8
Sumatera Barat	47	16	62	3,4
Riau	37	11	47	2,7
Jambi	39	9	47	2,8
Sumatera Selatan	42	11	52	2,7
Bengkulu	46	20	65	2,4
Lampung	43	13	55	2,5
Kep. Bangka Belitung	39	8	46	2,5
Kepulauan Riau	43	16	58	3,1
DKI Jakarta	28	9	36	2,1
Jawa Barat	39	10	49	2,6
Jawa Tengah	26	6	32	2,3
DI Yogyakarta	19	3	22	1,8
Jawa Timur	35	10	45	2,1
Banten	46	13	58	2,6
Bali	34	4	38	2,1
Nusa Tenggara Barat	72	21	92	2,8
Nusa Tenggara Timur	57	24	80	4,2
Kalimantan Barat	46	14	59	2,8
Kalimantan Tengah	30	4	34	3,0
Kalimantan Selatan	58	19	75	2,6
Kalimantan Timur	26	12	38	2,7
Sulawesi Utara	35	9	43	2,8
Sulawesi Tengah	60	10	69	3,3
Sulawesi Selatan	41	12	53	2,8
Sulawesi Tenggara	41	21	62	3,3
Gorontalo	52	18	69	2,6
Sulawesi Barat	74	25	96	3,5
Maluku	59	37	93	3,9
Maluku Utara	51	24	74	3,2
Papua Barat	36	26	62	3,4
Papua	41	25	64	2,9

Sumber : Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2007

Source : The 2007 Indonesia Demographic and Health Survey

Tabel 6.4 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Provinsi, 2006 - 2008
Table Labor Force Participation Rate and Unemployment Rate by Province, 2006 - 2008

Provinsi Province	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Labor Force Participation Rate			Tingkat Pengangguran Terbuka Unemployment Rate		
	2006	2007	2008	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
N. Aceh Darussalam	66,01	62,12	60,32	10,43	9,84	9,56
Sumatera Utara	66,90	67,49	68,33	11,51	10,10	9,10
Sumatera Barat	64,90	65,31	63,98	11,87	10,31	8,04
Riau	59,64	62,56	62,83	10,24	7,79	8,20
Jambi	64,26	65,18	65,95	6,62	6,22	5,14
Sumatera Selatan	69,64	69,03	69,79	9,33	9,34	8,08
Bengkulu	71,30	69,37	69,88	6,04	4,68	4,90
Lampung	67,47	69,60	68,00	9,13	7,58	7,15
Kep. Bangka Belitung	62,49	66,28	64,28	8,99	6,49	5,99
Kep Riau	64,20	63,07	66,09	12,24	9,01	8,01
DKI Jakarta	64,92	64,95	68,68	11,40	12,57	12,16
Jawa Barat	61,41	62,50	63,09	14,59	13,08	12,08
Jawa Tengah	68,60	70,16	68,37	8,02	7,70	7,35
DI Yogyakarta	69,20	68,56	70,51	6,31	6,10	5,38
Jawa Timur	67,36	68,99	69,31	8,19	6,79	6,42
Banten	62,43	61,57	64,80	18,91	15,75	15,18
Bali	76,33	77,38	77,86	6,04	3,77	3,31
Nusa Tenggara Barat	70,33	68,96	67,69	8,9	6,48	6,13
Nusa Tenggara Timur	74,36	74,28	71,16	3,65	3,72	3,73
Kalimantan Barat	73,71	72,47	73,66	8,53	6,47	5,41
Kalimantan Tengah	72,37	71,33	71,24	6,68	5,11	4,59
Kalimantan Selatan	70,43	73,15	71,35	8,87	7,62	6,18
Kalimantan Timur	67,27	61,76	64,31	13,43	12,07	11,11
Sulawesi Utara	59,20	61,97	61,16	14,62	12,35	10,65
Sulawesi Tengah	67,17	69,43	69,76	10,31	8,39	5,45
Sulawesi Selatan	59,08	61,07	62,02	12,76	11,25	9,04
Sulawesi Tenggara	66,61	67,44	70,64	9,67	6,40	5,73
Gorontalo	63,68	61,84	62,40	7,62	7,16	5,65
Sulawesi Barat	61,00	65,22	67,37	6,45	5,45	4,57
Maluku	60,95	63,01	62,82	13,72	12,20	10,67
Maluku Utara	72,41	67,24	65,94	6,90	6,05	6,48
Papua Barat	71,67	66,52	68,15	10,17	9,46	7,65
Papua	71,37	76,54	76,70	5,83	5,01	4,39
INDONESIA	66,16	66,99	67,18	10,28	9,11	8,39

Sumber : Badan Pusat Statistik, Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia, Agustus 2006, Agustus 2007 dan Agustus 2008

Source : BPS - Statistics Indonesia, Labor Force Situation in Indonesia, August 2006, August 2007 and August 2008

Tabel 6.5 Jumlah Kabupaten/Kota yang Terjangkit Demam Berdarah menurut Provinsi, 2003 - 2007
Table Number of District Which is Infected by Dengue Fever by Province, 2003 - 2007

Provinsi Province	Jumlah Kabupaten/Kota Number of District	Jumlah Kabupaten/Kota yang Terjangkit Number of Infected District				
		2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
N. Aceh Darussalam	23	8	16	12	15	15
Sumatera Utara	28	14	15	17	19	20
Sumatera Barat	19	3	9	10	12	15
Riau	11	12	14	11	11	11
Jambi	10	4	7	7	10	8
Sumatera Selatan	15	7	11	9	9	12
Bengkulu	9	1	5	3	7	9
Lampung	11	8	10	10	10	10
Kep. Bangka Belitung	7	3	5	6	5	7
Kep Riau	6	-	-	5	3	4
DKI Jakarta	6	5	5	5	5	6
Jawa Barat	26	24	25	25	25	25
Jawa Tengah	35	34	35	35	35	35
DI Yogyakarta	5	5	5	5	5	5
Jawa Timur	38	38	38	38	38	38
Banten	7	3	6	6	6	6
Bali	9	8	9	9	9	9
Nusa Tenggara Barat	9	6	8	9	8	8
Nusa Tenggara Timur	20	3	10	7	1	5
Kalimantan Barat	14	8	9	7	10	10
Kalimantan Tengah	14	5	11	6	6	12
Kalimantan Selatan	13	8	13	13	12	13
Kalimantan Timur	14	12	13	12	13	13
Sulawesi Utara	13	4	7	9	9	9
Sulawesi Tengah	10	5	5	10	7	9
Sulawesi Selatan	23	18	23	21	20	21
Sulawesi Tenggara	12	3	1	6	5	7
Gorontalo	6	2	2	5	5	5
Sulawesi Barat	5	-	-	1	2	1
Maluku	9	-	-	0	0	0
Maluku Utara	8	2	3	3	3	6
Papua Barat	9	-	-	4	2	3
Papua	27	4	6	4	3	4
INDONESIA	471	257	326	330	330	361

Sumber : Departemen Kesehatan, Profil Kesehatan Indonesia 2007

Source : Ministry of Health, 2007 Health Profile of Indonesia

Tabel 6.6 Jumlah Pasien, Tingkat Kefatalan, dan Tingkat Kejadian Penyakit Demam Berdarah menurut Provinsi, 2005 - 2007
Table Number of Patient, Case Fatality Rate and Incidence Rate of Dengue Fever by Province, 2005 - 2007

Provinsi <i>Province</i>	Jumlah Pasien <i>Number of Patient</i>			Tingkat Kefatalan <i>Case Fatality Rate</i>			Tingkat Kejadian <i>Incident Rate</i>		
	2005	2006	2007	2005	2006	2007	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
N. Aceh Darussalam	629	758	1.569	1,59	1,98	0,83	14,66	19,43	38,92
Sumatera Utara	3.657	2.125	3.990	1,80	1,60	0,85	30,75	16,86	31,66
Sumatera Barat	1.154	1.067	2.189	1,99	1,22	1,10	25,89	23,87	48,05
R i a u	1.104	948	795	1,73	1,90	1,89	41,19	21,04	18,46
J a m b i	353	365	309	3,12	3,01	1,62	13,38	13,83	11,20
Sumatera Selatan	1.621	2.272	3.480	0,56	0,09	0,37	18,38	32,48	48,17
Bengkulu	61	129	274	3,28	0,78	2,55	3,60	7,61	15,62
Lampung	736	1.402	4.470	1,63	1,00	0,51	10,54	20,08	64,01
Kep. Bangka Belitung	46	58	145	4,35	-	1,38	4,60	5,80	13,67
Kepulauan Riau	746	969	950	3,49	2,89	1,16	57,58	74,79	73,33
DKI Jakarta	23.466	24.932	31.836	0,34	0,16	0,27	296,87	316,17	392,64
Jawa Barat	18.590	25.851	30.536	1,53	1,06	0,94	47,50	66,08	78,05
Jawa Tengah	6.583	10.924	20.391	2,29	2,01	1,60	19,61	33,72	61,96
DI Yogyakarta	971	2.184	2.462	1,24	1,05	1,06	29,44	66,22	74,65
Jawa Timur	15.251	20.374	25.950	1,74	1,21	1,43	42,94	56,19	69,95
Banten	2.045	2.306	5.587	1,27	1,52	1,75	23,87	26,92	65,22
B a l i	3.598	5.629	6.375	0,50	0,53	0,22	108,97	170,57	193,15
Nusa Tenggara Barat	1.062	623	720	1,41	0,64	0,28	26,62	15,59	16,90
Nusa Tenggara Timur	735	251	518	1,36	1,20	2,12	17,75	6,36	13,13
Kalimantan Barat	1.220	2.659	508	1,07	1,32	1,38	31,92	65,94	12,98
Kalimantan Tengah	491	513	696	0,81	0,78	1,15	26,75	27,42	35,54
Kalimantan Selatan	341	455	1.321	2,35	1,54	1,21	9,29	12,40	35,59
Kalimantan Timur	3.165	2.714	5.341	2,59	2,80	1,91	121,74	103,64	193,15
Sulawesi Utara	1.926	1.290	1.865	1,35	1,47	1,29	119,89	59,62	86,15
Sulawesi Tengah	780	492	1.338	1,00	2,24	1,27	31,73	20,01	54,02
Sulawesi Selatan	2.795	2.612	2.732	1,81	0,84	1,10	34,65	35,03	36,79
Sulawesi Tenggara	758	95	944	2,90	3,16	0,74	39,25	4,73	48,20
Gorontalo	206	302	236	0,00	0,66	1,69	23,50	32,90	25,71
Sulawesi Barat	27	31	2	2,00	3,23	-	2,66	3,06	0,20
M a l u k u	0	0	0	0,00	0,00	-	0,00	0,00	-
Maluku Utara	24	138	275	4,17	2,90	2,55	2,65	16,09	29,22
Papua Barat	-	128	208	-	0,00	0,96	-	22,69	28,76
P a p u a	183	60	103	1,09	0,00	3,88	11,02	3,55	6,09
INDONESIA	94.324	114.656	158.115	1,36	1,04	1,01	43,42	52,48	71,78

Catatan : Tingkat kejadian per 100.000 penduduk

Notes Incident Rate (IR) per 100,000 of population

Sumber : Departemen Kesehatan, Profil Kesehatan Indonesia 2007

Source Ministry of Health, 2007 Health Profile of Indonesia

Tabel Jumlah Penderita dan Kejadian Malaria menurut Provinsi, 2004 - 2007

6.7 *Number of Patient and API/AMI by Province, 2004 - 2007*

Table

Provinsi <i>Province</i>	Jumlah Penderita <i>Number of Patient</i>				Angka Kesakitan <i>Annual Parasite Incident/ Annual Malaria Incident</i>			
	2004	2005	2006	2007	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
N. Aceh Darussalam	8.990	3.312	25.220	50.616	2,17	7,11	6,32	12,57
Sumatera Utara	48.341	11	149.815	33.179	5,43	7,24	16,93	3,75
Sumatera Barat	4.971	145	2.150	2.446	1,10	0,71	0,90	0,54
Riau	20.183	1.707	17.099	18.499	3,68	3,96	5,22	4,00
Jambi	60.127	4.305	56.026	19.122	24,40	13,55	20,96	6,86
Sumatera Selatan	56.762	2.246	58.875	2.132	8,04	5,95	11,00	0,40
Bengkulu	119.068	-	8.064	16.148	56,91	0,00	6,29	9,21
Lampung	275.654	3.025	32.356	24.406	38,52	5,70	5,14	3,34
Kep. Bangka Belitung	17.335	5.378	44.734	31.080	18,68	11,18	43,05	29,30
Kepulauan Riau	-	-	6.140	15.424	-	-	4,93	11,54
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	8.105	1.124	29.901	22.240	1,11	0,96	0,52	0,37
Jawa Tengah	327.706	1.966	206.566	171.924	0,15	0,06	0,13	0,12
DI Yogyakarta	23.206	175	38.125	2.458	0,13	0,06	0,10	0,05
Jawa Timur	118.195	1.822	105.281	9.167	0,28	0,47	0,18	0,18
Banten	2.836	21	658	2.692	0	0,00	0,02	0,05
Bali	-	76	32.053	17.925	-	0,02	0,55	0,42
Nusa Tenggara Barat	83.310	10.535	79.958	51.963	20,51	20,51	19,25	12,51
Nusa Tenggara Timur	626.278	70.390	453.306	332.114	172,77	100,49	105,66	81,32
Kalimantan Barat	3.915	-	3.096	40.857	0,99	0,00	0,90	11,89
Kalimantan Tengah	22.090	4.559	25.679	31.297	12,16	11,90	14,84	18,08
Kalimantan Selatan	8.598	2.304	8.766	8.297	2,78	2,14	3,51	2,50
Kalimantan Timur	19.428	62	8.059	5.919	8,83	1,12	5,01	8,44
Sulawesi Utara	31.827	2.613	33.321	20.129	14,93	11,53	20,29	9,30
Sulawesi Tengah	58.770	5.919	58.224	34.686	27,28	23,05	25,71	19,87
Sulawesi Selatan	18.315	601	9.504	2.132	2,40	0,52	1,53	0,34
Sulawesi Tenggara	38.480	346	29.942	20.356	21,11	6,92	14,95	9,21
Gorontalo	12.633	817	11.793	10.674	14,85	11,85	15,40	11,53
Sulawesi Barat	-	-	1.001	15.552	-	-	0,87	13,59
Maluku	62.856	10.824	21.258	39.488	46,43	66,16	15,35	28,51
Maluku Utara	65.379	4.140	56.606	88.937	72,44	67,24	58,58	92,04
Papua Barat	-	-	138.901	242.722	-	-	198,02	346,04
Papua	188.209	38.449	363.589	390.264	73,69	208,82	164,75	176,84
INDONESIA	2.331.567	176.872	2.116.066	1.774.845	-	-	-	-

Catatan : API = Annual Parasite Incident (in Java & Bali Islands)

Note AMI = Annual Malaria Incident (in outer Java & Bali Islands)

Sumber : Departemen Kesehatan, Profil Kesehatan Indonesia 2004-2007

Source Ministry of Health, 2004-2007 Health Profile of Indonesia

Tabel 6.8 Jumlah Pasien HIV/AIDS, Demam Berdarah Dengue (DBD) dan Diare menurut Provinsi, 2006 - 2007
Table Number of Patients with HIV/AIDS, Dengue Fever and Diarrhoea by Province, 2006 - 2007

Provinsi <i>Province</i>	HIV/AIDS		DBD <i>Dengue Fever</i>		Diare <i>Diarrhoe</i>	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(5)	(6)	(8)	(9)
N. Aceh Darussalam	6	16	758	1.569	163	0
Sumatera Utara	242	420	2.125	3.990	401	390
Sumatera Barat	64	155	1.067	2.189	40	0
R i a u	97	166	948	795	0	0
J a m b i	83	112	365	309	0	0
Sumatera Selatan	91	124	2.272	3.480	46	0
Bengkulu	23	28	129	274	218	0
Lampung	102	123	1.402	4.470	0	0
Kep. Bangka Belitung	50	69	58	145	0	0
Kepulauan Riau	203	238	969	950	0	0
DKI Jakarta	2.565	3.048	24.932	31.836	0	0
Jawa Barat	940	1.675	25.851	30.536	880	0
Jawa Tengah	290	389	10.924	20.391	0	0
DI Yogyakarta	89	103	2.184	2.462	0	0
Jawa Timur	863	1.091	20.374	25.950	226	1.468
Banten	42	51	2.306	5.587	0	1.057
B a l i	399	735	5.629	6.375	0	0
Nusa Tenggara Barat	62	82	623	720	102	0
Nusa Tenggara Timur	29	92	251	518	1.223	104
Kalimantan Barat	553	553	2.659	508	0	0
Kalimantan Tengah	1	3	513	696	0	120
Kalimantan Selatan	12	15	455	1.321	488	163
Kalimantan Timur	10	12	2.714	5.341	0	0
Sulawesi Utara	101	124	1.290	1.865	50	0
Sulawesi Tengah	2	2	492	1.338	269	66
Sulawesi Selatan	143	143	2.612	2.732	0	0
Sulawesi Tenggara	2	8	95	944	0	293
Gorontalo	3	3	302	236	177	0
Sulawesi Barat	0	0	31	2	20	0
M a l u k u	119	157	0	0	0	0
Maluku Utara	3	7	138	275	133	0
P a p u a	947	1.339	60	103	6.544	0
Papua Barat	58	58	128	208	0	0
INDONESIA	8.194	11.141	114.656	158.115	10.980	3.661

Sumber : Departemen Kesehatan, Profil Kesehatan Indonesia 2007

Source : Ministry of Health, 2007 Health Profile of Indonesia

Tabel 6.9 Jumlah Penduduk yang Terkena AIDS, yang Meninggal, Tingkat Kasus, dan yang Menggunakan NAPZA menurut Provinsi, 2007
Table Number of People with Infected AIDS, Died, Case Rate, and People using NAPZA with Injection by Province, 2007

Provinsi <i>Province</i>	Jumlah Kasus <i>Number of Cases</i>	Meninggal <i>Died</i>	Tingkat kasus (per 100.000 penduduk) <i>Case Rate</i> (per 100,000 people)	Kasus AIDS yang Menggunakan NAPZA <i>AIDS cases who use</i> <i>NAPZA Injection</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
N. Aceh Darussalam	16	3	0,41	2
Sumatera Utara	420	77	3,41	195
Sumatera Barat	155	54	3,41	114
R i a u	166	61	3,65	38
J a m b i	112	31	4,15	71
Sumatera Selatan	124	29	1,82	70
Bengkulu	28	9	1,74	18
Lampung	123	37	1,72	97
Kep. Bangka Belitung	69	4	6,78	20
Kepulauan Riau	238	102	19,86	23
DKI Jakarta	3.048	429	33,45	2.214
Jawa Barat	1.675	330	4,28	1.356
Jawa Tengah	389	167	0,99	112
DI Yogyakarta	103	15	3,14	61
Jawa Timur	1.091	311	2,94	570
Banten	51	11	0,56	43
B a l i	735	120	21,07	182
Nusa Tenggara Barat	82	24	1,97	41
Nusa Tenggara Timur	92	16	2,20	10
Kalimantan Barat	553	106	13,56	106
Kalimantan Tengah	3	2	0,16	1
Kalimantan Selatan	15	6	0,46	7
Kalimantan Timur	12	10	0,41	5
Sulawesi Utara	124	45	5,74	27
Sulawesi Tengah	2	1	0,09	1
Sulawesi Selatan	143	62	1,91	91
Sulawesi Tenggara	8	1	0,41	1
Gorontalo	3	1	0,33	2
Sulawesi Barat	0	0	0,00	-
M a l u k u	157	62	11,80	66
Maluku Utara	7	5	0,77	2
P a p u a	1.339	238	72,71	4
Papua Barat	58	0	10,24	5
Tidak Diketahui	-	-	-	-
INDONESIA	11.141	2.369	4,91	5.555

Sumber : Departemen Kesehatan, Profil Kesehatan Indonesia 2007

Source : Ministry of Health, 2007 Health Profile of Indonesia

Tabel **6.10** **Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin menurut Provinsi, 2006-2008**
Table **Number and Percentage of Population Below the Poverty Line by Province, 2006-2008**

Provinsi Province	Jumlah Penduduk Miskin Number of Population below the Poverty Line (000)			Persentase Penduduk Miskin Percentage of Population below the Poverty Line		
	2006	2007	2008	2006	2007	2008
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
N. Aceh Darussalam	1.149,7	1.083,7	959,7	28,28	26,65	23,53
Sumatera Utara	1.897,1	1.768,5	1.613,8	15,01	13,90	12,55
Sumatera Barat	578,7	529,2	477,2	12,51	11,90	10,67
R i a u	564,9	574,5	566,7	11,85	11,20	10,63
J a m b i	304,6	281,9	260,3	11,37	10,27	9,32
Sumatera Selatan	1.446,9	1.331,8	1.249,6	20,99	19,15	17,73
Bengkulu	360,0	370,6	352,0	23,00	22,13	20,64
Lampung	1.638,0	1.661,7	1.591,6	22,77	22,19	20,98
Kep. Bangka Belitung	117,4	95,1	86,7	10,91	9,54	8,58
Kepulauan Riau	163,0	148,4	136,4	12,16	10,30	9,18
DKI Jakarta	407,1	405,7	379,6	4,57	4,61	4,29
Jawa Barat	5.712,5	5.457,9	5.322,4	14,49	13,55	13,01
Jawa Tengah	7.100,6	6.557,2	6.189,6	22,19	20,43	19,23
DI Yogyakarta	648,7	633,5	616,3	19,15	18,99	18,32
Jawa Timur	7.678,1	7.155,3	6.651,3	21,09	19,98	18,51
Banten	904,3	886,2	816,7	9,79	9,07	8,15
B a l i	243,5	229,1	215,7	7,08	6,63	6,17
Nusa Tenggara Barat	1.156,1	1.118,6	1.080,6	27,17	24,99	23,81
Nusa Tenggara Timur	1.273,9	1.163,6	1.098,3	29,34	27,51	25,65
Kalimantan Barat	626,7	584,3	508,8	15,24	12,91	11,07
Kalimantan Tengah	212,8	210,3	200,0	11,00	9,38	8,71
Kalimantan Selatan	278,5	233,5	218,9	8,32	7,01	6,48
Kalimantan Timur	335,5	324,8	286,4	11,41	11,04	9,51
Sulawesi Utara	249,4	250,1	223,5	11,54	11,42	10,10
Sulawesi Tengah	553,5	557,4	524,7	23,63	22,42	20,75
Sulawesi Selatan	1.112,0	1.083,4	1.031,7	14,57	14,11	13,34
Sulawesi Tenggara	466,8	465,4	435,9	23,37	21,33	19,53
Gorontalo	273,8	241,9	221,6	29,13	27,35	24,88
Sulawesi Barat	205,2	189,9	171,1	20,74	19,03	16,73
M a l u k u	418,6	404,7	391,3	33,03	31,14	29,66
Maluku Utara	116,8	109,9	105,1	12,73	11,97	11,28
Papua Barat	284,1	266,8	246,5	41,34	39,31	35,12
P a p u a	816,7	793,4	733,1	41,52	40,78	37,08
INDONESIA	39.295,5	37.168,3	34.963,3	17,75	16,58	15,42

Sumber : BPS, Data dan Informasi kemiskinan Tahun 2008

Source : BPS-Statistics Indonesia, Data and Information of Poverty, 2008

Tabel 6.11 Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) menurut Provinsi, 2006-2008
Table Poverty Gap Index (P1) and Poverty Severity Indeks (P2) by Province, 2006-2008

Provinsi Province	2006		2007		2008	
	P1 (%)	P2 (%)	P1 (%)	P2 (%)	P1 (%)	P2 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
N. Aceh Darussalam	5,28	1,84	5,41	1,64	4,92	1,50
Sumatera Utara	2,52	0,69	2,17	0,55	2,17	0,58
Sumatera Barat	2,04	0,56	1,84	0,44	1,60	0,39
R i a u	1,43	0,40	2,18	0,68	1,63	0,40
J a m b i	1,95	0,53	1,88	0,54	1,56	0,41
Sumatera Selatan	3,44	0,92	3,84	1,14	3,15	0,85
Bengkulu	4,06	1,12	4,03	1,00	3,74	1,07
Lampung	4,62	1,30	3,94	1,07	3,83	1,03
Kep. Bangka Belitung	1,56	0,39	1,68	0,47	1,28	0,31
Kepulauan Riau	1,39	0,39	1,90	0,50	2,07	0,72
DKI Jakarta	0,75	0,19	0,59	0,12	0,72	0,19
Jawa Barat	2,28	0,62	2,26	0,57	2,17	0,58
Jawa Tengah	3,69	0,94	3,84	1,08	3,39	0,90
DI Yogyakarta	4,12	1,11	3,80	1,12	3,35	0,92
Jawa Timur	3,94	1,09	3,91	1,15	3,38	0,93
Banten	2,04	0,55	1,40	0,34	1,12	0,28
B a l i	0,74	0,17	0,94	0,23	0,84	0,18
Nusa Tenggara Barat	4,30	1,17	5,13	1,54	4,49	1,28
Nusa Tenggara Timur	5,74	1,63	4,87	1,34	4,87	1,35
Kalimantan Barat	2,47	0,64	1,79	0,41	1,66	0,42
Kalimantan Tengah	1,68	0,46	1,68	0,51	1,47	0,37
Kalimantan Selatan	1,28	0,32	0,81	0,16	1,03	0,27
Kalimantan Timur	2,77	0,82	1,81	0,46	1,61	0,39
Sulawesi Utara	2,87	0,82	1,88	0,47	1,53	0,38
Sulawesi Tengah	4,54	1,33	4,46	1,38	4,33	1,41
Sulawesi Selatan	2,33	0,61	2,60	0,68	2,44	0,67
Sulawesi Tenggara	4,07	1,07	4,33	1,21	3,74	1,08
Gorontalo	6,05	1,86	5,57	1,68	4,59	1,27
Sulawesi Barat	3,64	0,93	2,59	0,57	2,63	0,66
M a l u k u	7,51	2,60	6,38	1,84	5,89	1,75
Maluku Utara	2,01	0,57	2,23	0,64	1,65	0,39
Papua Barat	8,08	2,62	12,97	5,66	9,18	3,50
P a p u a	12,07	4,97	10,84	3,88	10,89	4,01
INDONESIA	3,43	1,00	2,99	0,84	2,77	0,76

Sumber : BPS, Data dan Informasi kemiskinan Tahun 2008

Source : BPS-Statistics Indonesia, Data and Information of Poverty, 2008

Tabel 6.12 Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) menurut Propinsi dan Jenis PMKS Tahun 2007
Table Number of People with Social Prosperity Problem and its Type by Province, 2007

Provinsi <i>Province</i>	Balita Terlantar <i>Under Five Neglected Children</i>	Anak Terlantar <i>Neglected Children</i>	Lansia Terlantar <i>Neglected Elderly</i>	Penyandang Cacat <i>Disabled</i>	Rumah Tidak Layak Huni <i>Improper occupied house</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
N. Aceh Darussalam	47.887	87.213	62.999	104.625	97.170
Sumatera Utara	62.428	68.927	56.712	111.792	140.169
Sumatera Barat	40.617	85.103	53.658	104.201	121.271
Riau	48.426	71.505	63.265	47.692	23.157
Jambi	26.838	188.024	89.075	78.995	53.376
Sumatera Selatan	39.539	151.216	78.450	75.773	95.769
Bengkulu	69.475	78.773	101.161	103.343	14.539
Lampung	37.475	141.604	90.359	89.293	128.133
Kep. Bangka Belitung	37.655	78.773	32.363	107.709	6.524
Kepulauan Riau	41.873	193.416	79.557	126.142	0
DKI Jakarta	21.139	190.369	40.509	78.356	0
Jawa Barat	26.838	98.232	63.530	86.246	196.094
Jawa Tengah	19.613	61.659	50.116	76.804	4.684
DI Yogyakarta	19.254	16.880	52.374	90.047	15.691
Jawa Timur	15.394	57.439	66.983	84.337	404.864
Banten	26.479	104.328	65.655	90.358	114.341
Bali	19.882	28.133	41.261	81.168	19.586
Nusa Tenggara Barat	42.457	134.805	142.467	100.796	136.022
Nusa Tenggara Timur	93.441	184.039	214.144	80.701	131.266
Kalimantan Barat	60.319	91.433	108.776	71.850	50.619
Kalimantan Tengah	46.361	39.855	72.562	90.236	23.229
Kalimantan Selatan	33.211	168.331	76.148	104.621	35.002
Kalimantan Timur	45.509	223.191	68.400	89.412	37.252
Sulawesi Utara	24.235	222.253	47.858	74.005	59.527
Sulawesi Tengah	57.851	177.005	109.883	90.882	29.040
Sulawesi Selatan	21.228	102.452	69.153	100.355	96.684
Sulawesi Tenggara	34.782	33.760	102.047	116.129	36.225
Gorontalo	47.842	176.302	115.550	120.224	14.311
Sulawesi Barat	59.062	133.868	54.277	95.253	19.294
Maluku	32.269	163.173	38.428	81.481	4.819
Maluku Utara	52.465	11.957	114.620	100.117	35.359
Papua Barat	67.500	188.024	99.213	65.468	15.302
Papua	147.656	188.259	185.145	145.212	36.437
INDONESIA	1.467.000	3.940.301	2.706.698	3.063.623	2.195.756

Sumber : Departemen Sosial, Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial, 2007

Source : Ministry of Social Affairs, Number of People with Social Prosperity Problem, 2007

Tabel 6.13 Jumlah Korban Manusia yang Diakibatkan Bencana Alam menurut Provinsi, 2007 & 2008
Table Number of Victims due to Natural Disaster by Province, 2007 & 2008

Provinsi <i>Province</i>	Meninggal Dunia <i>Died</i>		Menderita <i>Suffered</i>	
	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
N Aceh Darussalam	238	8	108.481	8
Sumatera Utara	110	1	7.010	792
Sumatera Barat	86	0	139.674	0
Riau	7	0	4.985	89.155
Jambi	0	0	280	700
Sumatera Selatan	0	2	0	808
Bengkulu	15	0	1.770	1.268
Lampung	0	0	0	505
Kep. Bangka Belitung	0	0	3.460	0
DKI Jakarta	49	3	482.152	60.617
Jawa Barat	31	0	501.156	5.032
Jawa Tengah	82	100	13.590	77.188
DI Yogyakarta	0	0	1.037	0
Jawa Timur	34	36	411.443	115.938
Banten	13	0	40.273	0
Bali	0	0	0	0
Nusa Tenggara Barat	0	0	15.916	2.900
Nusa Tenggara Timur	75	55	60.837	3.857
Kalimantan Barat	0	0	0	375
Kalimantan Tengah	1	0	75.000	212
Kalimantan Selatan	0	0	5.249	0
Kalimantan Timur	0	0	0	0
Sulawesi Utara	43	0	13.302	530
Sulawesi Tengah	92	0	17.153	1.470
Sulawesi Selatan	11	0	22.100	1.995
Sulawesi Tenggara	0	0	1.162	0
Gorontalo	1	0	192.146	2.865
Sulawesi Barat	0	0	0	0
Maluku	0	0	2.802	1.844
Maluku Utara	0	0	390	0
Papua Barat	0	0	0	0
Papua	55	12	1.108	1.815
INDONESIA	943	217	2.122.476	369.874

Sumber : Departemen Sosial

Source : Ministry of Social Affairs

DAFTAR PUSTAKA / REFERENCES

- Badan Pusat Statistik, Asian Development Bank dan Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup. 1997, *Framework for the Development of Environment Statistics*. Jakarta.
- Bakosurtanal, 2007, *Rencana Aksi Nasional dalam Menghadapi Perubahan Iklim*, Jakarta
- Departemen Pertanian. *Petunjuk Teknis Pemanfaatan & Pengelolaan Beberapa Spesies Sumber Daya Ikan Demersal Ekonomi Penting dalam Seri Pengembangan Hasil Penelitian Perikanan No PHP/KAU/16/91*. Jakarta.
- Departemen Kehutanan, 2009. *Siaran Pers No. S.586/PIK-1/2009 : Menyiasati Dampak Perubahan Iklim*. Jakarta
- Kantor Menteri Lingkungan Hidup. 2009, *Undang-Undang Republik Indonesia No 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta.
- Kantor Menteri Lingkungan Hidup. 2008, *Undang-Undang Republik Indonesia No 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah*. Jakarta.
- Kantor Menteri Lingkungan Hidup & Bapedal. 1997, *Undang-Undang Republik Indonesia No 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta
- Kementrian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, 2009, *Rapat Koordinasi Nasional Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Provinsi tahun 2009*, Jakarta. <http://www.tkpkri.org>
- Purba, Jonny. 2005. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta
- www.kompas.com. *Konferensi Perubahan Iklim PBB Kopenhagen-Denmark, 2009*



**SENSUS
PENDUDUK
2010**

D A T A

MENCERDASKAN BANGSA

<http://www.bps.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp. : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax. : (021) 3857406

Homepage : <http://www.bps.go.id> E-mail : bpshq@bps.go.id